



Kenyataan Yang Pahit

*Kicauan burung terdengar indah mengiringi langkahku.
Dan, cahaya mentari pagi menyelimuti ragaku yang
mendung.
Hampa terasa namun menenangkan bagai dendangan lagu.
Tekadku detik ini karena apapun, tidak akan lagi terbendung.*

Ummm..?! Sebentar lagi selesai juga acara *chocs party* ini, ujarku dalam hati, sementara aku terduduk di salah satu bangku penonton sedang Andi bersama dengan Rio dan Milo mendiskusikan sesuatu tak berapa jauh dariku.

Sedangkan, para penonton masih serius memperhatikan *dance competition*. Ada 5 grup yang ikut bertanding pada acara malam ini.

Aku ingin sekali menikmati pertunjukan saat ini, namun pikiranku masih susah fokus.

Huh?!

Sebelum acara ini, baru saja penarikan undian berhadiah tahap pertama dengan hadiah menu spesial "*14 valentine*"; es krim versi jumbo dalam mangkuk besar yang di dalamnya dimasukkan gelato dan sorbet. Hemm

?! lezat banget ?! terus, biar unik di atasnya kita tulis inisial nama pemenang.

Aku suka banget loh dengan es krim, pasti banyak yang tidak percaya kalau aku ceritakan sejarah es krim. Ternyata bangsa Arab yang pertama kali memproduksi es krim dengan penuh rasa, yaitu mencampurkan susu ke dalamnya. Terus, sekitar abad 10, baru es krim mulai menyebar ke hampir seluruh kota-kota di Arab, yoghurt serta buah-buahan lain juga dilirik menjadi campuran untuk menambah cita rasa sebagai resep baru. Konon, beberapa resepnya juga ada yang berasal dari jaman Persia kuno. Sumpah?! aku juga terkejut banget pas dengar penjelasannya dari Arif. Asik banget yah kalau kita tahu tentang sejarah.

Pasangan yang beruntung mendapatkan hadiah spesial es krim, yaitu Budi dan Dila, romantis banget mereka, sekaligus geli rasanya hehe. Ketika ngeliat Budi nyuapin Dila di depan kerumunan. Setelah ini baru akan dilanjutkan dengan tahap kedua. Kali ini hadiahnya berupa menu spesial juga, namanya 'LUV-U' yaitu dua parcel yang di dalamnya berbagai cokelat dengan jenis-jenis yang berbeda terus kita kasih tempelan stiker lambang cewek dan cowok di plastiknya. Lucu deh kalau ngeliatnya. Tentunya, pemenang undian tahap dua bakalan pesta semalaman di asrama bareng yang lain.

Ummm?! Aku berusaha tidak memikirkan kejadian di awal acara. Arif dan Kirana sudah cabut duluan tadi sebelum acara selesai. Namun, perasaan itu datang lagi dan lagi. Perasaanku campur aduk ketika melihat kemesraan mereka berdua. Ingin rasanya bukan

aku yang menjadi MC malam ini, biar gak melihat momen itu sama sekali.

Apa sih yang cinta bisa berikan kepada kita?

Kenapa kita mengharapkan cinta dari seseorang?

Huh?!

Aku kembali memandang kerumunan penonton, lalu beralih ke peserta *dance competition*. Ini grup terakhir, ujarku dalam hati. Sudah saatnya kembali beraksi lagi sebagai MC. Sehabis acara ini, aku bisa kembali ke pangkuan tempat tidurku melupakan ini semua. Aku hanya bisa berharap melaluinya dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang. Meskipun hati ini tak bisa kubohongi, perih dan sakit akan kurasa, namun tak mengapa, memang sudah nasibku.

Mungkin inilah puncak dari keegoisanku selama ini. Atau karena selama ini aku menganggap remeh kenyataan, tanpa pernah berani untuk menghadapinya. Setiap ada masalah yang menghadangku aku selalu menunda dan tidak berani bersikap sesuai hati nuraniku. Aku lebih banyak mengandalkan para dayang-dayang untuk membantuku mengambil keputusan. Beberapa kali juga Arif bersenda gurau menyindirku dan aku cuma menganggap itu sebagai sebuah lelucon saja. Sekarang, aku merindukannya, merindukan senyum dan candaannya. Merindukan sorot dan pandangan matanya yang tajam namun lembut menatapku.

Aku berharap perasaan galau dan takut ini segera hilang sirna.

Semoga..

Memang perasaan menyesal selalu datang terakhir tanpa sekalipun peduli dengan penantian kita.

Aku bangkit berdiri dan hendak menuju ke panggung namun tak kulihat sosok Andi.

Huh?! Kemana yah si Andi? tanyaku dalam hati. Sebelum ini kan dia sedang mengobrol dengan Rio dan Milo tapi sekarang ngga jelas rimbanya. Aku mulai panik saat itu, kejadian kali ini tentunya tidak ada dalam skripsi. Kerumunan penonton mulai menanti tak sabaran karena berikutnya adalah acara penutupan sekaligus undian berhadiah. Apa aku sendiri saja yang maju, tekadku dalam hati.

Coba kutunggu dulu deh beberapa menit, pikirku. Aku memandang jam tanganku berulang kali sambil celingak-celinguk mengawasi kerumunan penonton berharap melihat sosok Andi di antaranya.

Huh?! Yasudahlah. Biar aku sendiri aja deh, sudah cukup menunggu, putusku sambil berpindah maju ke depan panggung. Aku berjalan perlahan-lahan sementara semua mata memandang ke arahku menambah kepanikanku.

"Berikutnya acara yang kita sudah pasti kita tunggu bersama", teriakku lantang memecah ckamutehan kerumunan penonton.

"Tentu saja. saat yang kita nantikan bersama. salah satu dari pasangan akan mendapatkan hadiah

spesial malam ini", sambung sebuah suara dari tengah kerumunan.

Aku diam mencoba memastikan sosok yang sedang di depanku, dari perawakannya jelas itu Andi. Huh?! Ada-ada aja deh Andi, bikin khawatir aja padahal kalau dia mau berimprovisasi kan bisa ngasih tahu aku dulu.

"Untuk menghemat waktu, mari kita langsung menarik undian sekarang juga", kataku lega sambil menuju box tempat kumpulan kertas nama-nama peserta.

"Sebelum itu Nez. ada yang mau kusampaikan kepada penonton?", ujar Andi kepadaku membuka interaksi antara dua MC. Ummm..?! lagi2 Andi berimprovisasi tanpa ngasih tahu sama sekali, pikirku kesal.

"Semuanya. hari ini adalah hari bersejarah bagiku", lanjut Andi sambil berteriak lantang sambil mengangkat sebelah tangannya ke atas. Aku terdiam penasaran dengan jeda sesaat itu begitu juga penonton. Tak berapa lama, Milo dengan gitarnya memainkan nada-nada mkamudi riang berjalan perlahan ke arah Andi, sementara Fahmi yang berjalan di belakangnya menyampiri dengan memegang sesuatu di tangannya. Tidak jelas kelihatan dari tempatku berada sekarang.

"Ini ada boneka kesukaan kamu Nez, kalau kamu jawab iya", kata Andi lalu mengambil sesuatu dari genggamannya Fahmi.

“.”, aku terdiam panik sadar akan arah pembicaraan Andi.

"Sementara di genggamannya Fahmi ada sebuah cokelat, kalau kamu jawab ngga", sambung Andi selanjutnya sambil menatapku dengan penuh harap.

"Aku tahu tidak mudah bagi kita mencintai seseorang. hanya cinta yang mampu menghancurkan hati berkeping-keping dan hanya cinta juga yang mampu membuat hidup lebih berarti.. Ketika di dekatmu aku merasakan kenyamanan, ketika di dekatmu aku dengan mudah tersenyum, aku yakin kamulah yang bisa membuat hidupku lebih berarti.. Inez.. I love you.", jelas Andi mengungkapkan cintanya sambil diiringi petikan mkamudi melambai-lambai dari Milo.

Ummm.?! Aku ingin tahu Rif, apakah ketika Andi sekarang ini menatap mataku dan melihat isi hatiku seakan menghancurkan hati nya berkeping-keping juga, terus apakah yang hati kamu rasakan Rif??

Hah.?! Katanya, sebuah cinta yang tetap tertinggal lama dalam hati biasanya tidak akan pernah datang kembali Benarkah?

Kehilangan kamu bukan bagian yang terberat dalam hidupku, mengenalmu dan menyia-nyiaikan kesempatanlah yang membuat hatiku sakit bahkan hingga detik ini.

Mungkin sudah tiba saatnya bagiku untuk menentukan sikapku. Cinta yang menyakitkan bukanlah

sebenar-benarnya cinta. Begitukan kamu menyarankanku Rif !!

Maafin aku yah.. sepertinya kamu memang benar dan aku akan memilih saran kamu itu karena kamu juga pastinya mengharapkan aku melakukan hal serupa.

Sebelumnya, aku berusaha untuk mengatakan langsung kepadamu tetapi aku tidak tahu harus berkata apa. Aku memutuskan untuk diam. Sejujurnya dalam hatiku ada ribuan kata yang hendak kuucapkan kepadamu saat itu. Untuk mengatakan bahwa aku sayang kamu dan aku merindukan kamu. Aku cuma ingin kamu menungguku sampai aku siap dengan semuanya. Siap menerima kalau aku akan menyakiti sahabatku dan juga yang lainnya. Namun, melihatmu dengan pandangan pasrah dan sedih, hatiku jadi sakit sesakit-sakitnya. Terlebih lagi betapa aku mengharapkanmu ada untukmu. Menceritakan kisah dongeng atau novel yang menyemangati hidupku. Menasehati dan menemaniku melalui keresahan hati ini. Tapi, ternyata kata-kata itu tetap tersimpan erat dalam hatiku, terkubur dalam-dalam tanpa kamu tahu sedikitpun rasa ini.

Kadang-kadang, aku penasaran juga apa sebenarnya yang ada dalam hati kamu Rif, apa sih yang kamu rasakan saat itu ketika mengungkapkan rasa sayangmu kepadaku?

Dan pada akhirnya aku tetap tidak tahu.

Selamanya akan seperti itu.

Sekali lagi, aku berharap semoga sang waktu menemaniku dan menyembuhkanku.

Dan, saat inilah yang tepat bagiku untuk memutuskan.

"Iya." kataku singkat sambil menyamperi Andi dan tersenyum kepadanya.

Ya. aku berharap, semoga Andi bisa menemaniku melalui semuanya. Bukan kamu.

Kamu yang perhatian dengan aku, yang aku juga nyaman denganmu. Meskipun sekarang aku bkamum ada perasaan apa-apa dengan Andi, namun aku yakin suatu saat nanti aku akan memerlukannya.

"Makasih yah Nez. senang banget aku malam ini", balasnya sambil menyerahkan boneka yang ternyata *tasmanian devil*, boneka favoritku. Aku baru sadar saat itu karena sorot lampu yang remang-remang menghalangi pandangan mataku. Aku kemudian menggenggamnya dengan erat.

"Ummm.. kok kamu tahu aku suka sama boneka ini?", tanyaku penasaran.

"Hehehe. Arif yang ngasih tahu", jawab Andi masih dengan keceriaannya.

Arif..!?



Jalan Yang Kupilih

*Erangan sakit menggemparkan keramaian membuat pilu
Dentingan suara kerinduan sirna bersama hembusan debu
Cerita kasih yang perlahan hilang dalam sapaan sang waktu
Berkeling nakal menggoda alunan takdir semangat bersatu
Aku masih disini. putus asa mengharapkan cinta yang
berlalu*

Ummm..?!

Kenangan bersamamu memang indah.
Namun inilah jalan yang kupilih.
Aku tahu kamu pasti akan paham.
Mengapa seseorang lebih suka memilih jalan yang
suram?

Hidup penuh dengan perjuangan, seiring berlalunya waktu kita akan mendapati apakah keputusan kita tepat atau tidak.... Aku hanya bisa berharap bahwa keputusan yang telah kuambil adalah tepat. Memang sebuah keputusan tidak akan menyenangkan semua, namun paling enggak keputusan itu menyenangkan orang yang kusayangi. Biarlah semua derita kutahan namun tidak ada sedikitpun rasa penyesalan nantinya.

———— teks hilang dalam anganku ————

“Nez.. nanti ikut yah, kita perlu suporter nih... masa kalah ama pendukung tuan rumah”, pinta Arif disela-sela

jam istirahat siang itu di perpustakaan. Aku alihkan perhatianku sebentar kepadanya dari salah satu novel mahakarya Hamka, Di Balik Lindungan Ka'bah.

"Kalau Inez ikut dapat apa?", elakku manja sambil melanjutkan bacaanku.

"Hmm... Apa yah?"

"Aku pinjamin Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, buku Hamka yang lain"

"Gak ah... udah baca"

"Gimana kalau Salah Asuhan karya Abdoel Moeis"

"Udah juga...."

"Yah... apalagi dong... cuma itu novel Indonesia yang aku punya... kalau luar negeri mau?", tawarnya

"Inez kurang suka..."

"Apa yah... ?", seru Arif sambil berpikir...

"Gini aja deh... Aku akan bikin gol khusus untuk Inez"

"Memang bisa?", tanyaku gak percaya

"Liat aja nanti", jawab Arif penuh percaya diri

"Oke.."

"Deal.. jadi, ikut kan?", tanya Arif sekali lagi

"Iya...", jawabku kemudian.

"Nah... gitu dong", balasnya

"Sapa aja yang ikut? Ajak Kirana juga..."

"Oke... nti aku ajak Rin biar makin rame..", ujarnya penuh dengan semangat

"Semoga ntar abang bisa buat gol"

"Sip."

Arif terpilih mewakili sekolah kami dalam *tour* persahabatan pertandingan sepakbola, ada sekitar 3 sekolah yang akan menjadi lawan kami. Bukan dalam satu hari, namun dalam minggu ini. Rencananya siang ini sehabis kelas, semuanya serentak akan berangkat dengan menumpang bus sekolah. Katanya Arif, dia bakal bermain di posisi bek sayap kanan. Bagian belakang sepertinya.

Ummm... Padahal Inez kurang mengerti tentang sepakbola. Paling cuma tahu, para pemainnya saling berebutan bola terus berusaha menendang bola ke gawang lawan supaya dapat gol.

Umm... Gak hobi sih, jarang nonton juga, beberapa kali pernah lihat, kebanyakan waktu anak cowoknya lagi main di lapangan yang lama.

Saat itu sedang jam istirahat, aku biasanya menghabiskan waktuku di perpustakaan beberapa bulan ini. Asyik banget deh punya hobi baru. Buku-buku novel romantis lama Indonesia luar biasa bagus, seakan-akan punya semangat berapi-api yang membara dan rasa yang sangat khas. Kalau udah menemukan

novel yang cocok, tanpa pikir panjang aku langsung meminjamnya dari perpustakaan. Ini termasuk hobi baruku. Kenapa aku punya hobi baru ini? Kenapa yah.? Mungkin karena bujukan Arif.

Sehabis makan siang, aku buru-buru kembali ke kamar untuk bersiap-siap... Kata Arif, sekitar jam 2 bus akan segera berangkat. Perjalanan tidak begitu jauh karena lawan pertama kami kali ini bisa disebut juga tetangga. Setiap tahun biasanya ada pertandingan persahabatan dengan sekolah ini, baik sepak bola, bola basket ataupun bola voli. Cukup banyak juga dayang-dayang yang ikut kali ini, ada Kirana, Indi, Rini, Mitha, Saskia, Desi dan Icha, total 8 orang.

"Rambutnya kok kusut gitu?", sapa Arif kepadaku di dalam bus. Saat itu dia sedang duduk di deretan bangku persis sebelah denganku.

"Hah..!?", jawabku gugup gak menyangka akan diperhatikan sedetail itu oleh Arif.

"Makasih bang. buru-buru jadinya rada kusut", lanjutku masih gugup sambil merapikan rambutku.

"Gak kok.. cakep. Cuma lupa keramas hehe", ledak Arif

"Hahaha...", tawaku lega.

"Hmmm.. Bagus gantungannya Nez! Inez suka bonekanya atau warnanya?", tanya Arif kemudian sambil menunjuk boneka kecil tasmanian yang kubawa.

"Ya... Inez suka banget bonekanya... lucu... hihhih"

"Iya... mirip Inez"

"Hah... mirip?"

"Semangatnya... pasti grasak grusuk gitu... hehe"

"Ye... abang..."

"Hehehe"

Gak beberapa lama yang lain pada berdatangan, Kirana duduk disamping sementara Indi dan Mita di kursi depan, lalu Arif duduk bareng Budi. Sesampai di sana, guru pembimbing menyuruh cowok-cowoknya berkumpul untuk bersiap-siap pemanasan sebelum pertandingan dimulai. Sementara kami dipersilahkan menuju ke bagian pinggir kanan lapangan, terpisah jauh dengan tempat suporter tim tuan rumah.

"Rin.. Udah tahu kabar terbaru?", tanyaku selepas kami duduk disamping Kirana dan Mitha di kursi penonton.

"Kabar apa? Linkin Park ke Indonesia..?", ujanya antusias

"Pak Asep dengan Bu Ria!", kataku sengaja membuat mereka penasaran

"Paan? Kakak beradik", celetuk Mitha ngasal

"Bukan.. Mereka mau nikah", jawabku

"Hah.. Nikah?!", ujar Mitha dan Kirana serentak

"Iya.. Iya..", tegasku

"Masa sih?!", ujar Mitha gak percaya

"Kok bisa? Katanya Pak Asep ama Bu Imel?", tanya Kirana penasaran.

"Bu Imel sama Pak Farhan, bulan depan nikahnya..", balasku yang membuat mereka terkejut.

"Gimana.. Gimana ceritanya?", tanya Mitha tambah penasaran

"Bu Imel terlebih dahulu dipinang sama Pak Farhan", jawabku menjelaskan kejadiannya

"Jadi Pak Asep keduluan?", tanya Kirana memastikan.

"Jadi waktu mau melamar, Pak Asep dapat kabar pinangan, alhasil semua rencananya jadinya dibatalkan", ceritaku.

"Kasihan banget", seru Kirana dan Mitha bersamaan.

Dulunya anak-anak sukanya ngejodohin Pak Asep dengan Bu Imel, mereka berdua pasangan yang ideal. Jadi gak ada aja yang nyangka kalau ternyata takdir berkata lain.

"Terus. gimana bisa berubah jadi Bu Ria. jarang-jarangkan Pak Asep ke klinik?", tanya Mitha memastikan.

"Bukan. Bu Ria itu ternyata juniornya Pak Asep waktu SMA.", jawabku

"Hah.?!", Kirana dan Mitha terkejut mendengarnya.

"Terus.?", tanya Mitha penasaran.

Kami terus saja melanjutkan gosip kami, seakan-akan tidak peduli dengan jalannya pertandingan. Pertandingan pada sore ini berjalan cukup alot, tadi sempat gol dari tim lawan, namun offside. Kami sih tidak tahu, itu menurut penuturan Ahmad. Hehe. Seketika itu juga kami langsung berteriak senang saat gol tercipta, itupun setelah pemain cadangan merayakannya. Rio mencetak gol yang pertama. Namun sayangnya, tim tuan rumah mampu menyamakan kedudukan, melalui gol bunuh diri Arif. Ummm. Tampak wajahnya murung dan bersedih meskipun dari tepi lapangan. Dia kemudian diganti dipertengahan babak kedua dengan Didit. Hasil akhir cukup menggembirakan bagi kami karena persis di menit akhir pertandingan Rio sekali lagi mencetak gol. Skor akhir 1-2 untuk kekalahan tuan rumah. Sekali lagi, ini berdasarkan penuturan Ahmad yang tetap senang meskipun dia tetap jadi cadangan.

Sepanjang perjalanan pulang, Arif masih tampak sedih, kami duduk di tempat yang sama seperti pertama kali berangkat. Dia cuma diam saja, begitu juga diriku.

"Bang.. Nanti malam abis Isya temanin Inez makan di depan yah...yah?", ajakku berusaha menyemangatnya karena aku sadar kalau ternyata dia tidak bisa memenuhi janjinya kepadaku mencetak gol, mungkin itu juga yang menambah kesedihannya selain gol bunuh diri tadi.

"Iya..", jawabnya dengan tampang lesu.

"Ceria dong bang... jangan lesu gitu hehehe",
ujarku menyemangati.

Saat itu yang kulakukan cuma bisa tersenyum.
Semoga itu bisa menyemangatnya meskipun secara
tidak langsung, sebab memang sering kita akan
menghadapi situasi dimana yang kita inginkan tidak kita
dapatkan.

"Gak siap-siap ke mesjid nez?", tanya Kirana
melihatku rebahan di kasur setelah kami kembali ke
asrama.

"Gak Rin, aku lagi halangan", jawabku sekedarnya.

Rasanya letih banget hari ini, mungkin karena
udah 2 hari ini aku kurang tidur karena asyik main dengan
para dayang. Ingin rasanya tidur sejenak melepas lelah.

"Fyuh..", desahku

Tanpa sadar, hembusan nafas itu mengiringiku ke
alam mimpi



Harapan Yang Tak Tersampaikan

"Be careful of your thoughts, for your thoughts inspire your words. Be careful of your words, for your words precede your actions. Be careful of your actions, for your actions become your habits. Be careful of your habits, for your habits build your character. Be careful of your character, for your character decides your destiny", - (Chinese proverb)

Iniilah sedikit goresanku mengenaimu saat sang kantuk tak datang menjemput dalam keremangan kamarku. Kalau masih kecil pasti uma (bunda) menidurkanku dengan "Guring Bapukung", cara tradisional suku Banjar dimana bayi didudukkan dalam buaian. Suku Banjar pada dasarnya berasal dari perkataan Banjarmasi yang awalnya merupakan kesultanan yang terdiri dari lima subetnik yaitu Pahuluan, Kuala, Alai, Kaluak dan Batang Banyu.

Malam itu pikiranku berkecamuk antara senang dan sedih.

Alangkah bahagianya diriku mengenalmu dari pertama hingga sekarang, seolah-olah aku tidak akan merasakan sakit itu lagi, rasa sakit ketika orang yang kusayang meninggalkanku, aku masih kecil kala itu, tidak tahu apa-apa menatap keramaian dan kebingungan ayahku, pamanku, bibiku dan orang-orang yang sedang semangat tahlilan di rumahku.

Apa yang sedang mereka lakukan? Kenapa mereka bersemangat sekali? tidak ada seorangpun yang menceritakan kepadaku apa yang terjadi, dan nyatanya sebagian hidupku terasa kosong setelah peristiwa itu.

Tidak ada yang mengingatkanku untuk tidak mandi hujan..

Tidak ada juga yang menidurkan dan menyisir rambutku.

Tidak ada lagi dengan senyum manisnya ngedengarin keluh-kesahku.

Namun di sisi yang lain, Alangkah kecewanya hati ini ketika pengalaman dan indahnya kebersamaan bersamamu seakan-akan sirna dan hancur berkeping-keping. Pertama ketemu denganmu, kesal luar biasa menghiasa dadaku, namun hari-hariku terasa berbeda dengan iringan senyum dan guyonanmu.

Senang dan bahagia ketika mengingatmu di sampingku. sungguh, aku tidak ingin rasa itu lenyap sama sekali dan meninggalkanku.

Aku berharap hari-hari yang akan kulalui akan kembali bersinar.

Saat aku ingin mendengar suaramu yang memanggil namaku..

Aku juga ingin mengetahui bagian lain dari hidupmu yang cuma segelintir orang yang tahu..

Terlebih lagi aku ingin kamu tetap menggenggamku selamanya.

Menjauhkan hidupku dari kekosongan.

Namun. aku harus mengambil sikap.

Karena aku tidak bisa terus menghindari dari masalah dengan memanfaatkanmu seterusnya..

Bisakah seseorang menghias harapannya hanya dengan senyum bahagia kala impian yang telah dinanti menjadi nyata di tempat dan waktu yang tidak disangsangka?

Sungguh, terasa senyum kesedihan ini saat sebuah penyesalan meninggalkan jejak tak tertahankan setelah luka memantulkan kekecewaan ketika semuanya bukan berjalan sesuai harapan.

"Kemana aja sih. ndi beberapa hari ini gak keliatan", sapa Arif ketika kami berpapasan di lorong kelas siang itu sesudah pulang sekolah.

"Gak kemana-mana ngah, aku masih di sini setia menunggu", skamurohku namun perkataan barusan terasa sakit di rongga dadaku meskipun seberkas senyum masih menghiasi bibirku.

"Hehehe. sama dong, aku juga di sini menunggu dan menanti", gelak Arif.

"Oooo. Menanti dia yah?", balasku sambil tersenyum menyadari siapa yang dimaksudnya.

"Iya.. menunggu dan menanti kamu.. hehe", ucap Arif.

"Namun tak kunjung datang", kataku menghibur diri.

"Loh.. bukannya sekarang sedang di sini", sambungnya sambil tersenyum memandanguk ceria meskipun dia tidak tahu apa yang sebenarnya kurasa sekarang.

"Udah ah ngah.. basi tahu..", kataku kesal.

"Jangan merajuk lah.. Yuk ke kantin.. aku traktir", ajak Arif

"Gak usah deh, aku mau ke lab kimia", jawabku mengutarakan alasanku yang sebenarnya dalam keadaan normal bisaku tunda.

"Oya ndi!! apa ada ngedengar sesuatu dari Inez mengenai kejadian semalam", tanyanya mengenai peristiwa ketika aku secara tidak sengaja melihat Inez mendamprat Arif.

"Tenang aja ngah. salah paham aja kok", jawabku sekedarnya ingin segera berlalu darinya.

"Salah paham gimana?"

"Gak ada apa-apa kok", tegasku.

"Apaah sih ndi?"

"Hmm.. Ineznya mau minta maaf.. menurutku ngah sabar aja menunggu, ntar dalam minggu ini mungkin udah ada jalannya", jelasku.

Arif masih menatapku mengharapkan penjelasan yang lebih untuk memuaskan rasa penasarannya namun cuma itu saja yang bisa kusampaikan kepadanya.

"Hemm.. nambah mumet deh", timpalnya sementara kami berdua masih berdiri saling menatap sementara lorong kelas sudah sepi.

"Kenapa ngah?", tanyaku perhatian.

"Cuma bisa berharap yang terbaik aja, oya, gimana tadi tugas labnya?", tanyanya mengingatkanku.

"Hampir aja lupa ngah.. aku duluan yah", kataku buru-buru berusaha segera keluar dari kecanggungan obrolan kami.

Aku bingung bersikap bahkan.. aku bingung mengucapkan sepatah dua patah kata ketika berhadapan dengannya. Kulingkari kedua tanganku sambil perlahan-lahan menuju lab tanpa kusadari bahwa sedikit demi sedikit aku mulai menjauhinya.

Pada akhirnya hubunganku dengannya menjadi renggang, sejak aku mendengar pengakuan dari Inez dan Kirana, apalagi pengakuan yang tak lama lagi akan kudengar, diriku secara perlahan berusaha menjaga jarak dengan Arif.

Aku menolehkan wajahku ke arahnya, memandangnya dari balik punggungnya.. Iya. cukup sampai disini saja harapanku.. kataku dalam hati menguatkan batinku,,,

Semua sudah usai.

Tubuhku terdiam menatapnya yang berjalan menjauh perlahan-lahan dariku dan tiba-tiba..

Sebuah harapan itu muncul lagi tapi menyakitkan hati.

Arif berhenti berjalan, kemudian dia menoleh juga ke arahku menyebabkan pandangan kami berdua bertatapan. Ada perasaan canggung yang muncul seketika itu juga, cuma aku coba ketepikan.

"Hmmm.", kudengar helaan keluar dari mulutnya seakan-akan menimbang-nimbang apa yang akan segera diutarakannya. Sementara aku tetap diam sambil memperbaiki posisiku berdiri saat itu.

.....

Aku tetap sabar menunggu apa yang akan diutarakannya meskipun kesunyian yang terjadi antara kami membuat suasana terasa asing.

"Ndi. nanti malam aku tunggu yah di tangga mesjid seperti biasa", sahutnya tak berapa lama.

"Kenapa ngah?", tanyaku mengenai ajakannya.

"Mau curhat!", jawabnya sambil menyunggingkan bibirnya.

"Hmm. sepertinya gak bisa deh ngah ntar malam", jawabku menolak berharap dia tidak menanyakan alasannya, karena untuk sekadar menatapnya dan menyimpan harapan dalam hati terasa menusuk relung hati bagiku.

"Oke deh", katanya sambil menghela nafas.

Kalimatnya yang terakhir sekali lagi menciptakan suasana yang kaku bagi kami berdua. Aku berharap kalimat berikutnya akan mencairkan serta menyudahi pertemuan yang terasa janggal ini.

"Ndi.. Aku tahu kalau selama ini aku selalu nyusahin kamu dengan curhatanku.", dia berhenti seketika sementara aku menyimak kalimat yang diutarakannya mencoba menerka arah pembicaraan kali ini.

"Makasih banget buat waktunya. buatku.. Indi adalah sahabat yang tak tergantikan..", sebuah senyum manis menghiasi bibirnya membuat hatiku lega.

"Iya. sama-sama ngah. makasih juga."

"Hehehe. sebentar lagi kita bakal meninggalkan sekolah ini. pasti aku bakalan kangen banget dengan kebersamaan kita."

Perkataannya pada saat itu menggetarkan hatiku. Kawan, Teman dan Sahabat. ternyata dia memilih kata sahabat untuk mendeskripsikan kebersamaan kami selama ini. Meskipun itu tidak sesuai di hati, namun akhirnya aku bahagia mendengarnya.. menurutku hubungan sahabat itu tidak akan pernah lenyap. Yah.. manis diucapkan tapi pahit dihati.

"Iya, pasti kangen banget, Makasih yah ngah udah jadi sahabatku", sahutku meneruskan langkahku menuju lab kimia.

Meneruskan jejak langkahku yang sempat
terputus beberapa saat yang lalu.

Setitik harapan.

*Ingin rasanya ketika aku mengatakan bahwa semuanya baik-
baik saja, kamu menatap mataku dengan lekat dan penuh
rasa sayang bilang; "aku tahu kamu bohong"*

--- Indi Sallie Primadina--



Berdua Dengannya

*"If you steal something small you are a petty thief, but if you steal millions you are a gentleman of society." -
(Greek proverb)*

Kulihat gemintang yang berkerlap-kerlip di langit sana. Udara begitu dingin berhembus kencang membuat bulu kudukku makin merinding. Saat itu aku sedang berdua saja dengannya, duduk berdekatan di atas gundukan tanah dengan ilalang yang tumbuh panjang di sekeliling kami. Ada jalan setapak sekitar 1 meter di depan, namun kami berdua lebih memilih bersembunyi disini, mencegah orang lain melihat aktivitas kami berdua.

Sejujurnya, aku tidak akan pernah menyangka bahwa aku bisa berdua bermalam menghabiskan waktu dengan Arif. Namun kenyataannya, aku bahagia sekali malam ini meskipun hanya berdua dengannya ditemani senandung alam yang merdu dan juga nyamuk besar yang beberapa kali membuat gatal badanku.

"Ngah. takut!?", ujarku setelah lebih dari setengah jam kami berdiam diri waspada melihat jalan setapak.

Saking ketakutannya, secara tidak sadar kugenggam pundak Arif dengan sangat kerasnya. Akan tetapi, sepertinya Arif tidak terlalu peduli dengan yang baru saja kulakukan.

"Ah. masa takut ndi !? Tenang aja.", balas Arif agak sebal.

"Aku kan gak mau ikut, kamu yang maksa", kataku membela diri.

"Hmmm. Iya.. maaf.. sebentar aja kok", jawab Arif berusaha menenangkanku.

"Pelan-pelan ya ngah. baru pertama soalnya", ujarku memberikan penjelasan.

"Oke..", jawabnya singkat sambil menyunggingkan senyum nakalnya, sementara aku malah luluh tak berdaya karenanya.

Aku menatap tatapan matanya kepadaku, tampak terasa berkilauan menghiasi malam. Kuperhatikan keseluruhan wajahnya, terlihat mimik antusias darinya. Aku pun larut dalam kepenasaran ini.

"Tenang ya ndi.. jangan takut.", katanya sambil mengambil kedua tanganku yang baru saja kusandarkan ke bahunya. Dia mulai menggenggamnya, perasaanku makin tidak karuan.

Berdua saja udah membuat hati ini terombang-ambing, apalagi ketika dia mulai menatapku, memegang tanganku dan berusaha meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku sempat berpikir, sebenarnya perayu sejati itu perempuan atautkah lelaki.

"Success isn't how far you got, but the distance you traveled from where you started."

(Greek proverb)

Oke. cukup berburuk sangkanya, kami bukan sedang melakukan perbuatan yang aneh malam itu. Seminggu sebelum ini Arif mengajakku ikut acara jelajah, yang biasanya diadakan untuk menyambut murid baru setiap semester. Murid-murid senior diharuskan ikut dalam program tersebut, namun bukan sebagai peserta tetapi pemeriah saja, semua berubah ketika Arif menghampiriku sehabis makan siang.

“Ndi jadi tim kejut yah?”, tanyanya blak-blakan ketika aku hendak meletakkan piringku ke tempat kotor.

“Apaan itu ngah?”, jawabku sambil lalu.

“Tim yang bertugas ngejutin murid baru saat acara jerit malam”, jelasnya kepadaku.

“Oo. bagian dari acara jelajah yah”, balasku mengerti arah pembicaraan.

“Gimana? Tertarik?”, tawar Arif sekali lagi.

“Ogah ah ngah.. takut..”, jelasku.

“Kita lagi kurang orang. perlunya sekitar 8 pos, yang lain lagi sibuk ngurusin acara barbeque dan uji nyali”, katanya berusaha merayuku dengan menjelaskan duduk perkara.

“Hmmm. aku pikir-pikir lagi ya”, tolakku sopan, berusaha menghindari bujuk rayunya.

“Oke.. berarti setuju. nanti Indi satu tim sama aku kok.. Sip..”, simpul dia sambil berlalu dariku, sementara aku cuma terbingong dan bingung.

Kok bisa “Pikir-pikir lagi” sama artinya dengan “Setuju”, ntah kamus bahasa Indonesia mana yang digunakannya. Meskipun ada sedikit, eh banyak rasa sebal, namun aku senang karena bisa membantunya, meskipun cuma sedikit. Jarang-jarang aku melihatnya seantusias ini. Namun, rasa sebal itu berubah menjadi kesal campur aduk dengan marah ketika aku tahu ternyata dia membutuhkanku untuk menjadi “Kuntilanak”.

“Aku gak mau ngah jadi Kuntilanak..”, jeritku dengan nyaringnya di depan tangga mesjid menyatakan keenggananaku ketika dia memberitahukan konsep acara jerit malam bagi tim kejut kami; Indi dan Arif.

Akhirnya aku tidak bisa berbuat apa-apa, terlebih lagi dia sudah mempersiapkan semuanya, dari pakaian, skenario sampai kosmetik untuk acara jerit malam tersebut. Pada tahun ini, angkatan kamilah yang bertanggung jawab mengenai segala aktifitas, peralatan dan keamanan acara Jelajah.

Acara jelajah memiliki beberapa program, seperti uji nyali, uji kuat, uji kompak, jerit malam, tawa pagi, bola sarung dan barbeque. Acara berlangsung lebih kurang selama tiga hari. Arif merupakan salah satu anggota dari Pecinta Alam, dimana Putra menjadi ketua serta Rio adalah wakilnya, namun aku bukan bagian dari klub mereka, aku sudah ikut Koperasi Sekolah.

“Ndi tinggal lama di Pontianak yah?”, tanya Arif berusaha mengalihkan ketakutanku akan peran yang akan kulakukan sekarang.

Arif tersenyum senang ketika melihatku mengenakan pakaian putih dengan sedikit warna-warna merah menghiasi bagian pinggir dan tengahnya. Aku memakai pakaian ini melapisi baju kaos lengan panjangku sementara kerudungku tetap membungkus kepalaku. Setelah itu dia membedaki wajahku sampai putih pucat, bahkan dengan sengaja dia menumpahkan bedak itu sedikit ke leherku. Dia juga melilitkan beberapa pernak-pernik di tanganku, kakiku bahkan pinggangku.

Untungnya saat itu tidak bawa cermin, kalau aku melihat penampilanku saat itu, bisa jadi aku akan menjerit sampai pingsan.

“Iya. dari SD ngah. sebelumnya tinggal di Sambas”, terangku kepadanya.

“Gak takut tinggal di Pontianak?”, tanyanya.

“Kenapa mesti takut?”

“Pontianak kan bahasa melayu dari Kuntilanak. hehe”, katanya sambil terkekeh-kekeh.

“Masa sih..?!”, balasku tidak percaya.

“Dulu waktu Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie hendak mendirikan kesultanan, saat menyisiri sungai Kapuas disuatu tempat bernama Batu layang, konon kabarnya dia mendapat gangguan hantu Pontianak, dia bahkan memerintahkan anak buahnya untuk

melawannya. Atas alasan itu sesampai di persimpangan Sungai Landak, dia kemudian memberikan nama tempat yang disinggahinya menjadi Pontianak. Disana jugalah berdiri mesjid Jami dan Keraton Kadariah”, jelas Arif mengenai cikal bakal kota Pontianak.

“Oh.. gak sama yah kuntilanak dengan sundel bolong?”, tanyaku penasaran namun sedikit bergedik merasakan situasi yang sunyi disekelilingku saat itu.

“Berbeda tapi tak sama. kalau sundel bolong sih mitos yang kemungkinan besar untuk menakuti gadis-gadis untuk keluar malam-malam, karena banyaknya tindak pemerkosaan yang terjadi di Indonesia. Ciri-cirinya Sundel Bolong ada lobang yang besar di perut sementara Kuntilanak tidak ada. Kalau menurutku asalnya sama, tetapi kebudayaan tempatan membuatnya menjadi berbeda”, jelas Arif sekali lagi.

“Takut ngah.”

“Ini hantunya yang bakal takut kali.. hehe..”, ledek Arif melihat penampilanku.

“Ngahhh.”, kataku ngambek sambil mencubit pergelangan tangannya.

“Maaf ndi.. hehe, oya, menurut kebudayaan Sunda, ada lo tembang buat manggil Hantu Kuntilanak, namanya ‘Lingsir Wengi’, mau dengar?”

“Gak mau. Udah selesai make upnya?”, tanyaku tak lama kemudian berusaha menghentikan ceritanya.

“Sip.. Hmmm.. Ndi.”, panggilnya.

“Iya.”

“Sekarang keliatan macam pocong. hehe”, ledek Arif sekali lagi.

“Ngahhhh..”, jeritku kesal sambil mencubit sekali lagi pergelangan tangannya.

“Au. sakit ndi.. iya iya. gak ledek lagi”, tawar Arif.

“Jujur ngah.. aku takut banget. nanti ada apa-apa gitu”, paparku mengenai ketakutan akan penampilanku saat itu.

“Gak usah takut ndi.. banyak-banyak istighfar. aku bakal jagain Indi..”, tegasnya.

“Bener yah..”, kataku gemetaran.

“Aku akan ada disamping Indi. Janji..”, sebuah senyuman kembali menghiasi malam itu.

Acara jerit malam tahun ini berlangsung sukses luar biasa, banyak murid yang ketakutan sambil lari dan teriak-teriak ketika melihatku bahkan ada beberapa yang terdiam di tempat. Beberapa kali Arif memanfaatkan momen tersebut untuk lebih menakuti mereka. Meskipun aku juga takut, tapi kejahilan Arif kepadaku malam itu terbayarkan ketika dia juga terkejut takut ketika aku balas ngejahilannya dari belakang.

Aku juga bersyukur setelah acara selesai bahwa tidak terjadi apa-apa kepada kami berdua. Aku mendengar kabar kalau salah satu tim kejut ada yang

diganggu pocong. Ntah benar ntah tidak, gak ada yang tahu.

Aku cuma berpikir, apakah menakut-nakutin orang itu diperbolehkan. karena jelas perbuatan ini berbahaya secara psikologis dan mental bagi yang merasakannya.

Kalau ditanya apakah aku ingin melakukannya lagi, maka jawabanku adalah tidak.

Sebagaimana kita tidak ingin dikerjain orang lain, begitu juga orang lain tidak ingin dikerjain.

Sekelumit impian.

Mencintaimu walau kutahu kamu tidak mencintaiku memang terasa menyakitkan, namun aku lebih memilihnya karena aku bisa merasakan kehangatan senyumanmu selamanya dan tidak akan berubah.

--- Indi Sallie Primadina--



Maukah Kau Jadi Pacarku ?

“Kata Iblis kepada Hawa, “*Makanlah buah itu, niscaya kamu akan hidup selamanya*”.

Kata Iblis kepada Nafsu, “*Turutilah keinginanmu, niscaya kamu akan senang selamanya*”.

Kata Iblis kepada diriku sambil tertawa, “*Sekali lagi.. langgarlah perintah Tuhanmu yang Maha kuasa*”.

"Aku sayang sama kamu Rin..", ungkapku kepadanya.

Aku berhenti seketika, mencoba menenangkan dadaku yang sekarang berdebar dengan sangat kencangnya. Inilah pertama kalinya aku mengucapkan perkataan itu. Kawanku sempat tidak percaya ketika kukatakan kepada mereka kalau aku sama sekali belum pernah pacaran. Namun dia salah, bahkan untuk mengucapkan kalimat cinta kepada orang yang kusukai sekalipun, belum pernah kulakukan. Malukah aku untuk mengakui perasaanku? Ataukah aku takut akan kenyataan pahit di hadapan? Pantaskah kita bersikap seperti itu? atau mungkin memang seperti itulah kita harus bersikap.

Mereka bahkan dengan senangnya mengatakanku 'kuper'. Sempat terbesit pikiran dalam diriku untuk membuktikan kejantanku. Membuktikan kalau aku juga adalah seorang laki-laki yang bisa

pacaran. Apalagi dalam hatiku terpancar rasa 'penasaran' yang sangat kuat, yang membuatku berkeras tekad hendak mewujudkannya. Suatu rasa 'penasaran' yang menginginkanku untuk mendapatkannya dan memilikinya.

Namun, sekali lagi, apakah memang seperti itulah sikap kita? Larut kepada tren pacaran atau ciut ketika kawan-kawan di sekitar kita berckamuteh menghina. Kalau ditanya kenapa aku dulu tidak mau pacaran. Jawabannya mungkin simpel. Pacaran hanya buang-buang waktu saja.

Jomblo itu sebuah pilihan, namun Pacaran itu adalah sebuah pelarian.

"Mau gak kamu jadi pacarku?", sambungku kemudian.

Kali ini rasanya berbeda dengan beberapa minggu yang lalu. Sikapku berubah sedikit demi sedikit. Kenikmatan berdua dengan Kirana membuatku terhanyut terbawa arus pasang yang menyeretku ke lepas pantai. Canda tawa serta senyum manisnya selalu terukir dalam mimpiku. Bahkan tujuan taruhan seakan-akan terlupakan dari diriku.

Rasa kali ini terasa menenangkan dan menggembirakan hati, rasanya beban berat sudah lepas dari pundakku. Apakah memang inilah rasanya cinta? Apakah memang HARUS seperti inilah seseorang yang jatuh cinta? Mengucapkan kalimat kepada yang

disukainya? Terus apa? Mengharapkan dia menjawab balik ucapan kita.

Ada rasanya kalau cinta mempermainkanku dan memperdayaku dengan angan-angannya. Membuat hatiku bergejolak dari satu emosi ke lainnya. Kenapa aku tidak bisa bebas mengatur emosi ini, sehingga cinta patuh kepada keinginanku. Namun semuanya kuabaikan saja sambil menatap wajahnya yang menyiratkan sesuatu.

Kirana masih diam, terlebih lagi diriku yang juga ikutan diam. Seluruh tenaga seperti terkuras setelah mengucapkan kalimat tadi. Apa jawaban Kirana yah? Apakah aku akan diterima!! yeee. atau.. aku akan ditolak!! hiks..

Stop.!!! ini dari tadi kok mikirnya yang aneh-aneh aja. Ini udah kelamaan nunggu. Kalau dibiarkan bisa-bisa sampai tengah malam baru kelar, bicara batinku. Sepertinya harus kutegaskan lagi kepada Kirana kalau aku ingin dia menjadi pacarku.

Hmmm. Sebersit perasaan gelisah menyelimutiku. Akankah rasa sayang ini rusak oleh yang namanya pacaran? Suatu status yang sebenarnya tak lebih dari keinginan untuk memiliki tapi tanpa komitmen.

Tentara mongol memang hebat, dengan luar biasanya mereka mampu menaklukkan kerajaan disekitarnya. Dengan peralatan dan perlengkapan tempur seadanya namun semangat kesatuan menjadikan

mereka sebagai yang terkuat dan terluas kerajaannya di dunia, yang cuma bisa dikalahkan oleh British.

Aduh, kok jadi rusak gini ceritaku nyambung ke Mongol. (Mumet banget dah jadinya).

"Hahaha. Abang lucu..", sambungnya kemudian.

"Loh, lucu apanya?", kataku bingung mendapatkan jawaban yang tidak sesuai dengan daftar perkiraanku.

"Abang kok bisa sayang dengan Kirana?", sebuah pertanyaan yang mengapa terasa susah sekali untuk kujawab.

"Hmmm.. kenapa yah??", otakku langsung bekerja memikirkan jawaban yang pantas kuucapkan agar tidak menghilangkan momen ini. Rasanya aneh ketika akalku bisa tidak sinkron dengan hati dalam mempersiapkan saat-saat ini.

"Kamu baik Rin. kamu juga cantik. aku nyaman banget di sampingmu", jawabku kaku kemudian.

Argh.. klise banget yah jawabannya, pikirku. Semuanya bakal berantakan.

"Ooh gitu. kenapa abang mau pacaran sama Kirana?", tanya Kirana sekali lagi. Namun kali ini, jawaban keren muncul dari mulutku tanpa sekalipun akalku turut serta.

"Hal yang buat aku senang adalah bikin kamu tersenyum."

“Ah.. masa sih..?!”, kata Kirana tak percaya.

“Jadi jawaban kamu?”, tanyaku mengendalikan situasi.

“Jawaban?”, balas Kirana dengan polosnya.

“Yang tadi. masa harus ngulang lagi sih”, kataku dengan geregetannya.

“Yang sayang dengan mau jadi pacar yah?”, balasnya sambil tersenyum, dan aku pun ikutan senyum.

“Iya..”, kataku dengan semangatnya.

Hawa dingin mulai menutupi badanku, malam mulai bertambah larut. Namun pandangan mataku tidak bisa teralihkan menatap sosok wanita di hadapanku.

“Pertama. Kalau ditanya sayang. Aku juga sayang kamu.”, jawab Kirana dengan tenangnya.

Yess.. sorakku dalam hati. Ternyata Kirana juga menyayangiku. Walaupun niat awalku dulu buruk, menjadikan PDKT ini hanya sekedar taruhan, tapi sekarang perasaan sayang ini benar-benar nyata, tulus dari hatiku.

“Kedua. Kalau ditanya pacaran. Untuk sekarang aku bkamum bisa.”, sambung Kirana beberapa saat kemudian.

“Hah. kenapa?”, sontakku terkejut.

“Saat ini aku tidak mau pacaran”, ulangnya sekali lagi tanpa menjelaskan alasannya.

"Iya, tapi kenapa?", tanyaku sekali lagi tidak terima.

"Nanti abang pasti tahu kok."

"Masalah dengan Rio yah?", tanyaku memastikan.

"Bukan. Rin gak mau cerita aja sekarang"

"Rin cuma mempermainkan aku aja kalau gitu", ujarku labil, karena emosi dan juga tidak terima diperlakukan seenaknya. Emosi ini kenapa semakin membuncih karena tiba-tiba teringat ajang taruhan yang sedang kujalani sekarang. *I'm such a loser!!*

"Bukan. Rin gak ada mainin.."

"Udahlah.. gak usah basa basi.. anggap aja perkataan tadi gak pernah keluar dari mulutku", timpalku makin emosi.

"Abang masih mau berteman sama Kirana kan?", tanyanya parau.

Kulihat bulir-bulir air mata membasahi sekitaran matanya. Namun, keadaan emosiku saat itu membuatku tidak menghiraukan semuanya. Yang ada cuma perasaan dongkol dan pikiran telah dipermainkan.

Hmmm. kita memang harus berhati-hati dengan cinta. Sesuatu harapan yang indah namun tidak muncul pada saat yang tepat hasilnya akan berakibat buruk. Namun, meskipun harapan itu berjalan mulus, akhirnya juga tak selamanya mulus. Begitulah yang kurasakan

sekarang. Sakit hati dan emosi membuncih membuat pandangan mataku serasa berat. Ingin rasanya menyumpah serapah tapi cuma desahan napas terengah-engah aja yang kurasakan. Kukepal tanganku erat-erat dengan pikiran yang campur aduk, kulangkahkan kakiku kembali ke asrama. Tidak sama sekali aku jawab pertanyaan Kirana tadi. Bahkan aku tidak menghiraukan pandangan sedihnya menatapku. Langit malam dan bintang-bintangnya serta awan-awan yang bergerak pelan ditiup angin ke sana kemari menemani kemarahan sekaligus sedihku malam itu.

Dan deritaku semakin bertambah ketika kudengar suara riang gembira dari asrama lelaki.

What the hell?

Aku sering bertanya dalam diriku. Standar apakah yang kita pakai untuk menentukan kebaikan. Bagi seekor kalajengking betina, memakan pasangan bahkan anak-anaknya adalah hal yang biasa. Bagi kumpulan dua atau tiga lumba-lumba jantan, memperkosa lumba-lumba betina juga merupakan hal yang lumrah. Tentunya kita tidak bisa membiarkan diri kitalah yang menentukan apa itu kebenaran.

Seorang pengarang yang fenomenal dari Indonesia, Pramoedya Ananta Toer pernah menulis.

“Masa terbaik dalam hidup seseorang adalah masa ia dapat menggunakan kebebasan yang telah direbutnya sendiri”.

Sedang aku..

Aku cuma seorang pelarian yang hanya menangiisi diriku sendiri.

“Kami tidak pernah mengetahui solusi untuk dua orang yang saling mencintai semisal pernikahan.”

(HR. Ibnu Majah 1847)



Penolakan

“Kenapa kau sedih hai kawanku? tanya Iblis. Masalah cewek bang, balasku. Makanya lain kali dengerin apa nasihatku, sahut Iblis. Aku memang lelaki lemah dan bodoh, kataku. Tentu saja, tanpaku kamu itu bukan apa-apa, jawab Iblis penuh senyum penyesalan.”

Kuraih sebuah majalah yang ada disampingku, majalah yang sangat kukenal dan menjadi pilihan banyak remaja-remaja tanggung.

Kuperhatikan sampul depannya dengan gambar beberapa model gadis yang lumayan manis menghiasi hampir seluruh halaman. Hmmm... mereka cuma menjadi sekedar pajangan saja untuk menutupi tulisan K*****u yang semrawut pada bagian atasnya.

Terlihat juga beberapa judul kecil berantakan yang pastinya menambah kesalku malam tersebut. Senyuman sang model tetap tidak bisa menghilangkan nestapa yang sekarang mengendap dalam hati piluku. Kupegang majalah tersebut agak keras, rasanya ingin segera mungkin kusobek-sobek atau malah kubakar aja sekalian. Namun pada akhirnya, yang kulakukan tak lebih hanyalah membolak-balik halaman per halaman tanpa sekalipun pikiranku tertuju kepada artikel-artikel yang ada di dalamnya.

Majalah remaja memang kebanyakan gak bermutu serta cuma mementingkan trend saja, cerocosu dalam hati. Kenyataannya mereka malah berniat menjadikan kita budak yang setia menanti edisi-edisi berikutnya dengan rasa penasaran tingkat tinggi.

Katanya sih tujuan mereka mulia dengan berita-berita seputar kehidupan remaja untuk membantu mempersiapkan diri dalam interaksi sosial baik di sekolah ataupun di rumah. Semestinya sih mereka gak usah berbohong kepada kita remaja, tujuan akhirnya hanyalah agar jumlah oplah mereka meningkat tajam. Kualitas mengenai isi dari majalah tersebut menjadi hal yang kesekian. Alhasil, isinya tak lebih daripada mengenalkan budaya konsumtif tingkat tinggi, pergaulan bebas dan sebagainya.

Aku lempar saja majalah tersebut ke meja disamping tempat tidurku dengan sangat kerasnya. Apalagi saat itu aku teringat kejadian saat '*study tour*' ke kantor mereka. Rasanya deg-degan dan bahagian gitu ketika pertama kalinya bersama kawan-kawan sekolahku melihat langsung keadaan studio percetakan dan penerbitan. Terlebih lagi ketika sesi tanya jawab di akhir kunjungan, aku menjadi perwakilan sekolah menerima cenderamata karena keberanianku bertanya mengenai mekanisme pemilihan *coverboy* dan *covergirl*.

Kunjungan kami ke sana tidak berakhir sampai disitu, pihak pengurus majalah kemudian meminta izin kepada pihak manajemen sekolah agar kehidupan asrama kami menjadi bagian dari rubric mereka. Tentu saja pihak sekolah langsung setuju karena akan

mendongkrak popularitas sekolah, yang ujung-ujungnya menambah pemasukan juga. Aku, Raisa, Kirana, Tasya dan Agung menjadi perwakilan dari murid-muridnya untuk sesi wawancara mengenai kegiatan akademik, ekskul, asrama, keseharian pelajar dan pandangan kami seputar pendidikan di Indonesia.

Ada juga sesi foto-fotonya yang membuat kami laksana selebritis sehari. Kami menantikan terbitnya majalah tersebut bulan depan dengan tidak sabarnya, apalagi aku yang menantikan bagaimana sesungguhnya wajah tampanku terpampang di sebuah majalah. Tentunya kebahagiaan yang tak terkatakan sama sekali. Akan tetapi, harapan itu menjadi hancur berantakan ketika ternyata cuma foto aku saja yang tidak masuk. Kesalnya bukan main, saat itu rasa iri bercampur menjadi satu.

Dasar penipu semuanya, batinku kesal merasakan kepiluan hati yang rasanya tersayat-sayat. Memanglah kebiasaan kita yang biasanya cuma menggerutu akan suatu kejadian tanpa sekalipun kita belajar untuk bertahan. Hikmah tidak akan datang secara cuma-cuma tanpa usaha kita untuk menjejarnya.

Saat ini aku merasa tertipu mentah-mentah oleh sikap manisnya dan kebaikan hati Kirana yang bagaikan sebuah candu yang merongrong harga diriku sekaligus menghancurkan kepercayaanku. Kalaulah dia memang tidak ada perasaan kepadaku, kenapa dia tidak mengatakannya secara terus terang kepadaku, bahkan untuk sekedar memberikan tanda-tanda sama sekali. Aku teringat suatu kenangan yang agak terlupaka yang

bisa jadi membuatku menjadikan Kirana sebagai target PDKTku. Sebuah kabar yang kuterima dari Inal selang tiga hari sebelum Andi dan Budi mengajakku taruhan.

Saat itu aku, Inal, Nura dan Putra sedang asyik-asyiknya bermain poker sampai tengah malam. Saking asiknya kita jadi lebih suka ngelantur berbanding berpikir menggunakan akal sehat. Seperti kebiasaan yang sudah-sudah, berbagai jenis variasi permainan kita lakukan, dari sekedar hukuman ringan seperti sentil tangan atau kuping sampai ke push-up sepuluh kali. Ketika jam dinding mulai hilang kendali dan tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan alias rusak kami pun merasa mengantuk dan hendak memilih tidur sampai kemudian Inal menyarankan "*Truth & Dare (Jujur & Berani)*" untuk tim yang kalah.

Berhubung niat yang kuat untuk begadang akhirnya semua pada sepakat untuk tetap melanjutkan permainan. Biar lebih berasa serunya, kami bersepakat untuk saling menyalang tantangan, ketika udah milih jujur, berikutnya harus berani. Nyatanya aku dan Inal kalah dua kali berturut-turut. Hukuman sebelumnya adalah mengucapkan 'Aku suka kamu, Tasya' sambil teriak-teriak keluar jendela menghadap ke asrama wanita. Kadang sableng emang mereka berdua, gak bisa gitu yang lebih masuk akal tantangannya, yang sesuai gitu buat lelaki2 tangguh seperti kami, gerutuku saat itu.

Berikutnya adalah tantangan untuk berkata jujur.

"Hmmm... Nanya apa yah? Kalau tanya siapa yang kamu suka, standar banget kan tet? Lagian aku juga udah tahu, ada ide ra?", tanya Putra kepada Nura.

"Waduh.. blank aku... terserah kau aja put", jawab Nura.

"Buruanlah.. keburu abis waktu, kalau gak ada kita lanjutkan permainan", ujarku.

"Pertanyaan standar aja lah", sambung Putra menanggapi perkataanku.

"Jangan aneh-aneh lagi seperti tadi", kataku mengkhawatirkan.

"Siapa yang bakal jadi saingan kamu ngebet Kirana, Nal?", tanya Putra memancing.

"Bangke lah.. mulut ember juga kau Put", celetuk Inal.

"Hahaha... buruan jawab...", kekeh Putra melihat muka Inal yang mulai memucat padam.

"Sapi kamu...!? Si Arif... puas kamu, yuk lanjut lagi main kita", ajak Inal berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Loh.. kok aku? kenapa Kirana?", kataku bingung dengan muka polos.

"Bodoh.. Dia suka sama kamu..", hardik Inal, namun saat itu aku cuma bisa terkekeh mendengar pengakuannya.

Aku kembali dari lamunanku kepada kenyataan pahit saat ini dimana aku telah ditolak oleh Kirana. Saat ini, aku tidak berada di kamarku, tapi sedang duduk bersandar ke dinding di kamar B2, Yup... tempatnya Putra dan Andi.

Aku baru saja mendengar berita heboh telah resminya Andi dan Inez menjadi sepasang dua sejoli baru di sekolahku. Anto menceritakannya di depan kamarnya ketika aku hendak berjalan balik ke kamarku, lebih menyebalkannya dia malah mengajakku masuk ke kamarnya. Dengan langkah gontai tak bisa menolak aku berbaring letih ke tempat tidurnya.

Andi dan Inez tampaknya bahagia, pikirku tambah kesal dalam hati. Mendengar embel-embel momen-momen menyatakan cintanya Andi yang penuh dengan nuansa-nuansa romantis benar-benar membuat hatiku mendidih.

Arghhh.....!!! Serasa mau muntah aku kalau memikirkan hal itu.

Semua orang jelas menginginkan kebahagiaan namun seringkali kebahagiaan itu datang melalui pintu yang kita biarkan terbuka. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bisa dibuat namun datang dari usaha kita. Sesuatu yang membuat kita bahagia bukan berdasarkan banyaknya jumlah yang kita miliki tetapi banyaknya jumlah yang kita nikmati.

Huhhh.... Semua orang cuma bisa beretorika saja... bener ada pintu yang akan mendatangkan

kebahagian padaku suatu saat nantinya, atau tak lebih hanya sebagai dalih mengusir kekecewaan.

"Oi bang... aku jadian..?", kata Andi bahagia membuyarkan pikiran sok dewasaku saat itu juga.

"Oh iya.", jawabku sekedarnya

"Semangat dong.. gimana kamu bang dengan Kirana", tanya Andi menyelidik.

"Gagal.", jawabku jujur seadanya.

"Loh kok bisa, dari info yang kudengar Kirana suka sama kamu", kata Andi ingin memastikan.

"Hoax mungkin", jawabku gak semangat

"Hmmm...", gumam Andi yang malah membuatku makin panas malam itu.

"Oh iya.. ini uang buat kamu berdua nonton dengan Inez", kataku sambil bangkit dari rebahanku.

"Loh kok? Kan masih ada besok Bang", balas Andi bingung dengan sikapku.

"Udah malas aku... oh iya, selamat yah", kataku getir sambil menepuk pundak Andi.

Aku berharap sakit hatiku bisa sembuh seketika itu juga. Bahkan aku berharap tidak sama sekali mengenal Kirana. Bermain api memang berbahaya karena bisa membakar kita luar dan dalam.

Hidup bagaikan senda gurau belaka, namun tetap hidup perlu yang namanya tujuan dan prinsip

Impian tidak akan pernah hilang ditelan jaman.

Alunan waktu akan menggiringnya perlahan-lahan.

Sang takdir akan membuktikan siapa yang akan bertahan..

Malam terasa lambat bagaikan siput. Meskipun berusaha tidur dengan kerasnya tapi pikiranku tetap tidak bisa diajak berdamai. Kilasan saat-saat kebersamaanku dengan Kirana berputar bagaikan frame-frame video secara *slow motion*.

Aku sayang dia...

Namun aku marah kepadanya....

Aku rindu dia...

Tapi aku benci banget kepadanya sekarang....

Namun aku bingung apakah benar aku cinta kepadanya?

Sehingga pagi menjelang dan badanku terasa letih luar biasa. Kepalaku terasa kosong hampa. Berpikir menjadi susah. Aku rasanya agak linglung saat hendak ke kamar mandi buat mencuci muka, bersiap-siap untuk shalat. Setelahnya, aku cuma bisa terbego melihat kamarku yang mulai ramai karena penghuni kamar A3 mulai bersiap-siap ke sekolah. Mungkin mereka yang melihatku akan bertanya-tanya apakah aku masih hidup. Aku juga tidak tahu kenapa bisa sesakit ini hatiku. Mungkin juga karena aku terlalu optimis dan besar kepala.

Ada-ada aja deh sekolah, padahal ini hari sabtu namun tetap ada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan keputusan bersama beberapa bulan sebelumnya, siswa dan guru bersepakat kalau dalam setiap bulan ada kelas tambahan yang berfungsi untuk mengulang materi yang telah diajarkan sekaligus untuk meningkatkan pemahaman murid-murid terhadap pelajaran. Idenya bagus namun menurutku bakalan percuma aja kalau siswanya sendiri malas. Motivasi itu bukan dipaksa tetapi tumbuh dari dalam diri sendiri.

Aku pun memaksakan diri pergi ke kelas tanpa mandi sama sekali. Aku berjalan tanpa semangat sama sekali ke kelas, perkataan guru pun terasa bagaikan angin yang bertiup hangat menggoda keperadua. Alhasil, aku tertidur pulas di kelas saat pelajaran terakhir. Mataku saat itu sudah berat sekali tidak tertahankan, sampai kemudian seseorang membangunkanku dari pelarianku ke alam mimpi. Ada beberapa sosok berdiri di hadapanku. Suasana begitu hening dan tenang. Kelas udah usai sepertinya, analisaku.

“Kalian toh...”, ujarku tidak terlalu antusias ketika sadar ada Rio, Milo dan Didit dalam kelas bersamaku. Aku kembali membenamkan kepalaku ke dekat kedua tanganku hendak melanjutkan tidurku yang telah tertunda.

“Maksud kamu apaan sih Rif? buat Kirana nangis?”, hardik Rio sambil mendorongku terjerambab ke lantai. Sementara saat itu kusadari Milo dan Didit berusaha menahan amarah Rio dengan memegang kedua lengan dan pundaknya.

“Mau kamu apa sih?”, teriak dia sekali lagi kepadaku.

Sementara aku cuma bisa mkamungo bingung, bahkan sampai detik itu aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi



Rasa Kesal

*Bukan hakku untuk menilai suatu hal dengan logika
Bukan hakku juga untuk mencintaimu dengan rasa
Aku hanyalah lelaki yang terombang-ambing oleh cinta
Dalam kesendirian tersakiti hati ini oleh derita*

Aku terhempas dengan sangat kerasnya ke lantai bersama kursiku. Sementara tangan kananku membentur lengan kursi. Kurasakan sedikit ngilu pada bagian siku.. ada sedikit memar merah.

Aku berusaha bangkit, meskipun saat itu badanku masih semponyongan, terutamanya kepalaku yang masih terasa berat dan linglung. Apa yang kurasa sekarang? Sekelumit perasaan mulai menggumpal menjadi satu, mungkin lebih kepada suatu pelampiasan.

*Mengapa seseorang wanita bisa menjadi istimewa
dalam pandangan lelaki
Mengapa lelaki lebih mengutamakan kebodohnya
karena seorang wanita
Benarkan kata sebagian orang kalau wanita bagaikan
racun dunia
Kalau begitu, pantas lelaki menjadi batu nerakanya.*

Perlahan-lahan aku menegakkan badanku,, tampaknya tangan kananku bukan hanya ngilu namun lebih parah lagi, yaitu keseleo.

-> Aku sayang kamu juga, tapi untuk sekarang aku tidak bisa jadi pacar kamu; aku teringat perkataan Kirana semalam.

- > Untuk sekarang tidak bisa.

Aku tahu penyebabnya kenapa Rin, aku tahu kenapa kamu sedih, aku tahu kenapa kamu menafikan perasaanmu kepadaku.

- Rio -

Dialah orangnya yang membuat hubunganku dengan Kirana menjadi kisruh, pikirku kesal. Sekarang aku tahu kenapa Paris dan Menelaus berperang demi seorang wanita cantik bernama Helena. Perang yang membumihanguskan kota yang megah bernama Troya bahkan menggugurkan ribuan pahlawan Yunani. Perang yang terjadi karena pengkhianatan, kecemburuan dan penaklukan. Perang yang harus terjadi. dan mesti terjadi. bahkan mutlak terjadi. demi pemenuhan ego seorang lelaki untuk balas dendam dan harga dirinya.

"Masih kurang yang kemarin?", celetuk singkatku kepada Rio sekedar untuk memprovokasinya.

"Gak usah banyak bacot, jawab pertanyaan aku?", balas Rio tidak sabar.

Aku teringat momen pertamaku mengatakan cinta kepada Inez. Perasaan cinta yang telah lama kupendam sejak kelas dua dulu. Perasaan yang sering terombang-ambing karena sindiran dan ejekan kawan-kawanku, semuanya dikarenakan statusku sebagai jomblo.

Apakah saat itu aku benar-benar sedang jatuh cinta kepadanya? Atau hanya sekedar pelarianku saja dari kegalauan?

Aku teringat momen pertamaku menyatakan keinginanmu agar Kirana menjadi pacarku. Keinginan yang terbumbui oleh taruhanku dengan Andi dan Budi. Meskipun di lain pihak, ada sedikit kecemburuan melihat kawan-kawanku yang lainnya bermesraan.

Apakah saat itu aku benar-benar sedang mengungkapkan keinginanmu yang tulus? Atau hanya sekedar pelarianku saja dari ketidakberdayaan?

“Aku gak ada kewajiban buat jawab pertanyaan itu”, kataku dengan lagaknya sesaat setelah bangkit.

Kurasakan tanganku mulai agak sedikit nyeri, akan tetapi, rasa dongkol mulai tak tertahankan; ingin rasanya saat itu juga kulampiaskan kekesalan ini ke Rio, bahkan juga Didit dan Milo. Kayaknya tidak ada kerjaan aja mereka berdua menemani Rio buat nantangi aku. Mereka kita aku bakal takut dan jiper. Tidak peduli jumlah kalian banyak, yang terpenting adalah kemampuan, tekadku membara dalam hati, penuh kedongkolan.

Namun begitu, ada sebagian pikiranku yang ingin agar aku menghindari pertengkaran besar yang akan terjadi. Perdamaian.. Tidak untuk kali ini. tekadku sudah bulat. tekadku sudah nyata. Mata dibalas mata. tangan dibalas tangan. Kau Rio. Didit. Milo. akan merasakan ketakutan yang sesungguhnya.

Aku berjalan perlahan-lahan menuju Rio, mencoba memperkirakan posisi yang tepat untuk mengantisipasi kemungkinan serangan membabi buta. Aku juga memperhatikan tindak tanduk Didit dan Milo. Mereka berdua bukan lagi temanku. Yup.. mereka bukan temanku sejak ikut campur dalam masalahku dengan Rio, terlebih lagi Didit yang sudah menghilangkan kepercayaanku sejak dia memutuskan Raisa. Bahkan kami sempat berantem karenanya.

“Kamu kalau jadi cowok gentle kenapa?”, teriak Rio gak sabaran melihat lagakku.

“Apa urusan kau sama aku?”, balasku lagi mulai mendidih.

Aku tahu, situasi saat ini udah mulai panas membara, perkataan apapun hanya akan menjadi pemicu saja, alih - alih aku berusaha untuk mendinginkan suasana, aku lebih memilih berpartisipasi dalam pusarannya yang makin kencang.

Aku begitu menginginkan pertumpahan darah bagaikan terbakar semangat oleh teriakan Raja Leonidas saat menghantam para penyerbu dari Persia yang ingin menghancurkan Sparta.

Sekarang atau tidak sama sekali !

Yup. sekarang atau menyesal kemudian..

“Kita bisa ngomongin ini baik-baik”, usul Didit berusaha menenangkan sementara kedua tangannya masih menggapit Rio.

“Kamu gak usah belagak Rif, kita cuma mau klarifikasi”, tambah Milo dengan gaya arogannya.

“Berubah profesi kalian yah sekarang?”, ejekku mengenai keikutsertaan mereka

“Maksud kamu?”, timpal Milo kesal

“Jadi *babysitter*”, jawabku mencari masalah, sementara kulihat Milo udah mulai mengepalkan tangannya. Tentunya aku sudah siap mengantisipasi serangan yang akan dilakukan oleh Milo. Meskipun begitu ada yang lebih harus kuwaspadai yaitu Didit. Dia sempat mencicipi ekskul beladiri Karate bersama Inal.

Sepengetahuanku, hanya ada 4 aliran yang dianggap sebagai gaya karakte yang utama yaitu, *Shotokan*, *Goju-Ryu*, *Shito-Ryu* dan *Wado-Ryu*, meskipun ada aliran lain yang terkenal semisal *Kyokushin*, *Shorin-Ryu* dan *Uechi-Ryu*. Sementara, teknik dalam Karate memiliki tiga bagian utama yaitu Kihon (dasar/pondasi), Kata (pola/bentu) dan Kumite (pertemuan tangan).

Akan tetapi perkiraanku salah, sebuah bogem mentah tak kusangka mengenai pipi kiriku dari arah samping. Kacamataku terjatuh lepas dari tempatnya. Seketika itu juga, kurasakan pusing yang luar biasa, bahkan tubuhku terasa lemas. Rio yg telah mendaratkan pukulannya, memanfaatkan pegangan Didit yang mulai melemah serta konsentrasiku kepada Milo.

Namun, Rio salah mengambil keputusan. Dalam sebuah perkelahian yang berlangsung, seringkali satu

atau dua pukulan menentukan kemenangan dan dia tidak memanfaatkannya.

Manusia memiliki titik lemah pada sekujur tubuhnya yang akan membuatnya kalah jikalau mendapatkan serangan langsung. Titik lemah tersebut adalah segaris lurus dari ubun-ubun kepala sampai kemaluannya; Hidung, mulut, dagu, tenggorokan, ulu hati dan kemaluan. Bahkan serangan lemahpun dapat membuat lawan terkapar kalau tepat sasaran. Teknik serangan mengincar bagian vital biasanya dipelajari oleh wanita untuk melindungi diri dari lelaki untuk menghadapi perkelahian yang menentukan kehormatan mereka.

Aku mencoba menguatkan kakiku untuk mencegah terpelanting ke dinding di belakangku. Saat aku sedang lengah tersebut Rio memanfaatkan momentum untuk melingkarkan tanganku ke leherku dan mencekikku. Usahanya gagal, karena saat sepersekian detik itu aku sudah memperkirakan serangan selanjutnya itu.

Ada dua teknik yang biasa dilakukan seseorang yang berkelahi tanpa persiapan yaitu memukul menyamping, suatu teknik dasar yang seharusnya efektif tapi memiliki kelemahan mudah dibaca. Yang terakhir adalah memiting lawan sehingga kehabisan udara. Teknik yang betul2 mematikan namun memberikan kesempatan serangan balasan yang lebih telak. Kulayangkan '*Momtong Jireugi*', sebuah pukulan ke arah ulu hati Rio menggunakan siku, meskipun pelan tapi memberikan efek yang luar biasa.

Rio mulai terbatuk-batuk dan melangkah linglung, saat itulah instingku tidak menyia-nyiakan kesempatan. Secara refleks dengan posisi badan yang membelakanginya, sebuah tendangan '*Dwi Hurigi*', tendangan ke belakang miring dengan incaran kepala mengenainya secara telak. Posisinya yang agak menunduk memudahkanku menjatuhkannya saat itu juga.

Pandangan melecehkan kulemparkan ke Rio, aku merasa menang dan superior. Inilah kekalahan yang kedua kalinya. Aku lupa kalau saat itu, aku tidak hanya berdua dengan Rio. Sebuah tendangan mengenai punggungku yang membuatku tersungkur pasrah, hampir saja kepalaku terbentur meja, hanya beberapa centimeter saja.

Aku bersyukur bahwasanya sekolahku menggunakan sistem '*moving class*', terlebih lagi kami bebas membentuk formasi tempat duduk kami masing-masing mengikut selera. Formasi tempat duduknya saat itu, melingkar separuh sehingga memberikan ruang yang sangat luas di depan, tengah dan belakang, sehingga aku terbebas dari bahayanya.

Milo tidak berhenti sampai disitu, dia mulai melayangkan sekali lagi tendangannya ke arahku bahkan beberapa kali dia menginjakku dengan sekuat tenaga. Sementara aku hanya bisa menahan tendangan dan injakannya dengan kedua tanganku. Kalau kubiarkan seperti ini keadaannya, aku hanya akan menjadi pihak yang dikalahkan, disaat yang sedang krusial seperti inilah momen kemenangan mulai terlihat. Aku menggunakan

Area Makki (tangkisan ke bawah) terhadap kakinya yang hendak menyapu perut sampingku, meskipun tidak sesuai latihan, tapi tepisanku memberikan sedikit celah bagiku untuk menyerang balik. Targetku saat itu bukanlah perutnya yang terlalu tinggi ataupun pahanya yang bukan merupakan titik vital, tetapi kemaluannya.

Taekwondo sama seperti Karate memiliki tiga bagian utama dalam latihan yaitu, *Poomsae* (rangkaian/dasar jurus), *Kyukpa* (aplikasi jurus menggunakan sasaran/objek) dan *Kyoruki* (aplikasi jurus dengan bertarung). *Chi Jireugi* (pukulan dari bawah ke atas) mengenai kemaluannya dengan telak, pada dasarnya sebuah teknik pukulan semua orang bisa melakukannya dengan mudah, namun yang membedakan adalah latihan.

Sebuah pepatah dari Kuil Shaolin yang terkenal dengan Kung Fu nya berkata.

“Jangan takut dengan 1000 teknik dari lawan yang hanya dilatih sekali, takutlah pada lawan yang punya satu teknik namun dilatih 1000 kali.”

Aku membangkitkan tubuhku saat Milo mulai mengerang kesakitan, serta merta tanpa pikir panjang kutolak saja tubuhnya hingga terpelanting ke arah Didit. Pertarungan kali ini tidak terlihat cantik sama sekali, tapi dalam penentuan kalah dan menang yang utama adalah bagaimana menundukkan lawan secepat mungkin.

Didit tampak diam melihatku yang berdiri pongah, pusing pada kepalaku. Yup, akibat pukulan dari Rio masih

terasa sampai ubun-ubun kepalaku, hanyalah emosi yang terbakar dalam hatiku yang membuatku masih bisa tegap berdiri menatap Didit untuk menantang duel dengannya.

Aku tahu peluangku menang melawan Didit dalam kondisi sekarang sangat rendah, tapi gak salahnya dicoba, sebelum aku menyesal. Kita tidak akan tahu pasti sampai kita mencobanya, pikirku konyol sudah tidak peduli lagi apa yang akan terjadi kemudian. Apa yang akan menimpa kami semua. Aku sudah terbungkus oleh nafsu amarah angkara murka.

Aku merasa tidak diperlakukan secara adil oleh takdir. Aku merasa telah tertipu oleh kerumetan masalah. Aku cuma ingin melampiaskan penderitaan ini. Aku tahu suatu pertikaian tidak akan membawa manfaat bagi yang terlibat, namun saat ini aku telah gelap mata.

Aku mulai berlari kalap menerjang dengan menggunakan *twieo chagi* (tendangan dengan *mkamumpat*) agar bisa dengan mudah memperpendek jarak dengan Didit. Pilihan teknik tendangan yang salah dariku karena selain mudah dibaca, emosi harusnya bukanlah bagian dari sebuah pertarungan jarak jauh. Dengan mudahnya Didit menghindari tendanganku, sementara gagalnya serangan tadi membuatku makin ngos-ngosan karena menggunakan tenaga secara berlebihan. Sebelum sempat aku memindahkan pandanganku ke arah Didit, lengkaplah penderitaanku saat itu karena bogem mentah kembali mengenai pipi kananku yang membuatku makin linglung tak bisa membedakan mana atas dan mana bawah.

Aku tidak sanggup lagi menahan berat badanku dan seketika itu juga aku tersungkur. Perkelahian ini memang cuma berlangsung sebentar, tapi benar - benar menguras tenaga baik fisik dan mental. Selain konsentrasi harus tetap terjaga, penggunaan tenaga juga harus diatur. Oleh sebab itu, emosilah yang harus terlebih dahulu dikendalikan agar tidak merusak ritme dan alur serangan. Pengetahuan dasar itulah yang aku kesampingkan. Hal krusial yang menyebabkan kekalahanku dari Didit yang lebih tenang dan mengukur semua kemungkinan yang terjadi. Apalagi saat itu, Didit sama sekali tidak ada niatan untuk menyerangku.

Aku kalah.. nestapa.. derita.. dan duka.

Kadang kebahagiaan datang dari sebuah pintu yang tidak sadar kita biarkan terbuka.

"Berheentiiiiiii...!!", sebuah teriakan dari arah belakang menghentikan serangan terakhir pamungkas Didit ke arahku. Didit mengalihkan pandangannya ke pintu masuk kelas.

"Berheeeeentiiiiiii...!!", teriakan itu kembali bergema dengan nyaringnya.

Dengan pandangan yang agak kabur kulihat sesosok wanita berdiri di dekat pintu. Siapa itu?

Aku berusaha memfokuskan pandangan mataku. Namun pandangan buram dikarenakan minus pada mataku menghalangiku untuk mengenalpasti sosok tersebut. Tampaknya bukan hanya seorang, tapi ada 2 orang.

Meskipun aku tidak melihat dengan jelas tapi aku tahu dengan pasti siapa dia. Kirana mulai berlari menghampiriku, sementara di belakangnya Indi mengikuti. Kirana mendekatiku dan mulai berkata pelan di telingaku, sementara Indi mulai berusaha menenangkan Didi.

Anehnya saat itu yang terpikir olehku adalah kami semua akan mendapatkan hukuman karena tindakan indisipliner dari sekolah. Apakah kami akan diskors seminggu. Mungkin membersihkan kamar mandi, tidak boleh pulang selama sebulan atau yang lebih parah lagi yaitu *"drop out"*.

"Gapapa Rif?", tanya Kirana dengan penuh kasihnya.

"Gak lihat apa. sakit tahuuu", balasku jutek terutama saat tangannya menyentuh pipi kananku.

Suatu tindakan yang ceroboh hanya akan membawa kepada malapetaka. Namun tindakan yang penuh dengan pertimbangan yang matang akan membawa kepada kemenangan.

Akan tetapi.

Apakah tindakanku ini termasuk ceroboh?



Mimpi Yang Indah

*Kegundahanku dalam penantian cinta yang tak berujung.
Kemarahanku dalam reliku cinta yang tiada bertepi
Begitu mudah perkataan sayang dalam lidah tersambung
Tak terbayangkan kalau itu cuma rasa iba bersandi*

"Maaf..", ujar Kirana, seketika itu juga dia menjulurkan tangannya ke bawah. Matanya terlihat sayu dengan perasaan bersalah. Hatiku pun terenyuh dan tak kuasa memandangnya. Memang bukan maksudku sama sekali untuk tidak menerima juluran tangannya ke pipiku.

Arghhh..

Memanglah perempuan ini. Ada aja caranya untuk merayu lelaki yang rapuh. Bahkan dengan sekedar kedipan mata sekalipun.

"Bukan maksud aku..", ujarku beralasan agar Kirana tetap melanjutkan perhatiannya. Siapa yang gak suka mendapat perhatian dari perempuan manis, cantik dan baik seperti Kirana Hehe.. Upsss...!! Bukan pikiran kotor lo pemirsa..

"Bisa berdiri Rif..?", tanyanya sambil memegang bahu. Saat itu dunia benar-benar serasa milik berdua.

Hmmm... Arif.... Panggilan Kirana kepadaku terdengar aneh... Mungkin biar lebih mesra kali yah, simpulku kemudian.

Meskipun kejadian ini cuma berlangsung beberapa detik, kehadiran Indi yg memandanguku dengan mata berkaca-kaca, Didit yang salah tingkah tidak tahu apa yg harus dilakukan, Milo yang sedang mengerang kesakitan dan juga Rio, musuhku yang bisa jadi terus melanjutkan tidur pulasnya dalam kesakitan, semuanya bagaikan peran figuran dalam scene utama kisahku dan Kirana.

Aku berusaha bangkit dengan tekad yang kuat, memanfaatkan pegangan Kirana yang membantuku mengangkat tubuhku yang saat itu terasa sangat berat.

"Kok ada disini Rin?", tanyaku penasaran mulai memahami kondisi saat itu.

"Kita ke klinik aja ya Rif.. Rin takut melihat memar di pipi kamu, nanti ada apa-apa", balasnya berusaha mengalihkan.

"Jangan ke klinik.. aku bisa kena tindakan indisipliner.. Gak mungkin aku bilang jatuh dari tangga kalau nanti ditanyain tentang memar ini", jelasku meyakinkan Kirana.

Aku mulai berjalan perlahan-lahan sementara Kirana memapahku menuju ke luar kelas. Anehnya Didit dan Indi cuma diam saja melihat apa yang kami berdua lakukan. Namun aku tidak terlalu ambil pusing.

"Maafin aku ya Rin semalam.. Karena rasa sayangku yang berlebihan, akunya malah jadi berkata kasar kepadamu", ujarku tiba-tiba. Aku bingung kenapa

perkataan tersebut bisa keluar dari mulutku, Kirana bakal menganggap aku tukang gombal. Sial..

"Rin juga minta maaf.. Rin juga sayang banget sama Arif.. Rin mau banget jadi pacar kamu, tapi tidak untuk sekarang.. Rin mau kamu menunggu", jelasnya kepadaku sementara dahiku makin berkernyit. Semuanya jadi makin aneh sekarang. Apa Rin lupa minum obatnya.. Pikiran konyol melintas dalam benakku.

"Apa buktinya kalau Rin juga sayang denganku?", tantangku kepadanya.

Saat itu kami sedang berjalan di lorong menuju tangga. Di belakangku tidak terdengar suara sedikitpun. Aku memandang Kirana dengan lekatnya, sementara dia balas memandanguku dengan pandangan sayang. Jangan tanya kepadaku kenapa tahu maknanya? Serasa ada bisikan dalam relung kalbuku.

"Rin gak mau Arif berbuat yang aneh-aneh lagi seperti tadi..", katanya tegas kepadaku, sementara aku cuma bisa mengangguk.

"Rin bakal bersedih kalau tidak bisa ada di samping Arif saat kamu butuh tempat bersandar", tambahnya, sementara tubuhnya mulai berpindah sedikit menghadapku dan tangannya dengan lembutnya memegang bagian bawah bahunya. Kirana mulai menarikku perlahan2 ke bawah, sementara dia meninggikan tubuhnya sedikit dgn berjinjit. Aku cuma bisa pasrah mengikuti alur cerita.. Upss.. mengikuti skenario Kirana.

Wajahku makin lama makin dekat dengan wajahnya Kirana. Mungkinkah bukti yang ingin Kirana tunjukkan adalah *scene-scene ending* film - film hollywood.

Apakah kami akan melakukan ciuman ? Benarkan tebakanku? Atau imajinasi ternyata selalu berbeda dengan kenyataan.

Perasaanku mulai dag dig dug tak terkontrol. Mukaku mulai berubah merah macam udang rebus. Nafasku mulai tidak terkontrol. Kirana mulai menutup matanya, perlahan tapi pasti wajahnya mulai mendekatiku. Namun, sekarang fokusku lebih ke indahnya bibirnya. Rasa sakit disekujur tubuhku seakan-akan sirna oleh kencangnya degupan jantungku. Pipiku yang memar bagaikan bumbu-bumbu cinta yang mempermanis momen kami saat itu.

Menurut *Ernest Crawley*, ciuman adalah ekspresi universal dalam kehidupan sosial yg mewakili perasaan kasih sayang, cinta (seksualitas, persahabatan, perdamaian) dan penghormatan. Sentuhan adalah ibu dari perasaan dan ciuman adalah bentuk sentuhan utk menyatakan hubungan yang mesra dan intim.

Manusia memang kreatif, bahkan untuk urusan ciuman pun ada berbagai gaya, dari ciuman daun telinga, kupu-kupu, mengisap bibir, spiderman, basah, eskimo, rahang dan yg plg terkenal mungkin ciuman perancis (*french kiss*). Lucunya, di perancis sendiri ada larangan untuk melakukan ciuman itu di dalam kereta api.

Apakah ini yg kita inginkan ketika bersama dengan lawan jenis ? Apakah ketika kita sudah mendapatkan yg kita inginkan kita akan minta lagi bahkan lebih ? Hidup yang bagaikan candu abadi.

Aku ketepiskan suara hati yg mencoba mempertanyakan keinginanku itu. Momen yg singkat ini pun terasa begitu lama. Serasa bagaikan kepuasan yg tidak akan pernah berakhir. Rasa senang yang mengalir terus dalam hati. Kenyamanan memenuhi pikiranku yang berdampingan.

Sesaat setelah kurasa bibirnya dekat dengan bibirku, kupejamkan mataku untuk merasakan momen dan sensasinya. Aku tidak menyangka akan merasakan semua ini di lorong kelas. Aku juga tak terlalu peduli bagaimana jikalau ada orang lain yang melihat. Aku juga sudah lupa kejadian sebelum ini dimana aku berantem dengan Rio, Milo dan Didit karena Kirana. Yang aku tahu dan rasakan sekarang adalah.

Aku sayang banget kepadamu Rin..

"Ngah.. Bangun..", sesayup-sayup suara kudengar.

Hmmm.. Ngeganggu momen indah aja nih. Pikirku sebal.

"Ngah.. Bangun.. jangan jadi kebo napa?", suara itu mulai terdengar jelas, bahkan aku merasakan tubuhku mulai bergoyang kesana kemari.

Hah... ini kan suara Indi... pikirku mulai sadar. Rasa pegal, ngilu dan encok mulai kurasakan. Kepala juga terasa pusing luar biasa. Kubuka mataku perlahan-lahan dan sosok Indi sedang berada dekat sekali denganku

"Ih... ngah jorok banget.. sampai ngences tuh", ujar Indi.

"Hah...", balasku linglung.

"Bangun gih", ajaknya sambil merangkul tanganku sementara aku malah tambah linglung.

"Hah..", cuma perkataan itu saja yang keluar dari mulutku.

"Jangan hanya bergumam aja... Udah jam 6 sore ini ngah...", jelas Indi.

"HAH.....", aku pun terkejut dan bangkit seketika.

Kupandangin Indi dengan penuh kebingungan, ternyata semua yang telah terjadi hanyalah sebuah mimpi. Nyatanya aku tertidur lelap dalam kelasku ini karena begadang semalaman. Aku sama sekali tidak pernah terlibat perkelahian dengan Rio, Milo bahkan Didit. Aku ternyata sudah diperbudak oleh ambisi dan angan-anganku.

Sialan banget.....

Ternyata tidak ada sama sekali momen romantis dengan Kirana

Apalagi momen kerenku layak nya hero
barusan..

Nasib menjadi seorang lelaki pemimpi.....



Ingatan Tentangnya

"Every man is rich in excuses to safeguard his prejudices,
his instincts, and his opinions."

(Egyptian proverb).

Beberapa hari telah berlalu sejak Arif bertanya kepadaku mengenai Inez, Meskipun pahit bagiku, aku jadi tahu perasaan Arif yang sebenarnya kepadaku. Kenangan bersama Arif jadi lebih sering terbersit dalam pikiranku. Dari kenangan saat aku menjadi tim kejut berdua dengan Arif tahun lalu, kenangan di anyer menunggu matahari terbit sampai acara jalan-jalan dengannya di d*fan awal semester ini. Aku berharap ingatanku mengenainya dapat hilang sedikit demi sedikit. Menurutku, ketika kita harus lelah dan kecewa, maka saat itu kita sedang belajar tentang makna kesungguhan.

"Pandu nyebelin banget ndi.. Aku kan bilang tidak mau bukan berarti aku tidak suka", ujar Rini mengenai pacarnya Pandu yang lain sekolah dengan kami.

Aku cuma tersenyum geli mendengar curhatannya tentang kegiatan pacaran mereka.

"Dia juga gak peduliin gitu, masa aku dibiarin sendirian nyari tas, sementara dia lebih memilih pergi beli sepatu bolanya, sayang gak sih dia sama aku?", tambah Rini manyun.

"Kalau sasa sih gak mau pacaran lain sekolah, namanya cowok pasti suka ngambil kesempatan dalam kesempatan", sambung Tasya nimbrung obrolan kami, sementara yang lain mangut-mangut mengiyakan.

"Sambil nyelam minum air, kelelep deh tuh cowok, kembang perutnya.. Hahaha..", canda Mitha mengomentari ucapan Tasya.

"Apa jangan-jangan dia ada gebetan lain yah?", ucap Rini mulai curiga, sementara pandangan matanya menatapku mengharapakan jawaban.

"Kenapa?", tanyaku mencoba berpikir lebih objektif, meskipun aku tahu Rini termasuk tipe cewek yang mudah curigaan, apalagi dari beberapa hari ini para dayang suka banget ngegosipin yang tidak-tidak kalau ada masalah. Bisa jadi mereka berpikiran negatif karena sering banget dikhianati dan dikadalin ama mantan-mantan mereka. Bahkan untuk kisah yang baru seperti jadiannya Inez dan Andi sekalipun, tak luput dari wanti-wanti para dayang-dayang.

"Aku curiga bukan tanpa sebab ndi, kalau dulu dia betah berjam-jam berbicara denganku, sekarang kesannya suka nyuekin, sms juga lama dibalas, bahkan dia telat waktu jemput aku kemarin. Aku mencoba berpikir positif aja, aku sms dia sekedar ngingatin makan, tugas dia atau jadwal ekskulnya, tapi dianya cuma ngejawab iya aja.. Gimana yah ndi.?", curhat Rini sambil merengek kepadaku.

Para dayang sering menceritakan pengalaman pacaran mereka kepadaku, dari kisah asmara mereka yang menyenangkan sampai yang sedih. Bagiku sih gak masalah. Dengan mendengarkan curhatan itu, aku bisa

sejenak melupakan kesedihanku sekaligus kerinduanku akan dirinya. Memang semestinya aku bisa ada untuk sahabatku ketika mereka memerlukan.

"Ketika usaha kita tidak dihargai maka saat itu kita sedang belajar tentang ketulusan, kalau Rini nanya pendapat Indi, aku cuma bisa ngasih nasihat, pikir matang-matang sebelum mengambil tindakan, persiapkan segala konsekuensinya supaya gak ada penyesalan nanti", jelasku mengenai kecurigaan Rini kepada pacarnya.

"Sampai kapan aku harus sabar?", tanya Rini lagi.

"Sesungguhnya aja, kalau Rini nyaman dengannya teruskan, kalau sebaliknya tinggalkan. Namun, menjadi cewek juga harus punya kebanggaan, gak ke sembarang cowok kita berikan komitmen dan tanggung jawab", ujarku memberi saran.

"Gimana kita bisa tahu cowok itu pantas untuk kita?", tanya Indah ingin tahu menanggapi penjelasanku.

"Aku juga gak tahu pasti, menurutku cowok yang gentle pastinya, yang berani datang langsung ketemu keluarga kita dan ngasih tahu keinginannya buat ngelamar.. Hehe..", jawabku sambil terkekeh melihat para dayang serius menanti jawabanku.

"Indi.. Itu kan masih lama.", sontak teriak Mitha menanggapi jawabanku.

"Apalagi cowok jaman sekarang gak mau rugi.. Mereka juga kebanyakannya pengecut, gak bisa memilih, yang paling parah, gak percaya diri untuk mengambil sikap", tambah Indah mengenai diskusi kami saat itu.

Kriingggggg. Kriingggggg. Kriingggggg.

Suara handphone ku berdering saat itu, masih dengan ringtone lamanya. Aku pun serta merta meninggalkan para dayang yang masih asyik mengobrol seputar masalah pacaran. Sejujurnya menurutku kami kaum hawa terjebak kepada ketidakpastian pacaran. Kalau disuruh memilih, pasti kami bakal lebih memilih menikah karena lebih jelas masa depannya.

Nama Budi terpampang di *screen* handphone. Ada hal apa yah dia menelponku menjelang maghrib, tanyaku dalam hati.

"Halo", sahutku membuka pembicaraan. Gatau kenapa aku teringat obrolanku dengan Arif beberapa minggu yang lalu. Saat itu kami berempat tengah makan siang, ada aku, Kirana, Arif dan Anto.

"Ternyata asal kata hello itu dari nama istrinya Alexander Graham Bell, Margaret Hello", ujar Anto membuka pembicaraan saat kami sedang menikmati santap siang.

"Oh, jadi ketika kita menjawab atau menerima telepon, bermakna kita menyebut nama istrinya Bell.. Seperti yang dilakukannya saat memanggil istrinya menggunakan telepon yang dibuatnya", balas Kirana takjub, sementara Anto cuma mengangguk.

"Begitulah cinta, si Bellnya terlupakan tapi tidak untuk istrinya yang menjadi motivasinya", simpul Anto sementara aku cuma diam mendengar penjelasannya.

"Hmmm, itu cuma HOAX kok", celutuk Arif ikutan nimbrung.

"Kok bisa?", tanyaku penasaran ikutan nimbrung, sementara Kirana dan Anto juga ikutan menanti penjelasan.

"Istrinya Bell namanya, Mabel Gardiner Hubbard, kata yang dipakai Bell, menurut Prof. Allen Koenigsberg adalah 'Ahoy.. Ahoy..' Yang merupakan kata sapaan bagi 2 kapal yang bertemu", jelas Arif diiringi jeda yang agak lama karena dia sedang menikmati makan siangnya.

Aku hendak bertanya kelanjutannya, namun aku cuma menunggu. Kirana dan Anto juga melakukan hal serupa.

"Perkataan Hello itu bisa jadi hasil salah dengarnya Thomas Alva Edison, perkataan serupa yaitu Hallo merupakan sandi untuk memanggil boat ferry", tambah Arif.

"Halo ndi. Ada lihat Arif hari ini?", tanyanya langsung.

"Gak tuh, gak ketemu juga sama sekali hari ini. Bukannya dia di asrama yah? Ada apa?", tanyaku penasaran.

"Daritadi siang gak ada yang tahu dia dimana", jelas Budi.

"Udah nanya ama anak-anak cowoknya?", tanyaku memastikan dan mencoba bersikap tenang pada saat itu.

"Udah, Nura, Inal, Indra, Putra ama Anto, semuanya bilang gak lihat Arif sejak pulang sekolah tadi. Henponnya tertinggal di kamar, jadinya gak bisa dihubungi", jelas Budi mengenai situasi saat ini.

*"The only thing that is humiliating is helplessness." -
(Egyptian proverb).*

"Oh gitu, Aku coba tanyain sama para dayang ya, nanti kalau ada apa-apa aku kabarin", kataku mulai cemas.

"Ok.. Makasih ya ndi", balas Budi, tak berapa lama dia mematikan panggilannya.

"Ada apa ndi? Kok cemas gitu?", tanya Tasya menghampiriku.

"Ada lihat Arif? Tadi Budi nelpo nanya Arif dimana?", balasku bertanya kepada Tasya.

"Ada sih, tapi udah lama banget.. Pas pulang sekolah, aku lihat dia tertidur dalam kelas", jelas Tasya.

"Dimana?", tanyaku lebih spesifik.

"Kelas Kimia, di kursi paling belakang", tambah Tasya.

"Mungkin dia kebablasan, aku coba pastikan aja deh", ucapku berspekulasi.

Setelah berpakaian sekedarnya, terutamanya membungkus tubuhku dengan jilbab. Aku berjalan perlahan menuju kelas Kimia. Apalagi waktu udah mau

maghrib, jadi sekalian siap-siap ke masjid juga. Dalam hati aku berharap tidak terjadi apa-apa dengannya.

Aku bersyukur, ternyata aku melihatnya masih terlelap pulas sambil bertelekan dengan kedua tangannya di meja belajarnya. Aku mengintip dari jendela kecil depan pintu sesampai di kelas Kimia. Yang lain pada gak sadar masih ada orang di dalam karena pintu tertutup, untung saja Tasya ntah karena alasan apa mkamungok ke dalam kelas.

Aku membuka pintu yang memang tidak terkunci saat itu, karena ntar malamnya kami masih menggunakan untuk pelajaran agama.

Sesampai di depannya aku merasa lucu melihat tampang pulasnya tertidur, mana sampai ngences gitu di meja. Malu-maluin aja kelakuan si Arif saat ini.

Ketika hatimu terluka sangat dalam, maka saat itu kau sedang belajar tentang memaafkan. Aku tahu tidak selayaknya aku tetap tersenyum melihatnya, namun aku tahu dia tidak bersalah terhadap perasaanku kepadanya. Seharusnya aku mencoba memaafkan diriku yang telah jatuh cinta kepadanya.



Perkataan Yang Jujur

“You should not pick a quarrel; you should not disgrace yourself. You should not boast; then your words will be trusted. As long as you live, you should not increase evil by telling lies. The honest man will earn his pay.” - (Sumerian proverb).

"Ngah, coba lihat ke sana, bajunya mirip dengan yang ngah pakai sekarang", ujarku tersenyum geli saat melihat petugas cleaning service d*fan.

Hari ini kami yang dulunya barengan sekelas waktu awal sekolah merencanakan reunion dengan bermain di salah satu theme park. Idenya kedengaran konyol saat Fahmi ngajakku 2 hari yang lalu, namun ternyata hampir semuanya setuju, bisa jadi karena kangen masa kecil.

"Kok bisa sama sih? Gak elit ah", balas Arif kesel yang pada saat itu sedang mengenakan baju sponsor t*h b*t*I. Baju seragam ketika acara futsal setahun yang lalu.

Aku tersenyum geli melihatnya, kesannya seolah2 Arif pegawai cleaning service juga. Ada Kirana, Rio, Ahmad, Fahmi, Inal, Nura, Mitha, Tasya, Indah dan Putri yang ikut dalam rombongan kami saat itu, mereka juga ikutan ketawa melihatnya.

"Udah lama bang kerja disini?", celutuk Ahmad kepada Arif.

"Jangan gitu mat, lihat kerjaan dari bersih atau tidaknya?", sambung Nura geli.

"Gak nyangka ternyata kerja sampingan kau ini toh bang, hehe..", tambah Inal bikin yang lain jadi tambah ngakak.

"Kampret.. Buruan masuk, ntar telat kita mainnya", balas Arif agak kesal gak nyangka kalau baju yang dipakainya bisa sama dengan *cleaning service*.

Dia berjalan mendahului kami menuju pintu masuk, sementara Rio mengejar dengan langkah kecil dari belakang.

"Udahan dong..", bela Kirana mendengar ejekan anak-anak.

"Pakai jaketku aja Rif", tawar Rio tak berapa lama sambil menyerahkan jaket bolanya.

Sebenarnya acara ini hampir gak jadi, sebab semuanya serba dadakan, beberapa malah udah mau pulang besoknya ke rumah masing-masing buat liburan. Rio, Ahmad dan Putri berinisiatif buat jemput masing-masing anggota yang mau ikut, akhirnya meskipun rada telat kesiangan, kita jadi juga ketemuan di d*fan. Mungkin karena gak ada persiapan gitu makanya Arif pakai baju seenaknya, beberapa juga seperti itu, cuma nasib si Arif aja yang lagi apes. Hehe.

Sejujurnya ini pengalaman pertamaku masuk ke sini. Kalau di Pontianak, ada beberapa tempat wisata yang menakjubkan yang sering banget kukunjungi, seperti Taman Alun-alun kapuas yang biasanya sebagai tempat pesta kembang api pada tahun baru, namun aku tidak terlalu antusias. biasanya ke sana untuk sekedar menikmati panorama indahny sungai kapuas. Tempatnya tidak terlalu jauh, berada dekat dengan kantor

walikota. Ada juga Taman Ria Agro Khatulistiwa yang berbatasan dengan kabupaten Kubu Raya. Ini tempat rekreasi yang paling aku suka, karena bisa melihat keanekaragaman hayati, bahkan ada koleksi hewan-hewan langka. Meskipun begitu, kadang menyedihkan juga melihat hewan2 tersebut dikurung dalam kandang, dimana seharusnya mereka bebas di alam liar sana.

Aku juga sempat berkunjung ke Pasar Terapung Kuin, Pasar Terapung Dermaga Siring Tende dan Pusat Jajan Tarakan saat berkunjung ke Banjarmasin, kota yang terkenal dengan julukannya sebagai kota seribu sungai. Julukan itu didapat karena kota itu merupakan muara dari banyak sungai seperti sungai Martapura dan Barito. Saat itu, aku ikut Abah yang berkunjung ke tempat Kai (kakek) dengan Nini (nenek) dari keluarga almarhumah Uma. Sekalian juga silaturahmi dengan Pakacil (paman) dan Makacil (bibi). Kalau mengingat kelembutan Uma, rasanya aku ingin menangis, sampai sekarang Abah tidak pernah berencana untuk mencari istri lagi. Sekarang, aku cuma berharap Abah memikirkan segala sesuatunya matang-matang, apapun itu pilihannya.

"Kita naik wahana apa nih?", tanya Inal kepada kami semua, setelah semuanya berada di dalam.

"Gak begitu ramai sekarang, kita coba halilintar atau kora-kora aja dulu, biar seru", saran Ahmad.

"Aku gak ikut yah?", ujarku setelah tahu dari Kirana kalau ada beberapa wahana yang memacu adrenalin, seperti Kora-kora, berbentuk perahu yang diayun ke atas dan ke bawah, serta halilintar, sejenis dengan roller coaster.

"Kenapa ndi?", tanya Arif, yang saat itu mengenakan jaket bolanya Rio.

"Gak berani", jawabku singkat.

"Ayolah ndi.. Seru kok", ajak Inal menyemangati.

"Hmmm, kalau gitu kita bagi dua grup aja, satu ke wahana ekstrim kek halilintar, satu lagi ke wahana lain kek istana boneka, nanti 2 jam lagi kita ketemuan aja lagi disini", saran Arif.

"Yaudah, gitu aja.. Biar gak buang waktu, udah telat juga nih, takutnya gak sempat keliling-keliling", saran Rio menanggapi perkataan Arif.

Kami pun membagi 2 grup, Arif memutuskan untuk menemaniku, sementara Putri dan Nura ikut dengan rombongan kami. Kemudian kami memisahkan diri dari rombongan utama dan sekitar 2.5 jam lagi janji bakal ketemuan dekat square.

"Kok gak ikutan mereka ngah?", tanyaku saat kami sedang berjalan menuju istana boneka.

"Kan ceritanya mau nemenin Indi", katanya sambil menyinggung senyum.

"Yee.. Beneran nih?", tanyaku memastikan.

"Malas aja ndi.. Mau nyante", jawabnya.

Nura dan Mitha juga sama, mereka rada bosan dengan wahana ekstrim dan lebih memilih wahana yang santai. Tampaknya cuma aku yang gak berani naik wahana ekstrim. Hiks.

Ternyata pilihan kami salah, antrian istana boneka saat itu luar biasa panjangnya, bahkan ada beberapa yang udah antri untuk kedua kalinya. Aku duduk bersama Arif sambil menikmati pemandangan boneka-boneka. Benar kata Arif, Mitha dan Nura, wahana ini menyenangkan, membuat kita lebih rileks.

Kami juga mencoba rango-rango, rumah miring, susah banget buat jalan normal karena posisinya membuat kita tertarik ke bawah. Arif membantuku jalan, katanya ikutin aja dari jalur bawah dekat dengan pegangan.

Aku juga senang bisa masuk ke rumah jahil. Membingungkan. karena jalanan penuh dengan cermin, membuat kita susah menentukan jalan keluarnya. Lagi-lagi Arif ngasih tahu kalau dengan mengikuti lampu di bagian bawah, bakalan mudah menemukan jalan keluar.

Waktu masih cukup. memungkinkan untuk mencoba yang lain sebelum janji ketemuan di square. Kami melanjutkan ke wahana ontang-anting, sebenarnya aku agak takut juga sih tapi aku memilih untuk memberanikan diri. Lagipula ayunannya juga banyak, tentunya lebih aman, pikirku. Wahana yang terakhir kami coba adalah ombang ambing, wahana dengan piringan yang besar, kemudian bergerak dalam alunan yang bergkamumbang. Rasanya pusing banget setelah menginjakkan kaki ke lantai.

Setelah selesai mencoba semua permainan di atas, kami pun bergegas menuju tempat ketemuan. Sebenarnya aku mau naik bianglala dulu sebelum ke sini, namun yang lain lebih memilih ke surau sekalian menunggu yang lain. Aku duduk manis sendirian di salah

satu bangku square sambil menghadap panggung. Arif, Mitha dan Nura pergi ke surau yang terletak tak jauh dari tempatku berada.

"Mikirin apa ndi?", sapa sebuah suara dari belakangku setelah lebih dari 10 menit aku duduk.

Kutolehkan kepalaku melihat siapa yang menyapaku, Arif sedang menyandarkan kepalanya ke deretan bangkuku, sementara dia duduk di deretan bangku persis satu lajur dari tempatku.

"Teringat kenangan nonton panggung sandiwara dengan Abah dulu", jawabku.

"Asik dong..", ujanya sambil tetap menoleh ke depan.

"Iya ngah.. Kangen Abah sekarang. Seingatku, waktu itu ceritanya tentang perompak kapal yang bertobat gitu menjadi orang alim", jelasku mengenai memori dulu saat menonton panggung sandiwara tersebut.

"Gak mudah memang mengakui kesalahan kemudian berubah", balas Arif beropini.

"Putri ama Mitha dimana ngah?", tanyaku tentang posisi mereka berdua.

"Ada tuh, ngebakso disana", jawab Arif sambil menunjuk ke salah satu restoran.

"Makan sendiri ternyata mereka. haha", balasku geli melihat kelakuan mereka.

"Oh iya, ada yang mau kutunjukkan", katanya sambil merogoh kantong celananya dan mengeluarkan selemba brosur yang terlipat rapi.

"Apa itu ngah?", tanyaku penasaran.

"Ada yang bagikan, lupa kapan, tentang motivasi gitu", jawab Arif singkat sambil menyerahkan selemba kertas yang telah dibukanya.

". "

"Lihat kalimat yang paling bawah ndi", jelasnya setelah aku mulai memperhatikan kalimat demi kalimat hingga aku menemukannya.

Sebuah kalimat bijak tertulis pada bagian akhir paragraf, *'Every sinner has a future and every pious has a past*

"Bagus ngah", ujarku spontan.

"Mau ngasih. pas kebetulan Indi cerita tentang perompak yang tobat", katanya kepadaku.

"Kadang aku suka berpikir kenapa yah kita ditakdirkan ada di dunia ini? Bukankah lebih enak di surga saja atau sama sekali gak pernah dilahirkan?", tanyanya agak sedikit membingungkan.

".", aku terdiam seketika itu, tak tahu apa yang mau diucapkan.

"Menurutku ndi malah sebaliknya, takdir itu bukanlah hukuman atau batasan bagi kita, tapi hasil dari pilihan kita, aku tidak setuju ketika ada yang bilang takdir itu kejam. Karena sesungguhnya dia telah sombong tidak

mengakui kesalahannya dengan angkuh", sambung Arif dengan renungannya.

"Setuju kok ngah..?! Kita sama-sama semangat menyongsong masa depan yah.", ujarku ceria mengenai sedikit kata renungannya seputar prinsip hidup.

Sejujurnya saat itu aku teringat kembali dengan Uma, bahkan aku berpikir kenapa Uma harus meninggalkanku secepat ini?

Melihat sosok Arif aku sering bertanya dalam hati kecilku. sungguh aneh rasanya kalau di usia yang masih belia seperti ini, namun yang kami diskusikan kebanyakan tentang masa depan. Akan tetapi, sekarang aku bersyukur dengan semuanya.

"Naik bianglala yuk, masih ada waktu", ajak Arif sambil menoleh ke arahku. Aku pun menyambut baik tawarannya karena memang kebetulan sekali dengan keinginanku.

Kami tidak terlalu lama mengantri, mungkin karena udah agak sorean juga. Setelah naik, Arif lebih memilih duduk di depanku, sambil menghadapkan pandangannya keluar. Bianglalanya naik sedikit demi sedikit, sambil mempersilahkan pasangan muda-mudi naik satu persatu. Aku begitu takjub dengan pemandangan yang sangat indah terlihat dari tempat dudukku, apalagi ketika perlahan-lahan kami mulai naik ke atas, ada perasaan was was gitu. hehehe.

"Indah banget ya ngah", seruku jujur mengagumi keindahan pemandangan hamparan laut Ancol yang ditampilkan kepada kami. Matahari juga mulai berusaha

menyembunyikan dirinya dari tatapan manusia di bawahnya.

"Aku suka gak setuju dengan pernyataan kalau hidup itu serba kebetulan, padahal semua telah tersusun dengan rapi", sambungnya.

"Asik banget ndi, dari ketinggian ini, yang di bawah sana kelihatan sangat indah, beda kalau kita berada di bawah, menurutku. ketika usia kita juga udah cukup, kita akan sadar kalau hidup kita itu indah, pada dasarnya kitalah yang sering merusaknya dengan praduga dan asumsi", papar Arif agak panjang.

"Ngah berbakat jadi jagoan sastra, dari tadi bahasanya berat banget", ujarku takjub dengan perkataannya.

"Hahaha. Akibat ikutan seminar sastra nih, ngeliat Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono sama Sutardji Calzoum Bachri", ujanya tersenyum dan terkekeh.

Sementara itu, Bianglala mulai berada pada posisi yang paling atas, rasanya romantis banget situasinya saat itu, sambil melihat matahari yang mulai terbenam di seberang sana.

Begitu angkuhnya manusia jikalau dia berpikir dapat menguasai seluruh alam ini. Begitu sombongnya manusia jikalau dia merasa bisa mengetahui segala rahasia alam ini. Apakah kita yang begitu arogannya untuk mengucapkan terima kasih sekaligus segala pujian bagi sang pencipta Alam ini.

Manusia hanyalah sekedar mencari kebenaran namun kebenaran itu hanyalah milik Allah ta'ala semata, ujarku takjub dalam hati.

"Bagus banget yah ndi.", kata Arif polos memandangu.

"Iya, bagus ngah. asalkan bianglalanya gak mogok ditengah jalan, hehe", balasku spontan sambil terkekeh.

"Arggh... Indi. jangan ngomong aneh-aneh dong", ujarnya kesal bercampur rasa takut, sementara aku cuma ketawa kecil sambil kembali memandang matahari yang mulai terbenam sedikit demi sedikit.

"Maaf ngah.!! makasih banget yah udah mau nemenin", balasku ceria sekaligus senang.

"Aku senang kalau Indi juga senang."

"Masih ingat waktu kita ke d*fan kemarin?", kataku membuka pembicaraan saat kami lebih memilih diam dan menikmati nasgor malam itu.

"Ingat dong. seru pas kita naik bianglalanya", balas Arif antusias.

"Kapan yah ada waktu lagi buat kesana?", ckamutehku.

"Waktu sih pasti selalu ada, tinggal kita mau menyediakannya apa enggak", balas Arif terhadap ckamutehanku.

"Aku jadi teringat perkataan ngah"

“Apaan?”, tanyanya ingin tahu.

“Waktu itu ngah bilang tentang Takdir, aku berpikir kalau selama ini kita suka menyalahkan takdir akan ketidakberdayaan kita. Menurutku yang menentukan adalah usaha dan upaya kita untuk merubahnya.. tentunya disertai dengan doa juga. meskipun realisasinya sering tidak sesuai dengan yang kita inginkan”, jelasku mengenai pemahamanku tentang takdir.

“Oh..iya”, jawabnya singkat.

Kuperhatikan dia menghentikan suapan nasgor ke mulutnya saat itu, mungkin dia sedang berpikir mengenai sesuatu. Aku cuma bisa melanjutkan makanku tidak tahu apa yang sebaiknya kulakukan. Memang keinginan sering tidak sesuai dengan realitas, namun bukan berarti semuanya akan menjadi buruk.

“Jangan biarkan kecerobohan masa lalu membuat kita kehilangan harapan mencapai sesuatu yang baik. Terutamanya bagi kebanyakan orang yang terbangun dari tidurnya yang panjang, begitu kata Ibn Al Jawzi”, sahut Arif setelah terdiam beberapa lama.

“Gitu dong ngah.. tetap semangat”, kataku tersentak dengan ucapannya.

“Lucu yah ndi. ternyata manusia itu memang lemah. di suatu saat dia bisa kuat dengan menyemangati yang lain, namun di saat yang lain dialah yang harus disemangatin”, katanya tak berapa lama kemudian.

“Itulah gunanya sahabat”, sambungku dengan menampilkan muka yang ceria, meskipun dalam hati sebenarnya sedih, karena ingin perasaan ini berbalas.

"Ndi tadi nanya, apakah aku benaran sayang sama Kirana"

" "

"Aku memang sayang sama Kirana", ujarnya semangat. *hiks

*Tidak semestinya berkata jujur adalah yang paling utama,
yang terpenting adalah menyadari beratnya beban sebuah
kesalahan, sehingga berupaya sebisa mungkin tidak
mengulangnya lagi.*

--- Indi Sallie Primadina—



Ingkar Janji

“If the heart is empty, the rest will soon abandon you too; If patience is bitter then its result is sweet”. - (Arabic proverb).

Aku berlari-lari kecil dari parkiran hingga tiba di suatu tempat yang agak ramai dengan orang-orang yang hilir mudik.

Kuperhatikan sekelilingku, pandanganku menangkap sesuatu yang sungguh menarik di hadapan. Aku melihat ada cowok yang sedang sendiri di sana, tak jauh dari tempat berdiriku sekarang. Dari perawakannya bolehlah, lumayan cakep. Kulangkah kakiku menuju cowok tersebut, tampak dia sedang duduk sambil menikmati membaca komik, dari gelagatnya sepertinya dia termasuk tipe cowok yang serius.

"Cowo.. Kenalan yuk, tinggal dimana?", sahutku genit kepadanya.

Mendengar itu, dia menolehkan wajahnya sebentar ke arahku, kemudian melanjutkan membaca komiknya kembali.

"Ya di rumah lah", jawabnya sinis..

Huh, nyebelin banget deh cowok ini, pikirku dalam hati sebal.

"Bukan itu, maksudku rumahnya dimana?", tanyaku agak manja berharap dapat menarik perhatiannya kali ini.

"Ya ditinggal lah, masa aku bawa", jawabnya sekali lagi dengan sinisnya.

"Udah ah, Jayus ngahhhhh..", teriakku agak panjang.

"Suka-suka lah.. Kok lama sih?", tanyanya jengkel.

"Ngah.. Maaf yah telat", seruku seketika itu juga.

Arif sedang bermuka masam saat itu, kesal luar biasa setelah berjam-jam menunggu kami di lobby mal t*m*n anggr*k, menurutku dia marah, namun berusaha menahan emosinya saat itu.

"Lumutan nih!!", jawabnya kesal.

"Dari jam berapa ngah di sini?", tanyaku tetap ceria.

"Jam 10 kurang, sesuai janji...", ujanya sambil sedikit mkamutotkan matanya.

Kami semua bersepakat ketemuan di sini sekitar jam 10, kemudian barengan menuju anyer, dengan harapan gak ada yang tersesat sampai tujuan. Namun, karena berbagai alasan seperti kebablasan (udah kebiasaan di asrama), telat mandi (mungkin mandinya yang kelamaan), macet (alasan klasik), gak tahu jalan (harusnya ditanya dulu semalam) sampai alasan lupa (no comment), rencana yang telah kami susun jadi berantakan, alhasil sekitar jam 3 siang, baru kami sampai di tempat pertemuan.

"Ke sininya naik apa ngah?", tanyaku kepadanya, sambil tetap berdiri di depannya.

"Metro mini arah ke grogol, ada halte dekat rumah", jelasnya kemudian.

"Maaf banget ya ngah.. Aku malah udah siap dari jam 7 pagi, tapi yang lain malah malas-malasan", terangku mengenai sebab kelambatan kami.

Beberapa ceweknya nginap di rumah Putri semalam. Paginya Mitha datang ke rumah Putri sekaligus dengan supirnya, setelah ngejemput aku dan Kirana terlebih dahulu. Ayah mitha udah setuju villanya kami gunakan untuk acara perpisahan kelas kami. Yang cowoknya semalaman pada nginap di rumah Rio dan Nura, karena rumah mereka agak dekatan, jadinya ketemuan di rumahnya Nura. Arif ngusulin nunggu di mal biar lebih cepat pergi ke anyernya lewat tol tangerang, meskipun akhirnya tidak sesuai prediksi.

"Yowis lah, gak apa, yuk jalan, kira-kira 3 jam lebih ke anyer", ajak Arif kepadaku.

Aku benaran gak nyangka kalau Arif bakalan nunggu kami lebih dari 5 jam, malu rasanya ketika kita yang berjanji namun kita juga yang mengingkari.

"If you have much, give of your wealth; if you have little, give of your heart". - (Arabic proverb).

Singkat cerita, kami sampai ke tempat tujuan sekitar jam 7 malam. Bersyukur banget, rombongan kami dengan total 4 mobil sampai tujuan dengan selamat. Sepanjang perjalanan, dengan antusiasnya kami mempersiapkan barbeque buat nanti malam. Yang cewek bertugas menyusun protokoler acaranya biar makin seru. Setiba di anyer, Rio, Nura dan Fahmi berkeliling mencari kayu bakar sekaligus ayam buat kami bakar malamnya. Rencananya sekitar jam 9 malam kita akan memulai acaranya. Sementara, Aku, Arif, Inal,

Ahmad, Kirana dan Putri membersihkan kamar yang akan kami gunakan selama 2 malam sembari menunggu acara barbequeny dimulai.

Sebelum pukul 9 malam, meskipun kami merasa penat dan lelah, akan tetapi kami tetap menyambut acara dengan sangat antusiasnya. Kami duduk melingkari api unggun beberapa langkah, di bawah kerlip bintang malam yang sangat indah.

"Mari kita mulai acaranya!!", seru Rio membuka acara barbequean di depan kobaran api yang sedang menjilat dan memanggang 5 potong ayam dengan kayu sanggaannya. Ntah ide siapa ini, malah membuat perut tambah lapar melihat potongan ayam itu, pikirku kesal.

"Untuk acara pertama sambil nunggu ayam bakarnya masak, masing2 bergiliran nyeritain kesan dan pesannya tentang kelas kita, giliran pertama Arif lalu seterusnya", kata Rio sembari mempersilahkan Arif untuk bercerita.

"Hmmm.. Makasih atas kesempatannya, waduh, kalau disuruh ngomong, aku rada malu..", kata Arif membuka ceritanya.

Kalau kuperhatikan, beberapa anak cowoknya, konsentrasinya teralihkan oleh potongan ayam bakar yang ada di depan, lucu banget melihat mimik muka mereka.

"Ada tiga hal yang mau aku sampaikan, Pertama dalam kapasitasku sebagai ketua kelas, aku cuma mau bilang, janganlah berada di belakangku, karena bisa jadi kalian tertinggal, janganlah juga kalian berada di depanku, karena bisa jadi aku mendahului, namun

berjalanlah beriringan denganku sebagai kawanku", jelasnya diiringi jeda sejenak.

Siapa ketua, pikirku nakal, masih teringat di benakku saat itu kejahilan Arif terhadapku waktu awal orientasi.

Api unggun berkobar dan memercikkan pijarannya, sementara yang lain masih mendengarkan kesan dan pesan Arif. Rasanya waktu cepat banget berlalu bagi kebersamaan kami sebagai teman sekelas, penuh dengan berbagai hal menarik namun juga beberapa kejadian sedih.

"Sebagai kawan sekelas, aku mendapati kebahagiaan, menemukan keceriaan, merasakan kesenangan serta meraih ketenangan ketika bersama semuanya, kalian kawanku. namun ada juga yang buat kita kesal, sedih dan sebal. Semua itu seharusnya gak membuat kita saling membenci namun selayaknya menjadikan kita jadi lebih mengenal satu dengan yang lainnya. Helen Keller pernah berkata, berjalan dengan kawan dalam kegelapan lebih baik daripada berjalan sendiri meskipun ditemani dengan cahaya", sambungnya, tampaknya Arif menikmati momennya, mungkin ini juga kesempatan baginya untuk terbuka dengan yang lainnya, tentunya berusaha menunjukkan dirinya sebagai ketua kelas.

"Aku minta maaf atas kesalahanku, buat semuanya, waktu rapat 17 agustus, waktu bakti desa, waktu di kelas ataupun ketika di asrama. Terakhir, aku bangga bisa menjadi juara dari kelas yang luar biasa ini, saat kita bermain bersama, saling menyemangati, menjadi juara merupakan hal yang sangat penting bagiku, namun memenangkan kepercayaan kawan

adalah yang paling terpenting, sebab kepercayaan itu tidak bisa dibuat tapi dilahirkan", tambahna sementara aku menyimak perkataannya.

Hidup ini merupakan perjuangan, sudah selayaknya kita menghargai ketulusan seorang kawan, meskipun tidak selamanya yang kita anggap kawan akan berlaku sama kepada kita, pikirku berusaha mencerna omongannya Arif.

"Pesanku, meskipun nanti kita berbeda kelas, ataupun jikalau telah lulus nantinya, segala kenangan kebersamaan ini akan tetap ada. Aku ingin agar kita tetap kompak selamanya", jelas Arif menutup pidatonya yang lumayan panjang. Kalau Arif udah beretorika biasanya bakal makan waktu minimal setengah jam, hehe..

Setelah Inal, Ahmad, Budi, Nura, Mitha dan Putri, sekarang giliran aku untuk menyampaikan kesan dan pesan.

"Belajar untuk memahami supaya kawan bisa memahami diri kita adalah yang utama dalam sebuah pertemanan. Tentunya kita akan senang ketika seorang teman mencari waktunya untuk kita di tengah kesibukannya", kataku menjelaskan definisiku mengenai apa itu teman.

"Dan bagiku akan lebih berharga ketika ada teman yang demi kita malah bersedia menyediakan waktunya meskipun dia sedang dalam kesibukannya. Terima kasih untuk semua yang telah meluangkan waktunya demiku", sambungku mengenai kebersamaanku dengan semua di kelas satu.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan santap malam, enak banget lo rasanya jikalau ayam bakar tersebut kita masak sendiri. Budi dan Rio mengajak cowok2nya untuk uji nyali mkamumpati bara api. Kami yang cewek cuma melihat aja aktivitas yang dilakukan oleh mereka. Acara masih berlanjut dengan cerita seram dari Fahmi dan sedikit selingan humor dari Nura.

Waktu menunjukkan pukul 12 malam, yang cewek memutuskan untuk masuk kamar dan tidur, sementara beberapa cowoknya pada memilih untuk begadang, menunggu siaran langsung sepakbola, dengan bermain poker atau main playstation.

Aku bangun pagi sekitar pukul 5 pagi, meskipun badanku terasa pegal, aku paksakan bangkit menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu'. Setelah itu, aku sesegera mungkin menunaikan solat karena merupakan kewajiban.

Udara begitu dinginnya dengan hembusan angin yang lumayan kencang saat aku keluar dari villa menuju pantai. Terlihat olehku sisa2 api unggun bekas acara kami semalam. Ada sosok orang dengan jaket berwarna merah sedang duduk di pasir putih beberapa langkah dari arah bekas api unggun. Aku berusaha memfokuskan pandanganku ingin tahu siapa yang sedang duduk di sana. Dari penampilan dan bentuk kepalanya, sosok tersebut adalah Arif.

"Cepat Ngah bangunnya?", sahutku kemudian duduk di sampingnya di atas pasir putih sambil memandang deburan ombak di kejauhan.

"Belum tidur", jawabnya singkat. "Hah...!! ngapain?", tanyaku sontak terkejut.



Kenanganku Bersamanya

"Tak bisa menari dikatakan lantai yang berjungkit; Buruk rupa cermin dibelah". -

(Indonesian Proverb)

"Biasa ndi, begadang nonton bola, ini mau lihat matahari terbit dulu, tanggung kalau langsung tidur", jelasnya.

"Ngah.. Gak sehat begadang", balasku prihatin dengan kelakuannya.

"Kenapa?", tanyanya agak lemah, mungkin sang kantuk sudah mulai memanggilnya.

"Manusia bisa tetap hidup meskipun gak makan sehari-hari, namun kalau tidak tidur 3 hari aja, saat tidurnya nanti akan menjadi selamanya", kataku memperingati.

"Indi nakutin aja nih.. Lagian kan aku gak sering kok begadang, abis ini juga bakalan tidur kok", elaknya.

"Ngah kebo.. Tidur kok pagi sih", balasku kesal dengan sikapnya.

"Bawel..", ujanya singkat.

Meskipun kesal, aku cuma diam saja, memang susah ngasih tahu yang baik kepada seseorang, terlebih

lagi kalau dalam pikirannya udah ada suatu kesimpulan. Saat itu aku sedang memeluk lutut dengan kedua tanganku untuk mencegah dingin yang menjalar tubuhku.

"Nih..", seru Arif tak berapa lama sambil melepaskan jakernya dan meletakkannya dengan gentle ke punggungku.

"Gak usah ngah, nanti ngah kedinginan", tolakku sambil memandang ke arahnya. Dia cuma diam aja sambil menepukkan dengan lembut tangannya ke punggungku.

"Indi udah pernah lihat matahari terbit sebelumnya?", tanyanya bagai tahu apa yang ada di dalam hatiku sekarang.

"Belum ngah, makanya ingin banget ngelihatnya sekarang", jawabku mengenai niatku sekarang.

"Bahagia yah rasanya menantikan kedatangan matahari terbit, apalagi sang mentari selalu datang tepat waktu memenuhi keinginan kita akan hari esok yang ceria", kata Arif agak sedikit ngelantur.

"Menyapa kita dengan kehangatannya sebagai penyemangat menyongsong masa depan", tambahku sekedarnya ikutan melantur.

"Indi tahu tentang awan stratocumulus, tergolong awan yang gelap namun turun salju yang indah dan bening darinya, ataupun hujan gerimis yang melegakan

kita, sering dikatakan sebagai cuaca yang tumpul", seru Arif makin nambah ngelantur.

". "

Setelahnya kami kembali diam sehingga beberapa saat kemudian, kehangatan dari sang mentari mulai menyinari kami berdua secara perlahan-lahan. Keindahan yang sangat luar biasa. Aku takjub melihatnya, pandangan mataku susah lepas dari mengaguminya, sebagai salah satu ciptaan Allah yang maha Kuasa dan Maha Agung.

"Nanti langsung tidur ya ngah, jangan mandi dulu, bisa-bisa kena angin duduk", kataku memperingatkan teringat beberapa kasus meninggal orang yang mandi kemudian tidur setelah bergadang.

"Jangan kuatir ndi, kalau itu udah biasa", balasnya polos.

"Ngah bau tau..", kataku agak keras namun dia cuma tertawa kecil melihat kekesalanku saat itu, anehnya aku berharap kebersamaan kami seperti pagi itu di anyer tidak pernah berakhir.

"Makasih ndi udah nemanin aku dari kesendirian", katanya makin melantur menanggapi ucapanku kemudian.

Aku cuma menolehkan kepalaku sebentar menatapnya, lalu kembali menikmati sang mentari.



"Aku sayang sama Kirana. Aku merasakannya, rasa sakit bercampur dengan penyesalan", tegasnya sekali lagi.

"Kenapa ngah menyesal?", tanyaku memberanikan diri meskipun sakit hati rasanya mendengar pengakuannya itu.

"Aku merasa aku tidak menghargai cinta sebagaimana mestinya, membiarkannya jatuh dan tenggelam", jawabnya membingungkan.

"Maksudnya ngah?", kejarku dengan pertanyaan.

"Aku berpikir kalau aku egois, tidak memberikannya kesempatan menjelaskan semuanya", jelasnya.

Aku makin gak ngerti dengan penjelasan Arif, terlebih lagi aku tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi semalam antara Arif dengan Kirana, tampaknya kegundahan dan kegalauan Arif baru saja terjadi.

"Kenapa ngah berpikir seperti itu?", tanyaku dari sudut lain berharap dia menceritakan sebab kegalauannya.

"Aku gak terima ketika dia bilang gak mau menjadi pacarku, meskipun dia mengatakan perasaan yang serupa denganku", jelas Arif singkat.

" ... "

Suasana hening beberapa lama, aku coba memahami situasi yang telah terjadi antara mereka

berdua. Namun, dengan kondisiku saat itu, rasanya masih susah untuk memahami sumber kegalauannya, padahal Kirana mempunyai perasaan yang sama dengan Arif.

"Aku udah selesai ndi makannya", katanya menyentak lamunanku.

"Kok cepat banget?", tanyaku bingung.

"Lagi busung lapar, hehe.", jawabnya sambil terbahak-bahak.

" "

Tak berapa lama, aku pun menghabiskan suapan terakhirku kemudian menyeruput jus alpukat yang tetap penuh tak terusik karena perhatianku terhadap curhatannya Arif. Setelah melihatku selesai dengan santap malam, Arif berdiri dan memanggil abang nasgor.

"Berapa bang nasgornya sepiring?", tanya Arif mengenai harga makanan yang kami santap baru saja.

"Waduh mas.. Maaf, gak pernah saya itung tuh nasi nya", canda abang jualan nasgor kepada si Arif.

"Yee si abang.. Gratis ni jadinya, hehe", balas Arif becanda.

"Ogah. 12 rebu sekalian ama minumnya", jawab abang nasgor seketika itu juga, mungkin takut Arif bakal nganggepnya gratis.

"Gak diskon lagi bang?", rayu Arif.

"Masa udah punya pacar masih minta kurang mas, gak malu tuh ama neng manis disana", canda bang nasgor sambil melirikkan matanya ke arahku, membuatku sedikit tersipu malu. Arif cuma diam saja, sambil menyerahkan beberapa lembar uang.

"Ambil aja bang kembaliannya !!", katanya singkat.

"Kembalian darimana? pas kali mas", jawab abang nasgor sambil berlalu dan mengangkat piring serta gelas kami berdua, sementara Arif cuma nyengir dengan kelakuannya.

"Yuk, balik", ajaknya sambil menyunggingkan senyum manisnya kepadaku.

"Maaf ngah, Indi gak tahu ngah mau curhat tadi", sesalku kepadanya.

"Hmmm, paling gak perasaanku udah agak legaan sekarang ndi. Makasih yah udah nemani kesendirianku malam ini", katanya kepadaku, suatu perkataan yang mengingatkan momen bersamanya di anyer dulu.

"Ngah pernah ngomong sama ketika di anyer, hehehe", balasku nyengir.

"Berjalan dengan kawan dalam kegelapan lebih baik daripada berjalan sendiri meskipun ditemani dengan cahaya", sambungku teringat perkataannya yang mengutip ucapan Hellen Keller.

"Bagiku akan lebih berharga ketika ada teman yang demi kita bersedia menyediakan waktunya

meskipun dia tengah sibuk”, katanya sambil tersenyum simpul, sementara ucapannya barusan terasa akrab di telingaku.

“Rasanya Indi pernah dengar kalimat itu”, balasku berusaha mengingat waktu aku mendengar kalimat tersebut.

“Hehe. yuk ah. udah mau adzan”, ajaknya sambil mendahului.

Aku masih berdiri dan berdiam di tempatku, kupandangi belakang punggungnya yang seakan-akan memberikan kehangatan bagiku, meskipun aku sama sekali tidak bisa menyentuhnya sekarang, namun aku tetap bahagia.

Tidak banyak yang bisa aku tuliskan mengenai kenanganku bersamamu, namun melalui lembaran halaman ini, aku ingin menuliskan perasaanku yang sesungguhnya, perasaan yang telah lama kusimpan dan tidak pernah kusesali, perasaan yang membuatku tetap optimis melangkah ke depan.

Aku sayang kamu meskipun aku tidak memilikimu.

Aku mempercepat langkahku mengejarnya sambil berlari-lari kecil, dia menoleh ke belakang sebentar untuk melihat apa yang sedang kulakukan.

Biarlah sang waktu yang menentukan akhir hubungan kita, kita bebas memilih namun segala pilihan mempunyai konsekuensinya, pikirku saat itu.

*Aku tidak semestinya mencintaimu, aku juga tidak
semestinya untuk merindukanmu, bahkan aku tidak
semestinya mengharapkan kamu ada di hadapanku, tidak
juga untuk mengetahui kamu ada dimana dan apa yang
sedang kamu lakukan.*

*Maafkan aku ngah, aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat,
semakin lama kutahan, semakin kucoba menolaknya, semakin
sadar diriku, kalau aku sungguh mencintaimu.*

--- Indi Sallie Primadina--



Rindu

*Aku memeluk kerinduan dengan tangan hampa
Dalam anganku kamu hadir di sana memberi mimpi
Namun, kegelisahan datang dalam waktu yang lama
Aku takut kamu datang hanyalah untuk pergi*

Saat ini, aku kangen banget dengan kehidupan di rumah walaupun keadaannya tidak semulus yang banyak orang sangka, namun aku sama sekali tidak peduli. Aku rindu dengan kelembutan mama yang sering menceritakan dongeng Aceh berulang kali baik saat aku mau tidur ataupun ketika kita sedang rekreasi.

Ketika aku sudah SMP pun mama masih menceritakan dongeng yang sarat dengan hikmah kepadaku, seperti kisah Amat Rhang Manyang, kisah yang mirip legenda Minang Malin Kundang bertujuan supaya aku tidak durhaka terhadap mereka. Sampai sekarang kita masih bisa melihat Glee Kapai (Bukit Kapal) disekitar Kreung Raya, akibat kutukan ibunya, begitulah kalimatnya mengakhiri ceritanya kepadaku. Waktu itu aku begitu takut untuk melawan orang tua, namun sekarang aku tahu kisah itu cuma berdasarkan kepercayaan orang-orang tempatan. Walaupun begitu, aku tetap sayang dengan mereka.

Ada juga cerita legenda Putroe Neng, yang bersuamikan 100 orang, dimana suaminya selalu meninggal saat malam pertama. Selain itu ada juga kisah Malin Dewa dan Puteri Benu. Sungguh aneh rasanya ketika aku sadar dari buku pelajaran kalau cerita ini

memiliki kemiripan dengan cerita Joko Tarub, agak sedih mengetahui akhir cerita ini saat sang bidadari, Puteri Benu memutuskan untuk berpisah setelah tahu kalau selama ini Malin Dewa telah menipunya, dimana dia menyembunyikan pakaian bidadari tersebut saat sedang mandi. Menurutku, Malin Dewa sudah menyesali perbuatannya, akan tetapi, apa yang mau dikata, segala sesuatu yang bermula dari yang buruk meskipun tujuannya baik, hasilnya akan selamanya buruk.

Cerita yang paling ku suka adalah Banta Berensyah, yang berjuang untuk mengangkat maruah ibunya yang miskin, sehingga pada akhirnya dia berhasil meminang putri raja, ini cerita bisa dikatakan sebagai kebalikan kisah cinderella. Seekor burung membantu dia untuk membuktikan kalau pakaian emas tersebut bukan milik pamannya. Syair dari kisah ini sungguh terkenal dan mengandung banyak pelajaran bagi kita, berbunyi dengan iramanya:

*Wahai ananda cahaya mata,
Rajin dan tekun dalam bekerja
Penat dan letih usah dikira
Supaya kelak hidupmu sejahtera
Apa tanda orang tamak,
Karena harta marwah tercampak*

Selain itu, aku juga rindu dengan ketegasan papa, meskipun di rumah dia lebih sering diam melihat segala tingkah lakuku. Namun ketika aku melakukan kesalahan yang besar, dia pasti akan langsung memarahiku dan mengajarkanku. Aku ingat perkataannya saat aku merusak kepercayaan, ceritanya saat aku SMP ketika aku dan kawan-kawan

memutuskan untuk bolos sekolah, kemudian uang dari nya untuk membeli buku ku gunakan mentraktir kawan-kawan.

Aku beranggapan kalau perbuatanku saat itu tidak akan diketahui oleh papa, namun nasib malang, salah satu anak buahnya melihat kami bermain-main di pantai Lhok Me. Sebenarnya, lokasi pantai lumayan tersembunyi dan tidaklah seramai dua pantai lainnya, yaitu Pantai Lhok Nga dan Pantai Lampuuk, apalagi jarak tempuh agak jauh sekitar 30 menit dari Banda Aceh, dekat dengan pelabuhan Malahayati.

Meskipun udah ku perhitungkan secara matang, aku tidak bisa lari dari tanggung jawab sebagai seorang murid sekolah, ketika kami tertangkap basah sedang bermain-main di tepi pantai. Setelah anak buahnya memberitahukan hal tersebut, papa marah besar kepadaku dan sebagai hukumannya aku disuruh berdiri lebih dari sejam di teras rumah, masih teberkas dalam ingatanku perkataannya pada kami saat itu: Harap bek meutuka, amanah bek binasa (amanah dan kepercayaan orang hendaklah dipelihara dan dipegang teguh).

Meskipun papa sibuk dengan kerjanya di pemerintahan dan kepartaian, tapi dia tidak pernah sekalipun mengeluh kepada kami, bahkan dia tidak lelahnya menegur dan menjaga kami, 3 anaknya yang sering nakal dan usil. Salah satu wejangannya yang lain yang selalu ku ingat agar kami tidak lupa diri dengan harta yang melimpah adalah: Kaya ngon meuh meusampee, kaya ngon pade meuseumpeuna (kaya dengan emas tidak sempurna, kaya dengan padi tidak mencukupi).

Oleh karenanya, berita keinginan perceraian mereka berdua beberapa waktu lalu menguncangku dan juga keluarga. Sampai sekarang pun aku tidak paham alasan dibalikinya, apalagi hal tersebut menjadi pantangan dalam adat Aceh, meskipun begitu aku bersyukur semuanya tidak terjadi dan aku berharap tidak pernah terjadi lagi.

Aku telah bertekad harus menjadi wanita yang kuat dan tangguh, sejak pertama menginjakkan kaki di sekolah ini. Meskipun perasaanku saat ini begitu galau dengan segala masalahnya, aku yakin setiap badai pasti akan berlalu. Sudah hampir dua hari ini aku sama sekali belum bertegur sapa dengan Arif. Aku sempat melihatnya beberapa kali baik setelah pulang sekolah, di kantin saat makan malam ataupun ketika kelas ngaji malam.

Akan tetapi, serasa ada penghalang antaraku dan dia untuk sekedar bersenda gurau, ada rasa keganjilan hanya untuk sekedar menyapanya ataupun rasa canggung untuk sekedar menanyakan kabarnya. Pada malam itu, dia dengan seenaknya mengatakan kepadaku untuk melupakannya, perkataan yang sungguh egois. Aku tidak suka dengan seorang lelaki yang menggampangkan masalah, apalagi lelaki yang kabur dari masalah. Aku kesal dengan sikap dia, kenapa dia tidak bisa memahami apa yang ku rasakan dan ku hadapi sekarang?

Aku pernah terpikir kalau Cinderella dengan sengaja menjatuhkan sepatunya agar sang pangeran memungutnya. Dia tidak ingin pangeran melihatnya dalam kondisi saat itu, dimana dia tidak bisa tampil sempurna bagi sang pangeran. Bukan salahnya pangeran

untuk tidak mengejar Cinderella, karena dia tahu memaksakan kehendak hanya akan merusak kepercayaan Cinderella kepadanya. Mencintai seseorang berarti juga menjaga kepercayaan dan tanggung jawab.

Aku sedang menunggu giliranku bersama Budi di panggung belakang. Aku mengenakan jilbab hitam yang berbalut dengan pakaian hitam dengan hiasan manik warna-warni di bagian pinggang dan pergelangan tangannya. Aku suka banget dengan warna hitam, beberapa kali para dayang suka aneh melihat warna kesukaanku, menurut mereka rada gothic. Padahal menurutku hitam itu termasuk warna yang netral dan lembut. Hitam memang sering menjadi konotasi negatif, dalam upacara ataupun dalam pepatah. Namun, banyak orang yang tidak tahu kalau hitam juga berkonotasi positif, dalam dunia fashion di Eropa, warna kehidupan bagi suku-suku di Afrika bahkan menyatakan tingkatan ketangguhan seseorang dalam beladiri.

Acara social week tahun ini adalah yang pertama kali dilaksanakan oleh anak IPS nya. Seminggu yang lalu, Saskia pernah menceritakan kepadaku kalau inisiatif melaksanakan acara ini berasal dari idenya Fahmi yang mencontoh Academy Awards, tentunya dengan sedikit penyesuaian mengikut kondisi sekolahan. Fahmi kemudian menceritakan rencananya dalam kelas, sempat terjadi diskusi yang ketat mengenai mekanisme pelaksanaannya, setelah semuanya setuju kemudian ide tersebut baru diajukan ke manajemen sekolah.

Total ada 12 kategori penghargaan yang akan diberikan. Uniknya setiap penghargaan akan berbeda-beda untuk kategori masing-masing, seperti kategori ter-SMART token apresiasinya berbentuk buku dari plastik,

atau kategori ter-NeH tokennya berbentuk boneka dengan 2 warna, hitam dan putih.

Setiap kategori memiliki 3 nominasi, yaitu kandidat yang mendapat suara terbanyak dari hasil survey yang telah disebarakan sebulan yang lalu ke semua lapisan sekolah, baik murid, guru bahkan staf. Lebih serunya lagi, setiap kandidat diminta waktunya untuk bergaya di depan kamera sambil menceritakan filosofi hidupnya. Pekerjaan yang luar biasa melelahkannya namun anak-anak IPSnya berhasil dengan sangat baik. Ada hiburan band, dance, pantomin dan video montage setelah 2 kategori selesai, persis mirip dengan acara penghargaan lainnya semisal piala Citr*. Kemudian, poster yang menunjukkan nominasi per kategori di pasang di mading sekolah sekitar seminggu sebelum acara. Promosi dan marketing sangat berperan penting dalam suksesnya acara ini, utamanya untuk menumbuhkan antusiasme para murid mengetahui juara masing-masing kategori.

Meskipun ini bukan pertama kalinya bagiku, namun membacakan nominasi kandidat dan pemenang untuk 'social week' malam ini membuatku agak grogian. Aku kebagian jadwal terakhir untuk membacakan nominasi yaitu kategori ter-SAINS. Sebenarnya, faktor utamanya kenapa aku grogi adalah masuknya Arif ke dalam nominasi, selain Putra dan Inal dalam kategori ini, padahal sebelumnya Arif juga masuk dalam kandidat ter-RAJIN dan ter-SMART. Sebelumnya sudah 11 kategori diberikan penghargaannya, yaitu 9 untuk IPS dan 2 untuk IPA yaitu ter-MowDIS (Tasya), ter-KREN (Didit), ter-UNIQUE (Saskia), ter-LUTCHU (Mitha), ter-FUNKie (Fahmi), ter-NeH (Milo), ter-c00l (Rio), ter-syabarr (Nurul)

dan ter-SOSIAL (Rio), untuk anak IPSnya serta untuk anak IPAny ada ter-SMART (Arif) dan ter-RAJIN (Joe)

"Tes. tes.", kata Budi membuka pembacaan nominasi sementara aku berada di sampingnya. Di depan kami sebuah podium dengan gambar logo social week.

"Malam semuanya.. akhirnya tibalah kita pada momen terakhir pembacaan nominasi", sahutku agak gugup.

"Wah. udah terakhir. aku kira baru mulai", sambung Budi.

"Jangan keliatan kali tidur di belakang panggungnya", balasku akan ucapan Budi masih agak gugup, yang setidaknya mengundang senyum beberapa penonton.

"Hehe.. Sungguh merupakan kehormatan untuk berada di tempat ini, sebelumnya kami mengucapkan selamat untuk semua nominasi dan juga pemenang, ya kan Rin?", ujar Budi.

"Iya, juga untuk semua penonton yang hadir, semoga tetap semangat dan sukses selalu".

"Rin, apa kata kita pamer kebudayaan Aceh dulu", ajak Budi.

"Boleh juga, apa dong?"

"Pepatah aceh aja", saran Budi.

"Boleh juga, ingat pepatah Aceh yang berbunyi, **Jak ubee leuet tapak, duek ubee leuet punggoeng**"

“Apa itu artinya Rin?”, bisik Budi.

“Loh, kamu kan yang ngasih tahu!! ”, jawabku sesuai dengan skrip yang udah kami susun sebelumnya.

“Masa sih. jangan-jangan Arif yang ngasih tahu”, balas Budi skamuroh namun membuatku tersentak seketika itu juga, memanglah nyebelin banget si Budi ngomong di luar skenario.

“Arif bukan aneuk Aceh, ke Aceh juga gak pernah”, jawabku berusaha mengatur intonasi suara.

“Tahu banget Rin tentang Arif. hehe”, balas Budi makin nyebelin.

“Udah. nominasinya bukan cuma Arif, nanti pada nyangka kita KKN.”, sambungku berusaha menghentikan tingkah Budi yang udah keterlaluan.

“Siapa aja nominasinya Rin?”, kata Budi akhirnya kembali lagi ke skripsi.

“Nominasinya adalah..”, sahutku sengaja mengantung sehingga video diputar tepat waktu.

Putra muncul pertama kali dalam video, dia berjalan dari arah tangga sadis menuju kantin, dekat dengan tangga mupeng dia berhenti sebentar lalu berkata mengutip perkataan dari Galileo Galilei, **‘Segala kebenaran itu adalah mudah untuk dipahami ketika telah ditemukan, yang jadi masalah adalah menemukannya’**. Kemudian Inal tampak dalam layar, sedang duduk dalam ruangan kelas, kali ini Inal mengutip perkataan dari Jabbir Ibn Hayyan, **‘Dia yang tidak pernah melakukan praktek tidak juga melakukan eksperimen, maka dia tidak akan pernah mencapai seminimalnya keahlian’**. Setelahnya,

Arif terlihat sedang merebahkan badannya terlentang sambil memandang langit, lalu dia bangkit beberapa saat kemudian, dengan suara agak parau dia berkata mengutip perkataan Einstein '**Sesungguhnya yang paling benar-benar berharga adalah intuisi**'. Durasi kemunculan tiap kandidat sekitar 12-15 detik, tidak begitu lama agar suasana kompetisinya terasa baik ke kandidat dan juga penonton.

"Oh ya, pepatah tadi apa artinya Rin?", tanya Budi setelah video berakhir, mengenai makna pepatah yang sebelumnya kuucapkan dengan bahasa Aceh.

"Berjalan sesuai dengan kemampuan kaki, mengambil tempat duduk sesuai kebutuhan saja, maknanya mengajar kita untuk bijak dalam hidup agar semuanya menjadi berkah. oh iya, sapa calon kandidat pemenangnya Tut.?"

"Hmmm. ada Putra, sang ketua executive sekaligus juara dalam kompetisi membaca buku ilmiah barusan ini; ada juga Inal, raja pantomim yang telah mengukir prestasi sebagai 10 besar kimia se-Bogor, dan terakhir Arif, pengurus Remaja Mesjid dan yang baru saja memenangkan penghargaan di kategori ter-SMART, selain itu dia juga masuk 10 besar fisika se-Bogor", jelas Budi mengenai profil singkat masing-masing kandidat.

"Siapa yah pemenangnya?", tanyaku kepada Budi.

"Buruan buka Rin, penonton udah gak sabar", ajak Budi kepadaku untuk segera membuka amplop yang berada di atas podium. Dengan tangan agak sedikit gemetar aku mengambil amplop tersebut dan mengoyak bagian sampingnya. Dalam hati aku berharap semoga

yang juara bukan Arif, bisa tambah gemeteran kalau harus bertatap muka dengannya saat ini.

“Jangan gemetar dong Rin”, ucap Budi sambil senyum nakal ngisenginku.

“Dan juaranya adalah..”, kata kami bersamaan dengan jeda sebentar, setelah aku memberikan kode dengan anggukan kepala.

Panitia di belakang memainkan background musiknya untuk memeriahkan suasana, sayangnya gak ada lampu sorot, kalau engga acaranya bisa lebih meriah, pikirku seketika saat itu. Amplop telah terkoyak dan nama pemenang terlihat jelas di mataku. Sesuatu yang kuharapkan tidak terjadi ternyata terjadi juga.

“Arif...!! ”, teriak Budi dengan semangat, sementara aku diam saja. Semua perhatian penonton mulai mengarah kepadanya yang saat itu sedang duduk jauh di belakang. Dia mulai berjalan perlahan2 menuju ke podium. Sang pemenang akan memberikan sepatah dua patah kata. Saat itu, aku berpikir untuk menjauhkan pandanganku darinya, namun nyatanya aku tetap memandangnya. Dia pun memandangu dengan ekspresi yang sedikit kaku. Baginya ini adalah penghargaan yang kedua kali malam ini.

Deg.. Deg.. Deg..

Untuk apa semua penghargaan kalau ternyata kamu tetap tidak paham dengan perasaanku.

Deg.. Deg. Deg..

Untuk apa kamu memberikan cintamu kalau ternyata kamu malah membuangnya seketika itu juga.

Deg.. Deg. Deg.

Rif..

Kenapa kamu mengatakan sayang kepadaku?

*Kirana Sabrina,
16 Februari 2004*



Kejujuran

*“Dalam kesendirian aku termenung sedih mengingatmu.
Dalam keramaian aku menertawakan diriku yang hanyut
dalam perasaan.
Dalam keterasingan aku bingung menentukan arah tujuanku.
Maukah kamu kembali menemaniku walau itu hanyalah
sebuah angan?”*

Dari samping, Saskia memberikan sebuah token apresiasi yang berbentuk planet neptunus, lalu Budi mengambilnya, sedangkan aku agak salah tingkah ketika Arif mulai mendekatiku. Kami bertatap muka untuk waktu yang agak lama, saat itu dia berdiri menyamping dekat denganku.

"Ini Rin", sahut Budi memberikan token kepadaku agar menyerahkannya kepada Arif.

"Selamat ya Bang", kataku kemudian sambil menyerahkan token tersebut kepadanya. Dia pun mengambilnya dengan rasa canggung.

"Salam dong Rin", bisik Budi sambil menyenggol bahuku sedikit.

Aku menjulurkan tanganku dan dia juga melakukan hal yang serupa. Rasanya sedih banget mengetahui kalau dia tidak mengucapkan satu patah katapun padaku saat itu. Makin sedih ketika kuingat kejadian malam itu yang membuat kami tidak berbicara lagi hingga sekarang.

Untuk apa kamu katakan sayang kepadaku Rif, saat aku mulai ragu dengan cinta.

Untuk apa kamu memandanguku dengan senyum, ketika aku tidak mengerti keinginanmu.

Untuk apa kamu datang memberikan keindahan dalam hidupku, namun kamu juga yang merusak semuanya.

Kami menepi ke samping saat Arif berjalan menuju podium. Aku dan Budi memutuskan untuk kembali ke bangku penonton karena setelah ini Saskia dan Icha yang akan mengambil alih tugas sebagai pembawa acara.

Sejenak kutolehkan pandanganku ke arahnya. Dia sedang memegang token dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya menjangkau sisi kanan podium. Pandangan matanya menatap bawah, sambil menghirup udara perlahan-lahan dia memalingkan kepalanya menatap penonton.

Hah?! Untuk apa aku memperhatikannya sedetail itu, untuk apa aku peduli dengan apa yang dilakukannya. Kenapa aku tidak bisa berlaku tegas kepada perasaanku, ujarku dalam hati berusaha membulatkan tekad.

Bukannya aku tidak sayang kepadamu, tapi aku tidak ingin hanya gara-gara kita jadian kamu bermusuhan dengan yang lain. Aku tidak mau kamu ada konflik dengan Rio ataupun Milo, Didit, Fahmi dan kawan-kawannya yang lain. Aku juga tidak ingin merusak hubunganku dengan para dayang.

Aku juga merasa Rini, Icha dan Nurul menyalahkan keegoisanku untuk putus dari Rio. Ntah kenapa, aku juga punya pikiran dalam hati kalau Inez dan Indi juga menyukaimu. Hanyalah egoku saja yang membuatku mengakui cinta ini kepada mereka berdua. Hal itu tak lebih dari sekedar usaha untuk meyakinkan perasaanku yang sebenarnya kepadamu.

Aku begitu sulit memahami perasaanku sebagaimana aku sulit untuk meyakinkan hatiku kalau kamulah orang yang ku sayangi.

Aku memutuskan untuk duduk di deretan bangku bagian depan, namun agak ke samping dari panggung. Ada Indi dan Mitha di sampingku. Sedangkan Budi memutuskan untuk mencari Dila.

"Makasih buat semua yang udah milih, makasih juga buat panitia, ini penghargaan yang kedua untukku.. agak malu rasanya, hehehe", kata Arif nyengir sambil mengangkat token sedikit ke atas dengan tangan kirinya.

"Makasih buat kawanku semuanya, maaf kalau sepatah kata ini jadi agak panjang, ada hal penting yang mau kukatakan.. mungkin bagi sebagian orang ini bukan hal penting, tapi bagiku ini sangat penting", sambung Arif lalu dia menolehkan pandangannya ke arahku, ya ke arahku, bahkan dia memandangu dengan agak lama. Aku tidak begitu pasti ekspresinya saat itu, cahaya ke arah podium sedikit membuat silau.

"Untuk seseorang yang telah mengajarkanku apa makna cinta sesungguhnya.. Maafkan aku yang sudah buat kamu sedih.. Mungkin ini bukan saat yang tepat untuk mengatakannya, aku cuma gak mau kamu menjauh dariku", katanya sementara sesekali dia

mengalihkan pandangannya ke bawah, mungkin mengambil nafas.

Aku gak paham maksudnya berkata seperti itu, apakah dia sedang mengutarakan isi hatinya kepadaku atau ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada yang lain.

"Ini penghargaan tidaklah begitu penting. Yang terpenting bagiku, senyum kamu Rin..", katanya lalu menolehkan pandangannya sekali lagi ke arahku.

Bulu kudukku tiba-tiba merinding, aku merasa sorotan mata semuanya menatapku. Tidak mungkin aku salah dengar tadi, Arif menyebutkan namaku. Aku sedikit bingung dengan apa yang ku rasakan saat itu, senang tapi bercampur sedih, mungkin juga aku tersenyum mendengar dia mengaakan itu, namun kurasakan senyumku penuh dengan kegetiran.

Ku tarik napasku dalam-dalam mencoba menenangkan hatiku sedang terkejut. Aku kembali memandangnya yang saat itu sedang diam.

Ada-ada aja si Arif, apakah dia ngelantur mengatakan itu, paling engga dia gak ngelakuin hal-hal yang aneh dan norak, bisa bikin aku tambah malu kan. Namun, aku tidak paham maksudnya mengatakan itu apa, anehnya aku masih tetap tersenyum.

Salah tingkah kah aku? Atau rasa arogan sedang tumbuh dalam hatiku?

Rasanya udah lama banget aku tidak tersenyum.

"Makasih untuk waktunya..", katanya mengakhiri sepetah katanya.

Acara seterusnya langsung diambil alih oleh Saskia dan Icha yang akan mengakhiri acara dengan acara hadiah.

Kemudian, secara mengejutkan dia berjalan menuju ke arahku yang berada di samping depan panggung, sedangkan pandangan penonton sebagiannya terhalang oleh pilar besar yang ada di kantin saat itu. Aku tidak mengerti kenapa tiba-tiba rasa grogiku muncul lagi.

"Rin.. Boleh ngomong sebentar", sapa Arif berhenti di depanku.

Sebenarnya aku ingin menolak permintaannya, tapi tubuhku bagaikan bergerak sendiri. Aku bangkit dari tempat dudukku. Sementara dia berlalu ke arah depan mendahuluiku menuju tangga sadis.

"Aku duluan ya ndi. Mitha", ijinku kepada mereka yang dibalas dengan anggukan keduanya.

Aku menuju tempat Arif berdiri saat itu dan kami pun berjalan beriringan menaiki tangga sadis perlahan-lahan. Arif tetap diam begitu juga diriku. Sepanjang perjalanan, aku mendengar hentakkan kakinya yang pelan. Aku juga mendengar hembusan nafasnya yang ditiup perlahan-lahan. Bahkan aku mendengar ayunan tangannya yang lembut. Aku hendak menanyakan tujuannya dia mengajakku, namun aku terdiam seribu bahasa hanya bisa mengikutinya sedikit ke belakang.

"Duduk di sini aja yah Rin", ajak Arif ketika kami telah sampai di tangga mupeng.

Dia kemudian duduk begitu juga aku duduk sedikit menjaga jarak di sampingnya.

"Maaf ya Rin, aku memang kawan yang paling parah", ujarinya membuatku terkejut, tapi aku tetap diam berusaha menunggu penjelasan berikutnya.

"Maaf udah nambah masalah kamu, aku tahu gak sepantasnya marah saat itu. Sebenarnya aku gak siap kalau kamu menolaku.. Keegoisanku membuatku gak mau kalah dari mereka... yang udah pernah ada di hati kamu", jelasnya dengan suara yang agak serak.

".."

Angin bertiup pelan saat itu, meskipun sudah malam namun aku tidak merasakan dingin di sekujur tubuhku. Suasana begitu tenang dan meneduhkan sementara dari arah kantin di bawah masih terdengar riuh suara keramaian.

"Aku mengatakan sayang tapi aku malah tidak tahu apa itu sayang. Aku melarikan diri dari kenyataan, begitu pengecutnya diriku", sambungnya.

Ntah khayalanku saja, namun aku mendengar suaranya agak parau saat itu. Aku ingin memastikan ekspresi mukanya tetapi aku malah tetap menatap tangga di bawahku. Aku takut. Aku bingung dengan perasaanku kepadanya sekarang.

"Ketika kita menginginkan sesuatu tentunya kita harus siap dengan segala tanggung jawabnya. Mendapatkan kepercayaan memerlukan komitmen, tapi aku hanya memikirkan diriku yang ingin punya pacar, tanpa sekalipun berusaha memahami perasaanmu... Aku

berusaha sembunyi dibalik alasan sayang hanya untuk mendapatkanmu... Aku merasa sepertinya aku hanya peduli dengan diriku. Maafkan keegoisanku Rin, namun, aku akan tetap menyayangimu”, tambahnya.

“ ”

“ ”

Kami diam untuk waktu yang cukup lama sementara waktu tetap berputar tanpa bisa sekalipun ku hentikan.

“Abang pernah merasa takut akan masa depan?”, tanyaku berusaha mencairkan kebisuan kami.

“Semua orang pasti takut Rin”, jawabnya singkat.

“Aku takut kamu gak siap mengenalku dan aku takut gak sanggup menjalaninya lagi”, jelasku mengenai kekuatiranku akan hubunganku dengan Arif.

“ ”

Dia cuma manut-manut mendengar penjelasanku.

“Aku juga gak yakin pacaran itu jawaban untuk rasa sayang kita kepada seseorang”, tambahku teringat mantan-mantanku. Aku tidak ingin Arif mengalami nasib yang sama dengan mereka, aku juga tidak ingin aku merasakan rasa sakit yang sama. Sedih ketika kehilangan, marah saat dikhianati dan cemburu dengan perhatiannya. Aku merasa bersalah atas masalah yang menimpa mereka.

Sesungguhnya aku ingin menjadi perempuan yang tangguh namun kusadari kalau aku sebenarnya rapuh.

“Maaf ya Rin aku udah nambah masalah ke kamu, semua memang gak akan selesai seketika saat aku meminta maaf atau mengatakan sayang kepadamu.. Namun, saat ini, aku hanya ingin berbicara denganmu..”, balasnya.

“Pinjam bahunya lagi ya bang”, pintaku kepadanya.

Aku merasa beban berat di kepalaku sudah terlalu berat. Aku geser sedikit badanku ke arahnya dan aku sandarkan kepalaku ke bahunya.

“Bang. kalau memang harus menjawab. aku akan bilang IYA”, sahutku.

Arif diam saja, mungkin dia bingung kenapa tiba-tiba aku berkata seperti tadi, aku teringat perkataan papa kepadaku bertahun-tahun yang lalu.

Bek groep guda, grep lee cangguk (Jangan kuda mkamumpat, katakupun ingin mkamumpat seperti kuda).

Kirana Sabrina,
16 Februari 2004



Kenyataan Yang Pahit

Aku tahu apapun yang kulakukan, jatah hidupku cuma satu kali

Aku tahu apapun yang kukerjakan, matiku tidak akan bisa ditunda

Kesalahan sering membuatku lupa akan makna cinta yang hakiki

Dan, aku yakin kesempatan akan selalu ada bagi yang berusaha

“Kemana aja kamu?”, sapa Budi ketika aku masuk ke kamar A3. Rasanya sungguh aneh menginjakkan kaki pertama kali ke asrama pada malam hari, mengingatkanku saat pertama datang ke sini lalu berkenalan dengan seorang senior. Sambil terkantuk-kantuk aku kemudian berskamuroh kepadanya dengan mengatakan 'kalau mau kenalan sebut nama dong'. Sungguh tidak disangka, malamnya rombongan senior datang ke kamarku kemudian menabokku. Memanglah hidup, seorang senior lebih suka mendahului meminta penghormatan berbanding memberikan sayangnya kepada para juniornya.

“Ketiduran aku tut”, jawabku agak lemas disebabkan hampir seharian tidur dalam keadaan duduk di kelas.

Aku berjalan agak mau tidak mau sambil berusaha menahan rasa kantuk yang sangat. Mungkin beginilah katanya kalau begadang, maka nikmat tidur tidak akan bisa terbayarkan sebelum kita tidur 3 hari. Bisa jadi benar bisa juga enggak, yang kutahu sekarang aku mau menikmati tidur lagi. Udara kamar juga lumayan dingin dan jam sudah menunjukkan pukul 9 lewat, saat yang cocok untuk tidur.

“Tidur dimana? Mesjid?”, tanyanya penasaran.

“Gak. di kelas”, jawabku singkat sambil merebahkan badanku ke tempat tidur.

“Buset. jadi dari pelajaran terakhir sampai sekarang!”, ujanya terkejut.

“Gak. sore tadi Indi bangunin aku. masa kamu gak liat aku di mesjid tut?”, tanyaku bingung.

“Haha.. Aku gak solat di mesjid”, katanya terkekeh2.

“Bah. kau lagi halangan”

“Semprul. lagi malas aja. eh. kamu kok tidur sih?”, hardik Budi.

“Ngantuk tut.”, teriakku dari tempat tidur.

“Bang.. lagi kangen nih”, jawab Budi sambil menggelus-elus pahaku.

“Kampret lah.. kau kalau lagi sangek jangan lampiaskan ke aku”, ujarku sambil menepis tangannya.

"Sensi amat.. oh ya. kamu semalam nembak Kirana yah?", selidik Budi.

"Malas aku cerita", balasku sambil membalikkan posisi tidurku ke arah dinding.

"Kamu ditolak yah. haha", tawa Budi nyaring.

"Enak aja.. kok tahu tut?", tanyaku mulai tertarik namun masih tetap membelakanginya.

"Budi gitu lo..", balasnya dengan nada agak arogan.

"Sialan.. buruan lah..", paksaku membalikkan badan dan menghadapnya, sementara dia sedang duduk bersandar ke bahu tempat tidurku.

"Katanya tadi mau tidur bang, hehe", katanya nyengir.

"Yasudah.. tidur nih aku."

"Cepat banget ngambeknya bang.", rayu Budi kepadaku.

"Oh iya. kamu gimana dengan Dila?", tanyaku sekedar basa-basi.

"Gak jadi.", jawabnya singkat.

"Kenapa? Ditolak tut", sindirku namun sedikit terhibur mengetahui ada yang bernasib sama denganku.

"Gak lah. emang aku kek kamu. haha.. ", kata Budi dengan lagaknya.

"Gak usah bohong kali.", balasku dengan nada dipanjang2in sedikit mengejeknya.

"Bkamum kutembak..", jawabnya singkat.

"Kenapa? Kalah ganteng ama gebetan dia yang lain..", candaku mulai terbawa arus obrolan. Beginilah nasib hidup di asrama, kadang-kadang ketika aku mau istirahat, ada aja penghalang yang membuatku akhirnya malah begadang. Seringkali aku jengkel dengan obrolan yang ngelantur dan ngalor-ngidul dari kawan-kawanku, akan tetapi, aku jadi tahu kalau ternyata kejengkelan itulah yang membuat aku dan kawan-kawanku sekamar menjadi lebih dekat. Belajar dan berusaha memahami karakter dan sifat mereka melalui kacamata mereka bukan egoku semata.

"Gak mungkin dong. leiboi gitu lo.", balasnya masih dengan gaya slenge'annya.

"Cermin dulu napa tut?, hehe"

"Udah, tiap hari"

"Pantesan cermin kakus retak. haha", kataku tertawa.

"Sial, kamu juga yang ngerusakin"

"iya, jaman PKI. haha", candaku.

"O ya, jadi lupa kan. padahal aku mau cerita tentang Kirana".

" "

"Aku tahu dari Dila kalau kau nembak Kirana", jelas Budi.

" "

"Kan Kirana sepupuan juga ama Dila", lanjutnya membuatku tersadar kalau Budi, Kirana dan Dila adalah sepupuan. Memanglah otak ini, kadang suka melupakan hal-hal yang penting, bahkan sering membuatku terlalu pede hanya untuk sekedar mencari informasi dari mereka berdua.

"Sebenarnya aku mau cerita ini dari dulu, aku juga kuatir dengan perasaan Kirana, tapi waktu itu aku pikir dia udah bisa melupakan semuanya", sambung Budi dengan penjelasannya yang membuatku makin tertarik, lupa dengan rasa kantuk yang sebelumnya menyerangku.

"Maksud kau yang orang tuanya lagi berantem?", tanyaku memastikan.

"Iya itu satu. Masih ingat gak bang pacar Kirana dulu waktu kelas satu"

"Masih.. Reza senior dari lampung itu kan"

"Mereka jadian sekitar sebulan setelah bakti desa"

" "

"Setahuku waktu itu Rio udah ngincar Kirana juga, tapi akhirnya Kirana lebih memilih Reza"

"Terus", kataku penasaran apa hubungan cerita masa lalu Kirana dengan masalahku saat ini.

"Yang jadi masalah, kamu tahu gak bang kenapa mereka putus?", tanya Budi misterius.

"Bukannya Reza pindah sekolah!?", jawabku memastikan tetapi penuh keragu-raguan.

"Dia pindah sekolah karena ketahuan narkoba".

"Hah.", penjelasan Budi membuatku terkejut.

"Bukan sekedar pemakai, tapi juga bandar", sambungnya menjelaskan.

"Gilakkk. polisi tahu tut?", tanyaku masih terkejut.

"Aku kurang tahu detailnya gimana, tapi Kirana sempat dipanggil karena masalah itu untuk dimintai keterangan, kabarnya Reza dipenjara beberapa bulan gitu terus dibebaskan", jelas Budi.

". "

"Setahu aku Kirana sempat balikan lagi, dia berharap Reza bisa kembali ke jalan yang benar"

"Gak nyangka aku tut, Reza kan baik banget orangnya, masih ingat gimana dia ngebantuin kita junior buat nyari tanda tangan, apalagi dia anggota Remaja Mesjid juga", kataku tidak percaya dengan penjelasan Budi.

"Hati orang siapa yang tahu. sayangnya harapan Kirana pupus ketika dia ngegapin Reza masih kecanduan."

"Pantesan tiba-tiba dia hilang gitu dari sekolah, terus muncul lagi, kukira dia sakit parah", balasku tidak menyangka penjelasan Budi mengenai Reza.

"Kemudian Rio ngedekatin Kirana. apalagi dia memang udah jatuh cinta sejak pertama, kukira kamu udah tahu masalah mereka berdua kan. Rio menghancurkan sekali lagi hati Kirana ketika dia dekat dengan wanita lain, Rio ngakunya cuma teman, tapi menurut Kirana itu udah termasuk bagian dari selingkuh"

"..",

Aku cuma mengangguk mendengar kisah Budi tentang hubungan Rio dan Kirana yang sempat mengundang perhatian satu angkatan, karena kami menganggap sebagai pasangan yang serasi. Saat itu terbersit dalam pikiranku realitas pacaran sering tidak sesuai dengan impian kita. Pasangan yang sedang dimabuk asmara pacaran menginginkan pasangannya perhatian dan sesuai dengan selera, mau senang tapi tanpa komitmen dan tanggung jawab.

Sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk seringkali dipisahkan oleh perbedaan setipis kertas... ijazah..

"Dari Dila aku tahu kalau kakaknya juga patah hati karena diputuskan pacarnya, sempat bolos beberapa bulan dari sekolah, belum lagi adiknya yang drop put karena ketahuan berkelahi. Aku kira tidak semua orang siap menghadapi masalah yang terus datang tanpa sedikitpun memberikan jeda"

" "

"Bapaknya salah satu pengurus aktif partai, orang terpandang lah, otomatis beban yang ditanggung Kirana makin berat karena dia seakan-akan menjadi harapan satu-satu dari keluarganya"

"Kau dulu waktu SMP sering ketemu Kirana?", tanyaku berusaha merubah topik.

"Gak sering bang, meskipun kami satu sekolah, aku jarang ngobrol ama dia, Dila yang lebih dekat, tapi aku dengan pacarnya lumayan dekat"

"Pacar??"

"Pacar waktu dia SMP, Rayek Puteh namanya"

"Kawan kau sekelas yah?"

"Waktu kelas satu aja, rumah dia gak begitu jauh kok dari rumah aku"

"Sekolah dimana dia sekarang tut?", tanyaku sekedarnya, sekedar ingin tahu.

"Dia udah meninggal bang, kecelakaan saat acara kelulusan."

" "

"Motornya slip waktu dia ngebut, sempat dibawa ke rumah sakit tapi terlambat"

" .. "

Aku cuma bisa diam, tidak tahu harus berkata apa. Hidup ini ternyata tidak sesuai dengan yang kita bayangkan. Hidup ini ternyata tidak semulus yang kita perkirakan. Dan, Hidup ini tidak semata2 hanya untuk diri kita.

Maafkan aku Rin.. Kamu terlalu baik untuk kusakiti..



Belajar Dari Kesalahan

*Kenangan saat kita berjalan bersama masih membekas indah
dalam hati.*

*Kasihmu yang membawa kegembiraan masih terlihat jelas di
kedua mataku.*

*Seiring alunan sang waktu berlalu dengan cepat mengisi senin
yang sepi.*

*Aku takut sang waktu mengajakku untuk melupakan
kelembutanmu.*

Pelajaran fisika hari ini benar-benar membosankan. Beberapa kali aku terkantuk-kantuk. Aku gak bisa memfokuskan diri memperhatikan pelajaran. Pak Farhan, guru fisika sudah tahu kebiasaanku ini, sebenarnya sih semua guru udah tahu kerjaanku kalau di kelas lebih banyak tidurnya. Beberapa kali mereka menghardik dan memarahiku karena kelakuanku itu, bahkan aku pernah dicurigai nyontek, karena meskipun pemalas tapi nilai ulanganku tetap bagus. Saking gak percaya, aku pernah mengikuti ulangan di ruang guru. Dunia memang edan !

Sejujurnya aku orangnya terlalu santai, namun banyak yang mengatakan kalau aku malas. Aku gak setuju ketika ada yang menggampangkan sesuatu definisi. Ini seperti ketidaktahuan ketika membedakan

definisi hemat dan pelit. Pada awalnya, aku cuma menganggap nilai pada pelajaran hanyalah angka-angka yang membedakan tiap-tiap murid, gak lebih gak kurang. Namun, persainganku dengan Raisa memberikan suatu dorongan untuk menunjukkan kemampuanku sampai titik maksimal. Aku mulai rajin membaca buku pelajaran di rumah, lucunya aku tetap malas ketika di asrama atau di kelas, namun semuanya berubah ketika perhatian mulai mengarah kepadaku. Banyak yang terkejut saat itu ketika secara luar biasa anak bawang menjadi juara umum sekolah.

Aku menikmati momen kebanggaan itu, namun sekarang aku merasa kalau itu hanyalah hal yang semu, yang mudah hilang tidak berbekas. Aku merasa diriku mulai terbelenggu oleh kesombongan dan keegoisan. Aku juga merasa bisa melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Pada kenyataannya aku cumalah manusia yang lemah dan perlu pertolongan.

Menurutku, seseorang perlu menjalani kompetisi untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Meskipun begitu, menurutku gak enak jadi pusat perhatian dimana semua diukur berdasarkan standar yang ada tanpa memperhatikan potensi ataupun impian.

Pikiranku masih kalut berusaha mencerna informasi yang kudapat dari Budi semalam, aku betul2 gak nyangka kalau masa lalunya Kirana seperti itu. Aku merasa bersalah luar biasa karena sudah memaksakan kehendakku, bahkan aku membuatnya bertambah sedih. Namun, apalah hakku untuk campur tangan terhadap keputusannya. Aneh rasanya ketika kita menyukai

seseorang namun kita lebih memilih untuk tidak berpacaran dengannya. Pikiranku sekarang penuh dengan pertanyaan; Apakah pacaran itu memang bukti cinta? Apakah dengan alasan cinta kita berhak memiliki seseorang? Bolehkah juga memaksa?

"Bang, jangan tidur dong", kata Inal sambil menggoyang2 bahu.

Aku sedang melakukan ritual tidur sambil membenamkan mukaku dengan balutan dua tanganku di atas meja. Mataku memang tertutup, tapi saat itu aku sedang memikirkan pertanyaan yang ingin kudapatkan jawabannya. Terlebih lagi aku masih kepikiran kelakuanku kepada Kirana saat itu, kelakuan penuh emosi namun mengatasnamakan cinta.

"Paan?", tanyaku mau tidak mau.

Inal saat itu duduk di samping kiriku, dia tahu pasti aku tidak benar-benar tidur saat ini, tapi bosan dengan pelajaran. Menurutku aku punya pendengaran yang tajam sehingga lebih mudah masuk berbanding melihat pelajaran. Hmmm, pujian yang membuat telingaku makin panjang hehe.

Sementara itu, Putra juga sedang duduk di samping kananku, sepertinya dia tengah sibuk mengerjakan soal-soal Fisika saat itu sehingga tidak terlalu peduli denganku.

"Eh. gimana sama Kirana?", tanyanya terus terang.

"Ganggu aja tet, kukira kau mau nanya Atom Bohr", balasku berpikir kalau obrolan bakal seputar materi saat ini.

"Sadis euy. aku lebih suka ngegosip kali bang hehe", katanya sambil nyengir.

"Bangunin kalau udah bel yah?"

"Bosan nih.. cerita dong hubungan kamu dengan Kirana?"

"Ya gitulah tet."

"Isss.. gak asik banget. ditolak yah?"

"Ya gitulah."

"Wes.. kalau gitu sekarang saatnya aku maju yah", katanya tiba-tiba semangat.

"Woi. gak bisa gitu", teriakku sesegera itu bangkit dari posisi tidurku.

"RIFFF.. !!", suara Pak Farhan lantang mengingatkanku kalau sekarang masih saatnya belajar.

"Maaf Pak", balasku lirik.

Pak Farhan kembali melihat catatannya, kelas saat itu sedang latihan soal-soal berkenaan dengan materi usaha energi.

"Arif maju ke depan, selesaikan soal ini!!", perintah Pak Farhan senang menemukan korban.

Akupun terpaksa maju ke depan, kulihat Inal tersenyum nakal. Sialan, imbuisku dalam hati melihatnya berekspresi seperti itu. Dari jauh aku perhatikan soal yang ada di papan tulis, sungguh terkejutnya aku, ternyata materi kali ini ngebahas tentang usaha dan energi. Sambil berjalan perlahan-lahan aku baca sekali lagi soalnya, sementara Pak Farhan dengan tenang duduk menunggu kedatanganku.

Sebuah tongkat yang panjangnya 40 cm dan tegak di atas permukaan tanah dijatuhkan dari 10 kg dari ketinggian 50 cm di atas ujungnya. Bila gaya tahan rata-rata tanah 103 N, maka banyaknya tumbukan martil yang perlu dilakukan terhadap tongkat agar menjadi rata dengan permukaan tanah adalah..

“Setelah ini, giliran Budi untuk soal berikutnya”, ujar Pak Farhan

Waduh!! Apa yang harus kulakukan... pikirku mulai panik saat itu. Secara refleks aku celingak-celinguk melihat jawaban kawan-kawanku, sungguh apes karena 3 bangku yang kulewati, ternyata mereka belum selesai menjawab soal itu. Aku berdiri agak lama sesampai di depan.

Ku pandangi soal tersebut sekali lagi, namun otakku tidak memberikan clue sama sekali. Aku pun membalikkan badanku ke kiri hendak mengatakan ‘gak

tahu' kepada Pak Farhat. Pastinya dia bakal senang sekali melihat aku gagal menjawab soal-an kali ini, tapi mau gimana lagi, memang salahku, simpulku dalam hati.

"Gimana Rif?", tanya Pak Farhan senyum sendiri sambil beringsut memindahkan posisi duduknya ke arahku. Sebuah catatan kecil menarik perhatianku saat itu berada di meja Pak Farhan. Hmm, rumus fisika, seruku dalam hati.

$$W = m g \Delta h$$

$$W = F S$$

Ternyata Pak Farhan baik juga, simpulku tersenyum dalam hati setelah melihat rumus tersebut dengan tulisan yang sangat besar. Saking baiknya, dia tidak sadar kalau sudah dicontek. Hehe. tawaku senang dalam hati. Aku membatalkan niatku seketika itu juga, aku tahu jawabannya, yup 8 kali tumbukan maka tongkat tersebut akan rata dengan tanah.

Gara-gara kau kan ?!", seruku lirih menyalahkannya sambil mendelikkan mataku, setelah aku duduk kembali di bangkuku. Pak Farhan hanya diam saja melihat jawabanku di papan tulis, tapi aku tidak terlalu peduli. Aku cuma diam dan kembali ke bangkuku.

"Jadi gimana? Cerita lah, sombong kali kamu sekarang bang"

"Oh ya tet, seingatku dulu kau juga mau ngincar Kirana yah, kok gak jadi?"

"Kok tahu?"

"Waktu maen poker itu loh", balasku mengingatkan

"Ooo. sebenarnya udah dari kelas satu aku ngincar bang"

"Wah terus progresnya gimana?"

"Ya aku ragu aja buat nerusin"

"Kok bisa ?", tanyaku penasaran.

"Aku gak siap bang, untuk memaafkan seseorang yang bohong apapun itu alasannya, jika kita percaya dengan omongannya yang ada hanyalah rasa sakit berkepanjangan".

".."

"Saat itu, aku berpikir seharusnya melakukan sesuatu tapi yang ada aku malah kuatir akan menyakitkan bagi dia ataupun bagi aku pada akhirnya", sambungnya.

"Gak ngerti aku tet, omongan kamu puitis banget haha, tapi tidak menceritakan segalanya bukan berarti berbohong, selalu ada alasan dibalik suatu rahasia, bisa jadi kau malah lebih tersakiti ketika mengetahui rahasia tersebut", ujarku.

"Iya juga ya bang", balasnya berpikir sejenak.

"..."

"Dia pernah bilang kalau dia di luar, tapi ternyata dia sedang di asrama, dia juga pernah bilang dia lagi sakit

tapi ternyata dia lagi main-main dengan kawannya. Aku sebenarnya udah nembak dia, tapi dia diam aja, ya aku pun ikutan diam gak menanyakan lagi", sambungnya tak berapa lama.

"Konyol yah? Padahal kau sama dia udah kawan dekat dari kelas 1, kemana-kemana selalu berdua, bahkan si Rio pernah cemburu", balasku teringat hubungan Inal dengan Kirana dulu.

"Mungkin menurutnya aku kawannya, jadinya dia gak terlalu serius menanggapi. Ya.. Aku juga gak terlalu serius kok, bisa jadi juga aku gak siap menerima kalau dia menolaku, bisa jadi juga aku gak terlalu serius menganggap kalau dengan pacaran berarti aku membuktikan sayangku padanya."

" . ",

Aku cuma mendengarkan setia ucapannya.

"Oh, iya sebenarnya banyak kali yang gebet dia waktu itu", jelas Inal mengenai pandangannya tentang hubungannya dengan Kirana.

"Hmm, Banyak?"

"Lumayan lah, tuh si Putra juga", seru Inal sambil menunjuk dengan kepalanya. Luar biasa memang kawan aku ini, kelakuannya sesuai dengan julukannya, menunjuk juga gak memakai jari tangan lagi sekarang. Hehe. tawaku dalam hati.

Putra cuma diam saja, namun dia sempat mengalihkan pandangannya sekejap ke arah kami, terus melanjutkan mengerjakan soal-soal Fisika.

"Apakah dengan pacaran kita akan bahagia ya tet?", tanyaku kepada Inal mengenai kegalauanku.

"Gak lah, pacaran itu cuma buang duit, tenaga ama waktu aja"

"Mungkin sekedar sensasi kali yah hehe", ujarku sedih.

"Numpang tenar "

"Mirip sama rokok kali yah?!", sambungku mencoba beretorika.

"Kenapa?"

"Seseorang tetap merokok, padahal dia tahu kalau itu gak baik bagi kesehatannya. Kesendirian seseorang sering kali membuatnya lari dari masalah, pesimis dengan kemampuannya, tidak percaya diri, akhirnya memutuskan segala sesuatu tanpa logika", ujarku berhenti sejenak.

" "

"Berharap kalau dengan merokok dia akan terbebas dari kekangan, berpikir dengan merokok dia akan bertambah *cool*, merasa dengan merokok akan tambah berani", jelasku mengenai pendapatku akan realitas merokok.

"Hmm. gak tahu juga ya bang, terus hubungannya dengan pacaran?", tanya Inal ingin tahu.

"Dalam kesendirian, seseorang cenderung tidak menghargai hidupnya. Hidup akan terasa lebih berharga ketika ada seseorang yang bisa merasakan sakit yang kita rasa, seseorang yang bisa memotivasi kita, seseorang yang bisa tersenyum menambah kebahagiaan kita.", jelasku mengeluarkan unek-unek dan kegalauanku.

" "

"Mencintai seseorang tidak salah, namun keegoisanlah yang merusaknya. Menurutku keinginan untuk pacaran lah bukti keegoisan itu", sambungku tak berapa lama.

Aku tidak tahu apakah aku benar, aku juga tidak tahu apa yang telah kulakukan sampai detik ini salah. Aku bahkan ragu kenapa aku begitu mudah berpindah dari satu hati ke hati yang lain.

Aku teringat kesendirianku ketika masih kecil. Hidup dalam imajinasi, hidup bersama dengan mainan-mainan yang kubeli, hidup dengan buku-buku yang selalu kubaca berulang-ulang.

Aku melihat kawan-kawanku dengan asyiknya bermain, lantas aku mengganggu mereka. Aku melihat kawanku membeli jajan lantas aku memintanya. Aku melihat kawanku pintar bisa menyelesaikan tugas rumah lantas aku memaksanya memberikan contekan pagi harinya.

Aku merasa senang dan gembira dengan semuanya, namun pada kenyataannya aku merasakan kesendirian, yang cenderung membuatku menyakiti orang lain, terlebih lagi diriku sendiri. Aku selalu dianiaya oleh abangku, yang membuatku memilih menekuni beladiri tae-kwondo, aku selalu disisihkan dari keluarga yang membuatku ingin menunjukkan kalau aku yang terampil di keluarga, mungkin juga karena aku ingin membuktikan kepada kawan-kawanku kalau aku ganteng, makanya aku ingin pacaran.

"Wajar sih bang, aku tentunya ingin kejelasan sebagaimana cewek inginkan, aku lihat cewek itu cantik gak, nyaman di ajak ngomong gak, baik gak sama aku nantinya, aku ingin kepastian", celutuk Inal mengenai opininya.

"Sesuai kata Bohr, elektron tidak dapat berputar dalam lintasan yang sembarang, elektron hanya dapat berputar pada lintasan tertentu tanpa memancarkan energi. Kemudian elektron yang menyerap energi akan berpindah ke lintasan yang energinya tinggi dan sebaliknya.", kataku sambil mengambil nafas sejenak.

".", sementara Inal lagi-lagi diam mendengarkanku.

"Begitulah hidup kita juga, selalu belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri, meskipun pada dasarnya kita ini banyak maunya dan sering tidak peduli akibat dari suatu pilihan", jawabku kepadanya.



Pertarungan

*“Sungguh sejuk angin yang berhembus
Ketika kamu tidak membalas ketus
Sungguh indah rembulan di kala malam
Ketika kamu tidak berwajah masam
Sungguh berat menunggu dalam harapan
Ketika kamu meninggalkanku sendirian”*

Mataku bagaikan seekor rajawali yang tengah menatap mangsanya. Saat itu posisinya, gerakan langkah kakinya bahkan kerlingan matanya pun tak lepas dari pandanganku. Kedua tanganku masih berada dalam posisi siaga, mengantisipasi kemungkinan serangan masuk secara telak ke tubuhku, kepalaku atau bagian-bagian vital lainnya. Aku mkamumpat kecil pada bantalan kakiku untuk menjaga ritme dalam kondisi waspada. Aku beberapa kali mengganti posisi lompat menjadi posisi naik turun dengan tumpuan pada pahaku. Lawanku pun melakukan hal yang serupa. Waktu terasa begitu menegangkan, adrenalinku berpacu kencang menyadari kalau serangan dari lawanku tinggal menunggu saat yang tepat saja.

“Bruak..”, sebuah tendangan *dollyo chagi* dari arah samping mengenai perutku, sementara secara bersamaan tendangan *dollyo chagiku* malah luput dari sasaran. Lawanku pun kembali ke posisi kuda-kuda menyilang (*Koa Seogi*) setelah mundur beberapa langkah menjaga jarak. Aku berusaha mengatur nafas, mencegah emosi mengontrol segala gerakanku, dari segi kecepatan

dia unggul sedikit di atasku. Lawanku kali ini bukanlah orang sembarangan, kalau aku lengah sedikit saja, aku yang akan kalah. Kuelus perutku perlahan-lahan, berharap dapat mengurangi rasa sakit akibat tendangan tadi.

Sedikit demi sedikit aku mulai maju dan kali ini dengan gerakan kilat, kakiku meluncur dan melepaskan sekali lagi tendangan *dollyo chagi* yang tepat mengenai perut sampingnya. Dia sedikit tertipu karena kuangkat kaki kananku sedikit seolah-olah hendak menendang sisi samping kanan, namun sisi kirilah yang kuincar. Tentunya tendangan tadi memberikan efek meskipun dia sempat menepis dengan sikunya. Namun, aku tidak berhenti begitu saja, secepat kilat kulayangkan tendangan *Deol Chagi*, tendangan mencangkul ke arah kepala tepat sesaat setelah kaki kiriku menjejak di tanah.

"Dashhhh.", sayang seribu sayang, memanfaatkan waktu yang sepersekian detik, lawanku maju sedikit ke depan memanfaatkan momentum dia langsung mengangkat kakinya, *dollyo changinya* mengenai perut sampingku sementara tendanganku hanya menyentuh angin. Bagusya, refleksku kali ini, berhasil menangkis serangan tersebut dengan *An Magi* (tangkisan dari arah luar).

Aku mengatur nafas, begitu juga dengan lawanku. Kami masih menjaga jarak, mencegah terjadi saling serang yang dapat menghabiskan tenaga secara sia-sia. Suasana bukan hanya makin memanas, namun terasa menegangkan.

Perut adalah bagian sasaran (*keupsa*) paling mudah untuk diserang sehingga perlu perhatian ekstra, namun incaran sebenarnya yang paling berbahaya adalah kepala. Aku memperhatikan lawanku dengan seksama, mencari timing yang tepat untuk memanfaatkan kelemahan atau mungkin kelengahannya. Konsentrasi dalam sebuah pertarungan menguras tenaga, sehingga seringkali kekalahan terjadi karena lemahnya konsentrasi.

Dalam suatu pertarungan (*gyeorugi*) satu lawan satu, stamina adalah hal paling utama, namun dalam pembantaian, teknik menjadi yang terpenting.

Aku akan coba memancing perhatiannya dengan tendangan *dollyo chagi* lagi, namun sebelum kulepaskan, aku akan langsung merubahnya menjadi tendangan melingkar ke atas dengan incaran kepala. Meskipun begitu aku harus hati-hati akan serangan balik, karena lawanku kali ini adalah Putra. Persaingan antara kami sudah memuncak, aku ketua Taekwondo sementara dia wakilnya, pertarungan kali ini pun tidak bisa dihindari lagi.

Aku maju secepat mungkin melancarkan strategiku, teknik tendangan tingkat tinggi Dwi Huryeo Chagi, teknik yang beberapa kali kucoba pada saat latihan, namun tidak pernah kulakukan dalam sebuah pertarungan.

'Putra ngincar Kirana juga', sebuah pikiran terlintas begitu saja di kepalaku. Sial, umpatku dalam hati, tendanganku gagal mengenai sasaran beberapa senti dari tubuhnya. Sekarang posisiku tidak aman,

kelengahan sepersekian detik tadi membuatku masih dalam keadaan menunduk dengan kepala agak ke depan tidak sesegera mungkin menjauh.

'Duakkkk', tendangan keras menghantam mukaku dengan telaknya, secara refleks ku hantamkan pukulan ke arah tulang kering kakinya yang berhasil membuatnya hilang keseimbangan. Putra pun terjatuh, sementara aku masih berdiri tegak, namun aku merasa hidungku agak gatal sekaligus perih, sementara di sekitar mulutku rasanya ada banyak rimahan pasir.

"Keu-man!? Arif ?! OK", teriak sabem agak keras sekaligus tanda untuk menghentikan pertarungan sementara.

"Hah!?", jawabku agak linglung sambil mengangguk. Ku rasakan ada cairan jatuh dari hidung ke mulutku, serta merta kuseka dengan tangan kananku.

Darah !! Ujarku dalam hati setelah menyadari warna merah cairan tersebut di tanganku. Aku agak pusing, namun tidak menghalangiku untuk tetap berdiri.

"Bersihkan darahnya", ujar sabeom kepadaku melihat darah tersebut masih menetes keluar sedikit demi sedikit.

Aku menuruti perintah sabemku dengan menuju toilet yang tak jauh dari tempat latihan fighting kami saat itu. Ku buka keran dan ku sapu mukaku dengan air, perih terasa saat ku bersihkan bagian dalam hidung dengan air. Setelah kurasa cukup aku pun berkumu-kumur, aku merasa ada aneh dengan gigiku saat lidahku mencoba

menjangkau bagian atas gigi, ternyata rimahan tadi adalah bekas pecahan dari gigi seriku. Tendangan keras Putra tadi telah mengakibatkan gigiku sompel.

Anehnya, luapan semangat membuncah dalam diriku saat ini. Bergkamura karena merasakan kenikmatan bertarung, sedangkan pikiran-pikiran lain meruap begitu saja dariku, cuma satu yang kupikirkan saat itu, bagaimana menghancurkan Putra secepat mungkin.

Ada 4 hal penting yang kupelajari dari Taekwondo sebagai beladiri populer, setelah lebih 2 tahun aku berlatih yaitu;

Pertama; musuh terbesar adalah diri sendiri, seringkali yang membuat gagal adalah kepercayaan diri yang lemah ataupun lemahnya antusias dan semangat.

Kedua; daya hancur mengikuti teknik yang tepat, untuk mencapai kesuksesan, strategi harus diatur sedemikian rupa mengikuti kemampuan kita, jangan hanya asal jiplak saja karena bisa jadi tidak sesuai kita gunakan meskipun bagi orang lain strategi tersebut luar biasanya.

Ketiga; semakin mudah teknik maka semakin efektif, hasil yang bagus memerlukan strategi yang efektif dan efisien, jangan terlalu menggebu mengharapkan hasil yang banyak, kenali diri kita dan kenali target kita terlebih dahulu, dan

Keempat; keseimbangan hidup, hasil bukanlah segalanya, proseslah yang terpenting yang akan

menentukan bisa tidaknya kita mempertahankan performa kita, kegagalan adalah awal dari kesuksesan.

"Chun-bi", seru sabeom meminta kami untuk segera bersiap-siap memulai pertarungan.

Saat itu kami tidak memakai hogo sama sekali dikarenakan sabeom ingin melatih kesiapan kami dalam medan pertarungan yang sesungguhnya.

"Shi-jak !!", teriak sabeom yang berperan sebagai wasit.

Sekarang waktunya.. !! ujarku semangat dalam hati tidak ingin menyia-nyiakan waktu, memanfaatkan momen dimana Putra bkamum terlalu konsentrasi, aku melangkahkan kaki belakangku ke depan berbarengan dengan kaki kananku menendang ke samping dan hasilnya masuk mengenai perut sampingnya, meskipun tidak terlalu telak. Aku tidak berhenti begitu saja, sebelum kaki kananku menginjak tanah, aku lanjutkan dengan tendangan kiri, Putra tidak berada pada posisi yang siap sehingga berakibat fatal baginya. Staminaku masih cukup banyak, dengan beringasnya aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, kalau tendangan mengincar kepala susah untuk dilakukan, kenapa tidak mengincar perut dengan teknik yang mudah.

Kanan.. Kiri. Kanan. Kanan. Kiri, ganti.

Kanan. Kanan. Kiri. Kanan, ganti..

Kiri. Kiri. Kiri. Kanan

Kumpulan tendangan *Narae chagi* (tendangan terbang kombinasi) mengenai perutnya berkali-kali.

Beberapa kali juga, sengaja kuangkat kaki kanan atau kiri beberapa centimeter dari tanah untuk mengelabui refleks Putra sehingga dia salah memperkirakan dari arah mana tendanganku. Tendangan sambil maju sedikit bergantian dengan mundur ke belakang bervariasi membuat Putra kewalahan. Pertarungan berhenti sejenak ketika Putra maju ke depan memelukku, sesaat ketika staminaku juga mulai merosot. Aku menjauhkan tanganku ke arah samping untuk menjaga posisiku agar tetap diam.

"*Kal-yeo*", ujar sabeom memerintahkan kepada kami agar segera berpisah.

Aku berada di atas angin sekarang, pembalasan yang berlipat ganda sekali lagi akan kuberikan kepada Putra dengan teknik kombinasi tendangan *dollyo chagi*.

"*Kye-sok*", sesaat setelah mendengarnya aku pun dengan penuh percaya dirinya maju melancarkan strategiku, namun Putra sudah memperkirakan keagresifanku saat itu, sebuah tendangan ke depan (*Ap Chagi*) menghentikan seranganku seketika itu. Akan tetapi aku tidak diam saja, aku membalikkan badanku seakan-akan hendak melakukan *dwi chagi* (tendangan ke belakang), namun kaki kiri tersebut kutahan di udara beberapa saat sebagai pendorong untuk kaki rotasiku yaitu kaki kanan.

“Bukkkkk”, tendangan tornadoku 540° menghantam kepalanya tipis, refleks Putra begitu luar biasa mengantisipasi seranganku dimana tangan kirinya mampu menangkis tendangan tersebut.



“Pusing kepala aku”, kata Putra kepadaku.

Aku dan Putra tengah duduk beristirahat di lantai sehabis pertarungan kami yang telah selesai beberapa menit yang lalu, aku menang angka sedikit, berdasarkan penilaian sabeom.

“Susah memang melawan *runner up*, hehe”, balasku tersenyum memuji ketangguhannya.

“Kemarin, kamu gak ikutan turnamen sih”, jawab Putra dengan letihnya.

Putra sama denganku di kelas Fly/Terbang (54-58 kg). Pembagian kelas ini sendiri berdasarkan kategori berat berbeda2 untuk tingkatan umur, untuk Olimpiade cuma dibagi 4 kelas, sedangkan pada kejuaraan (atas 18 tahun) biasanya dibagi menjadi 8 kelas, namun di kejuaraan dunia junior (bawah 17 tahun) dibagi menjadi 10 kelas (Fin: < 45, Fly/Terbang: 45-48, Bantam: 48-51, Feather/Bulu: 51-55, Light/Ringan: 55-59, Wlter: 59-63, Light Middle: 63-68, Middle: 68-73, Light Heavy: 73-78, Heavy/Berat: > 78)

“Segarrrrr !?”, seruku setelah melepas dahaga dengan air dari freezer.

"Gila kamu, ntar metabolisme terganggu", katanya mengingatkan.

"Gapapa, udah ada jeda kan tadi hehe, nih mau?", tawarku.

"Bolehlah haus ", jawabnya tersenyum.

Anggota yang lain telah balik duluan, sementara kami masih menikmati kelelahan kami berdua di lorong sekolah yang biasanya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler beladiri, termasuk juga Karate.

"Put, masih ingat ujian kenaikan sabuk kita setahun yang lalu?", tanyaku mengajak nostalgia.

"Edan, gimana aku bisa lupa, sadis kita diturunin ditengah jalan terus lari sampai ke tempat ujian", balasnya semangat.

"Waktu itu aku ngos2an banget, untung ada kamu Put".

"Loh aku?!", tanya Putra kebingungan.

"Kau bilang gini 'Mobil aku mogok ditanjakan kamu bisa dorong bang, masa lari marathon udah kepayahan', hahaha, gara-gara itu jadi terbakar semangatku"

"Adanya juga aku nyindir kamu bang waktu itu"

"Waktu itu seru banget yah ngeliatin *fight* antar *sabeom* sabuk hitam, *sabeom* Arman aja sempat kepayahan melawan muridnya", ajakku nostalgia tentang salah satu pertarungan *sabeom* kami.

"Sabeom Imran yah, yang rambut gimbal. Dia dewa banget tuh teknik tendangannya"

"Oya put, seingatku kau dengan cewek Tarakan*** itu gimana?"

"Udah putus bang, Mia tahu aku selingkuhi. kamu mau?"

"Cakep sih anaknya, cocok gitu cuma beda agama, gamau ah.", jawabku.

"Haha kan buat pacaran aja bang, bukan buat nikah"

"Kalau ngingat saat kita kenalan dengannya pas acara kesenian taekwondo malam itu. Lucu rasanya, kukira dia doyan ama aku, ternyata jadiannya ama kau put. hehe", kataku nyengir.

"Kamu sih muka sangar cewek asik gitu malah kamu jutekin haha"

"Yee mukaku emang gini kali"

"Konyolnya, aku pake nama kamu pas pdktin dia haha nama kamu terkenal ternyata."

"Royaltinya dong ", ujarku tersenyum.

"Kamu kapan nih berita baiknya?"

"Paan?"

"Kirana?", tanyanya memastikan.

"Udah ditolak"

“Jangan mudah mengambil kesimpulan bang cewek itu ingin dipahami kalau dia bilang enggak, sebenarnya dia mau asalkan kamu rayu, kalau dia diam berarti dia memang mau tinggal kamunya aja yang maju, sedangkan kalau dia bilang iyah, berarti dia sangat setuju, kalau gitu kamu tinggal mengayun-ayunkan kaki tak tahu malu hehe”, jelas Putra.

“Parah kawanku leiboi semua”, sindirku.

“Mantan lebih tepatnya aku udah insaf”

“Kenapa?”

“Capek raga, capek batin”

“Ceile bahasanya.”

“Mau aku bantu gak ama Kirana?”

“Loh, Kata Inal bukannya kau incar dia juga”

“Gosip doang tuh, lagian aku gak mau nikung kamu bang”

“Nikung tidak pernah tendang sering hehe”, ujarku terkekeh.

“Waktu aku tahu kamu ngincar Inez dulu, aku juga menarik niat buat PDKT”, papar Putra.

“Bah kau suka Inez juga”, ujarku sontak terkejut.

“Aku gitu loh, kebaca lagi bang, cowok tuh kalau udah dekat banget sama cewek, pasti deh tumbuh rasa, cuma kebanyakan pada jaim aja gak mau mengakui”, jelas Putra.

“Iya rasa benci, rasa suka, rasa mual”

“Hahaha. makanya aku sekarang mau fokus belajar dulu, kalau udah jodoh gak akan kemana, lagian aku ingat banget perkataan bokap aku, cantik itu gak akan awet, harta itu gak kekal, jabatan itu gak akan lama tapi akhlak lah yang utama”

“Rasanya perih lo Put, ketika kita mudah berburuk sangka kepada cewek yang kita sukai, ketika kita menilainya hanya dari satu sisi saja, menganggap kalau cuma cinta kita yang paling murni”, kataku mengutarakan isi hatiku.

“Kita?! kamu aja kali bang”

“Bedebah. serius nih.”

“Hahaha. yuk ah... nanti abis maghrib *social week*. Aku masuk kandidat ni bang. harus tampil rapi.”

“Nominasi terleibo hehe”, ejekku nyengir sambil bangkit berdiri, kujulurkan tanganku membantu Putra untuk berdiri juga.

“Kalau aku juara. Kamu harus traktir makan sushi bang

“Kalau aku yang juara?”, tantangku kepada Putra.

“Aku bantuin kamu sama Kirana”

“Bah.. tidak adil dong”, keluhku kepadanya.

“Ke pengadilan aja bang haha”, katanya tertawa sambil berlalu.

Aku berjalan perlahan-lahan menatap punggung Putra, kawan baikku yang menemaniku susah dan duka. Anehnya, aku teringat perkataan *Friedrich Nietzsche*; “Bukan karena kekurangan cinta, namun kekurangan rasa persahabatanlah yang menyebabkan ketidakbahagiaan dalam pernikahan”.

Kawan yang baik.. Lingkungan yang bersih. Buku yang bagus.. Impian yang indah.

Mungkin itulah hidup yang ideal !?



Kesempatan Yang Datang

*Malas aku berjalan ke depan menginjak tajamnya kerikil
Datang bertemu kembali di peraduan dengan senyum tengil
Harapan sirna tak bersisa hanya karena kesalahan kecil
Hilang bersama impian indah namun berwajah labil
Jadi, diam dan mendengarkan, silahkan kalau mau ngemil
Ini hanyalah puisi turun temurun dari manusia kerdil*

Manusia bisa berubah.. !!!

Langit malam sedang bersenandung,
perasaanku begitu lega memandangi keindahan kerlap
kerlip lampu nun jauh disana.

Meskipun begitu, aku duduk penuh kebingungan
di teras belakang asrama. Wajarlah anak-anak menjuluki
kursi yang kududuki ini dengan kursi galau, karena cuma
orang-orang galau saja yang memahami maknanya.

Acara social week baru saja selesai, alhasil aku
mendapatkan 2 penghargaan. Sungguh Senin yang indah,
meskipun aku masih sedikit sedih memikirkan yang telah
terjadi. Namun bukan itu yang menjadi beban pikiranku
sekarang. Sebuah pertanyaan selalu muncul tanpa ku
tahu pasti jawabannya, apakah benar aku menyayangi
Kirana?

Dalam kehidupan ini ada cinta palsu dan asli.
Mungkin manusia lahir untuk belajar mengenai makna
cinta itu sendiri.

Membenarkan sesuatu yang salah tidak serta merta membuatnya menjadi sesuatu yang baik. Keluarga mafia yang menjalankan bisnis pembunuhan, walaupun dia mendirikan badan amal sekalipun mereka tidak akan terbebas dari tanggung jawab. Ataupun, memilih bisnis opium karena dalih menghidupi keluarga tidak serta merta membolehkannya mengambil nyawa yang lain. Begitu juga tindakan menggunakan uang negara dengan alasan studi banding pada akhirnya hanya akan menambah penderitaan rakyat.

Apakah kita ingin kita menikmati kebahagiaan dengan cara membunuh saudara kita secara perlahan2 atau mungkin memang sudah hilang hati nurani sehingga kita lebih memilih diri kita sendiri berbanding yang lain. Alangkah egoisnya hidup dengan segala kemewahan itu.

Segala sesuatu ada baik dan buruknya, ada manfaat ada mudharatnya, kita bebas memilih apa yang kita kehendaki, tapi kita tidak bisa menafikan yang hakiki.

Mungkin definisi cinta asli bagiku adalah cinta yang tidak menyakiti yang lain.

Beberapa malam telah kulalui sambil berusaha memikirkan makna hidup. Apakah alasan aku hidup di dunia ini dengan segala keindahannya?

Rasa canggung bertemu Kirana membuatku cuma bisa senyum ketika menyapanya. Kami beberapa kali ngobrol namun tak lebih dari sekedar bertanya kabar. Aku ingin bercerita mengenai kejadian malam itu, aku ingin sekali mengungkapkan rasa sayangku kepadanya,

terlebih lagi aku ingin memberitahukan kepadanya kalau aku akan ada saat kamu membutuhkanku.

Akan tetapi, semua cuma ada dalam anganku saja, begitu kelunya mulutku untuk sekedar berterus terang tentang rasa sayangku

Kesempatan selalu datang tapi kusia siakan.

Atau seharusnya aku yang membuat kesempatan itu.



Selasa siang.

Aku melihatnya sendirian di perpustakaan. Dari posisiku kuperhatikan keseriusannya membaca majalah halaman per halaman. Aku masih tetap berdiri canggung saat itu, bimbang memutuskan untuk masuk atau tidak.

Akhirnya, kulangkahkan kakiku masuk, kuambil surat kabar terbaru dari salah satu meja. Kemudian, aku menuju ke salah satu sudut perpustakaan, bersembunyi dari pandangan orang melalui rak buku di sampingku, mungkin juga usahaku untuk menghindari Kirana.

Aku pun langsung merebahkan badanku. Yup, tujuanku ke perpustakaan bukan untuk membaca, tapi untuk tidur siang dengan hembusan angin sejuk AC.

Aku pun menemui sang peraduan tak berapa lama kemudian, sementara surat kabar menutupi mukaku yang membuatku makin terlena.

Mimpi aneh muncul menemani tidurku, sebuah kisah mengenai Don Quixotte, yang bernama asli Alonso Quijano, seorang tua yang telah berumur sekitar 50 tahun yang terpengaruh oleh buku-buku mengenai kegagahan kesatria yang dibacanya. Kemudian dia memutuskan sekarang saatnya untuk menjadi seorang kesatria yang hebat.

"Tukkk", aku tersentak terbangun dari tidurku, seseorang menyor kepala.

"Dasar kebo!"

Kubuka mataku perlahan-lahan, tak kusangka Kirana sedang duduk jongkok di sampingku.

"Yang lain mau baca", katanya mengambil surat kabar yang sebelumnya kujadiin teman tidur.

Aku bangkit dari tidurku lalu bersandar ke dinding di belakangku. Aku masih linglung, hanya diam terbego menatap Kirana di depanku.

"Kebo!", ucapnya sekali lagi lalu berlalu dariku.

"Hah", sungguh nelangsa diriku turun derajat, sekarang bukan hanya Indi yang mengataiku, tapi juga Kirana.



Rabu malam.

Makanan malam ini begitu nikmatnya, menu ayam bakar terasa gurih di mulut. Dengan lahapnya aku menghabiskan sampai tak bersisa bahkan sedikit tulang pun. Ups, ketahuan deh rakusnya.

Ya sebenarnya bukan karena kelaparan sehingga aku seperti itu. Aku memilih untuk berkonsentrasi dengan makan malam alih-alih ikut serta obrolan mereka. Ntah salah timing, kantin malam itu ramainya luar biasa. Aku dapat tempat duduk kosong persis di depan Kirana, anehnya ada Inez dan Andi juga, tidak ketinggalan Budi dan Dila disana.

Aku beranjak dari tempat duduk setelah selesai makan, kuletakkan piringku di tempat kotor. Kumpulan anak tangga kulewati sementara masih terbayang di benakku betapa rapuhnya aku. Ada secercah rasa canggung untuk sekedar ngobrol, bahkan menyapa sekalipun, ntah kepada Kirana ataupun Inez.

Ruangan olahraga begitu apek malam itu. Sebagai ketua klub taekwondo aku memegang kuncinya. Biasanya kalau lagi gak ada kerjaan atau lagi galau aku pergi ke ruangan olahraga sekedar membuat tubuhku berkeringat. Samsak menjadi sasaran yang empuk untuk melampiaskan emosi, baik kesal ataupun marah. Cukup deh sekali aja pintu kamar menjadi korbanku.

Tubuhku peluh dengan keringat setelah lebih dari 5 menit latihan menendang. Aku bersandar pada dinding sambil mengatur nafasku yang terengah-engah. Tak kusangka Kirana tiba-tiba muncul di depan pintu.

"Eh ada bang Arif", celetuknya sambil melangkah masuk menuju perlengkapan olahraga di samping kiri pintu.

"Nyari apa Rin?", tanyaku canggung melihatnya sibuk membongkar barang-barang di tumpukan kardus.

"Bola pingpong"

"Oh"

"Iya, para dayang lagi semangat olahraga", balasnya.

Aku cuma mengangguk menyadari kalau di lantai atas gudang asrama ceweknya ada meja untuk bermain pingpong.

"Balik dulu ya bang", ujarnya kemudian setelah menemukan apa yang dicarinya sementara aku masih duduk dengan nafas yang terengah-engah. Aneh rasanya sehabis makan langsung dibantai olahraga, bikin perut terasa mual.



Kamis pagi.

Mengapa begitu susah untuk ngobrol seperti biasa dengan Kirana sekarang. Nyaliku seakan2 ciut

ketika melihatnya, entah itu keengganan atau rasa malu. Aku juga tidak pernah sms-an lagi dengannya sejak saat itu.

Ada rasa rindu yang membuncah di hatiku, namun keberanianku entah kenapa hilang tak berbekas. Aku cuma lelaki tanggung dan labil, desahku saat itu berjalan perlahan-lahan di lorong kelas menuju lab kimia saat jam istirahat. Namanya sih lab kimia, namun lebih tepatnya lab multifungsi, karena kalau ada pelajaran praktek fisika, biologi bahkan kelas seni semuanya menggunakan lab ini.

Ntah kebetulan atau mungkin ada goresan sang takdir, aku sekali lagi melihat Kirana. Dia bersama Inez sedang sibuk menulis sesuatu di sebuah kertas. Kalau melihat ada empat tumpukan bangkai binatang disana, cicak, tikus, kodok dan burung, sepertinya mereka selesai ekspresimen biologi. Sampai sekarang aku gak habis pikir untuk apa kami harus melalui eksperimen mengutak-ngatik tubuh binatang, terlebih lagi kodok yang bagi muslim terlarang membunuhnya.

Suasana lab saat itu tidak begitu ramai, beberapa murid sudah keluar duluan, selain mereka berdua, Andi dan Dila juga ada di situ.

"Bang!" sapa Andi mengangkat tangannya, aku pun membalas sapaannya dengan mengangkat tanganku.

Tidak terjadi percakapan antara aku dan Andi karena aku langsung menuju ke laci tempat peralatan

kimia diletakkan. Sebagai ketua kelas, aku bertanggung jawab mempersiapkan semuanya sebelum kelas dimulai. Pekerjaan yang sedikit membosankan, namun berhubung aku juga jarang jajan di kafe, hitung-hitung menghabiskan waktu.

Agak aneh suasana saat itu, sedikit gugup kurasakan saat mempersiapkan peralatan kimia di meja, sementara Kirana dan yang lainnya setelah selesai dengan eksperimennya lanjut beres-beres. Sekali lagi aku hanya diam saja meskipun beberapa kali aku dan dia berpapasan.

Persis saat bel tanda istirahat selesai, mereka telah selesai dengan keperluannya. Kirana, Dila dan Andi segera bergegas keluar dari ruangan sementara Inez menghampiriku.

"Sabtu ini kita mau ke Ragunan, ikut yah. Kirana juga ikut kok".

"Heh?", jawabku terpelongo.

"Bye!", balasnya sambil melambaikan tangannya segera bergegas keluar ruangan.

Hmm, tadi itu ajakan atau paksaan..pikirku bingung.



Selepas Jum'at..

Meskipun waktu terasa lambat dalam pandanganku, namun mau gak mau tetap aja aku tidak bisa menghentikan alunannya.

Aku belum ngasih tahu jawabanku kepada Inez bakal ikut atau enggak. Bagaikan seorang yang kehilangan arah dan semangat aku cuma bisa menghela nafas dan menunggu udara kembali masuk ke dalam tubuhku. Bagaikan air di daun talas, aku memutuskan untuk pulang ke rumahku di Jakarta kali ini. Mungkin bakal lebih menyenangkan berada di tempat yang sunyi dan tenang berusaha melupakan yang telah terjadi. Dalam hatiku masih terasa sesuatu yang menggajal, namun ku coba meyakinkan diriku kalau memang rasa sayangnya yang benar-benar ada di dalamnya, meskipun aku khawatir kalau ternyata rasa ini nantinya yang malah menyakitkanku.

Aku memilih untuk bergegas pulang dan menunda makan siangku di kantin. Sebenarnya, perutku agak menjerit berharap majikannya memperhatikan namun aku mengabaikannya. Dengan tas ranselku, akupun berjalan perlahan-lahan menuju ke depan gerbang untuk mengurus administrasi kepulangan.

Sungguh menyebalkan ketika aku sampai, pos kepulangan masih kosong belum ada yang menjaganya.

Hah.!! kalau gini gak guna juga buru2 pulang, ujarku dalam hati.

Mau gak mau aku harus menunggu, sebab pelajar diperkenankan pulang setelah mendapat surat izin keluar

dari wali asuh yang bertugas pada hari itu. Biasanya kami akan dicek terlebih dahulu apakah terdaftar cekal; hukuman sering telat, bolos ke masjid atau hukuman lainnya. Kalau pelajar tidak termasuk dalam daftar maka akan diperbolehkan pulang.

Sambil menunggu aku pun duduk di kursi tempat pos kepulangan, memandang langit dengan kumpulan awan nimbostratusnya yang sedikit kegelapan berada bersamaan dengan jalur hangat. Tampaknya kemungkinan besar akan hujan sebentar lagi, simpulku.

“Mau pulang Rif?”, tanya seseorang membuyarkan lamunanku.

Kualihkan pandanganku ke arah suara tersebut, sungguh terkejutnya aku, ternyata Bu Zainab ada disana, bersama Kirana dan Dila.

“Iya Bu.”, jawabku.

Kulirik Kirana dalam diamku, apakah dia juga memutuskan pulang, tanyaku dalam hati, namun sepertinya dia sekedar menemani Dila yang berniat pulang sekarang, simpulku kemudian.

“Pulang Rin?”, sebuah pertanyaan tanpa kusadari meluncur dari mulutku.

“Gak.. nemanin Dila aja..”

“Oh...”

“Rin besok mau jalan-jalan ke Ragunan sama Inez, kamu ikut kan?”, ajaknya.

"Belom tahu...", jawabku kikuk.

Kirana cuma tersenyum menanggapi jawabanku, aku meminta surat ijin pulang tak lama setelah Dila selesai mengurus administrasinya.

Aku melangkahakan kakiku keluar dari sekolah tanpa mengucapkan sepatah katapun kepada Kirana. Dari kejauhan kulihat mereka sedang membicarakan sesuatu hal.

Kenapa aku bisa takut mengatakan sesuatu kepadanya minggu ini, padahal sebelumnya aku sanggup berkata jujur.

Hmmm, keberanian bukan karena ketakutan hilang dari diri seseorang, sesungguhnya seseorang yang berani bukanlah yang tidak merasakan takut tetapi seseorang yang menaklukkannya, pikirku saat itu.



Dan pada hari 'Sabtu...'

Aku memutuskan untuk pergi ke Ragunan. Aku lagi otw ke Ragunan.

Sebuah sms kukirimkan ke Inez memberitahukan kalau aku jadi ikut. Tak lupa aku pamitan dulu dengan Bou. Sementara, kebun binatangnya tidak begitu jauh dari tempatku saat ini di Kalibata, namun untuk menghemat waktu, lebih baik aku jalan agak awal, putusku.

Uang hanya akan mendatangkan kebahagiaan semu, namun melihatmu tersenyum sudah cukup bagiku. Perasaan inferior tidak semestinya membuatku merasa lemah dan rendah diri, begitu juga perasaan superior tidak seharusnya membuatku merasa kuat dan tinggi diri. Aku berharap semoga badai cumulonimbus yang datang dengan kencangnya dapat segera berakhir, kataku membulatkan tekad.

Abraham Lincoln pernah berkata, Hanya wanitalah yang kuketahui, bahwasanya aku takut untuk menyakitinya.

Sesungguhnya Rin, aku bukan takut untuk bersamamu namun aku takut tidak bisa ada ketika kamu perlu aku.



Jawaban Yang Ditunggu

“Cinta bisa jadi tidak rasional, namun ketika logika, perasaan dan realitas ikut terlibat dalamnya, cinta bisa menjadi rasional. Dan Karena Cinta itu indah maka biarkanlah dia tumbuh pada tempat dan saat yang sesuai sehingga dia akan tumbuh berkembang. Dan Demi Cinta. Janganlah kamu menyesal setelah yakin melakukan yang terbaik untuknya, karena hidup ini adalah perjuangan.”

Menyusuri kebun binatang Ragunan butuh stamina yang kuat karena begitu luas dan besarnya kebun binatang yang terkenal di Jakarta ini, bahkan di Indonesia. Begitu banyak pohon yang rindang dimanfaatkan oleh para pengunjung untuk duduk-duduk sambil memakan bekal, banyak juga yang membeli di penjual makanan yang tersebar di dalam kebun binatang. Kebersihan menjadi masalah terbesar yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen. Rasanya ga nyaman melihat begitu banyak timbunan sampah yang bahkan pada areal pintu masuknya juga. Aku yang sampai pertama kali kesana, bagusya aku tidak menunggu terlalu lama, Inez, Andi, Kirana dan Budi pun datang.

“Udah lama bang?”, sapa Budi kepadaku.

“Gak, baru aja”, jawabku.

“Agak macet tadi. yuk masuk..”, ajak Budi.

Aku pun langsung bergerak mengikuti Budi dan yang lainnya, aku tidak banyak berkata-kata saat itu, hanya sekedar menjawab pertanyaan Budi tentang lokasi rumahku ataupun membalas omongan Andi tentang Ragunan, yang menurutnya berasal dari nama pangeran wiraguna, seorang Belanda yang kaya raya.

Koleksi binatang di kebun binatang ini lumayan banyak, pertama kali kami disambut oleh burung-burung pelikan di kolam. Kemudian, aku pun menyusuri areal kebun yang cukup rindang, berusaha tidak memperhatikan kemesraan Andi dan Inez ataupun Kirana yang serius mengobrol dengan Budi. Rasanya memang sendirian dan garing namun aku menemukan kenikmatan sendiri melihat binatang-binatang yang unik dan menakjubkan di sini.

Ada burung merak yang sadar (ya agak narcis juga) mempertontonkan keindahan bulunya. Dengan angkuh dia berputar layaknya model dan berpose kepada pengunjung saat mereka mengambil gambarnya. Ada kera berbagai jenis di dalam kandang yang asyik bergelantungan seakan-akan mengejek yang melihatnya. Mereka bermain dan tak peduli dengan para pengunjung, hidup tuh monyet begitu menenangkan, tidak terlalu sibuk memikirkan masa depan, walaupun menurutku mereka juga sedih karena direnggut kebebasannya. Sementara itu, di kandang yang lain harimau yang gagah perkasa, lebih memilih tidur dalam kebosanan sambil

sese kali memperhatikan raut muka penasaran para penonton.

Apakah engkau bahagia wahai harimau dengan hidupmu yang dikerangkeng? ujarku dalam hati.

Begitu juga, Orang utan yang lebih menyukai bersembunyi dibawah terowongannya, bisa jadi mereka malu melihat begitu banyaknya pengunjung yang antusias. Ada juga, Beruang kurus yang bermain di sela-sela bebatuan, terasa menyesakkan dada melihat kondisinya saat itu, seakan-akan terjadi diskriminasi antara sesama binatang atau memang karena kebun binatang ini kekurangan anggaran. Parit-parit besar dibuat mengelilingi kandang-kandang binatang buas tersebut agar tidak menyerang pengunjung. Hanya gajah yang begitu interaktif bermain dengan pengunjung, bahkan meladeni pengunjung yang memberinya makan (bisa jadi karena kelaparan juga).

Selain itu ada juga pertunjukan binatang, beruang madu yang pintar joget, burung Beo yang tidak buta warna, siamang yang pintar bersepeda, musang yang pintar berhitung dan lumba-lumba yang bermain-main dengan atraksi mereka. Rasanya menggembirakan menyaksikan semuanya, meskipun di satu sisi binatang-binatang tersebut memilih hal-hal unik yang membuat kita berkernyit ketika mengetahuinya.

Sayangnya secara keseluruhan, binatang-binatang itu tidak tampak bahagia, dari sorot matanya tidak bersemangat. Sepertinya, mereka merasa asing dan tidak betah dengan kandang mereka. Terlebih lagi,

tubuh-tubuh mereka begitu kurus, mungkin karena mereka dapat jatah makanan atau malah mereka dipaksa puasa oleh pengurus. Singa yang perkasa sebagai raja hutan tampak melemah dengan lenggokannya. Beruang yang tulang-tulang punggungnya terlihat menonjol membuatnya menjadi susah bergerak. Gajah-gajah dengan kulit yang menggelambir membuat miris dan kasihan orang yang melihatnya. Mereka bagaikan menunggu mati di kebun binatang ini.

Ada perasaan tersiksa ketika melihat hewan-hewan terkurung dalam petakan persegi panjang sangkar, suatu tempat yang terbatas. Kalaulah memang perlu membuat kandang, buatlah yang nyaman dan seramah mungkin sesuai habitat mereka pikirku dalam hati. Mereka bagaikan terpenjara sedangkan impian mereka dipaksa untuk hilang sedikit demi sedikit. Mereka tidak bebas memilih masa depan mereka. Situasi bertambah parah ketika banyak pengunjung yang sembarangan memberi makan para hewan, memang terlihat bagus perhatian tersebut namun kebanyakan pengunjung tidak terlalu peduli dengan kandungan dari makanan yang mereka kasih, apakah memberikan efek negatif ataupun menambah masalah bagi kesehatan binatang.

Tak terasa udah hampir 3 jam lebih kami berkeliling kebun binatang, perutku pun mulai lapar. Yang lain juga merasakan hal yang sama denganku. Mereka kemudian membeli makanan, sementara aku memilih ke kamar mandi terlebih dahulu.

Mereka sedang berteduh di hamparan taman dekat dengan pohon rindang menikmati makanan. Aku bersegera kesana setelah memesan makanan. Kirana terlihat sedang duduk sendirian, sementara Budi makan barengan ngobrol dengan Andi dan Inez. Aku pun memberanikan diriku duduk disamping Kirana, mudah-mudahan kesempatan ini bisa membuat hubunganku dengan Kirana menjadi lebih baik lagi, harapku dalam hati meskipun sebelumnya aku udah ngobrol empat mata dengannya, namun terasa ada yang kurang simpulku kemudian.

Memang terasa aneh sikap kikukku ketika berpapasan dengan Kirana dalam minggu ini, ada pikiran-pikiran yang berkelabat kalau aku tidaklah sebagaimana yang kuyakini.

"Capek banget nih?", ujarku membuka pembicaraan.

Dia tidak bergeming hanya diam sedang menikmati roti yang dimakannya sedikit demi sedikit. Nyalikupun sedikit menciut namun gak menghalangiku untuk tetap memilih duduk disampingnya.

"Hari apa yah sekarang?", tanyaku pura2 bodoh.

"Bangay.!!"

"Hah?"

"Hari sabtu abang.!!"

"Nenek peot juga tahu Rin. Hehe", guyonku

"Huh. Aku nenek peotnya", balasnya ketus.

Sepertinya bayolanku gak mempan. Bego bener sih aku jadi cowok. Kalau udah kek gini harus minta maaf, pikirku.

"Maaf ya Rin. Hmm. ini ada jus sebagai permintaan maafku", kataku sambil menyerahkan jus mangga yang belom sempat kunikmatin. hiks.. hiks.

"Ogah..", jawabnya.

"Kalau lagi panas gini enakya minum jus loh!", rayuku

"Hmm yaudah", balasnya lalu menerima pemberianku.

"Enak kan..??", tanyaku memastikan.

"Kamu gak minum jusnya?"

"Gak.. aku cuma mau jus wanna love ya aja. hehe", ujarku jahil.

"Masa sih?!", balas Kirana mengembangkan senyumnya, sementara aku juga melakukan hal yang serupa.

"Lengket semua nih badan.", ujarku tak berapa lama sambil menikmati hidangan nasi bungkus.

"Cuci muka aja"

"Malas..", tolakku.

"Maunya guling2 kek kuda nil yah. hehe", ujarnya spontan.

"Gak lah.. toilet disana busuk..", sanggahku sambil menunjukkan arah toiletnya.

"Hehe..", kekehnya setelah ngeledekinku.

"Bang. Asik yah jalan2 di sini. kagum banget melihat kumpulan binatangnya!"

"Iya, hewan memiliki keunikan masing-masing, anjing menandai wilayah kekuasaannya dengan kencing, ikan hiu yang sering kehilangan gigi tapi tumbuh lagi dengan sangat cepatnya, bahkan beberapa cacing pita memakan dirinya sendiri kalau lagi lapar, yang paling konyol kaya kudaniil kentut lewat mulut", jelasku mengenai beberapa keunikan hewan.

"Mirip ama abang. hehe", balasnya iseng.

"Iseng banget sih. Aku lelaki tulen.",

"Iya deh."

"Oh iya menurut Rin, apa hewan yang paling berbahaya di muka bumi?"

"Apa yah.?? ular kobra. atau mungkin kudaniil, hehe", jawabnya seloroh.

"Kudaniil mulu.?!", kataku pura2 sebel.

"Singa..? Beruang.?"

"Bukan.. yang paling berbahaya itu nyamuk. hewan yang paling banyak membunuh manusia"

"Iya sih. malaria, chikungunya, demam berdarah, penyakit kuning, kaki gajah. banyak yah..", jawabnya dengan antusias.

"Kecil-kecil cabe rawit.."

"Iya.. seringkali sesuatu itu tidak bisa diukur dengan gampang melalui mata aja."

"Syukur kalau gitu.. kalau orang2 manis gak bakalan digigit deh. hehe", kata Kirana narcis.

"Gak laku kali ama nyamuk. mereka gak bisa dirayu. haha. secara umum nyamuk menyukai karbondioksida, asam laktat serta strain bakteri tertentu sehingga memang beberapa orang lebih disukai oleh nyamuk berbanding yang lain. seperti seseorang yang habis berolahraga"

"Iya pak guru", sindir Kirana.

"..", aku melanjutkan makanku, sementara Kirana sudah selesai dari tadi. Aku kembali tersenyum senang dengan perubahan suasana hubungan kami yang ntah kenapa tiba-tiba menjadi kaku seminggu ini. Kupandangi Kirana secara dekat saat itu, sementara dia sedang memandangi kerumunan orang-orang yang lalu lalang.

Aneh memang diriku. Saat kupandang matanya, mataku tiba-tiba terfokus ke bibirnya yang merekah merah. Saat kualihkan ke telinganya, penglihatanku malah lebih memilih lekukan tubuhnya. Pikiranku tiba-tiba berdesir, dadaku bergejolak. Hmm, gimana kalau aku

cium dia ya saat ini. berani gak ya. berani gak ya.. setan.
!! kok malah tiba-tiba mikir mesum aku..

"Kenapa bang?", celutuknya merasa ada yang aneh padaku.

"Tidak apa-apa", ujarku salah tingkah.

"Hayoo.. mikirin sapa nih?", goda Kirana.

"Iya.. Mikirin Rin nih.", balasku iseng menggoda juga.

"Biasanya juga enggak"

"Ya mana tahu ada sesuatu sama Rin. semedi di sungai mungkin. haha"

"Isss.. ngejek. gak kawan lah.", ancam Kirana sebel.

"Iya iya gak eskete..", kataku mulai serius.

"Gak mau!!"

"Rin mau nanya sesuatu nih. serius?", rayuku.

"Gak laku!!"

"Beneran!! percaya.", balasku meyakinkan.

"Cepetan gih nanyanya"

"Hmm.. malu.", jawabku iseng padahal sebenarnya gak ada sama sekali yang kutanya.

"Kebaca.!?"

".."

"Abang pernah denger gosip tentang Rin gak di sekolah?", sambungnya beberapa saat kemudian.

"Hmmm.. gosip paan?"

"Yee.. ditanya malah balik nanya..?"

"Aku mesti jawab apa sih Rin? Orang polos gini gak tahu apa-apa"

"Bohong ah. mesti jawab."

"Iya.. iya.. pernah."

"Gimana?"

"Ini. baru aja denger. haha", jawabku sekali lagi mengisenginya

"Jahat.!"

"Maaf Rin.. gak bikin lagi. Oya.. Aku teringat sesuatu.. mau nanya?"

"Bawel ah bang.. kebanyakan nanya, haha"

"Rin gantian ngejek nih.", balasku dengan pura-pura sebal dengan menyandarkan kepalaku di tangan.

"Culun banget sih bang gayanya", katanya dengan senyuman menawan hati, susah bener dah ketika seseorang telah mabuk asmara. gerutuku dalam hati.

"Hah.. !! aku culun.!", jawabku agak tersipu malu.

"Iya. iya. susah kalau gak sadar.."

"Sadar kok betapa kerennya aku.. haha", jawabku makin narcis sambil sekali lagi bergaya seperti tadi. Aku tidak tahu mengapa aku bisa ceplas ceplos berkata sekehendaknya kepada Kirana saat ini. Terasa bagaikan kerinduan yang sangat panjang dan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan. Nyaman dan bahagia terasa mengumpal dalam dada menikmati obrolan ngalor ngidul kami saat itu, meskipun rasanya geli dan konyol. Aku telah selesai menyantap makananku. Kurapikan bungkusannya serta sendok plastik ke samping kiriku, rasanya lega sekali deh kalau udah kenyang.

"Yaudah. pertahanin seperti itu aja. jangan berubah", sarannya kepadaku.

"So pasti dong."

"Bang. Betapa jahatnya yah seseorang yang mau menerima tapi gak mau kehilangan?", celutuknya tiba-tiba merubah atmosfir seketika itu.

"Jahat?", ulangku masih tidak bisa menangkap maksud perkataannya.

"Aku tahu kalau kamu pasti udah dengar gosip tentang aku."

"Gosip?!", ulangku sedikit bengong, mencoba mengingat kembali mengenai topik yang dibawa oleh Kirana, sesaat itu juga sebuah kilasan pembicaraan aku dengan Inal muncul dalam kepalaku.

"Banyak yang ngatain aku jahat. suka mempermainkan cowok.. sedih rasanya"

"Jika sesuatu yang seolah-olah seperti cinta namun tidak memberikan jaminan kebahagiaan, Rin harus yakin untuk meninggalkannya", ujarku menyemangati sadar kalau obrolan seputar gosip mengenai putusnya dia dengan Rio yang aku tahu dari Inal.

"Kenapa mereka ngatain Rin seperti itu yah?"

"Bukankah hinaan dan tawaan mereka adalah bukti perhatian kepada Rin.. kita tidak akan pernah bisa lepas dari hal itu, bukankah ketabahanlah yang membuatnya bagaikan guyonan", tambahku.

"Huh.. padahal mereka tidak tahu apa-apa"

"Iya. yang paling tahu diri kamu adalah Rin sendiri.", jawabku menenangkan.

"Doain yah bang supaya Rin bisa tabah"

"Apa lagi kan pilihanku? terpaksa deh doain, hehe.."

"Yaudah kalau gak mau Rin traktir makan nanti."

"Hehehe.. mau, mau kok"

"Mau tapi gak ikhlas doainnya."

"Ikhlas kok.. asli ikhlas..", balasku meyakinkannya.

"Ikhlas? Hmm makan tuh ikhlas? Langsung turun presiden kita nanti hehe", senyum Kirana mulai mengembang.

Aku ikhlas kok Rin berdoa dengan penuh harapan kalau kesedihan di hatimu segera hilang dan berganti dengan keceriaan sepanjang waktu.

"Ntar aku dengan seikhlas hati mengantikan posisinya.", lagakku.

"Masa sih. lagian mana ada orang yang sekarang ikhlas nanti ujungnya juga ada maunya"

"Itu orang lain. bukan Arif. hehe"

"Percaya deh.."

"Rin.!", panggilku hendak berkata serius.

"Iya.", jawabnya, sementara aku menghembuskan nafasku untuk mengatur ritme ucapanku nantinya dengan penuh tekad.

"Mengenai ucapanku sehasib chocs party dan social week. Aku merasa aku terlalu egois, aku keterlaluan, lemah, serakah, aku tahu seharusnya aku tidak memaksakan kehendak, aku sadar aku seharusnya tidak seperti itu."

". "

"Menurutku. mencintai seseorang bukan hanya siap untuk disayangi, namun juga siap untuk dibenci.."

". "

"Sampai sekarang, aku tetap sayang kamu. dan kamu bilang ke aku, kalau kamu juga sayang ke aku. Rin.

aku aku gak mau itu berubah sama sekali”, jelasku dengan penuh pengharapan.

“Ada yang kurang bang?”

“Hmmm apa?”

“Nembaknya.”, jawabnya tersenyum.

“Hah.”, ujarku agak lemot gak mengerti maksud perkataannya.

“Buruan, nanti kedaluarsa.”

Aku masih gak ngerti maksud ucapan Kirana, dan memang rasanya agak terapi shock juga setelah mengumpulkan sekuat tenaga untuk mengucapkan sisa kata-kata galau yang ada di pikiranku.

“Hmm.”, helaan nafas panjang keluar dari mulutnya, Kirana pun langsung berdiri sedikit memunggungkuku.

“Mau kemana Rin?”, tanyaku sambil secara refleks memegang tangannya.

“Rin gak tau mau kemana lagi”, jawabnya agak aneh namun memberikan inspirasi bagiku.

“..”

“Tapi emang asik yah pemandangan disini.”, katanya sementara tanganku masih memegang erat tangannya.

"Rin mau jadi pacarku?", cerocosku bertanya sekaligus berharap kalau benar memang inilah yang dimaksudkannya sebelum ini.

"Mau.", jawabnya perlahan dimana senyumnya mulai merekah.

Aku gak menyangka bahwa itulah jawabannya kepadaku.. Hah. Mau. apa itu yang diucapkannya. apa aku gak salah dengar. betul!! aku gak salah dengar. Hatiku benar-benar lega luar biasa saat itu, tidak terbersit sekalipun dalam benakku lagi kalau ini telah terjadi, kilasan balik kejadian sebelumnya seakan-akan menjadi satu dan membuatku paham akan maknanya. Kirana perlu waktu untuk memikirkannya semua agar tidak salah pilih.

"Gimana yah kalau kita jadi gerombolan penjahat.", kataku.

"Penjahat?!"

"Iya. kamu mencuri hatiku, aku juga mencuri hatimu. hehe", ujarku ngegombal untuk menghilangkan kekikukanku.

"Masih dengan gombalannya.", ujar Kirana sambil menghela nafas, meskipun begitu paras mukanya begitu manis saat itu, membuatku terkesima beberapa saat mengaguminya.

"Hehehe. Sayangnya gak ada feromon sekarang.", sahutku.

"Apaan tuh?", tanya Kirana penasaran.

"Hahaha. rahasia.",

"Huh. !? Oh ya.. Aku panggil kamu Tu'et aja yah. ",
katanya dengan senyuman nakal.

"Apaan itu?", tanyaku penasaran.

"Rahasia..", katanya lalu berdiri seketika itu juga.

" "



Dear Diary

Detak jantungku berdengup dengan kencang
Satu hal yang kusadari telah lama datang
Membuncih dalam dada ingin segera kubilang
Kalau perasaan cinta benar adanya dan tak akan lekang

Dear Diary...

Pernahkah...

*Saat kau duduk santai dan menikmati
malammu, tiba-tiba kamu terpikirkan ingin
berbuat sesuatu kebaikan untuk seseorang?*

*Katanya sih.. wanita akan tampil lebih percaya
diri ketika sedang mengagumi seorang lelaki.
Hal itu dilakukannya untuk tampil lebih baik di
hadapan lelaki tersebut agar dia
memperhatikannya. Wanita juga akan
meluapkan ekspresinya ketika mereka
mengagumi seseorang, seperti datang tiba-tiba
ke hadapan lelaki tersebut untuk
membawakannya sesuatu yang menurutnya
dibutuhkannya atau sekedar menamaninya.
Benarkah seperti itu?*

*Rin teringat dulu ketika kelas dua, saat itu acara
Bakti Sosial, sementara yang lainnya udah*

pulang, Arif dengan Inal masih tinggal di pondokan mempersiapkan segala sesuatunya. Mereka juga bertugas mengecek ketersediaan barang untuk acara pembagian sembako dan sumbangan besok harinya, untuk warga desa terpencil di wilayah Sukabumi. Saat itu, hujan turun dengan derasnya dan belum menunjukkan tanda2 akan reda. Aku dan para dayang2 sudah kembali ke tempat penginapan kami masing2. Kemudian Putra menelponku menanyakan keberadaan Arif, karena memang aku, Inez dan Indi yang terakhir balik.

Sebenarnya agak telat sedikit bukan masalah bagi kami karena pondokan yang tidak terlalu jauh ke tempat penginapan kami. Aku terkejut mengetahui ternyata Arif belum kembali sementara jam sudah hampir menunjukkan angka 1. Aku tidak tahu mengapa dan alasan persisnya, saat itu sepertinya ada sedikit rasa kuatir dariku kalau-kalau Arif bisa begadang semalaman di pondokan. Tanpa pikir panjang, aku mengambil 2 buah payung, satu untukku dan satu lagi untuk Arif. Sampai sekarang aku tidak menyangka kalau aku seberani itu keluar malam-malam demi mengantar payung ke Arif, memang tidak terlalu jauh sekitar 100 m dari tempatku, herannya aku berani keluar sendirian. Sungguh konyol ketika sampai disana, aku baru sadar ada Inal juga. hehehe... Alhasil mereka berdua berpelukan memegang payung yang cuma satu mengantarku pulang, baru kemudian

Rin minjamin payung yg satu lagi. Jarak dari pondokan ke tempat inap mereka lebih dari 1 km.

Padahal saat itu Rin masih pacaran dengan Rio... namun rasa kagumku kepadanya sedari kelas satu masih ada.... Yah.. mungkin saat itu Rin ingin membantunya karena dia sudah membantuku sebelumnya, seperti pada saat acara donor darah juga... sampai Rin bela-belain buatin dia mie goreng... hehehe.. Waktu acara gotong royong juga, saat kakinya tertusuk paku, aku bahkan sampai nangis melihat darah yang keluar dari tapak kakinya, sambil terburu2 ke klinik memanggil Bu Ria. Untungnya kita gotong royongnya di kampung sebelah sekolah.

Dear Diary...

Pernahkah...

Saat kau sedang sedih. kecewa. tetapi tidak ada orang di sekitarmu yang dapat kau jadikan tempat curahan hati?

Rin kurang yakin sih, namun katanya, wanita akan mudah bereksperimen bila sedang terpikat kepada seorang lelaki, terutamanya dengan melakukan sesuatu yang jarang atau bahkan belum pernah dilakukannya sama sekali. Bahkan, wanita bisa lebih berfantasi ketika perasaannya sedang berbunga-bunga. Tidak sedikit juga wanita bisa mempunyai hobi

untuk menarik perhatian sang kekasih atau pria yang ditaksir. Benarkah seperti itu?

"Kyaaa....", jeritku tiba2 malam itu. Ya... Rin menjerit dengan sekeras-kerasnya karena rasanya tanganku menyentuh atau disentuh sesuatu. Sebenarnya malu banget rasanya waktu itu, karena semuanya sedang 'asyik' menyimak tayangan film di cafe, saling berkerumun dan bergerombol. Heboh banget deh, banyak yang mengomentari, mereka bilang suaraku nakutin mereka setengah mati. Arif mengandeng tanganku dan mengajakku keluar dari kumpulan dayang2, Ya... Arif yang itu... Sementara para dayang masih asyik dengan aktivitas mereka. Aneh memang, mereka masih asyik dengan film horrornya, padahal tadi katanya takut setengah mati... hehehe. Film apa yang berhasil memikat mereka sedemikian rupa? Pasti semuanya udah tahu! The Ring... Film yang berkisah tentang sadako.

Sebelumnya di kantin Rin sempat bertemu dengan Arif sorenya dan berbicara masalah program outbond yang akan diadakan oleh PA (Pecinta Alam) minggu depan. Dia bercerita dengan semangatnya, sejujurnya Rin kurang begitu suka naik gunung turun gunung, rasanya meletihkan. Dulu sih pernah, tapi itu juga karena terpaksa ikut acara sekolah, saat masa orientasi. Rin bingung aja, kenapa saat

itu bisa tertarik untuk ikut? Padahal itu bukan hobi Rin, namun entah kenapa yang keluar dari mulut Rin adalah lain. Sebelumnya juga Arif mengajakku ikutan Organisasi Majidan, padahal Rin udah janji sama Inez mau ikutan Organisasi Koperasi.

Kalau dipikir-pikir begitu seringnya Rin gonta-ganti hobi, bisa jadi karena mengikuti hobinya Arif, dulu juga waktu Arif terpilih mewakili sekolah kami bertanding sepakbola dengan beberapa tim sekolah luar, Rin juga ikut serta mendukung bersama yang lain, padahal Rin sukanya badminton. Makanya waktu Arif dengan Budi bikin tim ganda menghadapi kejuaraan internal sekolah, tanpa diundangpun Rin datang menonton pertandingan mereka. Sayang mereka cuma lolos babak perempat final (kedua), sementara Rin juara loh... juara pertama untuk yang single

Sejujurnya, ada momen yang bikin Rin sedih banget, bahkan rasanya Ingin banget nangis. saat kelas satu dulu, ada acara kemerdekaan. semua kelas bersiap-siap menghadapi acara perlombaannya tak terkecuali kami. Yang jadi masalah saat itu, ada jadwal pertemuan lain yang gak bisa ditunda terutama pertemuan para dayang2 dengan wali asuh sehingga kami terpaksa menunda pertemuan dengan anak-anak kelas kami. Nyatanya itu membuat Arif marah besar karena merasa kami tidak tepat

waktu. Dia bahkan mengatakan kami tidak peduli. Ada miskomunikasi saat itu. tapi membuatku sedih, apalagi sebelumnya Rin dapat kabar kecelakaan adiknya Rin di Aceh. Rin sedih banget.. tapi gak tahu harus curhat dengan siapa?? harusnya sih Rin curhat ama Allah.. namun. gak Rin lakukan.

Dear Diary...

Pernahkah...

Kamu tanpa sengaja memikirkan seseorang yang sudah lama tidak bertemu dan tiba-tiba orang tersebut muncul atau kamu bertemu dengannya atau menerima telepon darinya?

benar... ntah enggak... katanya sih wanita suka dengan kejutan... terutama dari seseorang yang disayang... kejutan yang mengingatkannya akan kenangan yang indah dengan suasana yang indah.

Sungguh aneh kalau diingat kembali memori masa lalu, saat beberapa minggu yang lalu Arif tiba-tiba menelponku... padahal selama hampir 3 tahun berteman dengan Arif, dia gak pernah sekalipun menelponku, Ya mau gimana lagi... dia baru minta nomor Rin aja pas kelas tiga, saat nitipin Markisa ke para dayang2. Hanya saja, panggilan telpon yang salah sambung itu benar-benar memberikan kejutan bagi Rin malam itu... Kata Arif sih, sebenarnya mau nelson Inez, gak tahu juga sih, itu beneran.. atau cuma modusnya Arif...! ntah lupa ntah motif...! Hmmm, Dia gak suka Inez kan yah??

Cuma yang jelas saat itu rasanya senang banget bisa ngisengin Arif, biasanya Rin mulu yang suka diledengin ama dia.

Seneng banget sih waktu itu, karena udah lebih dari sekitar 3 bulan jarang ngomong dengan Arif, bahkan untuk sekedar say "Hai". Alhasil, setelah itu, Rin manfaatin momen itu untuk nelpon dia lagi, dan jadi lebih sering beberapa hari kemudian. Kalau ngobrol ataupun curhat dengan Arif rasanya nyaman banget. Arif termasuk cowok tipe pendengar yang setia, menurut Rin itu sifat yang paling penting ada bagi cowok. Hmm... Apa pada saat itu udah mulai tumbuh yah rasa sayang Rin kepadanya? atau memang sudah ada sedari dulu ketika pengenalan pertama kami saat orientasi, ketika dia duduk persis disamping Rin ketika acara menggambar tebakan kepribadian kawan kelas.

Dear Diary...

Pernahkah...

Kamu mengharapakan sesuatu yang tidak terduga. yang selama ini kamu inginkan. tapi rasanya sulit untuk didapatkan?

Katanya juga, saat wanita jatuh hati, dia bisa bersikap sedikit 'nakal' untuk menggoda pasangan dan menjadi 'bumbu hangat'. Sepertinya, wanita ingin tampak sensual di hadapan orang yang disenanginya. Ini merupakan perubahan yang mencolok pada wanita ketika sedang menyukai seorang cowok. Arif pernah duduk dengan kalem di

tangga depan asrama cewek sambil menenteng botol berisi markisa. Rin senang banget dengan markisa... jadi kangen jalan-jalan ke Medan lagi. Rin suka senyum sendiri mengingat peristiwa itu, mudah-mudahan Arif tidak sadar kelakuan genit Rin saat itu. Rin malah ngedipin mata kedia saat ingin iseng ngeledekin dia ama Inez. Maaf yah mate... !! menggunakan namamu... sejujurnya Rin merasa Inez suka dengan Arif. begitu juga Arif. cuma itu kan sangkaan Rin saja, Ineznya gak pernah sama sekali cerita ke Rin.. begitu juga Arif bahkan kawan2nya juga gak pernah cerita ke Rin kalau dia suka dengan Inez.

Rin grogi banget kalau dekat ama Arif, suka salah tingkah. Seingat Rin, saat itu Rin juga ngegelarin dia 'ganteng'.

"Kyaaaaaa....."

Sungguh tidak disangka Rin berani banget menanggung malu, Hmmm... untuk apa aku melakukan semua itu... eksperimen kah?? ingin melihat respons Arif kepadaku yang sedikit berbeda. atau akunya yang kecentilan.. atau aku cemburu dengan Inez.. Hahhhhh.. gak lah. Inez kan udah jadiannya ama Andi.

Dear Diary...

Pernakah...

Kau berada dalam situasi yang buntu. semua

terasa begitu sulit. begitu tidak menyenangkan. hambar. kosong. bahkan menakutkan.

Banyak wanita yang rela mengorbankan diri serta perasaannya karena sangat mencintai seseorang. Soal cinta, wanita memang umumnya lebih dipengaruhi oleh sisi emosional ketimbang logika mereka. Maka tidak heran jika terkadang wanita bisa melakukan hal-hal aneh atau jauh dari kebiasaannya ketika sedang jatuh cinta, begitu sebuah kalimat yang kubaca dari salah satu majalah yang tergeletak begitu saja di meja. Apakah ini yang sedang kulakukan sekarang?

Beberapa minggu ini memang semuanya terasa menakutkan bagiku... Rin bingung, kuatir, marah, sebal dan kesal dengan semuanya, masalah selalu datang silih berganti... Rin berusaha sabar... Rin juga ingin agar ikhlas...

Namun, hati ini tidak mau menerimanya begitu saja... Apakah memang seperti ini suatu keluarga kalau sedang kacau? apa seperti inilah pacaran ketika sudah putus? atau seperti inilah kehidupan murid yang ingin lulus dari sekolahnya?

Rin tidak suka mencari kambing hitam... Rin juga tidak suka menambah masalah...

Rin cuma ingin segera keluar dari semua masalah ini... dan Rin cuma ingin tersenyum lagi...

Rin merasa susah banget untuk meraih kebahagiaan... Rin ingin banget merasakan kenyamanan dan ketenangan...

Makasih Rif... kamu udah bikin Rin tersenyum...

Meskipun masih terngiang-ngiang perkataan Rio... perkataan Mitha... perkataan Desi... perkataan Fahmi... perkataan Inal... perkataan mereka semua yang bingung kenapa Rin mutusin Rio... Rin sebenarnya sudah merasa gak cocok dengan Rio... cuma Rin takut aja kalau cuma atas dasar itu mutusin Rio... Rin gak suka aja dengan cowok yang ngegampangin masalah... yang udah tahu salah satu cewek suka dengannya tapi dia tidak menghindar ketika didekati... Rin juga gak suka dengan cowok yang tidak berkomitmen, yg gampang melanggar janjinya... tapi... gak mungkin kan Rin bilang ke Rio... gak mau Rin nyakitin dia... biar aja Rin yang menanggung sakit dan perih di hati... namun kenapa yang lain tidak paham...

Kenapa semuanya nyalahin Rin. kenapa mereka tidak mau melihat secara objektif. Apa-apa selalu Rio.. yang Rio begini. yang Rio begitu.

Rin ingin menentukan jalan sendiri. yang bebas tanpa kungkungan. yang tidak ada paksaan.

Dear Diary...

Pernahkah

Saat kamu kesepian, selalu terbayang seseorang dalam ingatan

Saat kamu sendiri, selalu teringat seseorang dalam pikiran...

Saat kamu lelah, selalu terngiang seseorang dalam hati...

Saat kamu malas, selalu terlintas seseorang dalam sanubari...

Rin pernah... dan itulah yang sedang Rin rasakan malam ini.... selepas kembali dari kencan di

Ragunan... ya meskipun awalnya bukan direncanakan sebagai sebuah kencan...

Semakin Rin mencoba berterus terang dalam hati Rin sadar kalau menyukainya, namun kalaulah memang yang maha kuasa menyayangiku kita akan bersama melalui alunan sang takdirnya. Sudah lebih dari seminggu berlalu sejak aku memutuskan untuk mengatakan sebaliknya kepada Arif... Perkataan yang kemudian membuat Rin harus menelannya lagi... Rin merasa plin-plan, namun Rin juga bingung dengan semuanya... Rin cuma gak mau Arif salah sangka...

Rin gak mau bersedih lagi.....

Dear Diary...

Pernahkan... kamu begitu sulit untuk mempercayai semuanya... begitu indah terasa... begitu nyaman.... dan begitu menyenangkan...

Katanya lagi, wanita yang sedang mencintai akan mau berkorban demi pasangannya. Mereka mau berbagi kasih, kebahagiaan maupun duka bersama pria pujaannya. Dia pun rela berjuang demi hubungan mereka agar tidak kehilangan sang kekasih. Sungguh indah perkataan terakhir yang sengaja Rin kutip dari majalah yang Rin baca beberapa hari lalu. Rin cuma berharap hari-hari kelabu itu segera berakhir...

Dear Diary...

Pernahkah.... kamu merasakan jatuh cinta?



Puisi

*Sementara wajahmu menghiasi mataku di kalaku tersenyum
rindu menanti*

*Dan, pesonamu menambah gembiraku saat senja merekah
indah di pagi hari*

*Sementara cintamu mampu merendam amarahku jikalau sepi
menerjang hati*

*Dan, waktu bersamamu berasa berhenti ketika kau berikan
kecupan itu sekali lagi*

"Rin... liat deh... bagus yah bajunya?", celetuk Tasya sambil menyodorkan salah satu halaman katalog kepadaku.

"Mana? Mana?", timpal Nurul tertarik.

"Cantik banget!", balas Tasya tidak terlalu peduli aku melihat atau enggak.

"Iya cantik banget", jawab Nurul mupeng.

Aku cuma tersenyum melihat kelakuan mereka berdua. Udah hampir tiga tahun aku bersama dengan mereka, beginilah akibatnya kalau mereka melihat model dress baru. Pasti setelah ini Nurul atau Tasya ngajak aku nemanin mereka berdua window shopping di salah satu mall di belahan kota Jakarta.

"Cocok gak yah ? aku kan pendek", aku mendengar Tasya ngedumel.

"Yang ini gimana?", tunjuk Nurul ke salah satu dress.

"Hmm.. tidak... Rin.... yang mana yah?", sekali lagi Tasya ngedumel

"Hmmm, tergantung situasinya dulu. Formal? Santai? Inner atau Outer?", jelasku

"Kalau formal?", celetuk Nurul.

"Hmmm, menurut Rin yang keliatan anggun dan elegan, bisa dengan memadukan atasan yang berbahan lembut dengan bahan yang jatuh, jersey mungkin, supaya tampil jenjang dan menawan", jelasku

"Maunya yang ini", jawab Tasya menunjuk salah satu contoh dress yang cantik dan elegan.

Aku cuma diam saja sementara Tasya dan Nurul menikmati membolak-balik halaman katalog tersebut satu demi satu.

"Kalau untuk santai gimana say?", tanya Tasya sekarang tertarik.

"Pilihan fashion untuk santai lebih banyak, yang terpenting motifnya proporsional, gak besar dan sebaliknya begitu juga dengan aksesoris, menurut Rin warna paling berpengaruh, cari yang cerah agar penampilan menjadi lebih manis"

"Rin. Sabtu jalan yuk, bingung milihnya yang mana?", ajak Nurul kemudian.

"Teh maaf... Gak bisa... sebentar lagi kita mau UN loh... jangan lupa belajar", jawabku diplomatis.

"Ayuk lah ayukkk", regek Nurul.

"Iya teteh tidak bisa", jawabku manja

"Ada janji sama Arif yah?", tanya Nurul spontan.

"Teh ?!", balasku malu

"Hayoo ?!", ledeknya sambil tersenyum genit.

"Iya"

"Hehe.. jadi gimana sekarang hubungannya sama Arif", ledeknya

"Ya gitulah"

"Ya gitulah", ulangnya sekali lagi

".", aku cuma mengangguk

"Masa sih ? Siapa tuh yang nangis-nangis curhat masalah Arif?", ujarnya sambil tersenyum

"Teh. Itukan dulu.", jawabku salah tingkah.

"Iya deh, yang lagi kasmaran.", celetuk Nurul.

Sesampai di Asrama minggu lalu, para dayang-dayang langsung heboh. Mereka belum tahu aku udah jadian dengan Arif. Rin sengaja merahasiakannya. Yang membuat heboh karena Arif ada disitu, lebih-lebih lagi aku jalan bareng ama Arif. Bahkan beberapa juga sekarang belum tahu mengenai hubungan Rin dan Arif.

Aku lebih memilih untuk tidak membahasnya dengan yang lain.

“Rin... Dingin banget yah?”, celetuk Tasya sambil memeluk badannya.

“Aku tutup yah jendelanya?”, tawarku, sementara mereka mengangguk.

Siang tadi, hujan turun dengan sangat derasnya, angin pun cukup kuat sementara jendela kamar kami biarkan terbuka sedikit. Alhasil, hawa dingin mulai menjalar ke seluruh ruangan. Seneng sih, gak perlu masang AC untuk merasakan kenyamanan kamar. Hehehe. Hari-hari ini memang mulai sering hujan deras, kalau siang atau sore gak terlalu jadi masalah, kalau malam dengan pagi baru masalah, karena kami jadi telat ke sekolah karena susah tidur, katanya sih, kata Tasya mungkin. Hehe.

Saat Rin hendak menutup jendela, sebuah pemandangan indah tampak terlihat oleh kedua mataku. Indah sekali nun jauh disana, terbias oleh sinar matahari terbenam di atas asrama cowok yang menghadap ke sungai. Sebuah pelangi dengan warna-warninya. Rasanya, Rin terlalu sentimentil banget saat ini. Apalagi terlintas dibenak Rin kejadian semalaman saat Rin dan Arif saling berbalas sms. Awalnya dia sms mengenai masa-masa kelas satu dulu, ketika dia dimintain menulis puisi oleh anak-anak, bahkan senior juga. Rin cuma sekedar meledeknya saja, lantas dia mengajak berbalas puisi. Tentunya Rin tidak boleh lari dari tantangan tersebut. Kita saling menulis puisi mengenai pasangan

masing-masing. Aku cuma tersenyum simpul mengingatnya.

Sebuah sms masuk ke hapeku tak lama setelah dia menantangku. Kubaca lirikan gombalnya. Ada-ada saja dia.

*Kukira semua bisa diatur
lh... ternyata susah banget
Rasanya hati ini kosong melompong
Angin pun tahu gak usah dibilang
Nich.. aku mau bilang sesuatu ke kamu...
Aku rindu banget ama kamu*

Tidak mau kalah aku pun lantas membalas puisinya, bagus memang. Tapi gombalnya itu tidak tahan, meskipun baru sekarang aku sadar maksud puisi pertamanya yang sengaja ditulis secara vertikal. Aku pun menulis sebuah puisi yang pernah aku ingat sebelum ini.

Aku kesal banget ama kamu...
Kamu ini apa-apa aku...
Kya nya aku mulu yang salah...
dikit-dikit aku...
bentar-bentar aku..
yang NGANGENIN aku..
yang IMOET aku..
yang MANIES aku..
yang CAEM juga aku..

Meskipun setelah sms terkirim ada rasa malu, tapi semua sudah terlanjur terkirim. Lucu deh kalau dipikir, pede banget Rin malam itu. Tidak disangka, beberapa menit kemudian Arif mengirim sms balasan.

*Hujan deras turun dengan menderu
Ada kodok basah sambil berseru
Meskipun ada rasa sedikit malu
Bukan maksud hati ingin mengatakan I MISS You
Apalagi mengucapkan I Love You
Namun hati ini berusaha tidak ragu
Aku rela mati demi kamu*

Arif memang jago banget deh bualannya, pikirku. Tidak mau kalah aku pun lantas menulis puisi yang sedari tadi sudah kureka-reka rangkaian kata-katanya.

*Kalau cowok katanya sesosok buaya
Maka cewek sama sekali bukan racun dunia
Kalau kamu mimpiin aku disana
Memang itu sudah sepantasnya
Kalau cowok suka banget ngegombalnya
Jangan kira Rin suka dengernya
Kalau kamu ingin aku bahagia
Cukupkan hatimu untuk aku selamanya*

Alhasil, puisi terakhir inilah yang membuatku bingung harus membalas apa lagi. Lelaki memang tukang gombal.

*Dunia fana penuh dengan cinta semu
Ketika cinta cuma datang sambil lalu
Andai aku punya kantong doraemon meski cuma satu
Niscaya kita akan pergi kemana saja kamu mau
Andai aku bisa numpang awan kinton ke atas situ
Maka akan kugantung di pelangi namamu
Sebenarnya aku bukan mau gombal cuma ingin kamu tahu
Betapa beruntungnya aku memilikimu*

Tiba-tiba, handphone ku berdering membuyarkan lamunanku, ada sebuah sms. Ternyata dari Rio. Meskipun perasaanku kurang enak, namun sms itu kubuka juga.

Rin, hati aku sudah sakit. Lebih sakit lagi kalau ada yang berbohong kepadaku

Rin serta merta langsung menutup sms itu. Rin berusaha mengacuhkannya. Beberapa hari ini Rio jadi lebih sering sms, intinya dia cuma minta Rin mikir masak-masak tapi Rin sama sekali tidak pernah membalasnya. Rin berusaha untuk melupakannya, memutuskan semuanya dengan tenang dan kalem. Namun, tetap saja susah, sms Rio terus teringat dalam kepala Rin. Bisa jadi Rio mengetahui kalau aku udah jadian dengan Arif sekarang, seseorang baru saja memberitahukannya atau malah Arif yang memberitahunya. Huh. Tidak berapa lama, sebuah sms juga masuk, kali ini dari Arif.

Hayooooo. Mana balasan puisi semalam?



Mimpi Yang Indah

*“Meskipun kau datang dalam hidupku cuma sesaat...
Meskipun kau masuk dalam anganku tanpa kabar....
Hati ini akan tetap selalu ada untuk mengingat...
Raga ini akan tetap berusaha untuk tegar...*

*Karena aku tidak ingin mencintaimu dengan sejumlah
syarat...
Apalagi jika menginginkan kesenangan yang hanya
sebentar...
Dalam rintihan sang angin, rinduku kepadamu bertambah
berat...
Dalam alunan sang waktu, cintaku kepadamu semakin lama
makin besar...*

*Masihkah waktu berpihak kepadaku agar aku sempat...
Masihkah angin menyampaikan pesanku hingga kamu
sadar...
Akan rinduku kepadamu supaya kamu selalu mengingat...
Seberapa dalam cintaku padamu yang tanpamu dunia terasa
hambar”*

Ummm..?!

Mungkinkah keputusanku untuk jadian dengan Andi salah? Aku merasa keputusanku sudah tepat, meskipun menyakitkan hatiku. Mungkin juga ini bukanlah cinta sebagaimana yang telah kubayangkan sebelumnya, ini tak lebih daripada rasa antusiasaku kepada Arif. Kenangan itu kadang-kadang terlintas begitu saja dalam pikiran. Tak ada gunanya lagi bagiku untuk mengingatnya

karena hanya akan menambah keraguanku. Aku tahu resiko yang akan kuhadapi. Aku ingin menceritakannya bukan karena aku merasa ragu dengan keputusanku, namun aku ingin tidak ada beban lagi.

Sinar lampu yang redup-redup dari kamar menyambutku. Mataku terbuka perlahan-lahan sementara badanku juga mulai bangkit sedikit demi sedikit. Sementara, hawa dingin menjalari sekujur tubuhku, aku tersadar kalau ternyata telah tertidur tanpa mengenakan selimut sama sekali.

"Selamat pagi manis !", sapa Kirana ditengah kelinglunganku.

"Jam berapa Rin?", balasku

"Hampir tengah malam manis", balas Rin riang.

Kualihkan pandanganku dari jendela kamar di depanku ke arah Kirana yang berada persih di sampingku.

"Pegel banget Rin. Dingin lagi.", keluhku.

"Makan dulu, itu Rin bungkusin makan malamnya. Abis itu istirahat. Tadi sempat hujan sebentar, lumayan deras, jadinya hawa kamar dingin sekarang. Jangan lupa pakai selimutnya ya manis", balas Kirana menasehatiku.

"Iya.", jawabku mengiyakan kemudian berdiri dan berjalan ke arah meja di depanku untuk mengambil bungkus makan malam.

"Rin udah makan?", tanyaku sambil lalu.

"Udah. Maaf ya manis, rencananya mau kita bangunin. Cuma gak jadi. Inez tidurnya pulas banget.", jelas Kirana.

"Iya. Ummm.. Sepertinya Inez ada kelupaan sesuatu", kataku seketika itu saat sedang duduk di kursi ketika hendak makan.

"Apa? Tas? Gantungan?", tanya Kirana mencoba membantu.

"Ada sesuatu yang menggajal di pikiran", ulangku sekali lagi

"Janji mungkin?", tebak Kirana

Seketika itu juga aku teringat janjiku dengan Arif tadi sore.

"Aku keluar dulu ya Rin", sahutku saat itu juga langsung berlari kecil ke arah pintu kamar tak lupa mengambil hapeku yang sengaja kuletakkan di meja.

"Gak ganti baju dulu ? ", sahut Kirana pelan, namun sayangnya terlambat, perkataannya tidak lagi terdengar karena aku sudah melangkahkan kaki ke halaman luar.

Arghh !? Dalam hatiku aku meradang sebal, kenapa bisa-bisanya aku lupa janjiku. Bukan salahku juga sih, aku gak menyangka akan kebablasan. Padahal niat awalnya cuma tidur sebentar. Aku mempercepat lari-lari kecilku sesaat melintasi jalan setapak yang menghubungkan asrama wanita dengan sekolah.

Lalu, aku melihatnya disana. Sesosok laki-laki yang sedang duduk dekat pos satpam sementara kepalanya bertelekan kedua tangannya yang saling

mengapit. Sepertinya dia sedang tertidur atau menahan kantuk. Masih dengan nafas yang tersengau aku mendekatinya. Melalui sorotan lampu, tampak olehku sebagian bajunya basah kunyup, mungkin kehujanan, pikirku.

"Bang.", ujarku pelan.

Tidak ada jawaban.. Aku memberanikan diri sekali lagi memanggilnya.

"Bang.", ujarku agak lebih keras setelah aku duduk disampingnya.

"Hah.", kepalanya mulai menengadahkan, sementara wajahnya terlihat mumet.

"Maaf ya bang.", pintaku.

"Inez. Kok lama banget?", ujarnya

"Maaf yah, Inez ketiduran. Umm.. itu bang ada sesuatu!", pintaku sekali lagi sambil menunjuk ke arah bibirnya

"Ketiduran. Hehe", gelaknya lemah sambil mengelap sesuatu di bibirku, aku baru sadar kalau itu air liurnya.

Huah. Jorok ! Tapi salahku juga sih. Cuma kok cara dia ngomong lemah gemulai gitu yah, jangan-jangan dia sakit.

"Udah makan bang? Itu bajunya juga kenapa basah", tanyaku penasaran

"Hujannya turun tiba-tiba pas lagi jalan ke depan", katanya agak lemah.

“Abang gak apa-apa kan?”, tanyaku kuatir sambil memegang kepalanya

“Cuma basah sedikit aja, abis itu langsung berteduh”

“Abang bodoh ?! Kok gak balik aja tadi, keningnya panas nih.”

“Ah.itu kedinginan aja”, elaknya.

“Ke klinik yuk bang”

“Gak usah deh. paling tidur juga sembuh”, sanggah Arif.

“Ih bikin bete aja periksa dulu gih, ayuk”, omelku kepadanya sambil menarik tangannya.

Dia pun luluh setelah kupaksa. Aku jadi gak enak dengan kejadian ini, kok bisa Arif bodoh banget jadi orang, harusnya kalau udah tahu begini kejadiannya dia kan bisa langsung kembali aja ke asrama, gak usah sok-sokan menunggu segala. Argghh !? Tapi dia kan belum tahu

Inez ?! kenapa engkau begitu tega kepada Arif, membiarkannya menunggu. Pikiranku kacau, antara sebal sekaligus terkesan dengan Arif, namun semua itu kuketepikan dahulu, karena kesehatan Arif yang lebih utama. Aku tetap memegang tangan kanannya selama perjalanan karena kuatir ada apa2 dengannya.

Tek tek tek tek..

Suara langkah kami berdua menemani kebisuan perjalanan ini. Untungnya, klinik sekolah bukanya 24 jam, kali ini bu Ria yang bertugas.

"Ada yang bisa dibantu Nez?" Tanya Bu Ria melihatku masuk ke klinik.

"Arif Bu. Badannya panas tinggi, demam"

"Ibu periksa dulu ya", jawabnya dengan tenang.

Arif merebahkan tubuhnya ke tempat tidur klinik persis disamping meja perawat. Sementara Bu Ria mengambil termometer dari laci.

"Hmm, 40°C. Istirahat yang cukup ya Rif setelah ini, nanti Ibu kompres juga", saran Bu Ria setelah mengecek lewat mulut.

"Gak hiperdeksia kan?", tanyaku khawatir

"Hiperpireksia. Tidak, tenang saja. Masih dibawah 41.2°C", jawab Arif lemah. Dia sengaja menjawab supaya aku tidak khawatir, tapi malah membuatku makin khawatir.

"Iya. Tidak apa-apa Bu?", tanyaku memastikan.

"Inez duduk dulu, biar ibu jelaskan"

".", aku hanya bisa mangut menuruti ajakan Bu Ria

"Batasan demam tergantung usia dan jenis pengukuran yang dilakukan. Pengambilan suhu dengan termometer bisa dilakukan di ketiak, mulut atau di dubur. Batasannya berbeda-beda, kalau lewat dubur dikatakan demam ketika suhu di atas 38°C, kalau lewat ketiak di atas 37,2°C dan lewat mulut sekitar 37,6°C. Semuanya dilakukan dalam waktu minimal 24 jam. Untuk kasus Arif kondisi suhunya menunjukkan demam, namun kita akan cek lagi nanti, untuk sementara dia harus istirahat dulu", jelas Bu Ria kepadaku.

"Iya Bu. Ummm. Inez mau mengambil makanan dulu buat Arif, dia belum makan", ujarku teringat kalau di kamar ada bungkus nasi. Mendengar ucapanku barusan, Bu Ria cuma bisa menggelengkan kepalanya sambil mengucap sesuatu dengan pelan, kedengarannya seperti "anak muda jaman sekarang"

Dari samping klinik ada pintu kecil yang menghubungkan dengan asrama cewek melalui gang kecil yang terusnya menuju ke halaman belakang kamar cewek. Biasanya kalau para dayang ada yang sakit, mereka lebih memilih melalui pintu samping ini. Kalau melalui pintu depan mereka harus memutar terlebih dahulu, tidak terlalu jauh sih cuma terasa ribet aja. Anak cowoknya juga rata-rata udah tahu, namun tidak ada yang berani melalui pintu samping ini, bisa-bisa langsung dilaporkan sama Bu Ria, Kak Ria atau Kak Nia ke satpam. Sesampai di asrama, aku membuka pintu belakang dengan pelan, takut membangunkan yang lain. Ternyata benar, mereka semuanya sudah terlelap, bisa jadi karena letih dan capek menjadi suporter tadi sore, meskipun sebagian besarnya cuma begosip aja. Hehehe

"Ini makan dulu", kataku kepada Arif sesampai kembali di klinik.

Dia mencoba menegakkan badannya, melihat itu aku berusaha membantunya. Kemudian aku membuka bungkus ini dan meletakkannya di piring yang telah kubawa sekaligus dengan sendoknya agar memudahkannya makan.

"Gak selera", ucapnya lemah.

"Inez suapin yah", tawarku.

“Hmmm”, jawabnya mengiyakan dengan anggukan kepala.

Aku merasa tidak enak dengan Arif, setidaknya dengan perhatian ini bisa mengurangi rasa sesak dan semoga dia bisa cepat sembuh. Aku menyuapnya secara perlahan-lahan dalam keheningan, karena aku dan juga Arif lebih memilih untuk diam. Bagi Arif mungkin wajar karena dia sedang sakit, namun bagiku itu merupakan suatu keanehan, saat itu aku tidak tahu harus memulai pembicaraan dengan apa dan aku juga tidak tahu harus ngomong apa. Pikiranku serasa beku tidak mampu berpikir.

“Hmmm Nez. Itu bajunya yang tadi sore yah?”, tanya Arif tiba2 dengan suara lemahnya memecah keheningan.

“Hah ?!”, jawabku pangling

“Hehehe. Ganti baju dulu gih, mandi dulu biar tidak bau”, ledek Arif

“Nih makan sendiri ajalah”, jawabku kesal sambil meletakkan piring tersebut ngasal di dekat kakinya, eh dia malah tersenyum.

Ih nyebelin banget si Arif. Udah tahu aku khawatir sama dia, makanya aku lupa ganti baju, eh dia malah ngeledokin segala. Aku terus aja berjalan ke arah kamarku tanpa sekalipun menoleh ke belakang hingga kusadari kalau badanku terasa agak lengket. Akhirnya kuputuskan untuk mandi terlebih dahulu sebelum tidur.

Tatkala aku merebahkan badanku ke tempat tidur, aku sadar kalau hp ku ketinggalan di meja Bu Ria. Ummm,

mau gak mau, aku memutuskan untuk kembali ke klinik, mungkin sekalian untuk melihat keadaan Arif, pikirku. Tanpa pikir panjang lagi dan membuang waktu, aku berjalan ke arah klinik sekali lagi melalui pintu samping. Sesampai disana kudapati tirai di tempat Arif sudah tertutup, menandakan kalau dia sudah tidur atau tidak ingin diganggu.

“Inez. Ini hp nya ketinggalan”, sapa Bu Ria.

“Makasih Bu. Arifnya udah tidur?”, tanyaku setelah mengambil hp ku.

“Hmmm, seperti udah beberapa menit yang lalu, tuh terdengar suara ngoroknya”, jelas Bu Ria sambil tersenyum. Aku juga ikutan tersenyum.

“Inez lihat bentar ya Bu”, pintaku dan Bu Ria mengangguk membolehkan.

Akupun membuka tirai tersebut perlahan-lahan takut membuatnya terbangun setelah itu duduk di sampingnya. Sungguh polos banget wajahnya ketika tidur, aku juga tidak tahu kenapa, parasnya terlihat manis dan tampan sekali saat itu, meskipun keringat membasahnya dan kompres di keningnya.

Lalu, aku mengambil kompresnya yang terasa hangat hendak menggantinya dengan air yang baru. Saat meletakkan kompres tersebut ke baskom dan memeras airnya, tiba-tiba sebuah inisiatif aneh muncul di pikiranku.

Perlahan-lahan aku condongkan badanku ke arahnya, kuluruskan wajahku menghadap ke depannya

serta kutahan posisiku dengan tangan kiriku ke tempat tidurnya.

Cup...

Sebuah ciuman mendarat di keningnya.

"Makasih ya Rif", seruku pelan.

Arghh !?

Tidak tahu setan apa yang membisikiku sampai berani melakukan perbuatan yang memalukan ini. Seketika itu juga muncul rasa canggung dan untuk mengurangnya, aku melanjutkan memeras kompresan. Kemudian, aku letakkan kembali ke kening Arif. Aku terdiam beberapa menit setelahnya, masih tidak menyangka terhadap perbuatan yang telah kulakukan tadi. Hatiku makin berdesir berdesir kencang membuatku untuk memutuskan kembali ke kamar sesegera mungkin. Apalagi badan ini terasa pegal dan dirikupun sudah beberapa kali menguap. Kupandangi pintu samping yang menghubungi klinik dengan asrama cewek dan tersenyum menyadari kalau sudah beberapa kali aku bolak balik melewatinya dalam rentang satu jam ini.

"Semoga cepat sembuh Rif", ujarku pelan mengiringi langkahku pulang.



Besoknya di perpustakaan tiba-tiba saat sedang asyik melanjutkan bacaan novel kemarin, Di Balik Lindungan Ka'bah. Arif tiba-tiba berujar perkataan yang membuat hatiku kembali berdesir seperti tadi malam.

"Aku tadi malam mimpi aneh Nez"

"Apaa ?!", tanyaku sambil lalu

"Hehehe. Inez mencium keningku."

"Yee maunya. tidak lah ya", elakku sambil tersenyum.

Dasar Arif !? pikirku

Kebahagiaan ?! Menurut Inez bukan hanya sekedar membeli tas yang *trendy* ataupun *dress* yang menawan, namun identik dengan pilihan, yaitu ketika pilihan tersebut membahagiakan seseorang yang Inez sayangi.

Begitulah peristiwa setahun yang lalu, yang kembali muncul dalam ingatanku saat aku bersama Andi sedang duduk melihat indahnya langit malam hari itu. Andai yang duduk disampingku adalah kamu Rif. Tapi itu semua cuma anganku.

Maafkan aku Rif atas kebohonganku yang semu kepadamu.

*Aku berjalan dengan kedua kaki ke arahmu
Aku tersenyum dengan bibirku melihatmu
Aku melihat rona merah pipiku dari bola matamu
Aku dekatkan badanku sedekatnya ke arahmu
Sesaat waktu berhenti ketika aku mengecup keningmu
Aku cuma ingin bilang kalau aku cemburu*



Panggilan Sayang

*“Kau berada di sampingku sambil berkata
Aku sayang kamu berkali-kali yang takkan kulupa
Hatiku berdesir tatkala itu begitu riang gembira
Masih teringat juga dibenakku meskipun sepanjang masa
Kau berkata ingin melihat awan pelangi bersama
Maafkan aku yang tidak bisa berkata kepadamu cinta
Ketika aku melupakan akan janji kita untuk setia
Sesal di dada tidak akan hilang selamanya
Salahku yang tidak berani berterus terang apa adanya”*

"Ingin lihat...!!", katanya histeris kepadaku, membuyarkan konsentrasiku yang sedang mengerjakan soal-soal hitungan matematika kalkulus.

Seperti biasanya, kita saat itu melaksanakan rutinitas harian kita, yaitu belajar bersama. 4 hari yang lalu sepulang sekolah, Kirana mengeluhkan kalau banyak pelajaran yang dia tidak paham, dari Biologi, Fisika sampai Kimia dan dia memintaku dengan senyumnya yang menawan yang mampu meluluhkan hatiku untuk membantunya mengulang kembali pelajaran tersebut.

Ya, istilah kata, aku jadi tutor gratisnya hehe. Bagiku sebenarnya gak terlalu masalah, selain waktu luangku juga banyak, hal ini juga sebagai representasi bukti rasa sayangku kepadanya, ciyeee.

Ya berhubung tutor benerannya baru ada sekitar 2 minggu lagi, jadi waktu yang ada lebih bagus kita

manfaatkan berdua kan. Dan juga bisa digunakan sebagai wadah agar sekalian mengulang materi bersama-sama sehingga saling mengingatkan. (Memang jika udah kasmaran segala sesuatunya ingin dilakukan bersama).

Kamipun memutuskan untuk belajar bersama sehabis sholat Isya, sehingga memajukan jadwal makan kami menjadi selepas maghrib. Dan pada malam itu juga, kami bersepakat untuk langsung memulai acara belajar bersamanya. Malam pertama sampai ketiga, biasanya aku mulai dengan pengulangan materi, sekitar 10 menit kemudian kita bersama-sama mengerjakan tugas-tugas, namun pada malam keempat ini tampaknya Sabrina sudah mulai malas belajar, semangatnya mengendor, yasudah deh, tidak mungkin juga aku memaksanya. Alhasil, aku sendirian yang mengerjakan tugas-tugas matematika sementara dia asik membaca majalah.

"Ingin lihat apa?", tanyaku ingin tahu mendekat kepadanya.

"Ini !? Cantik banget yah", jawabnya riang menunjukkan suatu gambar yang tebakanku melihat sekilas mirip seperti awan pelangi atau mungkin sundog yang merupakan bagian dari fenomena *Halo*.

Dan memang benar, dia baru membaca mengenai artikel fenomena Indah yang jarang ditemui yaitu *Rainbow Clouds*. Begitu sih persangkaan orang, meskipun sebenarnya sering, kebanyakannya salah membedakan antara *Raibow Cloud* dengan fenomena

lain yang serupa seperti lingkaran *Kern* atau lingkaran *Lowitz* yang memang jarang ditemui.

"Sabrina baru baca ini, pasti cantik banget. Arif tahu lihatnya dimana?", tanyanya kepadaku dengan matanya yang penuh antusias.

Setelah sekitar dua hari jadian, Sabrina mengajakku untuk memikirkan nama yang cocok untuk kami gunakan menyatakan hubungan kami. Dia inginnya berbeda gitu dengan yang lain. Kocak deh usulannya, dari sulet dan tulet, Rinrin dan Rifrif, Kimna dan Nakim, pada akhirnya kami hanya tertawa saja saling ledek mengenai usulan-usulan tersebut. Tidak beberapa lama, aku mengusulkan agar kita tetap menggunakan nama pemberian orang tua namun sedikit berbeda. Kami pun akhirnya memutuskan untuk menggunakan nama penuh, aku dengan nama depan sementara dia dengan nama belakang, untuk menyatakan kedekatan hubungan kami. Kami melakukannya agar berbeda dengan kebiasaan di Indonesia yang memanggil nama dengan menyingkatnya. Meskipun kebiasaan memanggil nama penuh ini, hampir sama dengan kebiasaan Arab, meskipun sebagian Arab menggunakan panggilan sayang untuk istri atau saudara juga dengan menyingkat.

"Oh *Mother-of-Pearl* atau *Circumhorizontal Arc*, setahuku jenis awan *Nacreouss*. Kemungkinan besar terjadi di wilayah dengan musim dingin"

" "

" "

"Hmmm.. soal pertama Fisika, Arif tahu sebab terbentuknya *Mother of Pearl* ini? 1 menit dari sekarang", tanya Sabrina tiba-tiba iseng kepadaku seketika.

"Apa yah ? Kok nanyanya tiba-tiba, Arif belum sempat buka buku juga, tambah 2 menit dong", pintaku iseng juga menanggapi keisengannya.

"Hayooo tiktoktiktok. Waktu hampir habis", balas Sabrina mengingatkanku.

Kirana sering bermain tanya jawab mendadak seperti ini kalau dia sedang tidak sibuk atau serius mengerjakan latihan, alasannya sih agar melatih ingatan jangka panjang dan juga analisa secara mendadak. Hmmm. Ada benarnya juga sih. Aku sih terima aja apa katanya hahaha. Efek cinta begitu luar biasa.

"Oke. Arif tahu jawabannya, sebab terjadinya karena awan *Cumulus* menguap dan mendorong lapisan udara lembab di atasnya untuk membentuk topi awan, kemudian cahaya matahari terdifraksi oleh titik air dan kristal kecil, menyebar menciptakan warna-warna yang indah layaknya pelangi, Fenomena ini dikenal juga dengan nama '*Irisation*' sebagai personifikasi dari dewi Yunani kuno untuk pelangi", jawabku lancar mengenai sebab-sebabnya.

"Hah... emang itu jawabannya ?", balasnya terkejut karena aku mengetahuinya.

"Betul tidak ya ? ngasal aja.", balasku nambah ngisengin dia.

"Sabrina tidak tahu. Curang."

"Hahaha... makanya ngasih pertanyaan yang tahu jawabannya dong, Ok, sekarang giliran Arif, pertanyaan kedua. Selain fenomena diatas, sebutkan fenomena serupa lainnya? semenit dari sekarang", tanyaku mengambil alih kendali

"Jawabannya apa?", tanyanya balik hanya dalam hitungan detik.

"Ada banyak sih fenomena *Halo*, seperti, lingkaran *Infralateral*, *Supralteral*, *Circumzenithal*, *Parry* serta *Tangent*", jawabku dengan polosnya

"Nah itu dia, *Parry* dan *Tangent*. Benerkan jawabanku.", katanya bangga.

"Hahaha mana boleh, itu nyontek"

"Kan belum semenit? siapa suruh kasih contekan hehe", balasnya gak mau kalah

"Kalau gitu sekarang pertanyaan ketiga. Apa perbedaan.."

"Eitsss. Tidak adil. Masa Arif terus ? Kan aku bisa ngejawab", katanya menyelaku

"Iya giliran kamu sekarang, pasti mau nanya perbedaan *Rainbow Cloud* dengan Pelangi biasanya", tebakku mengenai kemungkinan pertanyaannya.

"Yeee bukan.", elaknya, meskipun aku yakin pasti itu yang ada dipikirkannya

"Semenit dari sekarang. Kalau tidak giliran berpindah."

"Jangan gitu dong. Aku lagi mikir. Hmmm."

"tiktoktiktok", ujarku mencontoh perbuatannya sebelum ini.

"Oke. Pertanyaan ketiga. Apa perbedaan Lingkaran *Perry* dan *Tangent*. Semenit dari sekarang"

"Hehe seputaran itu juga menurut kamu apa?", tanyaku balik mengenai pendapatnya.

"Tidak mau kasih tahu.", balasnya centil

"Hehe. Tidak tahu juga kan?", tebakku melihat gelagatnya

"Tidak mempan", balasnya membuatku malah tambah penasaran. Harus kuakui kalau kali ini aku sedikit ragu jawabanku benar atau enggak, namun aku pura-pura tidak menunjukkan ketidaktahuanku.

"Jadi penasaran sebenarnya artikel yang kamu baca ngebahas gak sih?", ujarku masih dengan gaya seakan-akan tahu.

"Ada kok", godanya sedikit termakan tampangku yang meyakinkan.

"Ngebahas dari sisi apa?", tanyaku dengan wajah polos.

"Ya ketinggian dengan matahari.", jawabnya seadanya, sebenarnya secara dimensi aku udah tahu jawabannya tetapi secara spesifik aku gak bisa menjelaskan, dua lingkaran ini terjadi karena perbedaan ketinggian dengan sinar matahari. meskipun berada pada radius 22° Halo.

"*Tangent* biasanya berada di atas atau di bawah Matahari dan orientasi horizontal axesnya ada pembatasnya, kalau *Tangent*. Kurang tahu.", jawabku jujur.

"Yup benar tapi kurang."

"Terus gimana yang *Tangent*?", tanyaku penasaran

"Aku aja tidak mengerti penjelasan kamu hahaha", jawabnya lebih polos lagi sambil ketawa

"....", aku cuma diam aja memasang muka sebal

"Kamu jangan sebal sayang, hehehe. Kali ini aku yang menang", katanya masih tertawa juga

"Kamu bilang ada di artikel?"

"Iya. Adanya pengalaman si penulis melihat *Rainbow Clouds*", jawabnya antusias.

"..."

"Aku Ingin lihat", ulangnya sekali lagi manja namun begitu manis.

"Lihat di tv aja", jawabku mulai jengah masih sebal karena pertanyaan sebelumnya

"Arif !? Gak romantis banget.", balasnya agak bete

"Yuk lanjut mengerjakan PR, romantisnya ditunda dulu"

"Ah sudahlah."

" ... "

" ... "

"Iya iya. Sabrina ingin lihatkan?", balasku mengalah dengan sungguh-sungguh dengan mimik yang membuktikan keseriusanku agar dia gak bete.

"Iya. Ayuklah. Cari info.", pintanya kepadaku mengenai lokasi melihat Rainbow Cloud

"Harus punya uang puluhan juta dulu"

"Kenapa mahal banget ?"

"Lihatnya di Finlandia sana.", jawabku terkekeh masih tergoda untuk menjahilinya.

"Kok jauh banget, di Indonesia tidak bisa ya?"

"Bisa kok, bebanda aja tadi. menurut pengamatan biasa *Rainbow Cloud* ini sering terjadi pada awan *Altocumulus*, *Cirrocumulus*, *Cirrus* ataupun *Lenticularis*"

Lokasinya?", tanyanya girang

"Ya dimana aja, di Bandung bisa, di Ambon bisa, di Bogor ini juga bisa, semua tergantung takdir'

"Ingin banget lihatnya.", balasnya seakan-akan mengacuhkan penjelasanku, sementara aku cuma bisa menghela nafas melihat kelakuannya yang seperti kekanak-kanakan. Namun tetap tidak menghilangkan rasa sayangku kepadanya.

Akupun mengambil majalah yang tadi baru dibacanya karena penasaran ingin melihat foto *Rainbow Cloud* di dalamnya sekali lagi. Kutatap dekat-dekat foto yang ada disitu.

Hmmm. Cantik memang. Andai aku dapat kesempatan melihat berdua dengannya.

Apakah itu yang dikatakan romantis?



Akan Manis Pada Waktunya

*Hidup bagaikan pusaran angin tanpa henti
Bertiup kencang menyeret debu ke sana ke mari
Ada secercah angin mengharap setiap hari
Bersahutan ingin cinta ini tidak mati*

Awan *Mammatus* atau yang mempunyai nama lengkap, *Mammatocumulus* merupakan awan yang sangat indah dengan bulatan-bulatan bundar menonjol bagaikan telur di sepanjang langit dengan warna putih susu cemerlangnya. Menurutku hanya *Cirrostratus* dengan fenomena *Halonya* yang bisa menandingi keindahan awan tersebut. Namun kenyataannya, dibalik keindahan awan ini, ternyata dia merupakan pertanda yang paling kuat akan datangnya badai petir yang sangat parah dan dahsyat yang akan menerjang apa saja yang ada di bumi. Bahkan bukan merupakan rahasia lagi bahwa sebenarnya awan ini adalah sekedar perpanjangan dari *Cumulonimbus*. Yah awan yang selalu identik dengan badai petir yang menggetarkan siapa saja yang mendengarkan apalagi melihat kedatangannya. Kenapa bisa awan yang indah itu malah menandakan hal yang menakutkan seperti itu. Mungkin sekedar peringatan bagi kita agar jangan cepat puas dan terlena dengan kenikmatan sehingga melupakan tujuan yang sebenarnya.

Mungkin.

Yah. mungkin.

“Ketika cinta telah ditemukan, waspadalah dan bersiaplah karena itu pertanda bencana akan segera datang”, kataku berfilosofi sementara Kirana mendengarkannya dengan matanya yang berbinar-binar terpantul oleh lampu restoran tempat kami menunggu makanan pada saat itu. Dia begitu manis dan cantik menurutku siang itu, meski tanpa make up sama sekali. Apalagi ceritanya kami sengaja keluar dengan mengenakan baju berwarna sama, yaitu biru.

Hmm aku sedang berdua dengannya di tempat ramai rasanya jadi gimana gitu ? terasa asing dan kaku. Aku masih belum menyangka bahwa aku dan dia sudah jadian sejak seminggu yang lalu di kebun Binatang. Tidak terlalu elit sih seperti yang lain tapi tetap aja sama kenapa kami berdua bisa di restoran? begini ceritanya.

OK. Saat itu kami sedang menikmati jalan-jalan, yang merupakan keluar bareng pertama kami dengan predikat status pacaran. Yah seperti mereka yang pacaran juga, aktivitas kami bisa dibilang hampir sama dengan yang lain, tidak terlalu berbeda ya itu-itu aja. Paling yang beda juga oknum dan modusnya.

Pandang-pandangnya di kendaraan, pergi ke toko buku buat beli buku-buku yang bagus. Kalau aku sih buat baca doang hehe, terus nonton bioskop maksudnya nonton filmnya. Kemek-kemek alias makan-makan dan terakhir nemenin si doi belanja keperluannya dan kita menjadi babunya haha.

OK, begini detail ceritanya pertama-pertama kami minta izin kepada wali asuh untuk kelua. Sempat

lama juga sih aku menunggu di depan, mungkin Kirana pakai acara berdandan, bebedak mungkin juga luluran segala, pikirku saat itu. Walaupun hatiku kemudian berkata 'gak papa sih', tetap aja kulitku lumutan banyak, bahkan sampai kram persendian kaki (bukan kopong loh) dan akhirnya aku coba memahami perasaannya yang tidak ingin malu jalan bareng samaku, jalan dengan sosok yang luar biasa sepertiku. Kalau emang itu alasannya, lumrah dan wajar, pikirku. Kan mantap aja pastinya, berdua jalan laksana pangeran dan putri, tentunya dia juga harus rapi dan modis biar gak terlalu jatuh gitu. Biar tidak berat sebelah juga masa cowoknya aja yang ganteng ceweknya tidak, apa kata dunia?? OK, aku tahu ini kepedean.

Setelah sekitar setengah jam menunggu sampai lumutan (nasib lelaki kayaknya pantas jadi tukang semen, jadi tidak buang-buang waktu menunggu), Kirana datang dengan wajah cerianya ya otomatis aku pun jadi ceria juga. Bahkan hampir tertawa saking senangnya. Ketawa penderitaan. OK, cukup lebaynya. Ini bagian romantisnya. Eitss. Kecepatan maksudnya ini bagian seriusnya. Karena harga diriku sebagai lelaki, aku memutuskan kami berangkat ke tempat tujuan dengan menaiki Taksi, aku merasa tidak level aja kalau kami naik angkot, selain lama, lembab dan malu di hadapan khayalak ramai, apalagi pembaca-pembaca setia roman picisan ini. Tentunya itu juga akan mengurangi kemantapan dan kenyamanan suasana berpacaran kami. Ya kami naik taksi setelah ganti angkot 2 kali, sebab menurutku itu lebih murah dan bisa merasakan semua pengalaman, naik angkot iya, naik taksi iya, jadi lebih adil.

Di dalam angkot kami lebih banyak diamnya, karena saat itu benar-benar ramai penumpang, bahkan sampai deket-deketan, aku agak lega ketika akhirnya kami naik taksi, setelah perjalanan yang lumayan berkeringat yang membuat bajuku basah seperti baru selesai olahraga, benar-benar panas hari itu. Fyuh ! Bahkan tissue Kirana sampai habis kupakai mengelap keringatku.

“Jadi ingat waktu jalan pertama dengan kamu?”, kenang Kirana membuka pembicaraan denganku di dalam Taksi

“Iya panas banget tadi.”, seruku gak nyambung sambil ngelap keringat sana sini

“Ih Arif ”, balasnya bete terlihat dari raut wajahnya. Aneh emang cewek. Cepat banget betenya.

“Maaf ?!”, balasku kalem sekaligus lemah lembut

“Udah ah. Aku cerita tidak didengerin”, katanya mengeluarkan teknik mautnya

“Maaf Sabrina saying. Arif mengaku salah soalnya panas banget. Jadinya gerah” kataku tidak mau kalah mengeluarkan teknik mautku juga

“Tadi kubilang, keingat saat kita pertama kali jalan.”

“Oh iya. Yang kamu periksa gigi itu ya. Lama banget hehehe”, ledekku tanpa perasaan (keceplosan sebenarnya)

"Ih jadi gak ikhlas nemenin?", tanyanya sambil mendelikkan mata

"Ikhlas sih cuma berubah pas kelamaan hehehe", ledekku lagi tanpa pandang bulu (Arif serigala berbulu domba)

"Udah ah pasti nyindir yang tadi sebelum berangkat", katanya kemudian membalikkan wajahnya ke arah berlawanan menatap jendela taksi

"Oh iya minggu depan aku ada ujian kenaikan tingkat loh", kataku berusaha mengalihkan perhatian sadar akan situasi dan kondisi

"Gak peduli", jawabnya masih ngambek

"Kalau sayang, masih?", godaku kepadanya

"Gak tahu"

"Kamu tahu gak ?", balasku lalu diam, sengaja menggantung sengaja membuatnya penasaran sementara dia masih tetap melihat ke arah jendela

"..."

"Perasaanku kok tidak enak ya", sambungku dengan serius, yang ternyata berhasil menarik perhatiannya, namun dia masih tetap diam

"..."

"Rasanya perutku menegang gini aduh", keluhku tiba-tiba sambil memegang perutku

"Kamu tidak apa-apa ?", balasnya penuh kekuatiran

"Tidak apa-apa. Nanti abis makan es krim sembuh kok hehehe"

"Ih bohong."

"Nah gitu dong kamu manis banget sekarang", gombalku kepadanya

"....", meskipun dia cuma diam, namun senyumnya terburat sedikit diwajahnya

"Hari ini spesial banget loh "

"Spesial ? Kenapa?"

"Karena kamu cantik banget hari ini hehehe"

"Udah ah kamu tuh tukang gombal. Sebel.", balasnya sambil mencubitku, begitulah seterusnya, kami menghabiskan waktu kami di Taksi dengan cerita-cerita yang tidak jelas, mungkin malah membuat supir Taksinya sedikit cemburu namun begitulah kadang sesuatu yang salah bisa terasa menyenangkan membuat kita terlena oleh manisnya dan lupa pahitnya.

Emang kalau cewek bete cepet banget udah gitu, nyebelin banget lagi namun cepet juga sih hilangnya namun biasanya memang itu yang bikin hidup jadi berwarna bisa dengan memujinya, bisa juga cerita serem, bisa juga dengan pura-pura sakit untuk menarik perhatiannya.

Sebenarnya meskipun membahagiakan hubungan yang telah kami jalani ini. Ada sedikit rasa yang menggajal di hatiku. Kenapa harus pacaran ? Apa sih yang sebenarnya kucari dengan pacaran ? Kata orang sih kalau ditanya pacaran pasti jawabannya mau kenalan, masa kayak '*beli kucing dalam karung*', cuma yang jadi masalahkan aku masih SMA sekarang. Lagian apa aku bisa memberikan komitmen atau kepastian serta jaminan kepadanya.

Sesampai di mal tujuan kami, tanpa basa basi kami langsung ngeluyur ke toko buku, sebab Kirana mau cari buku latihan persiapan UAN serta ada novel yang dicarinya, '*Harry Potter*' hehehe. Sebenarnya dari tadi aku udah sengaja mau menggoda dia dengan cerita spoiler tapi karena tadi udah buat dia bete, mungkin ntar ajalah, kan masih ada hari esok.

Sementara memanfaatkan waktu yang cuma sedikit, aku memutuskan untuk membaca komik langsung aja aku keluarkan keahlianku yang telah lama kuperoleh dari aktivitas rutinku malang melintang di toko buku yaitu merobek sampul komik tanpa ketahuan. Sebenarnya sih, bisa aja aku mutar-mutar cari komik yang udah kebuka, tapi itu membuang waktu berhargaku yang sekarang terikat dengan Kirana dan ternyata benar, baru juga baca 3 halaman, Kirana sudah mengajakku keluar. Arggh !? bahkan pakai acara cubit segala dia. Kan malu dilihatin orang ramai. Meskipun pada saat itu toko bukunya baru buka sih. Tetap aja kan harus jaga *image* dengan yang lain. Terus dianya tidak mikir apa, aku paling gak suka dengan yang namanya kentang. Bikin

penasaran sampai dibawa mimpi, buku pertama udah selesai. Ya harus dilanjut ke buku kedua dan ketiga sayang belum sempat ke buku ketiga bahkan untuk sekedar merasakan jalan ceritanya hiks tunggu kedatanganku yang berikutnya wahai toko buku.

Ya mau gimana lagi, berhubung Kirana udah ngajak keluar, akhirnya aku pun ikut aja. Setelah itu, kami pun lanjut ke studio bioskop, mencari-cari film yang bakal kami jadi jamuan mata kami. Ternyata pas banget ada film yang mau diputar sebentar lagi karena tidak mau terlalu lama menunggu, langsung aja aku tawarin Kirana untuk nonton film yang pastinya bakalan romantis banget deh meskipun Kirana awalnya menolak waktu aku ajak nonton film tersebut, akhirnya dia setuju juga mungkin dia malu-malu wajar sih menurutku, karena tidak mudah bagi seorang wanita untuk setuju menonton film romantis apalagi film ini benar-benar buat heboh dunia perfilman. "*Freedy vs Jason*" kurang romantis apa? dulu waktu SD, kawan-kawanku suka tulis gitu di papan tulis ataupun di meja dan bangku kami. "*Arif vs Desi*", terus mereka dengan semangatnya berteriak "Ciyeeee.....Ciyeeee...Ciyeeee", mukaku pun memerah setelah itu hingga ketika nonton smackdown aku baru ngeh kalau 'vs' bukan kepanjangan vinta sama (lidah orang jadel kali yah), tetapi versus. Kirana cuma menampakkan muka bengongnya waktu aku cerita sejarah hidupku saat SD tersebut mungkin dia masih belum bisa meresapinya makna cerita tersebut apa adanya.

Ya tidak banyak yang bisa diceritakan di dalam, toh kami berdua tekun dan serius menonton, sayang banget duit kalau udah masuk bioskop tapi malah digunakan untuk ngobrol. tentunya kami gak pakai acara pegang-pegang tangan segala. Kena bacoklah sama Freddy nanti. apalagi acara ciuman disambut Jason, langsung nangis darah dan yang begituan gak bagus kali untuk konsumsi dan perkembangan otak remaja ingat-ingat pertama memang terasa nikmat, namun setelah itu bakal minta tambah, tambah dan lagi dan lagi. Kalau tidak dikasih langsung deh bilang kwalat. Susah memang pergaulan remaja-remaja sekarang. OK, cukup sok-sokan jadi guru BP-nya ternyata tidak kuduga-duga. Kirana tidak menikmati film tersebut ya tentunya salah dia jugalah ngapain mau diajak nonton begituan hahaha

"Kamu nih milih film kok begituan sih sadis tahu", komennya seputar film yang baru saja kami tonton

"Tapi seru kan. Asik banget si Freedynya, Jasonnya apalagi"

"Ah gak ngerti selera kamu. Udah ah. Lapar nih"

"OK OK."

Sampai jumpa lagi Freedy. Selamat tinggal Jason, kataku dalam hati.

Dan ini momen yang kutunggu-tunggu sedari awal merencanakan bersabtu bersama Kirana hingga mungkin sampai malam kalau sempa kalau tidak ya disempat-sempatin yaitu dan tak lain tak bukan adalah, aktivitas makan-makan hehehe. Acara makan bersama,

kalau bisa pakai acara suap-suapan segala dah. Ya mungkin cuma dalam imajinasi aja tapi tidak apa-apa lah, daripada tidak sama sekali. Kelamaan nonton si om Freedy sama abang Jason, lumayan berbunyi juga ini perut untungnya Kirana tidak denger perutku yang berbunyi 'broong..', hahaha. Terutamanya karena jadwalnya mepet, mau tidak mau kami milih film itu, jadwal film lain sekitar sore, takutnya nanti malah kemalaman pulangnye, apalagi, mau tidak mau emang, karena kalau pun dipaksakan, bisa-bisa kami pulangnye naik taksi lagi yang tentunya berusaha aku hindari, karena selain gelap ongkosnye juga gelap.

Sesampai di restoran, yang suasananya gimana gitu. mendukung proses tatap-tatapan kami berdua. Kirana membuatku tersentak dan terkejut. Tidak nyangka kalau dia berani melakukannya di depan umum, padahal aku aja gak berani. mungkin itu pertanda cinta dia kepadaku. sebagai seorang lelaki tentu saja aku begitu tersanjung. langsung deh, heboh satu kampung. Kirana mengeluarkan buku pelajaran Biologi dan meletakkannya di meja makan kami, setelah kami memesan makanan berdasarkan menu mantap dah. Kirana beralasan, karena hari senin nanti aku ada jadwal ulangan Biologi, jadinya dia gak mau gara-gara pacaran keluar, terus nilai aku jatuh ciyeee... ciyeee. Kataku kepadanya. perhatian gitu kan dia yah ama pacarnya satu-satu ini hehe. OK. Sebenarnya gak segitunya juga sih, sebab kelas dia juga ulangan Seninnya sama sepertiku, jadi sekali kayak dua pulau terlewat. (gak tahu mungkin apa enggak)

Apa arti cinta bagiku?

Begitu mudah mengucapkannya namun tidak paham artinya

Begitu asyik menikmatinya tapi lupa akan tanggung jawabnya

Cinta... karunia yang sering disalah artikan

Dalam segala keraguan dan tindakan

Tidak menyombongkan diri dalam menakarnya

Tidak meremehkan yang ada dalam menimbangannya

"Kenapa bakal datang bencana?", selidik Kirana menanggapi perkataanku disela-sela kami menunggu makanan yang akan datang, yang kata pramusajinya sebentar lagi namun lamanya bukan main ya sambil menunggu, kami nyambi juga membuka buku pelajaran biologi tersebut halaman demi halaman. Ya, sekalian mengulang pelajaran, ditengah-tengah kerjaan menghapal kami, ntah bagaimana, eh malah nyambung ke cerita filosofi hidup maklumlah remaja galau gitu hehehe

"Menurutku manusia itu sosok yang lemah terlalu mudah percaya juga mudah terlena bisa jadi yang disangkanya baik ternyata malah buruk atau malah sebaliknya", jelasku kepadanya mengenai jawabanku. Aku pun gak tahu kenapa tiba-tiba omongan kami jadi lebih serius, mungkin efek negatif nonton Freddy vs Jason yang mengucang dan menggelegar.

“Jadi... kamu udah nemu cinta itu?”, selidiknya sekali lagi

“Hehe... ini di depanku sekarang”, jawabku nyengir malu

“Jadi... nanti lagi bencananya datang dong?”, tanyanya memastikan

“Tergantung.”, jawabku misterius

“Tergantung?”, ulang Kirana sekali lagi

“Sabrina tahu *Dendrobates Azureus*?”, tanyaku kepadanya

“Tidak.. apa itu?”

“Itu sejenis katak yang sangat cantik berwarna biru safir..”

“Kok jadi ngomongin katak... hubungannya dengan filosofi awan tadi?”, balas Kirana menanggapi perkataanku barusan.

“Bukan hanya itu, banyak katak-katak lain yang juga serupa. Memiliki warna yang indah dan cerah, ada *Ranitomeya Reticulatus* yang memiliki punggung merah eksotik. Ada juga *Oophaga Pumilio* yang berwarna strawberry indah dan yang paling beracun *Phyllobates terribilis*, sang katak emas. Nah semuanya memiliki warna yang memikat, namun ternyata dibaliknya terkandung racun yang berbahaya.”

“Iya banyak juga binatang lain yang warnanya indah tapi ternyata berbahaya, *Conus Marmoreus*,

Chironex fleckeri, *Enhydrina Schistos*, *Arothron Stellatus* banyak deh”, balasnya mengiyakan perkataanku.

Ternyata pengetahuan Kirana tentang Biologi luar biasa, awalnya aku terkejut tatkala dia terpilih mewakili sekolah kami untuk seleksi Olimpiade Biologi SMA Kabupaten/Kota saat kelas dua, apalagi dari kelas satu nilainya tidak lebih baik dariku maupun Raisa. Mungkin juga karena hidupku terlalu terkungkung oleh kebersamaanku dengan Raisa, sehingga seakan-akan hal lain tidak ada sama sekali dalam radarku. Kalau dipikir-pikir sekarang baru semuanya menjadi lebih jelas. Nilainya termasuk yang ketiga terbaik dibanding kami berdua, cuma beda beberapa poin aja. Selain itu, waktu acara festival sains 3 tahun lalu dimana masing-masing kelas satu membuat tim cerdas cermat, timnya gagal lolos karena secara undian harus bertemu dengan timku di penyisihan karena kami satu kelas.

Waktu acara undangan lomba inovasi sains dan teknologi, dimana kami mengirimkan dua tim, Kirana juga salah satu yang ikut berpartisipasi, sayangnya pada saat itu perhatianku teralihkan oleh Raisa. Apa-apa selalu dikaitkan dengan Raisa bahkan guru-guru sampai geleng-geleng kepala, melihat Raisa yang selalunya bertanya kepada mereka mengenai nilaiku setelah ulangan selesai, padahal kami beda kelas. Meskipun di satu sisi bukan perhatian itu yang kuharapkan dari Raisa pada saat itu, namun secara gak langsung memberikan manfaat bagiku yaitu mengubah kebiasaan malasku... sebuah petuah dari ayahku yang berkata "sungguh malu sebagai seorang pria kalau kalah pintar dengan wanita."

nyesek banget rasanya di minggu2 awal sekolah saat kelas satu ketika namaku sama sekali tidak masuk 10 besar dari seluruh kelas satu, untuk hampir semua pelajaran, sementara namanya Raisa, cewek yang kusuka. selalu berada di atas, begitu juga Kirana.

“Salut deh dengan gencarnya penelitian dan juga observasi di dunia sains... cuma sayangnya sains punya kelemahan menurutku”, jelasku mulai berfilosofi

“Maksudnya?”

“Burung apa yang paling tinggi terbangnya di seluruh dunia?”, tanyaku sebuah pertanyaan yang aku tahu Kirana akan dengan mudah menjawabnya, karena sebelum ini kami pernah belajar bersama dan begitu takjub aku ketika dia hapal nama2 latin beberapa binatang yang eksotik di penjuru dunia.

“Anser Indicus kan, burung penerbang tertinggi yang terbangnya mampu mencapai gunung everest dengan ketinggian 8.5 km”, jawabnya tersenyum lebar

“Kalau burung yang paling jauh sekali terbangnya dari satu tempat ke tempat lain?”

“Limosa Lapponica, 11 ribu kilometer terbang non-stop dari Selandia Baru ke China, Korea atau Negara Skandinavia untuk bertelur”, jawabnya sekali lagi benar dengan senyum manis menghiasi mukanya menambah ayu parasnya.

“Selain itu masih ada gak yang lebih jauh?”, tanyaku sekali lagi

“Wah mau menguji ya Sabrina terima tantangan Arif. *Sterna Paradisaea*, selama setahun melakukan migrasi lebih dari 79 ribu kilometer dan kalau kita hitung dalam rentang waktu umurnya sekitar 10 tahun saja maka sama dengan sekali bolak balik ke bulan”, jelasnya dengan wajah riang gembira membuat hatiku ikut senang

“Hehe” aku cuma nyengir menanggapi.

“Sekarang gantian dong apa jenis burung yang Sabrina suka hayo?”, candanya kepadaku pertanyaan yang sempat kutanyakan ketika kami membahas mengenai fakta-fakta unik migrasi burung, dengan santainya dia menolak memberitahukannya dan menantangku untuk mencari tahu. Arif mau dilawan mana mungkin hehehe..

“Kalau yang kamu takutin Felis heh padahal lucu gitu”, balasku yang sampai sekarang masih heran kenapa dia bisa takut dengan hewan jinak dan lucu, yang dulunya waktu kecil jadi hewan kesayanganku, seekor kucing. kok bisa?

“Ih udah ah, malas”, jawabnya bete.

“Iya. becanda *Archilochus Colubris*!? burung terkecil dengan ukuran 7-9 juga memiliki keunikan seperti proses migrasi burung2 lainnya, dia mampu terbang secara non stop tidak memerlukan air sejauh 800 km melintasi padang pasir Mexico”

“Yup Benar. Oh iya jadi keterusan terus hubungan dengan filsafat awan tadi? Arif suka mutar-mutar kalau lagi cerita. Huh.”

"Hehehe maksud aku gini, kita bisa mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi di dunia ini dengan pengetahuan sains, namun kita tidak bisa menjawab pertanyaan hakiki seputarnya yaitu kenapa burung-burung tersebut bermigrasi ?? pasti jawabannya seputar bertelur atau mencari makan sehingga kita akan kembali ke pertanyaan yang lain. Apa tidak ada makanan di tempat asalnya, atau apakah tidak aman bertelur ditempat asalnya. Nah itu dia banyak pertanyaan-pertanyaan hidup ini ketika dimasukkan ke dalam perspektif sains seakan-akan jawabannya menjadi aneh. Kenapa bisa seorang ibu rela mengandung ? Kenapa seorang laki-laki bisa mencintai perempuan ? Kenapa seorang ayah rela mati-matian mencari nafkah ? dan kenapa ada seseorang yang rela berkorban demi seseorang ?"

".."

"Jadi makna bencana disini bukan secara harfiah tapi lebih kepada sebab dan akibat, bagaimana seseorang menilai sebuah cinta. "

"Masih belum paham?"

"Mudahnya, sebuah batu akan berbeda kalau kita melihatnya cuma dari satu sisi saja, karena bisa jadi ada lubang dibawahnya yang kita gak tahu"

"Mengerti mengerti."

"Arif suka kepikiran loh, apakah cerita-cerita konyol kita ini akan tetap terkenang nantinya ketika kita

udah dewasa. bukan peristiwanya secara umum, tapi spesifik kepada obrolan kita ini."

"Iya. Sabrina mikirnya kok konyol banget yah kita. Pacaran tapi bawa buku pelajaran. Boro-boro belajar, adanya cerita tentang filosofi, abis itu jadi cerita kingdom animalia, terus nyambung ke obrolan, rasanya jadi sedih kalau ternyata fragmen-fragmen kenangan indah nan konyol ini bakal hilang dalam ingatan kita, yang kita tahu cuma jalan bersama saja", jelas Kirana menanggapi

"Tenang aja sayang. Nanti aku tulis deh kisah ini dalam novelku yang akan segera terbit, kamu juga tulis dalam diarymu", usulku kepadanya

"Ciye. Yang bakalan gantiin *Chairil Anwar*. Asal nanti kamu nulisnya jangan suka-sukanya kamu"

"Tidak dong. Palingan aku nulisnya, Sabrina itu. Kalau lagi minta pasti mintanya setengah maksa setengah manyun"

"Terus karena keimutannya alhasil Arif pun tertunduk pasrah dan memenuhi permintaan sang tuan Putri yang cantik jelita."

"Macam cinderella dong?", ledekku

"Iya Cinderella. Cuma yang kisah *disney* hehe"

"Sayang. Sayang. Kamu tahu tidak, kenapa Cinderella meninggalkan sepatu kacanya?",

"Hmmm. Apa yah? Tidak tahu"

"Hayooo ! Apa dong?"

" .. "

" .. "

"Karena si Cinderella ingin agar pangeran menemukannya pada saat yang tepat dan waktu yang tepat"

"Menurut kamu, kalau pangeran terus berlalu gak ngambil sepatu kaca itu, apa yang terjadi?"

"Si Cinderella dan Pangeran belum berjodoh ", jawabnya sedih

"Polos banget jawabannya."

"Kalau kamu, kenapa?"

"Ya kalau menurut aku yah.hmmm", kataku dengan jeda seketika.

" . "

"Supaya Cinderella bisa lari cepat."

"Ah. Gak romantis kali jawabannya. Lagiankan sepatu yang satu lagikan masih tetap dipakai?"

"Kan gak sempat ngebukanya. Hehe"

"Iya yah.. sebentar lagi tengah malam, semuanya akan kembali seperti sedia kala"

"Cinderella tahu kalau dia tidak boleh larut dalam kesenangannya..Karena dia khawatir itu hanya cinta yang

semu dengan kecantikannya yang tidak alami. Dia ingin jujur kepada Pangeran.. Apakah pangeran juga menyukainya dengan cinta yang murni tadi"

" . "

Meskipun kisah kita cuma fragmen-fragmen yang hitam dan putih dalam ingatanku..Namun perasaan yang menggetarkan dadaku masih tetap sama. Merasakan indahnya senyummu, merasakan lembutnya perkataanmu, merasakan manisnya tatapanmu dan merasakan sejuknya dekapanmu. Meskipun aku tahu bahwa tidak pantas bagiku berkata seperti itu. Karena aku bukanlah seorang pria yang bisa memberikan komitmen dan kepastian kepadamu. Mungkin takdir memperkenalkan kita pada waktu dan tempat yang salah. Untuk belajar apa itu kenikmatan cinta yang hakiki. Yang bukan hanya sekedar manis di bibir, namun juga berani dalam sikapnya.

Setelah makan, tantangan berikutnya bagiku, karena tampaknya Kirana mendapatkan tambahan tenaga luar biasa, alhasil berjam-jam lamanya dia mutar-mutar untuk *window shopping*, dari bahan-bahan makanan untuk para dayang (katanya), sampai pernak-pernik serta baju-baju modis jadi santapannya.

Fyu emang deh tidak diragukan lagi kegemaran wanita Indonesia adalah *shopping*, dan *shopping* dan *shopping* sementara kegemaran pria Indonesia adalah jadi babunya hehehe

Hmm begitulah kisah romantisku dengan Kirana ketika kami bermalam minggu layaknya orang yang sudah pacaran berpuluh-puluh tahun lamanya.

Malam minggu yang tak terlupakan

Cuma ada satu yang mengganjai

Bagi sebagian orang hal itu biasa saja namun bagiku itu begitu luar biasa

Sampai sekarang aku tidak bisa ketemu tidak tahu dibagian mana romantisnya

Iya kalau pakai patokan telenovela, sinetron atau drama-drama korea gitu.

Mungkin aku dan yang lain juga banyak lupa akan makna dan tujuan murni.

Sesungguhnya keromantisan itu adalah ketika aku bersamanya gitu katanya prinsip pacaran.

Lalu kukatakan sini tasnya aku pegangin dulu.

Dan itu menjadi kenangan tak terlupakan.

Karena belum menikah saja aku sudah jadi tukang angkat-angkat hahaha.

Mungkin memang salahku yang hanya melihatmu dalam satu perspektif saja seakan-akan aku menilai bahwa yang kulakukan selama ini sebagai bukti cintaku padamu, padahal kenyataannya aku hanya memaksakan keegoisanku padamu. Melihat sesuatu

tidak cukup dengan 2 mata saja. Gunakanlah mata orang tuamu, sahabatmu dan orang-orang terdekatmu.

Niscaya kamu akan melihat bagaimana indahnya kenikmatan yang diberikan Yang Maha Kuasa.

Mungkin, aku akan selalu berkata seperti itu berikutnya ketika aku merasakan telah menemukan cinta.

Buah mangga akan terasa pahit kalau kita langsung memetikinya sebelum matang. dan akan terasa manis ketika sudah tiba waktunya.



Cinta yang Membutakan

*“Beribu penyesalan menumpuk di hati
Ketika kata maaf datang terlambat
Aku harap dia tahu suatu saat nanti
Dimana sebenarnya hatiku merapat”*

Sebuah angin mulai mendesir kuat ketika terjadi perbedaan antara tinggi dengan arah kecepatan angin yang bertiup menyebabkan awan-awan badai mulai berputar, akhirnya aksesoris Tuba mulai menampilkan wujudnya awan yang sangat ditakutkan, awan yang sering diasosiasikan dengan angin Tornado.

"Rif, nanti malam siap-siap", kata Budi

"Siap-siap apa?", tanyaku saat hendak merebahkan badanku di tempat tidur, rasanya melelahkan banget padahal cuma seharian ngobrol dengan kekasih hati, tak lain dan tak bukan tentu saja Sabrina hehe. Mungkin karena rutinitas tidur siang gak kunjung berakhir lagi akhir-akhir ini, pikirku.

"Malam *justice!*", jawabnya seadanya

"Hah? Malam *justice?*", ulangku terkejut sampai bangkit dari rebahanku, memastikan kalau yang kudengar gak salah.

"Iya, kemarin semuanya udah pada setuju, ada permintaan dari kelas dua minggu yang lalu"

"Semuanya? Kok aku gak tahu?", kataku masih bingung mendengar kabar tersebut

"Iya, waktu itu kita maunya nungguin elo juga Bang cuma elo lagi bareng ama Kirana, akhirnya yang lain mutusin rapatnya tetap dimulai", jelas Budi

"Loh emang gak bisa apa dimulai pas tengah malam, atau besoknya? Kenapa serba mendadak gini", balasku masih tidak terima penjelasan Budi

"Sebentar lagi kita kan udah harus siap-siap untuk UAN, karena ini juga makanya festival *sains* diundur", jelasnya mengenai festival *sains* yang seyogyanya dilaksanakan setelah *social week* namun akan dilaksanakan 3 hari lagi dan Kirana menjadi wakil ketua pada acara tersebut.

"Udah gila apa. Bukankah semua udah sepakat gak ada acara-acara beginian", kataku mulai meninggi

"Sabar Rif, kita juga maunya gitu, cuma yang kelas dua ngotot minta diadain juga, kata mereka yang kelas satu udah mulai banyak tingkah, lagian mereka juga pingin keadilan", jelas Budi berusaha sabar dan memintaku untuk menjaga emosi

"Kita!? Kata siapa? Hanya karena mereka dulu merasakan malam *justice* terus minta hal yang sama. Alasan tolol apa itu? Mau sampai kapan kayak gini terus", jawabku lantang tanpa bisa kukontrol lagi emosi yang mulai membuncah dalam dadaku, bahkan bisa jadi suaraku mulai melengking

"Aku ama Putra juga udah ngingatin. Cuma *faksi* mereka ngotot. Sampai-sampai kami dituduh ingin memecah angkatan segala."

"Sapa? Milo, Didit atau jangan-jangan Rio?", tanyaku dengan nada gak beraturan sedikit labil menahan kegeraman

Sungguh aneh rasanya mengatakan alasan ingin memecah angkatan, karena sesungguhnya di dalam angkatan kami sendiri ada sekitar lima *faksi* atau bisa dibilang secara lembutnya kawan-an atau secara kasarnya gang.

Ada Rio dan kawan-kawannya pentolan Pecinta Alam (PA) serta , ada juga Didit dengan geng mobil sekaligus motornya, ada juga Milo bersama kawan-kawan *Rocker* dan *Black Metal*-nya, terus ada Putra yang lebih condong ke anak-anak OSIS dan terakhir diriku yang lumayan disegani karena ketua *Tae-Kwondo* dan pengurus Remaja Masjid dahulu, bahkan menurut kabar sempat menjadi kandidat Eksekutif disamping Putra dan Rio, namun karena kelakuanku yang kurang baik membuat usulan tersebut batal.

"Iya mereka bertiga. Putra sempat tidak setuju, tapi selain dia gak ada lagi yang berani"

"Kok sepihak gini sih? aku mau ketemu Rio", kataku sambil berjalan keluar kamar.

"Gak ada yang bisa kau perbuat lagi Bang. Toni, lcal ama Wawan tadi baru aja balik dari sini, mereka baru aja *di-briefing*"

"Ah!", seruku mengekspresikan kekesalan sambil menampol dinding kamar di depanku dengan telapak tanganku.

"...."

"Mau kutonjok aja rasanya mereka", sambungku mengakhiri kekesalanku.

"Mereka bilang yang mau ikut silahkan yang gak juga gak papa"

Si Rio, Didit ama Milo lagi ada di kamar A4 kan sekarang?", tanyaku memastikan

"Bang, plis deh! Jangan hanya gara-gara wanita terus elo jadi kalap gini, aku bukannya setuju dengan mereka aku gak ingin ada perang lagi seperti sebelumnya", katanya mengingatkanku mengenai peristiwa beberapa minggu yang lalu saat aku terlibat perkelahian dengan Rio yang berbuntut panjang

Sebenarnya secara internal mungkin mudah untuk menyelesaikannya dengan cara bermaafan, namun yang menjadi masalah adalah pihak luar, dan biasanya yang terkena bukan hanya pihak yang terlibat tapi juga kawan2 satu gengnya.

"Iya maaf, aku tidur saja", kataku mulai melangkah kembali kakiku ke tempat tidur, sejujurnya aku gak suka dengan kepengecutan Budi dan Putra, namun aku juga bisa memaklumi kondisi mereka. Aku bisa merasakan kekuatiran mereka kalau-kalau terjadi perang di luar antara mereka-mereka yang pro malam

justice dengan yang kontra malam justice, belum lagi anak-anak kelas duanya yang bisa jadi menyatakan perang, seperti yang dulu pernah terjadi dengan kami, sekaligus menaikkan nama kami berlima di angkatan.

Meskipun aku rebahan di tempat tidur sekarang namun rasa kesal tak terbendung lagi, meskipun rasanya ingin meluapkannya ke lemari atau ke pintu seperti yang sudah-sudah, namun aku batalkan niatku, alih-alih aku sms Sabrina berharap setidaknya dia bisa menenangkan pikiranku dengan kata-katanya yang lembut

Aku kesal kali malam ini, kamu lagi apa?

Kurebahkan badanku ke tempat tidurku yang empuk, kuhela nafasku dan kupandangi langit-langit atap. Lumayan berhasil juga meredakan emosiku yang sebelumnya sudah memuncak. Meskipun masih ada sebagian rasa gak terima.

Mungkin cinta itu bagaikan gula, yang berbahaya kalau kita berlebihan mengkonsumsinya

Mungkin cinta itu layaknya sekolah. Yang kita harus mempersiapkan diri sebelum menghadapinya

Mungkin cinta itu seperti bunga, yang akan indah mekar kalau kita mendatangi pada saat yang tepat

Otakku terus berpikir mengenai hubunganku yang terasa aneh dengan Kirana. Hubungan yang lebih kuprioritaskan berbanding yang lain.

Kenapa aku bisa menyukai Kirana dan mengesampingkan semua. Apakah karena Kirana

mengingatkanku akan kenangan dengan Raisa? Apakah Kirana hanya sekedar pelampiasan rasa frustasiku pada Inez? Ataukah Kirana merupakan hasrat terpendamku terhadap Indi?

Secara tidak langsung aku merindukan kebersamaanku dengan Raisa. Seakan-akan aku menemukan sosok Raisa dalam diri Kirana. Raisa yang mudah ngambek, Raisa yang selalu tersenyum kepadaku, Raisa yang ketawa mendengar candaanku, Raisa yang serius mendengarkanku ketika berbicara.

Namun, di satu sisi aku merasa kalau ini hanyalah kegalauanku saja. Kebersamaan dengan Inez selama lebih dari satu tahun dengan ketidakpastian dan ketutupan satu sama lain. Aku menyukai Inez bahkan lebih daripada aku menyukai Raisa. Rasanya benar-benar sakit hatiku ketika secara tidak langsung dia menolakkku.. Bahkan lebih sakit lagi ketika ternyata dia lebih memilih sahabatku Andi. Rasa malu, sedih, kesal, sebal, marah, jijik, geram, semuanya bercampur menjadi satu terpendam dalam hatiku. Aku ingin menjerit sekuat-kuatnya namun aku tahu aku harus bersikap dewasa. Lantas kenapa aku malah memanfaatkan Kirana ditengah kegalauanku.

Mungkin tidak ada satu perempuanpun yang bisa ngertiin aku seperti Indi, tidak juga Raisa, tidak juga Inez apalagi Kirana. Aku merasa nyaman berbicara dengannya, bahkan untuk sekedar menumpahkan curahan hatiku. Ketika aku malu untuk mengatakan rahasiaku kepada Raisa (seperti alasan aku memilih sekolah di Bogor) tidak saat aku bercerita kepada Indi.

Ketika aku segan mengatakan isi hatiku kepada Inez (menyatakan cintaku saat tanggal bagus), tidak untuk Indi (merayakan ultahnya) ada rasa ketergantungan yang tidak ingin kurusak.

Aku menyukainya, tapi aku tidak ingin menjadikannya pacar. Aku bingung kalau begitu, untuk apa tujuan pacaran ketika orang yang paling nyaman bersama kita malah kita kecualikan.

Kirana, mungkin dialah yang terakhir kupilih bukan Indi. Meskipun menurutku Indi lebih luwes dan perhatian kepadaku (mengingatanku saat pertama kali kami saling ledek masa oritentasi)

Apapun itu di tengah keraguanku, hidup ini harus kita jalani. Tidak boleh ada kata menyerah.

Tak terasa memang sang badai tidak berapa lama lagi akan menerjangku dan merubah hidupku untuk selamanya.

Sesuatu yang dimulai dari niat yang salah hasilnya pun akan salah meskipun itu nita yang baik tapi dengan cara yang salah juga maka hasilnya akan sama saja. Menyadari kesalahan adalah awal langkah terbaik untuk menghadapi bencana yang menerjang.

Sayangnya itu tidak ada pada diriku saat itu

Kutengok hapeku, belom ada juga balasan dari Kirana, serta merta aku pencet tombol untuk menelponnya.

Kring... Kring... Kring...

Suara dering *handphonenya* terdengar dari tempatku, namun tidak diangkat juga meskipun aku menunggu lama.

Kucoba sekali lagi dan hasilnya pun sama, Kirana tidak membalas panggilan telponku. Apakah dia sudah tidur, pikirku.

Mungkin

Namun, tanpa kusadari bencana itu mulai datang dan menunjukkan tanda-tandanya, siap meruntuhkan tekad dan keyakinanku.



Pelangi tak Memihakku

*“Satu cahaya berkerlip indah di ufuk timur
Satu linangan air mata membuatku tersungkur
Setiap kisah yang kugores dalam bingkai cinta
Setiap kesalahan yang mengundang air mata
Sungguh kata penyesalan hanya mendatangkan
masalah. Sungguh kalimat sayang yang keluar hanya
sebatas kilah. Salahku yang memulai semuanya
dengan taruhan. Salahku yang menjawab panggilan
dengan impian*

*Rin maafkan aku yang telah mematahkan segenggam
janji*

*Rin maafkan aku yang berbuat tanpa menggunakan
hati nurani*

*Rin maafkan aku yang menyakitkan perasaanmu
yang murni*

*Rin maafkan aku yang datang dengan membawa
setumpuk duri*

*Satu saja yang kuminta darimu
Meskipun seperti mengharap salju
Bukan bermaksud ingin jaga harga diri
Bukan juga bermaksud ingin bela diri
Hanya berharap hidup lebih menentu
Ketika kamu tetap tersenyum padaku”*

Aku terkejut ketika tiba-tiba Kirana lewat begitu saja di depanku tanpa sedikitpun mengacuhkan sapaanku.

Saat itu aku sedang menunggu kelasnya bubar, biasanya dalam minggu-minggu ini kami ganti-gantian pada waktu jam istirahat menunggu pacar kami masing-masing. Ya tergantung kelas siapa dahulu yang bubar.

"Sabrina ada apa?", tanyaku lembut setelah menyusulnya

"Aku mau sendiri dulu", katanya berasalan, tentunya aku gak bisa terima begitu aja alasannya.

"Kamu kenapa, sakit?", tanyaku masih bingung dengan perubahan yang kurasakan mendadak, meskipun tadi malam aku merasakan firasat yang agak aneh bahwa sesuatu akan terjadi besok, namun aku gak menyangka akan benar-benar terjadi besoknya.

"Aku mohon..", tegasnya kepadaku, seketika itu juga aku menghentikan jalanku, membatu, tak bisa berkata apa-apa karena nampak olehku bulir-bulir air mata mulai mengenangi bawah matanya yang jelita, sementara di tengah diamku dia terus berlalu.

Aku masih diam berdiri mematung ditempatku berada, masih bingung sekaligus terguncang. Kirana sudah hilang dari pandanganku sekarang, namun aku masih enggan untuk beranjak.

Otakku dengan cepat berusaha mencerna semua kejadian ataupun petunjuk yang kuketahui mencari kesalahan apa yang telah kuperbuat sehingga dia

bersikap seperti itu kepadaku. Namun, sekian detik itu juga otakku menyerah dan meninggalkanku tetap dalam keadaan jumawa.

Kupaksa pikiranku mengingat fragmen2 kenangan bersamanya, mungkin saja ada sedikit petunjuk yang terlewatkan.

Ingatanku kembali ke saat tatkala dia datang dengan wajah riangnya mengucapkan selamat kepadaku ketika aku akhirnya berhasil mengalahkan Raisa sebagai pelajar teladan pada saat kami kelas satu.

Ingatan itu juga membawaku ketika hal yang sama terulang kembali saat kelas dua dimana tidak ada seorompok yang mampu mengungguliku. Meskipun cuma satu patah kalimat,

'Selamat yah Bang, Rin ikut senang.', ucapan semangat yang seakan-akan mampu mengisi kegersangan tenggorokanku dari kehausan.

Ingatan juga mendatangkan saat-saat kami bersama mengurus kegiatan organisasi Remaja Masjid, aku menjadi wakil sementara dia sekretarisnya, kekalahan yang begitu menyakitkan satu suara sudah berhasil kulupakan. Beban agak sedikit terangkat ketika pada saat yang menentukan saat pemilihan, Kirana lebih memilihku berbanding yang lain dalam memberikan suaranya.

Hampir tiap minggu obrolan kecil selalu kami mulai di tangga masjid menunggu meeting yang rencananya segera dimulai beberapa saat lagi seakan-akan ada tangan halus yang mengajak kami untuk selalu datang

lebih awal dari siapapun tanpa kusadari bahwa ternyata dirinyalah yang telah menemani kesendirianku bersama kesepian hidup yang fana ini.

Pikiranku juga kembali ke saat-saat indah acara kumpul-kumpul kelas satu kami di akhir tahun di Anyer. Dia bahkan rela menemaniku ngobrol ngalor ngidul semalaman suntuk, meskipun pada saat itu dia berstatus pacarnya Rio pun setahun kemudian ketika kami tidak sekelas, dengan wajahnya yang riang dia menyambut kedatanganku yang sedikit terlambat bahkan dia mengajakku berjalan-jalan di pinggir pantai sambil bercerita tentang impiannya. Impiannya menjadi seorang arsitek.

Kirana Sabrina.

Maafkan Arif telah membuat kamu sedih.



"Ngah, kita bisa ngomong sebentar?", seru seseorang menghampiriku tak lama kemudian yang tak lain adalah Indi.

"Iya..", jawabku mengiyakan dengan suara lemah.

Kami berjalan dalam diam, Indi sama sekali tidak mengajakku ngobrol sepatah katapun terlebih lagi pikiranku juga sedang penuh dengan kemumetan. Langkah kami berhenti tatkala berada persis di depan ruang olahraga.

"Ngah untuk sementara ini, Indi mohon, jangan dekatin Rin", pinta Indi setelah kami duduk di selusuran dudukan.

"Ada masalah apa?", tanyaku masih bingung

"Rin lagi marah ama Ngah"

"Hah? Kenapa?"

"Ngah tetap sabar. Indi bukan bermaksud turut campur dalam urusan kalian. Indi gak mau Ngah ataupun Rin cekcoknya lebih parah dari ini"

"Parah kenapa?", tanyaku seperti orang bego yang gak ngerti situasi

"Menurut Ndi, kemungkinan cuma salah paham saja, cuma Rin lagi labil sekarang karena masalah keluarga"

"Keluarga?"

"Tapi bukan itu inti masalahnya"

"Jadi apa?", desakku kepadanya meminta kejelasan

"Ngah, kenapa ngedekatin Rin?", selidik Indi

"Ya itu"

"..."

"Ya karena aku mau dia jadi pacarku", tegasku kepadanya mengenai tujuanku

"Selain itu?"

"Maksudnya?", tanyaku masih bingung mengenai arah pembicaraan kami

"Semalam, Tasya cerita kalau ngah dengan Andi dan Budi taruhan gitu.. !?"

"Hah?!", sontak aku terkejut mendengar penjelasan Indi yang tidak kusangka-sangka, membuatku hampir terjatuh dari tempat dudukku seketika itu juga, kalaulah tidak karena tembok di belakangku, mungkin aku sudah terkapar lemas menatap langit yang biru.

Bagaimana mungkin rahasia kami bertiga ini bisa bocor.

"Inez juga udah tahu, Dila juga. Semuanya pada ngomongi yang buruk-buruk tentang kalian bertiga", sambungnya menjelaskan situasi

"Wajarlah Ndi.. Emang kami pantas mendapatkannya", jawabku pasrah tidak mungkin berkelit lagi, tidak guna juga beralasan ketika telah nyata suatu kesalahan. Meskipun rasa cintaku benar adanya.. Tapi akupun jadi ragu apa memang itu yang kurasa sekarang.

"Indi percaya kok dengan Ngah"

"Gak usah", jawabku lemah lesu, kutundukkan kepalaku ke bawah, ntah kenapa seakan-akan ada bulir air mata yang menggenang. Sedihkah aku karena ketangkap basah? Atau sedih karena Kirana salah paham kepadaku.

"Ngah, semua orang melakukan sesuatu karena alasan. Indi yakin meskipun benar ngah melakukannya.. Pasti ada alasan disebaliknya."

"..."

Arghhhhh!!

Jangan tambah kesedihan aku Ndi

Aku mohon.



Badai Petir

*"Apa yang diharapkan dari hidup
ketika sesama saling dengki
Apa yang menjadi tujuan akhir
ketika tidak tahu belahan hati
Beribu alasan bisa saja dikatakan
Berpuluh dalih mudah diungkapkan
Namun, aku hanya mengharap kejujuran
Mendekatlah kepadaku dan katakan
Katakan sayang kamu itu bukan ilusi
Perdengarkan kepadaku dari hulu maupun hilir
Bahwa kamu tidak melihatku hanya satu sisi
Setia sampai ajalku datang menutup"*

Sudah beberapa menit berlalu, sementara aku masih tetap berada di tempatku duduk termenung mengingat pembicaraanku sebelumnya dengan Indi. Pembicaraan yang membuatku beneran *shock*. Apalagi setelah mendengar bahwa Kirana sampai menitikkan air mata.

"Rin sampai nangis, dia berusaha menutupinya, tapi aku tahu Ngah, aku lihat"

"....",

Aku menoleh menatap Indi saking terkejutnya

"Sejujurnya ya Ngah, aku sebal, kesal banget sama Ngah. Aku begitu marah ngedengar alasan Ngah dekatan

Rin. Ngah laki-laki yang kejam yang seenaknya mainin perasaan orang. Menurutku Rin bakalan sakit banget. Sembuhnya juga lama, maaf ya Ngah, aku ngatain. Aku cuma ingin ngah melihat dari sisi Rin"

" ... "

Aku cuma tertunduk lesu mendengarnya.

"Tapi aku juga berusaha untuk berpikir positif setelahnya. Dalam hatiku, aku berharap ngah gak seperti yang lain bayangkan. Ngah gak mungkin tega dengan sengaja melakukannya dan aku merasa harus ngedengar langsung dari ngah kalau itu gak benar"

"Ndi.. Aku..", balasku terbata-bata

"Tapi aku sadar kalau aku gak siap mendengarnya", lanjutnya menyela perkataanku

" ... "

aku kembali diam mendengarkan penjelasannya

"Aku gak siap kalau ternyata Ngah memang seperti yang dikatakan mereka", tegasnya kepadaku.

" ... "

"Aku, Aku cuma berharap Ngah ada alasan yang benar", katanya sedikit bergetar

" ... "

"Seperti ketika Ngah cekcok dengan Rin dan hampir semua perempuan kelas satu dulu, aku lega bahwa itu cuma salah paham saja atau ketika Inez marah kepada

Ngah aku juga menjadi tenang ketika kalian berdua
baikan setelahnya, maaf sekali lagi ngah aku bicara
banyak"

" ... "

"Untuk sementara dalam dua sampai tiga hari ini,
Ngah gak usah ketemu dia dulu, tunggu situasinya lebih
tenang"

" ... "

aku kembali menundukkan kepalaku

Saat itu, aku hanya bisa menjadi pendengar setia,
apa lagi yang bisa kulakukan selain diam. Diam dan
merenung kepada nasib ini menghujamku.

Aku khawatir apa-apa yang kukatakan nanti hanya
dianggap sekedar alasan, aku takut apa-apa yang
kuucapkan nanti dianggap sebagai ketidakjujuran dan,
Aku ragu apa-apa yang kusebutkan nanti mampu
memberikan sebuah jawaban.

Jadi, lebih baik diam.

"Aku duluan ya Ngah..", ujarnya setelah kami hanya
bisa diam beberapa lama.

Tampak kekecewaan terpancar dari raut mukanya,
namun apa yang bisa kulakukan saat ini. Gak ada, gak
ada yang bisa kulakukan. Sama sekali nihil, melainkan
diam saja.

Apalagi tubuhku ntah kenapa terasa berat, berat yang sangat seakan-akan ada rasa panas yang menyakitkan di dadaku.

Menusuk, menekan dan meremukkan ingin rasanya mengeluarkannya, membuangnya jauh-jauh karena membebaniku, membuatku susah bernafas sayangnya aku tidak bisa melakukannya aku juga tidak tahu caranya bagaimana.

Rasa sakit yang mengganggu yang berteriak dalam ruang imajinasiku dan berkata,

Kau jahat Rif..

Kau kejam Rif..

Kau tidak pantas menjadi seorang lelaki

Kau tidak cocok membanggakan diri sendiri

Kau hanyalah seorang yang sombong

Kau hanyalah seorang pembangkang

Suara-suara yang bersahut-sahutan terdengar di telingaku dalam diamnya. Menghujam hatiku, mengiris batinku dan mengoyak nuraniku. Ingin rasanya berteriak lantang menolak klaim tersebut. Tapi aku tidak sanggup.

Tubuhku terasa makin lama makin berat. Aku kemudian menundukkan kepalaku, jauh ke bawah. Makin turun dan turun.

Dulu pacarnya waktu SMP mengalami kecelakaan. Pacarnya saat kelas satu dulu terlibat kasus narkoba. Sedangkan ketika kelas dua dulu, pacarnya mengkhianatinya.

Dia sedang ada masalah sama keluarganya. Potongan-potongan ingatan mengenai percakapanku dengan Budi terlintas begitu saja dalam kepalaku.

Semuanya membuat sakit di hati Kirana dengan berbagai cara dan aku pacar berikutnya juga melakukan hal yang sama. Suara yang menyakitkan tadi menyimpulkan bagiku, memberiku tusukan yang mematikan, aku cuma bisa menunduk pasrah.

Dan berkata Maaf..Maaf.

Berkali-kali.

Sebulir air mata tiba-tiba jatuh ke lututku. Puluhan kata maaf terlontar dari mulutku. Kesedihan yang tiada tara mengguncangku.

"Sial..", umpatku marah kepada diri sendiri karena telah berbuat hal yang menyakitkan.

Kuseka linangan air mata, kulangkahkan kakiku menjauhi ruang olahraga, melangkahkan kakiku dengan sedikit gemetar menahan kalutku menuju asrama.



Angin bertiup dari sebalik jendela kamarku, bertiup pelan menerpa mukaku saat aku sedang bersandar ke bahu tempat tidurku menatap kosong dinding putih di depanku.

Sebuah majalah tergeletak di sampingku. Majalah yang tadi malam kubaca karena tidak bisa tidur,

sekaligus untuk mengalihkan perhatianku dari suara-suara ribut malam *justice*, rasanya ingin meluapkan perasaan kesalku kepada Milo, Didit ataupun Rio, bukan saja mereka udah melakukan perbuatan biadab kepada junior, tapi juga muka mereka bikin aku sebal mengingatnya saja membuatku jijik sekarang. Rasanya ingin melampiaskan rasa sakit ini sial karena pintu kamarku sekarang tidak siap menerimanya.

Kenangan malam *justice* mulai muncul.

Saat itu, aku melihat beberapa junior bersileweran di lorong lantai kami dari pintu kamarku yang terbuka. Tak ada tampak wajah penasaran mereka, melainkan semuanya menundukkan kepalanya pasrah menunggu eksekusi di kamar sebelah.

Ingin rasanya menghentikannya tapi aku lebih memilih diam daripada mencari perkara. Ingatanku berputar lebih jauh lagi, kembali saat kami juga, tahun lalu melakukan malam *justice* atas perintah senior. Mereka-mereka yang sempat kami tantang perang atas nama angkatan saat konflik meruncing saling hardik antara mereka 'Binatang' dengan sang 'DEWA' dan Rio dengan jeli memanfaatkan momen tersebut.

Eksekusi malam *justice* berlangsung begitu biadab, dari situ aku mulai merasa jijik dengan beberapa kawanku.

Jijik yang membuatku ingin muntah memikirkannya. Jijik karena malah sekarang aku mengingatnya.

Bagaimana gak biadabnya mereka??

Menyuruh beberapa junior c*** dengan pepsoden.. Berpelukan dengan dinding kamar mandi sambil menyisakan sehelai pakaian saja. Bernafas dekat dengan muka toilet. Tampilan grup 4 orang berturut-turut, memasukkan kolor bekas ke dalam mulut.

Betul-betul sakit. Betul-betul menjijikkan ternyata beberapa kawan-kawanku yang telah kukenal saat kelas satu.

Mereka-mereka yang bahkan rela mati-matian berperang dengan senior pada saat itu di sisiku, ternyata lebih parah dari bayanganku. Memang pemukulan, penyiksaan dan penendangan secara massal tidak kami lakukan.

Tapi ini harga diri. Apa jadinya kalau orang lain tahu kita melakukan perbuatan melecehkan seperti ini. Pantaskah kita disebut manusia?

Terlebih lagi yang menyedihkannya aku cuma bisa berkata kepada mereka-mereka junior saat keluar dari tempat pelecehan.

"Maaf ya, aku gak bisa berbuat apa-apa ini sudah jadi kebiasaan", dan mereka malah menjawab

"Gak papa kak, kami memang pantas menerimanya"

Argghhh... !!!

Bukan hanya kami sebagai senior yang gila, tapi ternyata juniorpun sama gilanya dengan kam

Menganggap suatu kebiasaan yang buruk sebagai sesuatu yang lumrah yang pantas mereka terima.

Aku bisa gila mengingat kejadian memalukan tahun lalu itu dan aku sekarang menjadi lebih gila mengetahui kalau aku sama buruknya layaknya seorang munafik yang sekali lagi hanya bisa berdiam diri.

Berdiam mengetahui malam *justice* tetap dilakukan dan mendiamkan diriku terhadap Kirana dan sekarang akupun mendapat label 'kejam' itu.

Aku buka majalah itu majalah yang sebelumnya kupinjam dari Kirana. Aku hanya membalik halaman per halaman tanpa sekalipun pikiranku fokus ke isinya, ada artikel mengenai Badai Petir Abadi di Venezuela, ada juga Sundog di China, ada artikel mengenai Black Sun Denmark serta fenomena Hujan Darah yang pernah terjadi di London 1968 dan Kerala 2001, artikel-artikel yang sebelumnya menarik minatkku kini hilang tak berbekas, hilang minat bahkan untuk sekedar membaca headernya.

Sial.

Aku ingin keluar dari lingkaran setan ini...



Kenangan yang Tak Terulang

*“Diantara indahnya simfoni kehidupan
Bersahutan suara alam yang tak terbatas
Dari goresan catatan takdir kehampaan
Melankoli senandung nada tanpa batas*

*Aku tersesat karena egoku yang bertahan
Aku terjatuh keras dengan keangkuhan
Aku terhentak ke dalam ujung penantian
Aku terhenyak angin malam hantaman*

*Mungkin sudah saatnya lidah harus jujur
Bahkan merupakan suatu kepastian
Mungkin sudah pantas bagiku untuk tertidur
Ketika jiwa lesu akan kepergian”*

"Fyuh..."

Hembusan nafas pasrah keluar dari mulutku. Malam itu aku sedang berada di tempat Andi di kamar A2. Lebih dari setengah jam aku menunggu mereka (Andi dan Budi), setelah terlebih dahulu aku sms.

Kami cuma bertiga aja saat itu. Aku merasa gak enak dengan Anto, karena sepertinya dia ingin langsung tidur, namun akhirnya dia mengalah pergi ke kamar lain untuk membuang waktu sampai 'rapat' kami selesai.

Aku menatap mereka berdua, diam menunggu salah satu dari mereka berbicara, karena aku tahu mereka terlambat balik bisa jadi karena sebelumnya 'rapat' dengan gebetan mereka.

Mungkin bagi Budi gak terlalu masalah, karena Dila adalah sepupunya. Apalagi mereka gak jadian. Namun, berbeda dengan Andi yang nasib buruk menimpanya, yah bisa dibilang ujian baginya. Meskipun, sebenarnya sebagian diriku merasa gembira, namun sebagian lainnya mengharapkan masukan, karena aku tahu dia menghadapi situasi kritis sama sepertiku.

"Jadi gini..", ujarku membuka pembicaraan, karena sepertinya mereka malah menungguku berbicara.

"Yah, aku kira udah pada tahu", lanjutku memberitahu sebab seharian ini aku sama sekali tidak ketemu dengan mereka. Yah, aku cuma berdiam saja di kamar, bahkan parahnya aku bolos ngabsen di masjid.

"Kirana tahu tentang taruhan kita, aku kira Dila dan Inez juga", kataku pasrah mengakhiri pembukaanku berharap setidaknya mendapatkan kicauan balasan. Namun nyatanya mereka lebih memilih untuk diam alih-alih berbicara. Mungkin mereka sedang berpikir.

Dan sekitar beberapa menit kemudian

"Maaf ya bang. Maaf ya tong", ujar Budi membuatku menengadahkan kepalaku

"Kenapa?", tanyaku ingin tahu

"Aku keceplosan"

" ... "

"Hmmm, kira-kira seminggu yang lalu gue lagi jalan bareng Fahmi. Dia cerita dulu waktu SMP, pernah taruhan sama kawan kelasnya, kalau dia bisa macarin dua perempuan satu kelas gak ketahuan"

" ... "

"Ya cerita-cerita yang lain juga, bagaimana dia bisa limain perempuan. Pacaran sama anak SMA. Cuma katanya pas di Bogor, dia banyak gagalnya", lanjutnya bercerita

"Gaya banget dia, padahal udah lima kali pacaran juga disini", sela Andi tiba-tiba.

"Terus kau cerita apa ama dia tut?", tanyaku memastikan.

"Iya... aku cerita tentang taruhan kita"

" ... "

"Berarti Rini juga dengar?", tanya Andi

"Nah, waktu itu aku kira Rini gak bakal bocorin ke perempuannya.. Dia janji kok"

" ... "

"Terus kok bisa Tasya juga tahu?", tanya Andi curiga

"Gue gak nyangka kalau dia masih dekat ama Tasya, padahal udah ditolak mentah2"

"Itu selingkuhannya kaliii??", tebak Andi

"Dila tahu juga?"

"Iya.. Untungnya waktu itu gue jalan bareng ama dia juga.. Dia sih gak terlalu peduli ama urusan bgituan", jawab Budi mengenai keadaan dia dengan Dila sekarang

"Bagus deh", balasku lega

"Kau gimana bang?", tanya Andi

"Hmmm... gitulah..", jawabku menggantung malas membicarakannya

"Hah... Aku gak tahu harus gimana.. Si Inez gak mau keluar dari kamarnya, meskipun udah 2 jam lebih aku tunggu di luar", jelas Andi tanpa ditanya mengenai situasinya sekarang

"Maaf yah tong sekali lagi", pinta Budi pasrah

"Udah.. Santai aja lagi tut.. Paling ini pembuktian cintaku padanya.. Hehe", jawabnya dengan kekehannya yang malah bikin nyesek hatiku

"Ceileeee.. Jadi besok lanjut lagi acara nunggunya?", tanya Budi lega

"Iya dong.. Namanya juga lelaki.. Ditakdirkan menunggu..", jawabnya memotivasi diri sendiri

" ... "

"Apa aku minta Fahmi kesini aja", usul Budi

"Buat apa?", tanyaku ingin tahu

"Ya tanya-tanya gitu kenapa dia cerita ama Tasya"

"Ga usahlah tut, paling dia bilang keceplosan juga. Susah kalau udah namanya jaga rahasia mau sama laki-laki apalagi ama perempuan sama aja", jelasku mengenai wacana interview Fahmi

"Iya.. Maaf..", balas Budi yang merasa ikut tersindir

"Dalam kali omongan elo Bang.. Hehe", tambah Andi

"Haha.. Gak tut.. Gak ada maksud kok tadi", terangku kepadanya mengenai pernyataanku barusan.

"Oya bang.. Nanti aku coba ngomong ama Kirana deh..", tawar Budi sadar kalau aku berusaha menyembunyikan sesuatu

"Ooo"

"Semangat dong bang..", ujar Budi memotivasiku

"Apa aku juga perlu ngomong ama Rin? Eh salah.. Sabrina", seloroh Andi

"Hahaha..", balasku mulai tersenyum, entah kenapa kebencianku kepada Andi berangsur2 mulai berkurang malam ini. Apa mungkin karena kami senasib sepenanggungan

"Udahan yuk.. Kasian si Joe.. Ntar tidur di kasur elo lagi Bang", kata Andi memperingatkan

"Ok..", balasku sambil beranjak dari meja 'rapat' kami.

Dan benar saja, Anto sudah tergolek pulas di kasurku saat aku dan Budi kembali ke kamar kami

"Aku tidur di kasur kau yah"

"Terus aku tidur dimana?", tolak Budi

"Berdua aja kita kalau gitu", usulku udah mulai mengantuk

"Ah.. Ogah.. Nanti elo macam-macam lagi"

"Sial.. Kau kira aku homo"

"Biasanya yang patah hati gitu..", ujarnya memamerkan senyumnya yang sama sekali gak menawan

"Ah kampret.. Udah ah", balasku menjauh darinya

"Iss.. Cepet kali ngamuknya, yauda, sini2 sama abang..", goda Budi kepadaku sambil membuka bajunya

"Udahan tut.. Ilfil aku liat bulu ketek kau, najis.."

"Hahaha.. Sekarang aja nolak.. Kemarin mau"

"Sial.. Fitnah.. Udahan lah, ngantuk nih", jawabku langsung nyosor ke kasur bagian dalam menghadap dinding

"Sayang", goda Budi sekali lagi sambil meraba punggungku

"Kucolok juga mata kau tut", ancamku kesal setengah mati

"Mas galak banget sih", ujarnya kek bencong gitu

"..."

Dan nyatanya aku tidak bisa tidur malam itu meskipun beberapa kali menguap. Katanya kenangan paling indah adalah masa SMA kalau ditanya dua hari yang lalu mungkin aku akan berkata iya.

Kenangan bersama kawan-kawanku yang konyol dan kocak meskipun sebenarnya mereka banyak kekurangan tapi begitulah manusia penuh dengan kekurangan.

Quote:

Aku ingat ketika saat kami iseng ngegodain Joe supaya pas liburan nanti numpang mobilnya, eh ternyata mobilnya lagi dibengkel.

Usut punya usut kejadian perkara ternyata dia lagi disep*ngin sama perempuannya, adik kelas kami juga sebut saja namanya Mawar (macam cerita lampu merah aja), eh pas keluar ternyata gak kuat nahan stir trus nabrak gerbang tol. Beneran aku, Putra dan Budi ngakak sengakak-ngakaknya setelah tahu cerita itu dari Indra, yang bertugas sebagai mata-mata kami. Dia tahu karena

dia yang jemput Joe di gerbang tol buat balik ambil uang ke rumah, karena ATMnya gak cukup duitnya buat ganti rugi tol yang hancur ditabraknya kocak banget pikirku saat itu, sampai orang tol Jasa Marganya juga geleng-geleng kepala mungkin sadar kalau Joe gak sempat masang balik celananya.

Quote:

Aku juga ingat tatkala Nura marah besar ketika dia masuk ke daftar siswa paling telat oleh Pak Udin, meskipun sebenarnya frekuensinya cuma mengimbangiku belum berhasil ngalahin aku (pede gak jelas) berakibat dia tidak mendapat ijin liburan. Alhasil di tangga telat besok paginya ada tulisan UDIN MUKA LEBAR dengan pilox langsung deh satu sekolah heboh karena perlu seminggu juga membersihkannya bukan hanya karena isinya yang mengatakan lebar, tapi juga tulisannya begitu lebar sekitar 7.5 m.

Quote:

Lebih parahnya lagi, ketika aku secara gak sengaja melihat Indra dan Desi sedang mesum di B3, awalnya aku bingung kenapa gak melihat batang hidung Indra di lab komputer, padahal biasanya dia selalu menemaniku saat liburan bareng Anto dan Agung, yup kami berempat kemudian mendapat label sebagai 'Penjaga Lab'. Berhubung saat itu kami

lagi bosan dengan CM sehingga ingin ganti maen CS. Anto dan Agung satu tim seperti biasanya, sementara Indra kawan setimku tidak ada saat itu. Awalnya aku sms dia, eh ternyata setelah nunggu sepuluh menitn gak dibalas2, yasudah, aku mikirnya palingan dia ketiduran di kamar. Eh.. kurang ajar, pas aku buka pintu kamar B3, ternyata dia lagi grepek-grepek Desi sampai buka baju segala. Sial banget, sampai aku teriak "Tai ngapain kelen berdua", kocaknya langsung merah padam muka mereka. Gila banget emang mentang-mentang gak ada wali asuh saat itu, malah melakukan tindakan asusila di asrama, asrama laki-laki lagi.

Yang lucunya, malah berita itu menyebar di kalangan beberapa orang, jadi rahasia umumlah, padahal aku sama sekali gak ada cerita apa-apa, aneh emang. Dinding ternyata bisa bicara atau malah.

Quote:

Lebih gilaknya lagi, Agung pernah teriak-teriak saking senangnya karena akhirnya bulu kemaluannya tumbuh satu yang membuat heboh satu lorong rata-rata pada mikirnya ada traktiran, makanya langsung keluar terus nyalamin Agung ternyata malah bikin mual setelah kami tahu kalau dia gembira bukan main karena tumbuh bulu kemaluannya. Uekkk dan korban pertama adalah Anto yang akhirnya sadar kalau dia telah nyalami

Agung yang belum cuci tangan sama sekali konsekuensinya, setelah hari itu jadi Anto puasa makan nasi 3 hari, karena dia merasa enek teringat bulu-bulu haha udah macam acara fear factor aja kurasa waktu itu.

Quote:

Belom lagi cerita ketika Milo marah-marah karena dikata-katain oleh Nura orang gila padahal saat itu sedang kelas Musik, saking kalapnya dibantingnya gitar milik Pak Syamsul guru musik kami dan kurang ajarnya, kawan-kawan yang lain menyamakan kejadian heroik dia dengan kehancuran yang terjadi pada pintu kamar A3 yang roboh ya roboh karena kutendang. Padahal lebih berkelas hasil kreasiku.

Quote:

*Aku juga ingat ketika Didit teriak girang bikin satu lorong sekali lagi heboh seperti kejadian 'tumbuh bulu', karena dia baru saja ngegapin Inal c*** di kamar mandi 'INAL C*LI, INAL C*LI, INAL C*LI', teriaknya dengan lantang, bisa jadi sampai kedengaran ke kantin... dan gak berapa lama, Inal keluar dari kamar mandi dengan muka merah padam kesal bercampur marah sambil teriak 'LAKN*T ELO DIT' yang lain cuma ketawa ketiwi aku pun termasuk diantaranya.*

Kenangan kelakuan anak-anak yang kocaknya bukan main, meninggalkan kesan nanti jikalau kami sudah lulus nanti.

Fragmen-fragmen yang sedikit demi sedikit mulai bercampur baur dengan emosi yang tertahankan yang sedang kurasa aku merasa bagaikan tak berarti sama sekali.

Namun entah kenapa sekarang aku merasa jijik mengingatnya merasa hampa bagaikan tidak ada gairah. Apalagi kemudian aku teringat Anto pada saat kelas satu saat cintanya ditolak oleh Saskia.

Ketika aku, Putra, Indra dan Anto ke puncak, dengan tegasnya dia bilang kepadaku, 'Aku Mau Bunuh Diri'

'Hah.....!!',

Aku cuma bengong saja menanggapi perkataannya dan sekali lagi dia membisikkan kepadaku perkataan yang sama 'Aku Mau Bunuh Diri', dan dia benar-benar melakukannya.

Apakah atas nama cinta kita harus melakukannya.

Yup, Anto terjun ke jurang demi nama cinta.



Aku Bimbang

*“Kesalahan adalah bagian kelam dari masa lalu
Kebaikan adalah penghargaan untuk masa depan
Belajar memperbaiki diri untuk tidak tunduk malu
Melatih diri agar siap menghadapi tantangan di
hadapan*

*Hati ini pilu sakit ketika kutahu kamu marah
Hati ini patah remuk ketika kutahu kamu benci
Aku sudah menyia-nyiakan kesempatan dengan
menyerah
Aku juga hanya diam tanpa peduli yang kamu rasa
di dalam hati*

*Dengarkan ucapan lembutku meskipun kamu jauh
Aku minta maaf kepadamu tulus sepenuh hati
Karena tidak sempat mengatakannya untuk berlabuh
Aku harap suatu saat kita akan bertemu lagi”*

Kupandangi seisi ruangan kelas pagi ini, semuanya masih terasa hampa dan nelangsa. Sudah tiga hari aku tidak berbicara dengan Kirana sama sekali, bahkan untuk bertatapan muka sekalipun, aku tidak berani. Pernah ketika aku turun dari tangga asrama Kirana, Inez dan

Tasya sedang ngantri makan di kantin, alhasil aku membatalkan niatku untuk makan siang pada saat itu.

Aku lebih memilih kembali ke kamarku menunggu beberapa menit lamanya berharap kemudian nantinya ketika turun gak bertemu dengannya di bawah. Pernah juga, ketika pulang sekolah, kelas aku dan dia bersebrangan, ketika aku keluar dan dia juga keluar, awalnya kami berpapasan, namun aku berhenti karena canggungnya. Aku memilih mempersilahkan dia jalan terlebih dahulu, sampai dia sudah turun tangga baru aku melanjutkan langkahku.

Lebih salting\ lagi ketika aku harus bertatapan muka dengan dia pada saat *meeting* untuk *Festival Sains* yang akan diselenggarakan beberapa hari lagi. Sesuai skenario awal, aku akan menjadi robot, sementara dia menjadi peneliti yang mengikuti konsep yang telah disepakati sebelumnya yaitu 'Hidup Mudah dengan Teknologi'. Aku harus melakukan apapun perintah yang diucapkan oleh Kirana, sebenarnya awalnya kita mau lucu-lucuan aja namun karena kasus yang baru terjadi, alhasil pada saat ujicoba, terasa menjemukan dan kaku, sehingga Budi kemudian mengusulkan untuk merubah pemeran peneliti menjadi yang lain. Aku tetap menjadi Robot, namun yang menjadi peneliti adalah Putri, sementara Kirana difokuskan sebagai pembawa acara saja.

Aku merasa serba salah, di satu sisi aku mengakui kalau apa yang telah kulakukan tidak pantas, memainkan perasaan seseorang hanya demi sebuah taruhan, terlebih lagi aku teringat cerita Budi beberapa waktu yang lampau

yang menceritakan bagaimana perasaan sakit yang dirasakan oleh Kirana. Harusnya saat itu aku sadar kalau nasihat Budi sebenarnya untuk memperingatkan aku agar jujur dengan Kirana, menceritakan semua yang terjadi sehingga dia tidak salah paham, kalau udah kejadian seperti ini tentunya akan susah dan pelik untuk meluruskan pemahaman.

Di satu sisi yang lain, perasaanku kepada Kirana jujur apa adanya, meskipun sekarang aku menjadi ragu kenapa begitu mudahnya aku terombang-ambing di antara keraguan. Kadang aku berpikir memang cinta itu terlokalisir oleh kondisi serta tempat kita berada. Mungkin itu juga yang menyebabkan lebih banyak kejadian menunjukkan mereka yang mencintai setelah menikah lebih langgeng dibandingkan mereka yang telah bercinta kemudian menikah.

Yah... mungkin

"Bli, jangan termenung", tegur Putri
mengagetkanku dari lamunan

Yah Putri biasa memanggilku dengan 'Bli' yang bermakna kakak laki-laki. Panggilan yang biasanya digunakan dalam bahasa Bali untuk teman laki-laki yang sudah kita kenal, khususnya yang umurnya sedikit lebih tua. Sebenarnya umurku dengan dia tidak terlalu terpaut jauh, cuma sekitar 6 bulan, namun panggilan itu mulai menyemat kepadaku ketika aku ngebantunya saat kelas dua mengulang pelajaran.

Ceritanya dia sempat terserang tipus tepat saat kenaikan kelas dua, penyakit yang biasanya menular melalui bakteri *Salmonella Enterica* lewat makanan atau minuman yang menyerang limpa dan hati. Beberapa gejala penyakit ini seperti demam lebih dari seminggu, lidah kotor, mual berat sampai muntah, diare atau mencret, mudah lemas, pusing dan sakit perut.

Sekitar lebih dari 4 bulan dia tidak masuk kelas, saat itu aku berpikir kalau dia sudah pindah sekolah. Wanita yang manis, riang sekaligus banyak bicara yang sempat memikatku saat masa orientasi ternyata berasal dari Bali, meskipun campuran antara Jawa dan Bali. Dan sungguh terkejutnya aku tatkala dia muncul saat kami sedang bersiap-siap menghadapi ujian semester. Sementara itu, aku memanggilnya Dayu, atau Ida Ayu, yang berarti 'cantik', merupakan panggilan sehari-hari di Bali untuk perempuan yang lebih muda dari kita.

"Ah, Dayu terkejut tau", ujarku gusar kepadanya sekaligus salah tingkah.

"Makanya jangan ngelamun", tegasnya sekali lagi

"Kan sekali-kali", balasku nyengir

"Nanti kesambet setan, tahu rasanya"

"Hehehe, Hari gini setan gak pake sambit-sambitan, noh pistol, Door!", jawabku ngasal sambil memperagakan orang yang memegang senapan, membuatnya tersenyum, yah setidaknya meredakan kegalauanku untuk sesaat dengan berbicara kepadanya.

"Bli, aku..", katanya terpotong oleh teriakan Pak Asep kemudian.

"Arif kita bukan sedang kelas sandiwara yah", teriak Pak Asep, guru kimia kami lantang dari depan kelas

"Oh, Iya Pak. Maaf", jawabku menyesal sambil berdiri buru-buru untuk menunjukkan keseriusanku untuk tidak mengulangi lagi.

"Hehe maaf Bli", ujarnya pelan disampingku sesaat setelah aku duduk kembali

"Gak papa kok. Ohya, Dayu jago juga bisa nyelesaikan persamaan reaksi asam propanoat plus etanol tadi", pujiku kepadanya

"Iya dong. Putri gitu loh hehehe", jawabnya bangga, kali ini kami memelankan suara kami agar tidak mengundang perhatian Pak Asep lagi

"Ehem ehem", godaku menanggapi kepedeannya

"Iya, makasih yah Bli. Nanti traktir mie goreng deh. Tapi Bli sekarang udah susah diajak belajar bersama"

Sejak kelas tiga, aku mulai mengurangi intensitas belajar bareng dengannya, selain karena dia teman sekelasku sehingga bisa langsung ngajar setelah kelas usai, dia pun termasuk pintar, sehingga ketika penyakitnya tidak kambuh aku rasa tidak perlu membantunya lagi, meskipun beberapa kali mendekati ulangan, dia memintaku untuk belajar bareng di perpustakaan.

Sungguh aneh rasanya, sosok wanita yang sempat menarik perhatianku pada masa orientasi, bahkan mungkin jauh sebelumnya, ketika proses seleksi masuk.

Sekarang menjadi kawan akrabku, ntah kenapa rasa suka dahulu kala telah hilang berganti rasa sayangku kepada seorang murid hahaha. Ngaco ini

Namun, kalau kupikirkan lebih dalam, Putri bagaikan anti tesis yang mengingatkanku kepada perempuan yang dulu kusuka waktu SMP 'Dian' Sifat mereka berbeda jauh satu sama lain, namun karakternya hampir mirip.

"Haha mana ada?! kalau sempat, apa yang enggak buat Dayu"

"Gombalmu Bli gak tahan", ledekknya kepadaku

"Hehehe", aku cuma tersenyum mendengarnya.

"Oya ada yang mau aku tanya? tapi sebelumnya Bli jangan marah yah?", pintanya kepadaku

"Iya tanya aja", kataku tanpa ragu meskipun sedikitnya aku merasa kalau pertanyaannya akan seputar hubungan aku dengan Kirana.

"Aku bukannya gak percaya sama Bli, tapi aku maunya ngedengar langsung sebab di Asrama sekarang lagi heboh masalah kalian bertiga banyak yang ngata-ngatain"

"Ngatain gimana?", tanyaku penasaran

"Ya gitu deh", jawabnya tidak ingin membahas lebih detail

"Oh", balasku yang juga ogah memaksanya

Kuperhatikan sikapnya yang terasa jelas keragu-raguannya, bisa jadi karena dia berada di posisi yang sulit.

Yah aku juga begitu, ada rasa bersalah sekaligus rasa sayang yang meluap di hati terhadap Kirana membuatku gamang. Mungkin mereka yang melihat pada berkata aku biasa2 saja, tanpa ada masalah, tapi sebenarnya mereka salah. Galau Gundah Gulana dan Gersang telah menyelimutiku tubuhku seluruhnya.

Susah bagiku tiga hari ini. Yup susah banget bagiku untuk memejamkan mata, belum lagi rasanya susah banget menikmati makanan yang ada, lebih parah lagi pandangan serta cibiran terutamanya dari perempuannya kepadaku meskipun tidak terlihat jelas di wajah mereka, membuatku hatiku terasa lebih perih sakitnya.

"Jadi..?", tanyanya memastikan

"Apanya?", balsku bingung

"Ih, Bli ini gak focus. Aku mintanya jangan marah, itu yang pertama"

"Yang kedua?"

"Nanti abis yang pertama hehe", balasnya nyengir

"Ya mana tahu bakal marah atau enggak"

"Iss Bli, jangan marah yah. Demi Dayu", bujuk rayunya kepadaku yang sebenarnya agak malas membahas topik ini, terlebih lagi udah 3 hari ini aku juga cuma beberapa kali mengajak bicara yang lain, kayaknya lebih enakan buat sendiri aja sekarang.

"Ya Dayu, tidak marah"

"Yang kedua, Bli harus jawab yang jujur?", lanjutnya

"Ok", jawabku singkat

"Yang ketiga, senyum dong. Muka Bli seram banget aku takut jadinya", pintanya kepadaku

"Iya iya", jawabku memaksakan senyum lebar kepadanya

"Hehe gini kan lebih bagus. Meskipun terpaksa"

"..."

"Bli dekatan Rin karena taruhan yah?", tanyanya langsung *to the point*

"Iya tapi perasaanku kepadanya bukan taruhan", tegasku singkat memperjelas agar dia tidak salah paham

"Bli gengsi yah ama Rin?", tanyanya tiba-tiba seakan-akan mencoba membaca pikiranku.

"Gengsi, Gak tuh", tolakku mengenai asumsinya

"Nah kalau gitu kenapa Bli gak minta maaf ama Rin"

"Yah percuma aja"

"Bli gak tegas nih", balasnya sementara saat itu Pak Asep masih menerangkan pelajaran, mungkin dia acuh kepada kami selama kami tidak membuat keributan.

"Kenapa? Apa salah aku punya perasaan kepadanya?", tanyaku bingung dengan pernyataannya tadi

"Bli.. gak salah"

"..."

"Bli, permintaan maaf itu adalah awal dari ketegasan, dengannya kita bisa memaklumi kesalahan satu pihak, menepikan kejelekannya dan melihat kebaikannya", jelasnya

"..."

"Mungkin awalnya Bli cuma sekedar iseng, mungkin juga awalnya Bli udah ada hati. Aku gak mempermasalahkan itu. Namun, meskipun menurut kita gak ada yang salah, maka gak salah juga kan untuk meminta maaf duluan", jelasnya mempermainkan kata-kata yang menohok langsung menghujam ke dadaku.

Sebenarnya jawabannya mudah saja, aku tahu itu namun aku membuatnya menjadi berbelit-belit, pikirku dalam hati.

"..."

Aku cuma terdiam saja mendengar nasihatnya seraya memikirkan apa yang telah kulakukan, kenapa aku begitu gengsi. Ya mungkin ekspresi ini menjelaskan

alasan kenapa sebagian orang lebih memilih pacaran dan kenapa sebagian orang ogak untuk mengakui kesalahan.

Kadang kita dinilai bukan dari sebanyak apa yang telah kita berikan kepada orang lain, tapi mampukan kita memberikan sedikit saja waktu untuk merenung kebaikan yang telah seseorang berikan kepada kita.

"Ohya, Bli ada masalah dengan Tasya?", tanyanya menghentikan proses berpikirkmu seketika

"Hah? Masalah? Gak kekna", jawabku polos

"Hmm gitu ya?", jawabnya masih gak yakin

"Kenapa?"

"Hmmm menurutku, Tasya kesal ama Bli.. "

" ... "

"Sebelumnya, dia bilang benci dengan menyebutkan nama langsung Bli, bukan dengan pria ini, laki-laki ini atau yang lain"

" ... ",

aku cuma begong gak tahu mau ngomong apa

"Yaudah, Bli juga minta maaf juga sama dia, mana tahu nanti jadi lebih jelas masalahnya", usulnya kepadaku

"Harusnya aku juga kesal dengan dia. Bukannya dia yang ngomongin aku padahal kalau klarifikasikan, urusannya gak ribet kek gini", balasku meluapkan kekesalanku kepada Tasya yang udah kutahan2 beberapa hari ini.

"Bli, jangan marah dong. Kan tadi udah janji"

"Iya.. Maaf"

"Coba Bli tanya aja dulu kan gak ada salahnya"

"Jangan-jangan karena dulu aku bantuin Fahmi ngedekatin dia terus dia bilangnya sama aku gak suka Fahmi, lalu minta bantuanku ngejauhin mereka... cuma aku keukeh mak comblangin mereka..", jelasku sesaat teringat kejadian setahun lalu saat Fahmi curhat kepadaku.

Tasya termasuk perempuan paling cantik di sekolah kami. Kenapa aku katakan 'paling', karena dia indo blasteran Jerman dan Sunda. Saking cantiknya, menurut pengamatanku banyak yang c*** menggunakan foto dia, karena tanpa disengaja aku pernah melihat foto Tasya yang sedikit remuk di lebih dari 5 lemari. Bahkan Joe pernah menceritakan kepadaku kalau dia sampai mimpi basah gara-gara Tasya. Emang aduhai deh. Sedang aku sendiri ya gak sampai sih cuma mengkhayalin aja. (Upss, jangan-jangan?!)

Lebih parah lagi godaannya, kemana-mana suka pakai baju anak SD, maksudku ketat gitu. Siapa yang gak mupeng ngeliatinnya, apalagi harum parfumnya semerbak kemana-mana. Makin tinggi godaan.

Sayangnya, entah kenapa aku kurang tertarik ngedekatinya, mungkin bagi yang lain juga. Mungkin aku melihat dari tingkah dan kelakuannya tidak cocok denganku.

"Atau", lanjutku berusaha mengingat-ingat.

" ... "

"Aku pernah ngatain dia waktu itu. Kubilang, kau gak lulus-lulus SD ya?", tambahku sambil memperagakan kejadian pada saat itu, ketika aku mengacungkan tanganku ke arahnya, karena saking gak tahannya ngeliat kelakuan dia.

" ... "

"Atau pas aku menolak permintaannya untuk nemanin ketemu promotor acara futsal sekolah kita atau pas aku ngeledekin dia, 'badan sih harum tapi kalau kentut busuk'.

Ahh! Aku juga pernah ngejek dia 'Jerman Kesar' Belum lagi pas aku ke rumahnya sama Fahmi, aku bilang kelinci peliharaannya pakai susuk", jelasku pasrah mengingat apa yang telah kukatakan kepada Tasya.

"Bliiiii.... Bli jahattttt...", potong Putri

"Yah, namanya juga lagi bercanda, gak tahu kenapa asal ketemu dia bawaanku mau ngina aja. Entah udah berapa banyak aku ngeledeknya"

"Bli.. Ibu dia sama ibu Rin itu sohiban"

" ... "

kembali aku bengong mendengarnya

"Mereka sama2 di ITB dulunya.. Rin masuk ke sini karena rekomendasi dari ibunya Tasya"

" ... "

Kembali aku ter bengong mendengarnya

Aku cuma bisa diam mendengar penjelasan Putri barusan, tak bisa berkata apa-apa. Situasi malah makin rumit. Rasanya udah ngimbang-ngimbangan cerita sinetron aja. FTV-lah paling enggak.

"Jadi aku harus gimana?", tanyaku memecah keheningan

" ... "

"Dayu"

"Saranku sih, coba ngomong sama Tasya aja dulu. Biar gak ada salah paham"

"Ngomong apa?"

"Bli? Masa ngomong aja perlu diajarin"

" ... "

Aku cuma bengong menanggapi

Yah sebenarnya bukan gak bisa ngomong tapi aku suka salting kalau dekat dengan Tasya, saking cantiknya dia membuat semua anggota tubuhku menegang.

Mungkin secara bawah sadar aku banyak meledeknya disebabkan, antara aku ingin dia jauh dariku atau malah aku ingin menarik perhatiannya. Yah, beberapa kali memang sempat mengkhayalkan dirinya, yang patut kusesalkan.. Namun aku cumalah seorang laki-laki yang normal.

"Bli.. Masa bengong?"

"Dayuuuu..! Aku tuh kurang dekat ama dia.. Kebetulan aja pernah mampir ke rumahnya, itupun bareng Fahmi"

"Hmmm ngomong apa yah? Bli bisa nanya kabarnya mungkin, terus langsung ke inti aja tanyain tentang kenapa dia ngomongin tentang taruhan Bli.. Terus, bilang aja kalau Bli minta maaf sudah pernah jahil ama dia, dan Bli tegaskan kalau hubungan Bli ama Rin tidak yang seperti yang disangkakannya"

" ... "

"Mana tahu nanti dia berubah ngedukung kan nah kalau udah gitu, baru deh ngomong dengan Rin", lanjutnya

"Ntar temenin yah?", bujukku kepadanya

"Bliiiii... Kok takut sih?"

"Yah.. Ntar Dayu panggil aja dulu abis itu baru aku deh yang ngomong"

"Hmmm.. Ok..",

Balasnya sambil menghela nafas, bisa jadi shock melihat sikapku yang begini. Aku juga bingung kenapa. Bukankah aku orangnya ceplas ceplos. Bukannya aku orangnya lantang dan pantang ditantang. Namun saat kondisi krusial seperti ini, malah nyaliku ciut.

"Ntar pas abis makan siang aja yah", tawarku

"Ok.."

Kami kemudian hanya diam menunggu bel tanda kelas usai.. Putri melanjutkan dengan memperhatikan pelajaran Kimia, sementara aku melanjutkan melamunku, memandang kertas putih bukuku yang tanpa coretan sedikitpun.

Setelah kelas usai, aku melangkahakan kakiku dengan gontai, ntah kenapa aku ngerasa masalah menjadi semakin ribet dan kompleks.. Harus inilah harus itulah.. Apa tidak bisa hanya melibatkan aku dengan Kirana saja.

Tampaknya memang tidak bisa.

Pandangan sinis anak kelas satu kepadaku makin menambah runyam dan campur aduk hatiku. Meskipun mereka masih mengucapkan kalimat-kalimat untuk menghormati kami, seperti "Permisi Kak", "Iya Kak" dlsbnya, namun pandangan mereka lebih mencerminkan rasa jijik.

Kata Joe malam *justice* berlangsung lancar, ternyata banyak juga yang gak ambil bagian, seperti Budi, Inal, Nura

Ahmad dan Putra. Aku juga tidak bisa menyalahkan Joe yang ikut ambil bagian disebabkan rasa bencinya kepada beberapa junior yang ketahuan ngata-ngatain di belakang masalah perempuannya. Yup, kasus dia nabrak gerbang tol.

Yah, harusnya sih keputusannya tetap salah. Namun sebagai teman, aku tidak bisa berkata apa-apa.

Meskipun harusnya juga sebagai teman aku yang pertama kali menasehatinya kepada kebaikan. Kadang memang standar moral suka kita ubah sendiri-sendiri hanya berlandaskan emosi semata.

Aku sudah menunggu di tangga harapan, setelah sebelumnya memberitahukan Putri kalau aku sedang menuju ke sana, walaupun masih agak lama karena aku masih cerita-cerita dengan Joe. Ya, gak papa juga kan sebab biasanya perempuan-perempuan seperti Tasya lebih suka membiarkan laki-laki menunggu.

Sekitar sepuluh menit menunggu, akhirnya Tasya keluar menemuiku, dan seperti yang kukuatirkan akan menimpaku tatkala bertemunya maka benar-benar terjadi.

Semua tubuhku menegang, bahkan rasanya tubuhku kaku dan gak nyaman buat gerak, untungnya posisiku dalam keadaan duduk, sehingga gak terlalu kelihatan olehnya. Kecantikannya luar biasa membuat pikiranku dengan cepat melayang.

Meskipun pada saat itu dia cuma mengenakan kaos lengan panjang santainya berwarna putih yang *girlie*, dengan gambar-gambar motif bola-bola, yah bola-bola warna warni gitu (bukan bola yang itu), sementara rambutnya yang panjang terurai indah persis macam iklan-iklan shampoo.

Dia lantas langsung duduk di sampingku, sementara aku cuma bisa curi-curi pandang, berusaha menahan luapan gejolak dalam dada.

"Apa?", tanyanya dengan wajah jutek

"Makasih", jawabku terbata-bata

"Makasih buat apa"

"Ini udah mau ketemu"

"Iya", jawabnya singkat masih dengan nada jemu

"Maaf juga"

"Maaf kenapa lagi?"

"Ya itu"

"... ",

Dia memandangiku dengan wajah sinisnya, meskipun begitu wajahnya yang cantik membuatku gak konsen. Melihat pipinya yang *chubby*, melihat bibirnya yang merah delima, melihat matanya yang menawan indah, melihat bentuk lekuk tubuhnya yang aduhai, harum tubuhnya yang semerbang, eh semerbak benar-benar merangsangku.

Arghh..

Kok malah aku mikir macam-macam pada saat seperti ini.



Awanku berganti Mendung

*“Nun jauh di ufuk sana
Tampak sosok gagah kesatria
Dengan pedang dan kudanya
Mendekat kepada putri jenaka
Yang tersenyum bersepatu kaca
Awalnya mereka sekedar bicara
Kelamaan tumbuh menjadi cinta*

*Begitu dekat terasa dalam hati
Keinginan tulus untuk mencintai
Beban terasa hilang dan pergi
Memang karena salahku sendiri
Tak menghargai sebuah janji
Sesaat kemelut datang kembali
Ketika semuanya telah berganti
Menjadi asa yang tak datang lagi”*

"Loh, apa itu?", tanyaku ingin tahu setelah melihat Milo memasukkan sesuatu ke dalam botol soda bermerek S***T*.

"In***", jawabnya

"Hah itu kan obat tetes mata, ngapain dicampur", balasku terkejut

"Lagi pingin ngetes. Katanya bisa bikin perempuan terangsang"

"Kampret gilak kau yah", teriakku lantang

"Emang aku gila haha. Sssttt, jangan kuat-kuat Bang. Nanti kedengaran sama perempuannya", balasnya memperingatiku

"Nanti ada apa-apa, kau mau tanggung jawab?", tanyaku agak sedikit kesal dengan keisengannya

"Ah paling sakit perut", jawabnya santai

"Botol mana aja yang kau taruh?"

Aku khawatir kalau gak bertindak segera mungkin, bisa jadi kami semua bakal keracunan karena kelupaan atau gak sadar neguk minuman yang udah bercampur.

"Tenang aja Bang cuma satu ini kok, lagian aku cuma ngincar Tasya. Jangan bilang-bilang yah. Kita kan kedenan", katanya dengan senyum nyengirnya

"Sial, udah sini botolnya, gak usah berbuat yang aneh-aneh"

"Gak usah ikut campurlah bang.. Lagian bukan elo juga yang kuracunin", katanya mulai panas mendengar permintaanku.

Saat itu, cuma kami berdua disana, emosiku pun mulai naik melihat gelagat Milo, dulu pernah sekali kami hampir berantem namun dipisah oleh Didit dan Rio yang kebetulan lewat. Aku lupa karena apa? Mungkin karena dia ngatain Raisa perempuan munafik setelah jadian dengan salah satu senior. Ya gitulah.

Aku cuma diam sambil mengepalkan tanganku dan kutatap matanya tajam, bersiap-siap untuk lari sambil menghantam kaki kanannya dengan niat merobohkannya. Aku sudah semakin percaya diri sekarang, selain karena aku memegang sabuk hijau strip, sebelumnya aku juga pernah beberapa kali berantem dengan Didit, Fahmi dan Joe, dan aku keluar sebagai pemenangnya.

Awal acara kami sebenarnya bukan berlangsung di villa ini, tapi beberapa kilo dari sini. Acara saat ini merupakan kelanjutan rutinitas sejak kelas satu, dan akhirnya kami memutuskan kembali menikmati liburan

kami di anyer. Kelasnya Milo juga melakukan hal yang serupa, atas usulan Rio, untuk malam ketiga ini kami bersepakat melakukan acara bersama di sini, baru kemudian besoknya acara dilakukan di villa kami.

Namun, niatku batal tatkala Milo lebih memilih meninggalkan medan laga kami sambil mendengus kesal. Sementara aku hanya diam tidak mengejanya, merasa bahwa tidak pada tempatnya aku membuat kerusuhan atau keonaran sekarang.

Aku terduduk di kursi di ruangan tersebut, sambil memandang beberapa botol soda serta minuman kaleng lainnya serta gelas-gelas dan cangkir-cangkir kosong, bahkan ada beberapa botol bir disana sambil menghela nafas.

Aku juga tambah kesal dengan Milo yang suka menaruh sembarangan botolnya, namun apa yang bisa kulakukan ketika yang punya villa serta kawan-kawan sekelasnya juga tidak terlalu peduli, sedangkan aku hanyalah orang luar. Sebelum ini Fahmi juga sembarangan naruh botol, terus kusemprot aja, alhasil dia lebih memilih minum di luar. Aku memang sempat

shock tahun lalu ketika mengetahui ternyata pergaulan ibukota separah ini. Ingin rasanya mengingatkan kawan-kawanku tapi apa daya ketika ternyata mereka malah berbalik menyerangku.

Aku menuangkan air soda ke dalam gelas kosong, sambil duduk santai menikmatinya. Sebenarnya aku malas banget gabung-gabung buat beginian, cuma karena satu alasanlah akhirnya aku memilih untuk ikut; Inez ikut acara kelasnya, sama kelas dengan Milo dan Tasya. Yah, kita cuma cerita-cerita sebentar aja tadi abis makan sambil memandang ombak yang bergulung-gulung bertebaran sinar rembulan.

Tanpa sadar aku sudah menghabiskan 3 botol seorang diri sambil memikirkan obrolan kami tadi. Dalam hati, ada perasaan marah kepada diri sendiri karena tidak dapat berkata terus terang sampai sekarang, apalagi hubunganku dengan Inez yang tidak ada kemajuan sama sekali.

Dan aku pun tertidur pulas tanpa bisa kutahan kantuk yang datang.

"Nggr..", erangku tersentak saat mendengar suara keras membuat bising ntah darimana menyadarkanku dari tidur

"Maaf bang..", balasnya menanggapi, sementara kuphatikan asal suara tadi dan tampaklah sosok disana.

"Ooo.. Tasya.. Ngapain?", ujarku lemah sambil memperbaiki posisiku.

Sementara itu, rasanya sebagian tubuhku pegalnya bukan main saat kubangkitkan posisiku.

"Abis kebangun aja, ini mau."

"Aduh", keluhku sakit dibagian leher memotong perkataannya

"Bang? Ga apa?", tanyanya perhatian

"Sssalah tidur nih.. Sssssakit kali leher", ujarku tertahan.

"Aku pijatin yah", tawarnya kasihan melihatku.

Tanpa menunggu persetujuanku, diapun mulai memijat sekitaran pundakku. Terasa lembut dan enak, meskipun dia tidak menggunakan tenaga yang kuat.

"Belajar dimana? enak banget", pujiku kepadanya

"Sering mijatin mama"

"...."

"Udahah yah. Nanti kelamaan jadi kecanduan", ujarnya sambil melepaskan tangannya dari pundakku.

"Makasih"

"Kok tidur disini bang, nanti masuk angin lo", ujarnya khawatir

"Iya kebanyakan mabuk kayaknya"

"Hah?", ujarnya terkejut

"Mabuk soda haha"

"Kirain Abang peminum juga. Gue juga haus nih tadi, makanya kebangun. Eh pas mau ngambil gelas malah jatuh. Tadi lagi bersih-bersih kacanya trus Abang kebangun", jelasnya sambil kembali menuangkan air soda S***T* ke gelas kosong

"Jam berapa?"

"Hmmm, sekitar jam 3"

"Yang lain udah pada tidur?"

"Udah tuh. Kecapean begadang"

"Kebo semua, semalam pada ngisengin yang udah tidur. Sekarang tepar deh"

"Gak mau nyoba Bang?", katanya menawarkan air soda

"Udah kembung nih, 3 botol abis tadi"

"Gak mau tidur lagi?"

"Gak lah, kalau pun tidur lagi, bablas nanti subuh"

"Temenin Tasya ya"

"Yaudah", jawabku mengangguk.

"Abang suka Inez yah?", tanya Tasya blak-blakan memulai pembicaraan

"Ah enggak ah", kilahku menyembunyikan perasaanku

"Hehe tidak bisa bohong tuh di keningnya ada tulisan Inez", katanya sambil menunjuk ke mukaku

"Hah? Mana? Udah?", jawabku sambil berusaha menghapus dengan tanganku perkiraan tulisan tadi

"Hehe Abang polos banget, gak ada. Gue bercanda aja tadi"

"Yang bener?", tanyaku memastikan

"Iya bener hehe", jawabnya masih tertawa sambil sesekali menegak minumannya

"Tadi Milo nyariin, ketemu?"

"Iya, reseh banget tuh orang. Udah dibilang gak mau masih tetap ngeyel"

"Ngeyel?"

"Iya kan gue lagi cerita ama Rin, terus dia nawarin aku minum, ogah banget kalau dapat dari dia. Cuma dia maksa terus, ya gue cabut aja lah dari situ, nyebelin banget", jelasnya mengenai kejadian beberapa jam yang lalu

"Bagus deh", balasku girang bersyukur gak terjadi apa-apa dengannya karena rencana jahat Milo

"Oya, lanjutin cerita yang tadi dong"

"Cerita apa?", tanyaku bingung

"Inez", jawabnya dengan kerlingan nakal yang membuatku berdesir tegang. Ah kok tiba-tiba kek gini.

"Apa sih?", tolakku sambil mengalihkan pandanganku

"Aku ama Inez cantikan mana bang?", tanyanya makin nakal

"..."

"Pasti Inez dong", jawabnya sendiri.

Waduh, bikin aku gugup aja dia tiba-tiba bawa cerita Inez, sengaja pakai goda-goda lagi. Ya kalau ditanya cantik, sejujurnya Tasya lebih cantik dari Inez, namun kalau ditanya aku suka siapa, maka jawabanku pasti Inez. Akan tetapi, meskipun aku mau jujur, tapi aku takut kalau ternyata perasaanku ke Inez tidak berbalas.

"Udah deh cerita yang lain aja"

"Ah gak asik, elo malu-malu gitu", godanya sekali lagi

"Fahmi gimana?", balasku menggodanya

"Oh ya, tadi malam gue liat asik banget berduaan", jawabnya menepis godaanku, dan dia tiba-tiba makin mendekat membuatku seakan-akan tersetrum, wajahnya persis dekat dengan bahu sekarang.

Argghhh ini bukan karena obrolannya, tapi karena posisinya membuatku makin kaku.

"Ah masa sih"

"Iyalah kan aku dekat situ juga ngobrol ama Rin, kami kira sepasang kekasih entah dari mana, eh tahunya Arif sama Inez lagi mesum, hehehe"

"Mana ada? Cuma cerita aja kok"

"Jadi udah sampai mana ini?", katanya sambil meletakkan tangannya ke pundakku, sementara bukan hanya kaku, tapi udah korslet rasanya tubuhku mendidih ketika wajahnya terasa makin mendekat

"Aaapppaan?", kataku lirih tidak jelas

"Udah *kissing* gak Bang?", tanyanya antusias, sementara wajahku susah banget untuk dialihkan, seakan-akan ada magnet yang menahan untuk tetap menatapnya, melihat kecantikannya yang selalu membuatku berdesir kagum.

Selama ini mungkin karena gak ada niat dan gak ada kesempatan yang membuatku tidak pernah berbicara dengannya meskipun secara fisik, Tasya adalah wanita paling cantik di sekolah kami, bahkan mengalahkan senior yang dulu ku kasih surat cinta. Namun sekarang..

Arggh.....

"Kalau peluk udah belum?", lanjutnya lagi sambil mempertahankan jarak aman dengan wajahku.

"Beeeluum", ujarku terbata

"Tahu rasanya gimana?", godanya kepadaku, sementara aku hanya diam saja berusaha sebisa mungkin menahan diri. Tentunya aku gak ingin dipermalukan nantinya.

"Engggaaa", jawabku makin gugup

Tiba-tiba tangannya mulai memegang tanganku dengan lembutnya tanpa bisa kutolak sama sekali. Nafasku mulai tak terkendali, aliran darahku terasa kencang, sementara temperatur tubuhku mulai menaik, jantungku berdetak tidak karuan dan tatapan mata cantik Tasya seakan-akan menarikku namun aku berusaha tak bergeming.

Dan itu terjadi begitu saja.

Sebuah ciumannya mengenai bibirku dengan hangat dan lembut, tangannya kanannya mulai melingkariku, sementara tanganku pun melakukan hal yang serupa. Intensitas ciumannya mulai agresif sementara akupun melakukan hal yang serupa, tanganku merajalela menyusuri tubuhnya, tanpa kusadari tanganku berlabuh di dadanya. Kuremas-remas dengan lembutnya sementara desahannya membuatku makin terangsang.

Susah untuk menjelaskan siapa yang duluan memulai mungkin aku, mungkin juga dia.

Dan

Kulepas seketika pelukannya ketika muncul sebersit rasa gak enak di hatiku yang cuma sepersekian detik

"Maaf..", ucapku masih susah bernafas sementara semua tubuhku masih menegang kuat.

"Maaf..", serunya langsung berdiri dan berbalik berjalan terburu-buru menuju ke kamar meninggalkanku sendirian yang masih panas membara sementara nafasku juga masih memburu gak karuan.

Apa yang baru saja telah terjadi pikirku?

Ini cuma mimpi apa ilusi? Aku masih gak percaya apa yang telah terjadi tadi?

Begitu singkat dan begitu cepat.

Aku berusaha meredakan gejolak diriku, berusaha menenangkan emosi yang tak karuan. Rasanya kentang banget, rasanya ingin banget, rasanya mau meneruskan.

Hatiku juga bergejolak hebat, khayalanku pun langsung membayangkan hal-hal yang ingin kulakukan sekali lagi dan terus-terusan bersama Tasya. Yup, aku ingin menikmatinya lagi. Bibirnya yang lembut dan basah masih manis terasa dilidahku. Dadanya yang hangat dan lembut masih enak terasa ditanganku.

Engggggaaaaakkkkk!

Teriakku dalam hati.

Cukup?! Aku pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Kuambil cangkir kosong di atas meja, berharap mampu menenangkan diriku yang sedang terangsang saat itu. Kutuang air soda yang masih tersisa sedikit ke cangkir dengan tangan gemetar. Kuteguk dengan cepat dan tersadar olehku kalau tadi malam aku sudah menghabiskan semua persediaan. Ini yang kuminum adalah botol S***T* yang dibawa Milo.

Sialan... Sialan... Sialan..

Aku mengumpat dalam hati.

Dan perutku pun mulai terasa mulas tak berapa lama kemudian

Kroookkkk...



Kilasan balik saat kelas dua berakhir dan sekarang Tasya sekali lagi berada di dekatku.

"Maaf yang waktu di Anyer", ujarku masih bingung apakah dia pada saat itu sadar atau enggak, sebab pagi

harinya dia kelihatan berbeda, masih tetap menyapaku, malah aku yang salting kalau melihatnya.

Kejadian ini juga tampaknya cuma menjadi rahasia antara kami berdua saja, bahkan sejak itu tidak pernah satupun di antara kami yang mengungkit-ungkitnya.

"..."

"Terus mau ngomong apa?", tanyanya mengalihkan pembicaraan langsung ke tujuan aku mengajak ketemuan

"Aku cuma mau bilang kalau perasaan aku ke Kirana sungguh-sungguh. Aku dan yang lainnya taruhan hanya sekedar asik-asikan buat nambah semangat gitu namun bukan taruhan itu tujuanku. Meskipun begitu aku tahu kalau perbuatanku salah. Aku tidak mau berkilah ataupun beralih", jelasku panjang lebar kepadanya agak sedikit formal

"Ya itu elo bilang ama Kiranalalah, ngapain bilang ama gue", jawabnya jutek

"Maaf", seruku bingung ntah napa bisa jadi penurut gini di depan Tasya.

"Terus", ujarnya

"Intinya, intinya sih aku gak mau ada salah paham antara kita berdua", jawabku terbata-bata.

"Elo gak berubah ya Bang, masih tetap polos"

"Hah? Polos?"

"Elo juga naif banget"

"Naif? Apa itu?", jawabku bingung

"Elo masih ingat apa yang gue katakan waktu itu"

"Iya", kataku mengangguk mengingat kejadian malam itu yang selalu membuatku suka salting jikalau bertemu Tasya

"Yah, yang udah terjadi biarlah berlalu, mau gimana lagi. Meskipun sampai sekarang aku gak pernah menyangka aku berani begitu. Elo terlihat sangat manis dan begitu menggoda malam itu", jelasnya curhat mengenai kejadian malam itu

"Ha maksudnya", balasku gugup

"Sekarang juga", tambahanya cuma tersenyum nakal meskipun tampak sedikit rasa jijik. Mungkin dia teringat perbuatannya dan perbuatanku.

"..."

"Beneran. Aku gak ada niat. Maaf juga. Cuma sekarang, aku sayang ama Rin seorang", tegasku agar dia tidak salah paham

"Haha macam gue mau nembak aja. Ya elo jangan mikir aneh-aneh jugalah. Tenang aja gue gak ada feeling ama elo sekarang, ya gak tahu kalau nantinya gimana", balasnya menjawab kekuatiranku

"Ok, kalau gitu berarti mau bantuin aku ama Rin kan?", pintaku kepadanya

"Yee ada gue bilang setuju"

"Aku yakin Tasya bakal bantuin", balasku sambil tersenyum berusaha mengurangi kegugupanku

"Elo gak marah apa ama gue?"

"Marah kenapa?"

"Karena gue cerita ke Rin"

"Gaklah, mungkin emang harus begini, biar aku lebih menghargai arti kejujuran"

"Hehehe elo itu yah lugu banget deh Bang"

"Makasih pujiannya", ujarku mulai berhasil menyingkirkan kegugupanku, terutama melihat raut muka Tasya yang udah gak menegang lagi.

"Tau gak? Dari dulu sampai sekarang gue gak pernah ngerasa sreg dengan namanya pacaran", ujarnya sambil memandangu, membuatku seakan-akan meleleh (udah cukup dong Tasya ngeliatin aku terus hatiku bisa terombang-ambing)

"Apa pacaran bisa ngebuktikan komitmen seorang pria? Apa pacaran bisa ngeberi kepastian kepada wanita? Apa pacaran bisa ngejaga harga diri seorang wanita? Apa pacaran bisa ngasih jaminan kepada wanita? Apa pacaran bisa tanggung jawab dengan kesepakatan bersama? Menurut elo gimana?", jelasnya mengenai pandangannya yang komprehensif

"Engga bisa", jawabku sadar menyetujui kekuatirannya.

"Pada dasarnya, kami wanita selalu dirugikan dengan yang namanya pacaran karena ga ada yang benar-benar tahu apa yang ada di hati pria"

"..."

"Namun meskipun begitu, tetap saja banyak wanita yang suka terjerumus tidak bisa menentukan mana yang madu mana yang racun memang ga semua pacaran berakhir tragis, namun tragedi bercinta selalu disebabkan pacaran"

"..."

"Gue pikir elo termasuk racun bagi Rin awalnya gue gak senang pas elo dekatan Rin, meskipun elo dan Rin udah dekat dari kelas satu tapi mungkin bukan hak gue juga kali yah untuk menilai seseorang"

"..."

"Kita lihat aja deh nanti", katanya sambil beranjak berdiri, sementara aku cuma mendongakkan kepala memandangnya. Gak bisa dipungkiri lagi, dia memang wanita tercantik sampai saat ini yang pernah kulihat

namun, meskipun matakku membuktikannya, hatiku lebih memilih Kirana.

"Semoga sukses", ucapnya kepadaku sambil berangsur-angsur menjauh dariku menuju ke asrama perempuan dibelakang

Dari tangga harapan, aku memandang punggungnya kemudian tanpa sadar pandanganku turun kebawah bagai ada magnetnya.

Sial?! susah banget menjaga pandangan, kataku dalam hati sambil terus memandangnya memandangnya.



Kembalinya Putri

*“Jangan menyerah meskipun kau tampak lelah
Kubaca sajak refleksi membuatku merasa bersalah
Memang kita manusia mudah sekali menyerah
Begitu mudah memutuskan untuk berkata kalah
Awal yang indah sebenarnya terbentang di hadapan
Hanya saja, maukah kita berdiri tegap menatap ke
depan.
Bersama kita berjuang keras untuk meraih impian
Dalam semangat membara memburu harapan”*

Acara *festival sains* sesi pertama baru saja berakhir, menurut rencana ada 3 sesi pada hari ini, namun aku memutuskan untuk tidak mengikuti keseluruhan acaranya. Awalnya acara dimulai dengan persembahan dari kami panitia festival. Kami dari panitia mempersembahkan drama yang bercerita tentang kehidupan di masa depan, dimana robot begitu *intens* digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu, acara akan dilanjutkan dengan acara demonstrasi dari perwakilan masing-masing kelas

mengenai topik tertentu yang mereka bawakan di *stand-stand* masing-masing yang sudah didirikan megah di sekitar jalan di depan masjid. Kemudian, *festival* akan ditutup dengan acara nonton bareng film dokumenter serta kata-kata penutupan dari perwakilan kelas satu, dua dan tiga.

Sementara, aku lebih memilih menjauh dari keramaian menuju salah satu tempat favoritku, yaitu ruang seni yang tepat berada di jalanan menurun yang menyambungkan asrama perempuan dan laki-laki. Yah, rasanya malas banget untuk menemui yang lain untuk sekedar *say hello* apalagi ngebahas masalahku dengan Kirana, toh peranku di acara *festival* juga sudah selesai. Seharusnya ruangan ini tertutup pada hari libur, namun, aku punya kunci ruangan.

Petugas keamanan yang bertanggung jawab dengan kunci pada saat liburan, dan mereka begitu percaya denganku, mungkin karena aku sering terlibat dalam acara organisasi, sehingga mudah bagiku untuk mengakses ruang olahraga, ruang musik, ruang lab dan ruang bahasa kalau aku ada suatu keperluan.

Aku masuk ke dalam ruangan, dan hawa pengap menyambutku. Yah beginilah biasanya ruangan yang menemani kita para penggemar seni. Aku duduk di tempat duduk favoritku, setelah terlebih dahulu mengambil tanah liat, berharap kali ini cetakan cangkirku akan berhasil. Yah, aku ingin membuat gerabah.

Ada banyak teknik yang digunakan dalam pembuatan gerabah, seperti teknik lempeng (*slabbing*), teknik pijat (*pinching*), teknik pilin (*coiling*), teknik putar (*throwing*), teknik cetak tekan (*press*) dan teknik cor atau tuang. Kali ini yang akan kugunakan adalah cara tradisional yaitu teknik pijat, yang proses pembentukannya menggunakan ibu jari kemudian proses menghaluskannya nanti menggunakan tuas atau kain yang halus.

Banyak hal yang baru kudapatkan dari pelajaran seni dengan Pak Buyung, kecuali pada saat kelas tiga aku tidak mengambil kelas seni lagi karena Budi terlibat cecok dengannya lalu mengajakku pindah ke kelas musik.

"Lagi apa bang?", tanya seseorang di tengah keseriusanku menata cetakan dengan ibu jariku.

Kudongakkan kepalaku melihat ternyata Rini dan Putri sedang berada di ambang pintu

"Oh Riri, Dayu masuk aja", sapaku memanggil nama panggilan mereka

Mereka berdua termasuk kawan akrab, bisa dibalang mereka adalah pasangan super manis termasuk strata yang ketiga di bawah Kirana dan Inez (tampak kali subjektifitasnya hehehe), nama lengkapnya adalah Rini Ririanti yang biasa dipanggil Riri, mungkin untuk membedakan dengan nama panggilan Kirana dan dia berasal dari Purwakarta sementara yang terakhir, yah siapa lagi kalau bukan, gebetanku pertama kali waktu masa orientasi, Putri Nabila.

"Udah lama banget. Jadi ingat kenangan waktu disini", ungkap Rini antusias

"Kenangan?", tanyaku

"Iya waktu kelas satu gue ngambil kelas seni bang, baru kelas dua gue pindah ke musik", jelasnya

"Oiya, baru tahu"

"Iyalah, Abang nempel ama Raisa aja hehe",
godanya

Aku cuma diam aja menanggapi godaannya. Rini lalu berjalan menyusuri lorong-lorong kecil dalam kelas, melihat dan menikmati beberapa karya seni yang sengaja dipajang Pak Buyung di lemari untuk memamerkan beberapa karya siswa yang terpilih; karyaku dan Raisa termasuk di dalamnya.

"Bli, tidak ikutan acara?", tanya Putri ingin tahu.

"Ikut, ntar pas udah deket-deket akhir"

"Oh lagi apa? Serius banget?"

"Mau coba? Ini bikin gerabah dari tanah liat"

"Mau", katanya antusias

"Itu tanah liatnya. Ambilnya jangan banyak-banyak yah, nanti Pak Buyung marah. Jangan lupa cuci tangan, percikkan sedikit air aja ke tanah liatnya", jelasku beranjak dari tempat dudukku menunjukkan caranya

"Gue boleh ikutan? Ajarin dong", tanya Rini kepadaku

"Lo, Riri belum belajar?", tanyaku bingung

"Belum dulu cuma sampai mewarnai ama melukis aja"

"Oya, kok tahu kelas seni kebuka?", ingatku bahwa seharusnya gak ada yang tahu kalau kelas ini tidak terkunci sebagaimana biasanya

"Kami liat Bli dari atas pas kami mau turun"

"Oh ngapain ke atas? ketemu junior?", tanyaku bingung karena pengaturan asrama adalah, makin ke bawah maka makin senior.

"Iya", jawab Putri yang sekarang sedang antusias memijat tanah litany

"Fokus ke bagian bawahnya aja dulu", saranku kepadanya

"Abis meeting internal koperasi sekolah", sambung Rini

"Oh gitu, ini tanah liatnya, ambil dikit aja. Bukannya pelit cuma kalau tiba-tiba stok habis pasti aku yang kena damprat ama Pak Buyung untuk awal-awal lebih baik mengasah teknik dulu", jelas menunjukkan kumpulan tanah liat di sudut ruangan kepada Rini yang tampaknya begitu antusias ingin mencoba

Dan jadilah kami bertiga berkonsentrasi menata desain kami. Aku sesekali mendongak sekadar ingin tahu bagaimana progres mereka berdua, ternyata mereka tampaknya begitu kesusahan menata cetakan mereka, sebenarnya bukan karena susahnyanya, namun karena ketidakkonsistenan mereka menentukan apa yang ingin mereka buat. Mereka sudah tepat awalnya dengan berusaha membuat desain yang simpel terlebih dahulu yaitu piring, namun yang jadi masalah adalah, mereka suka berubah-ubah ketika ingin mencetak bentuk sekaligus strukturnya.

Yup sudah kuduga juga sih. Awal-awalnya ketika belajar, aku juga mengalami hal yang serupa, begitu bersemangat namun begitu mudah juga menyerah dan pindah ke ide yang lain, bahkan awalnya aku ingin langsung membuat desain yang fantastik seperti sepeda

atau mobil, ternyata yang mudah aja susah banget, apalagi yang lebih kompleks, menuntut kesabaran yang tinggi.

"Bang, maaf yah", seru Rini ditengah kebisuan kami sibuk menata cetakan

"Maaf kenapa?", tanyaku acuh tak acuh

"Sebenarnya gue yang ngasih tahu Rin mengenai taruhan itu", ungkap Rini

" ... "

Aku tersentak saat itu juga menghentikan kerjaanku, kupandangi dia dari tempatku berada sekarang.

"Setelah gue tahu mengenai taruhan itu dari Budi, malamnya gue langsung nelpon Rin untuk ngasih tahu kabar yang baru gue dengar, maaf."

"Hmm iya aku paham kok, kalian kan emang kawan dekat", kataku mencoba mengatur emosiku memahami alasan kenapa dia mengatakannya

"Itu satu alasan. Ada alasan lainnya", tambahnya kemudian

"Maksudnya?"

"Sebenarnya Rin sempat gak percaya, dia bilang mau mastikan dulu ke Budi. Gak berapa lama gue minta Fahmi ngasih tahu juga ke Tasya, karena dia kawan dekat Rin"

"Untuk apa? Aku ada salah gitu ama kau?"

"Kenapa mesti ngasih tahu yang lain?", tanyaku bergetar masih berusaha menahan emosiku

"Bli jangan marah dulu. Sabar yah. Biar Riri selesaikan ceritanya"

"Itu hak elo bang marah ke gue. Gue emang bersalah karena terlalu ikut campur urusan kalian berdua, namun gue ada pertimbangan lain. Menurut gue hubungan kalian udah gak sehat"

"Hah!? Gak sehat kenapa?", tanyaku geram dengan sedikit melengking,

Sementara itu, Putri mulai beranjak berdiri dari tempat duduknya yang dekat dengan Rini menuju ke arahku, kemudian memegang pundakku sebagai isyarat untuk bersabar.

Ntah kenapa rasanya ingin marah aja, apalagi sekarang aku merasa sudah menemukan tempat pelampiasan yang cocok yang memang merupakan biang keladi masalah. Kali ini beda urusannya dengan Tasya, yang bernama lengkap Shafa Tasya Aleida. Hatiku benar-benar terbakar. Aku merasa dideskreditkan.

Aku bingung kepada aku bisa marah dengan Riri, tapi tidak dengan Tasya, mungkin karena aku merasa berhutang dengannya. Aku pernah bertanya kepadanya mengenai arti namanya tersebut, dia mengatakan bahwa Shafa diambil dari nempat di Mekkah, sementara Tasya bermakna kelahiran dan Aleida bermakna mulia, jadi mungkin maknya kalau disambung berarti kota yang kelahirannya mulia. Yah masih belum mudeng juga aku apa makna sebenarnya hehehe

Aku juga teringat saat acara *National Dress Carnival* yang diadakan di sekolah kami saat kelas dua, sebelum

kejadian di Anyer itu. Acaranya berkaitan dengan peragaan pakaian adat daerah dimana pada perempuan laki-laki akan berjalan bagaikan peragawan dan peragawati *catwalk* atau mungkin lebih tepatnya disebut *red carpet* hehehe. Saat *meeting*, aku ngisengin dia yang memang bertubuh kecil namun yah menarik hati kaum lelaki, dengan rekues pakaian nasional Jerman, uber allies kepada Pak Cecep untuk dipakai Tasya pada acara nanti, karena baju yang lain kebesaran. Dia cuma cemberut saja mendengar guyonanku.

Yah kebiasaanku yang suka ngisengin dia tidak pernah berhenti bahkan untuk acara yang formal seperti ini sekalipun. Sebelumnya kami diundi untuk menentukan pasangan masing-masing dan secara mengejutkan aku harus berpasangan dengannya. Bukan main gugupnya aku pada saat itu, kalau gak karena ledekannya mungkin aku akan malu-maluin saat jalan keluar nantinya. Seperti yang sudah kukatakan, ntah kenapa kalau jalan bareng dengannya selalu ada muncul rasa minder dan canggung. Sebelum acara, dia menyampiriku lalu memberikan peppermint kepadaku sambil mengatakan

"Elo jadi keren sekarang bang", gimana gak terbang ke atas dipuji seperti itu, tapi aku cuma jaim aja abis ngedengarnya. Oke cukup cerita tentang Tasya.

"Inez pernah curhat denganku kalau dia suka ama elo Bang"

"Hah? Bukannya?", kataku *shock* tidak bisa menyelesaikan perkataanku

"Kirana juga, bahkan Rio pernah curhat kepadaku"

"Tunggu, tunggu, Inez yang bilang sendiri kepadaku kalau dia cuma menganggapku sebagai kawan, kalau memang dia suka denganku kenapa dia jadian ama Andi", tegasku meminta klarifikasi terhadap pernyataannya barusan

"Elo tuh ya Bang, terlalu baik jadi orang"

"Hah.. Maksudnya?", tanyaku bingung

"Elo juga terlalu polos"

" ... "

"Elo pasti ingatkan waktu Inez nampar elo dekat ruang guru?"

" ... "

Aku hanya mendengarkannya bicara, antara bingung dan bertanya-tanya apa yang ingin disampaikan oleh Rini, kulirik Putri yang berada dekat denganku, dia juga diam sepertiku menyimak cerita Riri

"Dan elo juga pasti kesal banget waktu Kirana nolak elo secara gak langsung"

"Iya terus?", kataku mulai tidak sabaran.

"Makanya gue bilang elo polos banget bang. Bahkan terlalu naif. Perempuan itu ya Bang, kalau dia bilang engga bermakna sedikit iya, kalau dia cuma diam saja berarti maksudnya 'iya', apalagi kalau dia bilang iya, menandakan kalau dia yakin"

"Masa sih?"

"Inez sudah dari sejak kelas satu suka ama elo, terutamanya karena kalian lumayan dekat. Elo sadar gak kalau Inez itu satu grup dengan elo di *Outbond*, satu grup juga di acara jelajah, bahkan kalian satu panitia saat acara Bakti Desa."

" "

"Coba tanya Putri kenapa bisa Inez suka ama elo, padahal gue yakin banget elo jarang ngomong ama dia, elo kan dulu selalunya Raisa kemana-mana", lanjut Rini menjelaskan kepadaku. Sepertinya dia mulai menumpahkan emosinya juga, bisa jadi karena dia sudah mumet mendengar curhatan kawan2nya atau mungkin dia kesal dengan sikapku saat itu aku tidak tahu pasti inti masalah yang ingin dia sampaikan.

"Dayu?", ujarku mengharapkan lanjutan informasi dari Putri mengenai perkataan Rini

"Sesungguhnya, Inez selalu nungguin kapan Bli ngatain perasaan yang sebenarnya kepadanya mungkin pada saat kelas satu dia merasa kalah bersaing, semua orang tahu saat itu elo sukanya dengan Raisa. Namun kemudian, yang jadi masalah adalah dia menjadi ragu ketika melihat sikap Bli kepada yang lain"

"Bentar dulu yang aku bingungnya kenapa dia bisa suka sejak kelas satu, aku suka dia saat melihatnya di perpustakaan itu setelah kelas dua"

"Makanya gue bilang, hubungan elo gak sehat, maaf yah Bang, kalau gue berkata terus terang, elo tuh

penakut, elo gak berani mengakui perasaan elo sementara itu, elo juga gak berani gagal", kata Rini menyela dengan mengatakan pendapatnya.

"Gini Bli, kalau Bli tanya kenapa Inez bisa suka, aku gak tahu jawabannya. Aku juga satu grup dengan Bli saat itu, jadi dari yang kulihat bisa jadi dia mulai suka ketika Bli ngelindunginya dari sindiran Inal, juga ejekan Ahmad karena dia lambat, begitu juga ketika Bli memperhatikannya, bahkan rela menunggunya ketika dia malah menyusahkan tim, walaupun mungkin maksud Bli bukan seperti itu", jawab Putri berusaha menenangkan pembicaraan

"Lalu kenapa dia gak jawab yang sejujurnya, aku kan juga udah menyatakan perasaanku kepadanya", kataku mulai frustrasi mengetahui fakta yang sebenarnya.

"Oleh karena itu, Bli terlalu baik kepada hampir semua perempuan di sekolah, bahkan sejujurnya, ketika aku balik ke sekolah, perhatian serta kedekatan dengan Bli membuatku salah sangka, namun kemudian aku sadar ketika melihat Bli juga dekat dengan Indi dan Icha"

"Sama Indi elo dekat, begitu juga Rin, elo juga baik ama Putri, belum lagi sikap elo kepada Tasya. Apalagi Icha, sementara kepada Inez, elo cuma bersikap pasif. Elo gak pernah sama sekali ngajak dia ngomong kalau bukan karena kalian ketemu di perpustakaan. Sampai akhirnya, Inez ngerasa kalau dia cuma kepedean, disitulah dia kemudian jadian dengan Agung. Memang kami salah waktu itu maksain dia buat jadian"

Putri masuk ke dalam kelas kami pada saat itu, aku terkejut melihatnya. Kupikir dia sudah pindah ke sekolah lain, suatu rencana yang dulunya juga sempat aku pikirkan, namun aku memutuskan untuk sebaliknya.

"Putri baru sembuh dari penyakit, nanti tolong pada bantuin dia yah mengejar ketertinggalan, sekitar sebulan lagi kita akan menghadapi ujian semester", ucap Pak Udin memberitahukan kepada kami

Putri duduk di sebelah kiriku, ada lorong kecil sekitar 30 cm yang membatasi kami. Aku pandangi dia saat itu, wajahnya yang manis begitu menawan hati, namun entah kenapa rasa itu sudah hilang mungkin lenyap seiring kepergiannya yang tidak jelas rimbanya mungkin

juga hilang tak berbekas karena hatiku sudah berlabuh kepada Inez, perempuan yang manis dan ramah yang selalu menemani jam istirahatku di perpustakaan.

Kulirik lagi Putri sekedar penasaran ingin memastikan apakah kecurigaanku terbukti. Ternyata setelah kuperhatikan dengan lekat-lekat dia makin kurusan, bisa jadi karena penyakit yang dideritanya membuatnya susah makan. Kukoyak kertas dari buku fileku, kutulis sebuah kalimat.

*Selamat datang kembali nona manis masih
kenalkan?*

ttd: Arif

Kulipat kertas tersebut kemudian aku berikan kepadanya sambil mengulurkan tanganku, dia mengambilnya kemudian membacanya, tersenyum sedikit lantas memandangiiku, lalu dia menulis di secarik kertas itu lagi.

Makasih yah Rif masih kok, kan dulu kita satu grup

Grup? yang mana yah? Oh ya outbond, yang minumnya banyak itu kan? Hehe, senyum kan kehausan Rif makanya ketua harus mengalah.

Kalau lagi minum siapa cepet dia yang dapat banyak hehehe.

*Isss teganya padahal kan banyak tuh air sungai *ketawa lebar*

Ini yang tega aku atau kamu sih kembung juga perut minum air sungai

*Tapi kan sehat alami *ketawa lebar*

Kemana aja selama ini, kangen lo.

Masa sih kangen? Putri gak pernah dapat surat pemberitahuan itu hehe

Iya, Pak Posnya cemburu.



Kami mengulangi beberapa kali hingga akhirnya Pak Udin melihatnya dan mengambil kertas tersebut. Kami begitu terkejut saat Pak Udin membacanya, untungnya kemudian dia mengoyaknya, kalau dia membacanya di depan kelas bisa malu setengah mati deh.

"Sekarang, Pak Udin juga cemburu", kataku pelan kepadanya sesaat tatkala Pak Udin membelakangi kami berjalan ke depan.

Setelah kelas berakhir, aku menghampirinya.

"Ohya Put, ini catatan pelajaran yang tadi kalau ada apa2 yang kurang paham, tanya aja"

"Wah, makasih banget"

"Sama-sama"

"Ohya, ini catatannya kapan mau diambil?",
tanyanya segan

"Yah dalam seminggu ini belum terlalu perlu,
catat aja dulu kalau udah kelar kasih tahu aja ok?
aku duluan yah", kataku kemudian berlalu darinya.

Putri ternyata termasuk siswi yang rajin, dia benar-benar mencatat ulang materi pelajaran-pelajaran yang sudah kutulis dalam buku catatanku hanya dalam waktu semalam. Keesokan harinya aku begitu terkejut tatkala di awal pelajaran dia mengembalikan catatan tersebut.

Sepanjang pelajaran juga dia begitu perhatian kepada keterangan dari guru, berbeda denganku dan kawan sebangkuku Budi yang lebih banyak termenung sambil memandangi keluar melalui jendela. Memang mesum si Budi rupanya dia lagi antusias memandangi junior yang sedang pelajaran olahraga di bawah, tertarik karena pakaian ketat yang mereka gunakan. Dia cuma nyengir aja pas aku bilang mesum.

Yah pelajaran kali ini terasa membosankan bagiku, sehingga aku cuma corat-coret menggambar karikatur Pak Cecep yang sedang menerangkan pelajaran. Kupandangi ke seluruh kelas, tampaknya beberapa kawan-kawanku juga pada mengantuk. Saat itu seperti biasa aku duduk paling belakang, dan kebetulan Putri persis duduk di samping kiriku juga. Ntah napa timbul keisengan dalam diriku, kutulis sepotong kalimat pada balon teks dari karikatur tersebut, seakan-akan berbicara.

'Serius banget mandanginnya'

Kemudian aku berikan kepadanya, dan diapun tersenyum membacanya, mungkin membayangkan bahwa itu perkataan dari Pak Cecep rasanya enggak banget deh hehehe.

"Ehem elo ada waktu gak Rif?", tanyanya sehabis kelas usai

"Banyak sih cuma waktu senggang itu yang dikit hehehe", banyolku kepadanya

"Oh yaudah"

"Ada kok, ntar disempat-sempatin becanda tadi kenapa?", jawabku mulai serius setelah melihat guratan kekecewaan dari wajahnya

"Mau minta tolong ngajarin beberapa materi yang gue gagal paham"

"Hmm gimana kalau nanti malam aja di perpustakaan?"

"Oke", jawabnya menyetujui

Dan akhirnya dimulailah jadwal sibukku mengajarnya selama dua minggu ke depan menghadapi ujian semester.



Apakah karena keragu-raguan serta ketidakberanianku untuk menentukan pilihan? Mungkin memang ada hal lain yang terselubung yang kusimpan dalam hatiku.

Apakah karena Inez sering melihatku dengan Putri pada malam-malam menjelang ujian semester di perpustakaan?

Aku kembali menatap Riri yang kelihatan agak letih, mungkin juga penuh dengan persoalan kualihkan pandanganku ke sosok Putri yang sedang melihatku dengan prihatin.

Yup, aku yang memerlukan pertolongan sekarang.



Badai Belum Reda

*“Bersama denganmu dalam canda
Membuatku tahu akan arti setia
Berusaha melihat kenyataan yang ada
Meningatkanku akan manisnya tawa*

*Suara riuh rendah angin hendak bercerita
Akan indahny kebersamaan denganmu penuh berkah
Cahaya matahari bersinar menemani langkah kita
Menuju ke peraduan mengikuti jejak langkah*

*Langit biru membentang luas
Awan putih menghiasi cakrawala
Dengan sorotan mata menatap ujung batas
Berharap cintaku padamu takkan sirna selamanya.”*

Udara dingin mulai menyergapku, angin sedikit demi sedikit mulai kejang bertiup membuat tubuhku mulai kedinginan.

Aku menggigil. Yah, aku menggigil karena telah berlalu beberapa menit sejak Icha memberitahukan jawaban Kirana. Nasibku tidak lebih bagus daripada Andi yang harus menunggu.

Sudah lebih dari 3 jam aku menunggu setelah acara festival sains berakhir, aku berinisiatif menemui Kirana, namun entah karena malu, takut, segan, sungkan atau apalah aku minta tolong ama Icha untuk menyampaikan

pesanku kalau aku mau ngomong empat mata dengan Kirana, dan aku nungguin dia di *cafe*.

Dan waktupun berlalu lcha menelponku dan mengatakan kalau Kirana tetap ogah ketemu.

"Aku minta tolong, bilang kepada Rin kalau aku tetap nunggu di sini", pintaku kepadanya

"Hah percuma saja, udah deh, Elo balik aja."

"Yah, yah sekali ini aja", desakku kepadanya

"Capek tau"

"Ok, Ok"

"Iya", dan diapun mengakhiri panggilannya.

Apa yang harus kulakukan? Saat ini, sebenarnya aku merasa Kirana ga bakalan menemuiku. Apakah aku harus menunggu untuk membuktikan tekadku? Bukankah ini perbuatan yang sia-sia saja.

Dulu aku juga pernah menunggu seperti ini, namun bedanya ada novel yang kubaca menemaniku menghabiskan waktu. Sedang sekarang, cuma suara kelam desiran angin yang membuat bulu kuduk merinding yang menjadi teman setiaku. Jam di hapeku hampir menunjukkan tengah malam, sudah hampir sejam aku menunggu. Kantukpun mulai menghinggapiku.

Saat itulah perasaanku seperti teraduk-aduk, sedih, sebal, kesal, marah dan sakit. Saat itulah rasanya ingin meneteskan air mata penyesalan dan kehinaan. Saat

itulah hujan pun turun pelan namun pasti membasahi bumi yang kering.

*Hujan...
Turun dan jatuh beriringan...
Dalam satu saat sentakan...
Mendatangkan ketenangan...*

*Hujan...
Penghias keindahan rembulan...
Memantulkan sebuah pengharapan..
Ingin kudekap erat perlahan..*

*Hujan...
Bersama indahny awan..
Sebagai lambang kesucian..
Menghilang tanpa jejak harapan...*

*Hujan..
Dengan lenyapnya impian
Mungkin suratan takdir ujian..
Mengajarkanku melangkah ke depan*

Handphone-ku bergetar menandakan ada sms masuk. Kubuka pesan tersebut. Pesan singkat yang sedikit melegakan hati akan tetapi penuh tanda tanya. Lega karena adanya kepastian. Kejelasan bahwa Kirana tetap ogah ketemu. Tanda tanya besar karena tulisannya cuma *Big NO*.

Yasudahlah, hah ujarku agak keras pasrah. Toh tidak ada juga yang mendengar karena hujan mulai turun dengan derasny.

Handphone-ku kembali bergetar. Kali ini bukan sekedar sms, namun sebuah panggilan.

Inez, yah ini nomornya. Seruku bingung setengah gak percaya. Angkat gak yah? Ada rasa terkejut serta enggan dalam diriku untuk mengangkat panggilan ini.

Pergulatan batin tadi membuatku ragu hingga panggilan tadi berhenti. Kenapa gak kuangkat tadi, Pikirku menyesal. Kutunggu beberapa lama, namun *handphone*ku tidak kunjung bergetar.

Kuputuskan untuk nelpon balik aja deh. Akhirnya akupun menekan nombornya, meskipun dengan beberapa kali memadamkannya karena rasa kuatirku.

"Iya, halooo", seru Inez dari seberang sana.

"Haaalloo tadi *miscall* yah?", balasku agak terbata

"Bukan *miscall*, tapi nelpon cuma ga diangkat"

"Iya maaf", jawabku tidak menjelaskan alasannya

"Kamu lagi dimana?"

"Masih di *cafe*"

"Hah *cafe*? Lagi hujan deras bang"

"Iya untuk sementara disini dulu, nunggu hujannya reda"

"Oya, Rinnya masih ga mau ngomong bang"

"Oo.. Ga apa, tadi lcha udah ngasi tau"

"..."

"Udah tidur dia?"

"Belum, tadi ke kamar sebelah"

"Ooo.."

"..."

"Gak dingin di situ bang?"

"Gak, tenang aja. Ada penghangat."

"Masa sih?"

"Iya, lampu pijar hehe", candaku kepadanya

"Ah, ga nyambung", balasnya membuatku tersenyum

"Hehe oh iya, ada apa Nez?"

"Ummm Riri ada cerita yah?"

"Iya tadi siang", jawabku singkat

"Maaf ya bang"

"Maaf kenapa?", tanyaku bingung

"Riri sok tahu gitu"

"Itu benar ya Rin"

"Hah, Apa bang?"

"Itu yang Riri katakan tentang kamu"

"Waduh maaf bang. Ga jelas, ga kedengaran"

"Kamu suka ama aku ya Nez"

"..."

Tidak ada terdengar suara sedikitpun

"Banyak yang aku ingin tanyakan langsung ke kamu",
sambungku

"..."

"Aku tidak mengerti kenapa aku bersikap seperti itu
ke kamu"

"..."

"Aku juga gak ngerti kenapa kamu bersikap seperti
itu ke aku"

"..."

"Hmmm yaudah kalau gak mau ngomong", kataku
pelan

"Bukan gitu bang.. Inez juga bingung", balasnya
akhirnya membuka suara

"Kenapa?"

"Bingung mulainya darimana?"

"Apa kamu suka ama aku? Mulai dari jawab itu aja"

"Penting ya bang jawabannya.. Kan kamu udah tahu"

"Iya yang aku ga tahu kenapa kamu ngejawab sebaliknya"

"Riri juga udah cerita kan"

"Iya, udah cuma aku mau denger dari kamu"

"Apa bisa berubah?"

"Aku gak mau mengubah. Aku yang ingin berubah."

"Maksudnya?"

"Supaya penyesalanku hilang. Aku tahu gak bisa memutar kembali waktu. Kita akan terus melangkah maju suka ga suka"

"Ummm.. Sebenarnya Inez nelpon bukan karena mau ngomong itu"

"Jadi?"

"Sejujurnya dalam hati Inez masih ada rasa suka itu"

"..."

"Tapi Inez bingung, Inez merasa rasa itu ga murni lagi"

"Inez merasa belum saatnya"

"Ga apa kok. Aku ga mau maksa kamu, aku cuma ingin kejelasan aja. Cuma kadang-kadang ada kalanya kita ga bisa jujur ama diri kita, apalagi kepada orang lain"

"..."

"Itu pilihan Inez. Aku menghargainya", jawabku pasrah

"Maaf yah Bang, mungkin kalau udah siap Inez akan curhat ama kamu"

"Hehe iya. Aku juga maunya gak ada beban dan keterpaksaan. Biar plong"

"Iya"

"Terus, kamu nelson cuma untuk nanyai Riri aja", balasku ingin tahu

"Hehe.. Sebenarnya mau nanya yang lain juga"

"Ya langsung tanya aja"

"Iya, tapi Inez takut aja setelah tahu Riri cerita semuanya ama kamu"

"Hmmm, mau nanya tentang taruhan? Atau yang lain?"

"Iya itu Bang"

"Terus.."

"Yang mulai duluan siapa?"

"Gimana?"

"Maksudnya kok bisa kalian bertiga taruhan?"

"Oh waktu itu aku lagi jalan ke mesjid, ketemu Andi ama Budi di tangga mupeng, terus mereka ngajak aku

taruhan. Biar semangat ya katanya udah ada incaran masing-masing"

"Hmm jadi taruhannya sesudah Andi PDKT yah"

"Iya"

"Makasih bang"

"Jadi gimana ama Andi? Udah baikan", tanyaku basa basi

"Ummm belum"

"Ya kalau bisa jangan sampai ada dendam deh", saranku kepadanya

"Amit-amit Bang, Inez juga ga mau"

"Ya kalau gitu ngomong langsung ama Andinya aja"

"Maunya gitu, cuma mau mastiin dulu"

"Hehe Andi baik kok orangnya", ujarku mengenai kawan taruhanku itu

"Hmmm, hujannya masih deras Bang?"

"Iya nih, belum tahu kapan berhenti", jawabku sambil melihat derasnya air hujan yang jatuh ke bawah sampai memantulkan percikan air

"Jadi abang disitu aja"

"Iya kali kalau kelamaan paling terobos aja", jawabku ngasal

"Gak apa basah?", tanyanya mengkhawatirkanku

"Gak apa.. Ntar paling mandi di asrama.. Lagian kan hujan itu berkah"

"Berkah?"

"Iya, kan karena hujan makanya tanah yang kering menjadi subur. Mencukupi minum bagi ternak"

"Hehe iya betul juga"

"Kadang kita lupa sesuatu itu penting karena sering ngeliatnya", lanjutku menjelaskan sebuah petuah

"Abang ini tiada hari tanpa berfilosofi"

"Haha namanya kebanyakan baca novel mana tahu cerita kita ini jadi novel juga"

"Kalau gitu Inez tunggu deh novelnya terbit"

"Bener yah?"

"Hehe jangan lupa royaltinya", balasnya ketawa

"Yang gituan cepat banget"

"Iya dong, kan anak ekonomi"

"Oya besok sore kami ada latihan, datang dong"

"Latihan apa?"

"Grup musik yang kemarin"

"Oo itu di ruang musik kan? cuma Inez malu"

"Kalau gitu ntar pas udah selesai latihan, aku tunggu"

"Dimana?"

"Negeri di atas awan", ucapku malu

"Hahaha", tawanya kencang membuatku beneran malu sekarang

"Udah deh.. Jangan ketawa lagi"

"Iya iya.. Hehe Susah nih"

"Yaudah kalau gak mau"

"Mau kok, nanti sms aja Bang kalau udah selese"

"Ok sip"

"Tapi Inez gak bisa denger latihan kalian dong"

"Yah, tadi katanya malu, gimana sih?"

"Ummm, gimana kalau itu yang jadi syaratnya"

"Syarat?"

"Iya.. Inez mau dengerin abang nyanyi lagunya"

"Lagu apa?"

"Yang kalian latih nanti itu"

"Mana asik kalau cuma solo"

"Demi Inez"

"Tapi lagunya sedih"

"Ayoklah"

"Suara lagi serak"

"Abang...?!"

"Iya iya..", jawabku mengalah "Nah, gitu dong"

"Ehem Ehem"

"... ",

Tidak ada terdengar suara, Inez benar-benar serius, membuatku malah tambah gugup, namun kupaksakan juga gak papalah, toh mungkin suara keras hujan menutup kebisingan yang kubuat.

Aku ingat semalam Budi ngasih tahu kalau grup kami, *new release* diijinkan untuk menggunakan ruang musik untuk latihan, dan setelah berbincang dengan yang lain, usulan Indra pun kami setuju.

"Ehem....", aku kembali berdehem mengatur pitch toneku.

Bisa kau dengarkan aku

Coba pahami aku

Kita tak bisa bertahan

Kita tak bisa menahan

Kau pegang arahku

Coba tunjuk langkahku

Aku tak bisa bertahan

Aku takkan menahan

Dan hilang semua impianku

Hilang semua harapanku

Hilang bersama resahku

Hilang terbawa arah

Perhatikan jejak langkahku

Bersama harga diriku

Serendah rendah namamu

Serendah rendah namamu

[Chorus]

Dan hilang semua impianku

Hilang semua harapanku

Hilang bersama resahku

Hilang terbawa arah

Perhatikan jejak langkahku

Bersama harga diriku

Serendah rendah namamu

Serendah rendah namamu

"Hah, Abang jahat", katanya parau.

Sedikit cegukan

"Lo kenapa?"

"Ga apa", terdengar sedikit suara segukan

"Kamu nangis?"

"Udahan ya, Inez mau ke kamar mandi"

"Oh"

Dan telpon pun langsung ditutupnya.



Perasaanku bukan urusanmu

*“Sepasang mata dengan pesonanya
Sekuntum bunga dalam keindahannya
Sekeping koin untuk pengabdianya
Seikat janji bersama tekadnya
Sebuah harapan untuk penantiannya
Sekelumit asa ingin mengenangnya*

*Hidup senantiasa berputar kencang
Mengikuti arah angin bagai burung terbang
Menuju horizon nun jauh di tanah lapang
Kenangan itu selalu teringat dan terbayang
Ketika aku mulai lupa akan rasanya senang
Kangen melihatmu berdiri disana begitu girang.”*

Air mata mulai mengucur, sedih rasanya mendengar lagu yang baru saja dinyanyikannya. Ada kepasrahan dan penyesalan.

Aku bergegas ke kamar mandi melalui pintu belakang, sambil menundukkan kepalaku berharap tidak ada yang melihatku. Sebelumnya, aku memilih pojokan kamar sebelum menelpon Arif, agar lebih leluasa dan tenang. Di sana ada bangku juga, jadi tidak perlu capek berdiri atau bersandar.

Air yang dingin menyejukkan wajahku saat aku membasuh. Meskipun begitu hatiku terasa sakit dan perih.

Siangnya, Rini mendatangi lalu mengatakan kalau dia udah cerita semuanya kepada Arif, dia beralasan kalau hal itu semata dilakukannya agar semuanya menjadi jujur. Ke depannya terserah Arif. Begitu shocknya aku mendengarnya sampai tidak ada sepele katapun yang bisa aku ucapkan.

Sepanjang sore aku cuma berpikir apa yang bisa kulakukan supaya Arif ga berburuk sangka atau malah membenciku. Akan tetapi tidak ada satupun ide yang realistis yang bisa kupikirkan.

Malamnya sesudah acara penutupan *festival sains*, Icha menghampiri Kirana sambil lalu mengatakan kalau Arif ingin ketemu. Rin diam beberapa saat kemudian melihat keluar jendela lalu kembali melanjutkan obrolan dengan Tasya dan Desi. Bisa jadi dalam hatinya ingin ketemu namun egonya mencegah.

Icha kembali menemui Kirana setelah setengah jam kurang, lantas duduk di sampingnya. Aku tidak tahu pasti apa yang diomongin mereka berdua, saat itu aku sedang membolak-balik majalah yang baru kupinjam dari Saskia. Meskipun begitu, aku bisa menebak kalau mereka sekali lagi ngomongin Arif, tampaknya Rin tetap keukeh ga mau ketemu.

Meskipun sudah kubasuh berkali-kali, mataku tetap keliatan sembab, tapi ga terlalu ketara.

Ummm, Aku lupa bawa handuk untuk mengelap mukaku biar lebih bersih.

Aku terbelong menatap cermin yang memantulkan ekspresi mukaku. Muka yang menampilkan raut muka yang sedih.

Ummm... Apa yang baru saja kulakukan?

Tiba-tiba saat itu aku merasa kesal dengan Kirana, karena membiarkan Arif menunggu dengan tangan hampa. Aku juga melakukan hal yang serupa kepada Andi, tapi aku cuma ingin membuktikan keseriusannya minta maaf kepadaku.

Ya, aku kasihan dengan Arif. Sejujurnya aku ingin ngomong dengannya lagi, mengulang indahny kenangan saat kami duduk hadap-hadapan di perpustakaan. Dia yang suka berkomentar mengenai novel yang kubaca, begitu juga dengan senangnya dia mendengarkan komentarku mengenai beberapa buku yang menurutku bagus untuk dibaca. Seakan-akan kami berdua menjadi pakar dan kritikus sastra. Rasanya lucu dan geli saat dia mengomentari imajinasiku itu, terlebih lagi dia suka guyon dengan mengatakan pakar sastra kumisnya lebat. Hehehe.

Hujan masih turun dengan derasny, apakah dia sudah kembali ke kamarnya basah-basahan. Aku berharap dia tidak sakit setelah ini.

Kemudian aku rebahan di tempat tidurku, memicingkan mataku berusaha untuk tidur. Waktu sudah menunjukkan hampir jam satu malam.

Handphone-ku bergetar, terasa di sampingku. Biasanya aku selalu meletakkannya di situ, dengan tujuan agar memudahkanku bangun subuh. Ada panggilan dari Arif.

Ummm... Kenapa dia menelponku balik? Apa aku angkat?

Aku bingung menghadapi situasi ini. Biar sajalah.. Putusku akhirnya.

Getaran itu sudah berhenti, namun tangaku masih memegangnya, merasa tidak puas dengan keputusanku. Arif sudah 2 kali miskol persis saat aku sedang di kamar mandi tadi.

Ummm Apa aku telpon balik?

Saat aku sedang ragu, ternyata sekali lagi Arif menelponku, untuk kali ini panggilannya aku angkat.

"Halo"

"Halo, Belum tidur kan?"

"Belum, baru balik dari kamar mandi"

"Hujannya deras banget nih"

"Gak balik jadinya?"

"Haha belum, lagi nikmatin udara dinginnya di Asrama kan gak pake AC, hehe", candanya kepadaku

"Hehe", aku pun ikut ketawa bersamanya

"Nez, tetap senyum seperti itu yah"

"Hehe, Iya ini lagi senyum kok", jawabku sedikit malu

"Nah gitu dong kan manis jadinya"

"Udah ah, Abang ini gombalnya ga ada matinya hehe", kataku mulai tersipu malu

"Hehe tak terasa yah bentar lagi kita bakal keluar dari sekolah ini"

"Iya banyak kenangan yang gak terlupakan. Pasti ntar rindu banget nantinya. Sama Indi, Tasya, Icha"

"Ririnya gak masuk?"

"Abang, Iya, Riri juga"

"Kalau aku gimana?"

"Haha Inez jadi ingat dulu waktu kejadian kursi patah pas kelas satu. Terus pas abang bersin mati lampu"

"Hahaha jadul banget itu, aku aja udah lupa"

"Iya, gara-gara itu makanya Inez tahu ada Arif, *The Chair Destroyer* di sekolah ini"

"Hahaha.. Insiden weitzz yah"

"Iya, terus aku jadi latah gitu, masih ingat pas kami lagi ngatri terus abang datang, terucap ama Inez kata tabu itu"

"Weitzzz.. Haha"

"Ih abang ketawa aja. Waktu itu aku takut banget lo. Soalnya kamu mendelik gitu abis aku ngomong. Inez

takut banget kena tatapan yang bikin mati lampu. Ada gelombang elektromagnetiknya Hehe"

"Apa pulak? Kek *cyborg* aja hehe", balasnya terkekeh juga

"Tapi beneran lo bang anak perempuannya pada takut awalnya sama kamu. Inez juga jarang ngomong sama kamu"

"Emang nyeremin gitu"

"Iya lah, Inez dengar katanya orang Batak makan orang"

"Emang iya Nez"

"Hah jadi abang makan orang?", tanyaku terkejut mendengar penjelasannya barusan

"Hahaha, aku Mandailing. Kalau ga salah itu waktu pengepungan kerajaan Melayu Aceh di pulau Samosir. Jadi mereka memang terpaksa makan bangkai2 prajurit Aceh. Ya gitu sih yang aku tahu. Ga tahu fakta atau sekedar mitos"

"Ih Serem banget"

"Ya namanya juga perang"

"Kapan yah melihat dunia ini penuh dengan kedamaian? Seperti ketika kita berdua ngobrol di pantai Anyer. Rasanya menenangkan. Apa negeri awan abang juga damai seperti itu?"

"Hahaha, negeri mana dulu ini? Kalau yang di atas kantin itu mah damai banget. Asal jangan ada yang buang sampah sembarangan aja"

"Itu yang kamu cerita ama Inez, kota Macu picu terus apalah"

"Oo... Kota Machu Pichu, Kota Chachapoyas, Kota Bagnoregio"

"Iya itu"

"Iya, aku pingin banget ke sana. Melihat keindahan hamparan bumi dan langit sekaligus ngebayangin aja rasanya udah damai", jelasnya antusias kepadaku

"Inez mau juga lah punya impian seperti kamu"

"Apa impian Inez?", tanyanya

"Hahaha konyol banget deh, malu ceritanya"

"Cerita dong"

"Hehe iya, tapi jangan kamu ketawain yah"

"Ok."

"Inez dulu suka banget dengan cerita putri duyung yang periang dan gembira"

"Yang cerita *disney* itu yah? Haha aku punya juga buku berwarna"

"Ih.. Abang *girlie* juga nih", ujarku lucu melihat kegemarannya

"Mana ada, macho gini"

"Kamu malu-malu ngakuinya hehe"

"hahaha ga lah, kebetulan aja suka nonton kartun *disney*", katanya beralasan

"Makanya Inez senang banget waktu abang ngasih bunga ke Inez"

"Iya, bunganya hampir layu karena ga datang-datang"

"Maaf bang itu emang di luar rencana, tapi kan jadi ketemu juga"

"Oh ya. Kenapa kamu bisa suka cerita putri duyung itu"

"Seneng dengan *endingnya*. Cinta putri duyung berbalas meskipun mereka beda dunia satu di bawah satu lagi di atas seakan-akan takdir mempertemukan mereka ketika pangeran diselamatkan oleh putri duyung, meskipun banyak yang menentang namun mereka mendapatkan kebahagiaannya"

"Itukan ada versi aslinya, putri duyung memilih bunuh diri ketika tahu pangeran menikahi orang lain"

"Maksudnya bang?", tanyaku bingung

"Hehe gak jadi, keceplosan"



I love You but I Hate You

*“Semua sangat berat ketika ku mengetahui,
Bahwa kata cinta sudah tidak lagi manis didengar,
Apalagi kata maaf yang hanya meremukkan hati,
Inikah akhir dari semua perjuangan yang kukejar.”*

"Jadi yang Putri duyung menikah dengan pangeran bukan ending aslinya?", tanyaku memastikan.

"Ya gitulah", jawabnya ogah2an

"Jadi ending aslinya gimana?", tanyaku agak sedikit memaksa

"Hmmm, kayaknya di perpustakaan ada tuh bukunya? Coba aja cari", jawabnya sambil lalu menambah rasa penasaran

"Abang! Di perpustakaan gak ada, bukan versi yang abang cerita"

"Oo Kukira itu versi aslinya"

" ... "

Ingatanku menjelajah ke momen ketika aku melihat kamu dan dia. Sebenarnya aku cemburu kepada Arif dan Kirana. Aku melihat mereka berpelukan di depan sekolah. Sejak malam itu pikiranku mulai kalut.

Apalagi paginya aku kembali melihatnya, dari jendela kelas kulihat Arif dan Kirana berjalan berdua berpegangan tangan menuju klinik.

Aku gak suka. Aku kesal dengan Kirana. Begitu juga Arif. Aku juga kesal kepada diriku sendiri. Niatnya aku ingin agar Arif mendampingiku menjadi pembawa acara *Choc's Party*.

Betapa senang hatiku saat pertama kali kami berdua menjadi *presenter*. Begitu susah rasanya untuk sekedar ngobrol dengannya. Akhirnya kesempatan itu datang dia menawarkan minuman kepadaku melihatnya langsung entah kenapa aku merasa ada hati dengannya. Namun kenapa malah Andi yang kuminta menemaniku.

Kenapa sayanku berbuah pahit? Menepis sebuah kesempatan?

Hatiku serasa galau, ingin kutakatan bahwa Aku benci kepadamu. Aku benci kepadamu Arif. Aku benci kepadamu Arif.

Aku tahu bahwa sebenarnya sedih yang kurasakan. Sedih karena kebimbanganku. Sedih karena ketidakberdayaanku. Sedih karena aku tidak yakin untuk menunggumu.

Mungkin aku sedang muak dengan keterbisuan hubungan kita. Mungkin aku sedang marah karena ketidakjelasan perkataanmu. Atau, mungkin aku terlalu berharap kamu bisa ada untukku.

Bukan untuk yang lain.

Kenapa tidak kukatakan saja iya ketika kamu mengatakan sayang kepadaku?

Rif... Aku sungguh terkejut ketika Kirana mengatakan suka kepadamu.

Aku merasa Rin sudah menyukaimu sejak dulu, namun aku selalu mengabaikannya. Mungkin juga aku merasa ga pantas untukmu.

Aku suka kamu. Tapi bisakah aku mengkhianati kawanku,

Aku cuma ingin kamu milih aku. Menentukan pilihanmu ke aku, bukan ke Kirana. Aku juga merasa ragu, Rif. Apakah aku hanya pelampiasanmu akan Raisa. Aku juga rindu kamu. Aku selalu berharap waktu berputar kembali saat aku dan kamu di perpus.



"Jadi endingnya gimana?", tanyaku sekali lagi memaksanya

"Hmmm menyedihkan",

"Gimana? kok bisa?", balasku kembali memaksanya

"Ya gitu, putri duyungnya mati menjadi buih di lautan karena ga mau membunuh pangeran demi cintanya", jawabnya kemudian masih tidak bisa menghentikan rasa penasaranku

"Kenapa putri duyung harus membunuh pangeran?"

"Karena cuma itu jalan untuk kembali ke wujud aslinya"

"Lalu kok putri duyungnya mati"

"Itu resiko yang diambil oleh putri duyung agar bisa bertemu dengan pangeran, meskipun hanya mendatangkan penderitaan ketika dia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya mengatakan bahwa dia suka kepada pangeran"

"Pangerannya jahat", jawabku sedih

"Iya, putri duyung lebih menderita ketika melihat orang yang disayanginya menikahi perempuan lain apalagi dia tidak sanggup menyalahkan pangeran tersebut meskipun telah membuangnya"

"Andaikan putri duyung memberitahukan kepada pangeran kalau dia yang telah menyelamatkannya", celetukku kemudian

"Ya mungkin saja endingnya bakal lain"

"Andaikan", kataku terhenti

" ... "

"Kenapa kamu gak mengatakannya sebelum ini?"

"Maksudnya?", tanyanya bingung dengan pertanyaanku

" ... "

"Semua menjadi ga mudah lagi bagiku"

" ... "

"Hmmm, udahan dulu ya Inez mau tidur"

"Oh.. Ok!"

Akupun langsung menjatuhkan telponku berikut tubuhku ke kasur disampingku, letih mennghadapi semua ini.

Perasaanku saat itu seakan-akan terombang-ambing tak tentu arah, aku hanya bisa berharap ombak besar membawaku terdampar di pantai yang indah dan tenang, jangan sampai menghanyutkanku kembali ke tengah lautan.

Ada satu pertanyaan untukmu Rif.

Kenapa laki-laki hanya ingin mendengar kata 'Iya', namun mereka tidak ingin mendengar kenapa perempuan menjawab 'iya'?

I miss you so much, Arif.

But, I hate you so much too.



Rasa Ini Abadi, Untukmu

*“Ada pertanyaan yang selalu berulang dalam benakku.
Ketika kamu mendekatiku kala itu tanpa ragu. Ada
kalimat yang selalu tergambar dalam khayalku
Ketika kamu mengatakan cinta tanpa malu*

*Semua serasa melebur hilang tanpa menyisakan
harapan. Meskipun hati ini perih teriris pisau karena
rasa cintamu*

*Aku ingin sekali lagi mengulang cerita kita secara
pelan . Sambil menunggu waktu ketika aku siap
mengganggu padamu*

*Semakin kurasakan dalam hatiku semakin aku paham
Kalau perasaan ini tetap sama apa adanya
Perasaan yang tidak akan hilang dalam semalam
Perasaan ingin bersamamu saling memandang berdua”*

Angin sore itu berhembus pelan namun terasa dingin yang kurasakan disekujur tubuhku membuat bulu kudukku berdiri kutangkupkan kedua tangan sambil kugesek antara keduanya lalu kuhembuskan udara keluar dari mulutku sebagai upaya meredakan dinginnya namun itu belum cukup. Tubuhku masih merasakan dinginnya sore itu tapi itu tidak membuatku beranjak.

Matahari perlahan mulai terbenam di ufuk barat nun jauh disana. Meskipun begitu, aku menikmati momen kesendirian ini, duduk di atap loteng kantin sekolah. Mengingat kenangan bersama Arif terasa begitu menyakitkan.

Mengapa aku mengalami ini?!

Mengapa aku merasakannya?!

Pertanyaan yang berkali-kali muncul dalam hati namun tak bisa kujawab sedikitpun. Perasaan sayang ini tetap ada meskipun hati ini telah kau gores. Meskipun ada alasan bagiku untuk membencimu.

-

"Keren Nez, ronde ini milik kita", puji Arif kepadaku setelah *dikalkulasikan* ternyata poin kami yang tertinggi dibandingkan yang lain. Meskipun kenyataannya dalam permainan "*endurance*" ini urutan kami hanya berada pada posisi kedua, mungkin secara tak terduga lemparanku semuanya berhasil mengenai peserta lainnya.

Peserta berasal dari proses undian terhadap masing-masing tim yang berjumlah delapan, saat itu anggota tim kami terdiri dari delapan orang yaitu Aku, Rini, Raisa, Putri, Ahmad, Agung, Inal dan Arif, dimana aku dan Arif menjadi perwakilan tim dalam permainan pertama ini, setelah perundingan, Arif mengusulkan aku yang menjadi pelempar sementara dia yang menjadi pelari dan aku pun setuju dengan usulannya tentunya.

Permainannya sangat sederhana, Arif diharuskan berlari secepatnya untuk mengambil tiga token yang diletakkan dalam keranjang (memiliki poin yang beragam 5, 7, 10) lalu meletakkannya di wadah yang telah ditentukan, sementara aku sebagai pelempar berusaha menghalangi dengan melemparkan plastik yang telah diisi oleh air kepada peserta lain, yang berlari berdasarkan jalur yang mereka tentukan sendiri. Pelempar hanya memiliki jatah sembilan plastik air dan pelari yang terkena lemparan air akan mendapatkan penalti berupa pengurangan tiga poin.

Cara menghitung skornya adalah juara pertama mendapat 500 poin, kemudian seterusnya selisih 50 poin. Aku termasuk beruntung, karena jarang menjadi sasaran lemparan.

Sebelum permainan dimulai, dia menghampiriku dan tersenyum sambil berkata,

“Semangat yah!”, aku mengangguk membalasnya.

Tentunya aku senang karena bisa memberikan kontribusi kepada tim, terutamanya menjadi penyemangat bagi peserta lainnya. Anehnya, di permainan berikutnya, aku kembali menjadi perwakilan tim setelah proses undian, begitu juga Arif.

Permainan dengan nama ‘*competence*’ ini juga sangat sederhana; aku berperan sebagai menteri yang ditutup matanya, sementara Arif sebagai raja yang memberikan arahan. Menteri diharuskan melewati jalur yang sudah ditentukan yang semua peserta tidak mengetahuinya.

Jalur tersebut dibatasi oleh tali rafia yang sama sekali tidak boleh tersentuh oleh anggota tubuh mentri, karena akan dikenakan penambahan tiga poin oleh juri yang berasal dari senior yang akan selalu memperhatikan dan mencatat setiap pelanggaran.

Aku harus berjalan secara perlahan-lahan untuk menghindari rintangan tali rafia berdasarkan petunjuk Arif lalu pada tempat tertentu aku berhenti untuk mengambil tiga token yang telah diikatkan dengan seutas tali yang dijulurkan pada ketinggian sekitar 2 meter dariku. Ini menjadi tugas yang lumayan sulit karena aku harus melompat sambil mengacungkan kedua tanganku ke atas.

Perhitungan untuk permainan ini adalah 1 menit memiliki nilai yang sama dengan 30 poin dan pemenang adalah yang memiliki poin paling sedikit berbanding yang lainnya. Dan luar biasanya, sekali lagi, tim kami menjadi pemenang dengan mengumpulkan poin yang terendah berbanding yang lainnya.

Berikutnya permainan '*survival*', sungguh ajaibnya, aku dan Arif kembali menjadi perwakilan tim, lagi-lagi setelah undian. Arif terkekeh-kekeh sambil tersenyum kepadaku, lalu kembali berucap,

"Tetap semangat Nez!", kembali aku cuma mengganggu meresponsnya.

Kali ini aku meminta dia yang menjadi peserta yang ditutup matanya, yang berperan sebagai penangkap, sementara aku berperan sebagai peluncur.

Dalam rentang waktu 5 menit, peluncur berusaha sebanyak-banyaknya meluncurkan bola plastik dari tong yang telah tersedia ke ember kecil yang diikatkan ke kepala penangkap dalam jarak lebih kurang 5 meter jauhnya. Setelah itu dengan penuh kehati-hatian penangkap harus meletakkan bola yang telah diamankan ke dalam tong lain yang telah disediakan didekatnya (tidak boleh jatuh). Pemenang adalah yang paling banyak mengumpulkan bola dalam tong.

Sayangnya kali ini kami hanya berada di urutan yang keempat dari delapan tim, dimana Arif banyak menjatuhkan bola yang telah ditangkapnya.

Ummm...!? dan aku juga tidak berhasil memasukkan bola ke ember.

Kemudian berikutnya permainan lebih menuntut kekompakan tim, yaitu 'solidarity game' dimana prosedur permainannya juga sederhana. Satu orang berperan sebagai pengambil air dari wadah yang telah disediakan namun dengan menggunakan ember kecil yang bocor, sementara peserta yang lain berusaha menutup balok bambu yang telah dilubangi sambil menunggu bola pingpong yang diletakkan di dalamnya keluar dengan sendirinya karena bambu telah penuh dengan air.

Tim yang pertama kali bolanya keluar dari bambu, semua peserta harus serentak berteriak "Kami Menang", sehingga juri memutuskan bahwa telah sah tim tersebut berhasil. Dan, kami pun memenangkan permainan ini karena Agung yang berbadan kecil yang bertugas mengambil air berlari dengan sangat cepatnya. Sementara, permainan

yang terakhir yaitu '*tracking*', mengharuskan kami sebagai tim bekerjasama mencari 3 buah pin yang telah disembunyikan di lokasi yang berbeda, petunjuk akan diberikan oleh juri untuk pin yang pertama, kemudian petunjuk berikutnya akan kami temukan pada pin yang disembunyikan tersebut.

"Tetap Semangat", ingatku perkataan Arif ketika aku sedang bersiap untuk memulai permainan orientasi saat itu bahkan itu juga perkataannya kepadaku ketika kami menjalani outbond, dimana pada setiap pos kami diharuskan melakukan apapun perintah senior.

Aku salut sekaligus kasihan melihatnya saat itu, karena harus menggantikan '*push up*' kami, terlebih lagi saat itu aku hanya sanggup melakukan 7 kali *push up* dari 20 kali yang diperintah senior, dia pun mendapat tambahan 30 kali *push up*.

Bahkan dia juga rela menggantikanku yang kecapean melakukan lompat kodok. Saat itu, aku kagum terhadapnya, aku merasa dia benar-benar tulus, bukan hanya sekedar mencari perhatianku, apalagi semua juga tahu kalau Arif dekat dengan Raisa.

Aku juga teringat saat acara keliling kampung, dimana aku, dia, Ahmad dan Rini bertugas membagikan kupon kepada beberapa kepala keluarga. Ditengah perjalanan sandal kesayanganku rusak, salahku juga sih memutuskan menggunakannya, walaupun aku tahu kontur jalanan desa berlumpur dan berbatu.

Gak kusangka-sangka Arif meminjamkan sandal jepitnya kepadaku *such a gentle*. Anehnya, sulit dipercaya kami berdua tidak pernah ngomong sampai acara *Open School* dimana aku dan dia menjadi MC.

“Masih capek?”, katanya setelah melihatku menghabiskan vitamin yang diberikannya, yang katanya bisa menjadikan ceria.

“Enakan”, jawabku.

“Tetap semangat”, katanya sambil tersenyum manis.

-

Aku tersenyum mengingat peristiwa tak terlupakan bersamanya saat kelas satu meskipun aku lebih banyak memandangnya dari kejauhan. Memandangnya bersama Raisa anehnya, meskipun banyak yang menganggap mereka pasangan ideal, namun nyatanya Raisa malah jadian dengan Fahmi dan Didit. Anehnya lagi, meskipun begitu, Raisa tetap lebih sering bersama Arif berbanding pacarnya, kecuali setelah dia jadian dengan senior. Aku suka melihat karakter serta tingkahlakunya kepada yang lain, ingatkanku kembali ke perpustakaan saat bersamanya.

“Tetap Ceria dong, masa si Agung dipikirin”, ledeknya kepadaku saat dia mulai mengangguku yang sedang asik menikmati bacaanku sore itu.

Aku tidak begitu ingat, kejadian ini kira-kira beberapa hari setelah aku putus. Setelah Arif memberikan beberapa petunjuknya agar aku mengambil keputusan.

“Ngga?!”, ujarku ngambek kepadanya

“Jadi kok merengut??”

“Ini nih!”, jawabku sambil mengulurkan kertas kepadanya.

“Oooh”

“Ummm”, balasku kesal melihat ekspresi dia yang seakan-akan menahan ketawa

“Coba lagi lain kali”, balasnya

“Abang dapat berapa ulangan ekonominya?”

“Hmmm Alhamdulillah”, jawabnya senyum-senyum makin membuatku kesal

“Berapa?”, tanyaku makin penasaran.

“97”, katanya bangga

“Ummm, sebal kenapa abang selalu dapat nilai bagus?”

“Nez, ceritanya Adam Smith pernah ngomong gini nih ama aku, kebahagiaan itu tidak pernah meletakkan jarinya pada nadinya”

“Ngaco”, ujarku makin sebal

“Hehe kan ceritanya”

“Ngga ngerti, maksudnya apa?”

“Awalnya aku juga bingung tapi kalau dipikir-pikir benar juga pada dasarnya kita telah bahagia dengan mengetahui kalau nadi kita masih berdenyut, tidaklah penting bagi kita untuk mengeceknya.”

“Terus?”

“Tetap ceria seperti biasanya Nez, kalau selalu melihat kepada yang dimiliki dan dicapai orang lain hanya kekecewaan yang didapatkan”

“Iya Bang, tapi sedih rasanya meskipun Inez udah belajar semalaman tapi hasilnya mengecewakan”

“Dia juga pernah ngomong lagi ama aku, si Adam Smith jadi katanya, bertahan itu lebih baik berbanding kemewahan”

“Hehe... abang ini ada-ada aja”

“Penasaran emang abang beneran pernah ketemuan? Susah yang cinta bertepuk sebelah tangan, hehe”, ledekku berkenaan dengan guyonannya

“Nez, sakit hati itu tidak seberapa lo dibandingkan dengan rasa penasaran”

“Itu perkataan sapa lagi? masih Adam Smith?”, ujarku geli melihat tingkahnya

“Kalau ada yang nanya ama Inez, itu perkataan sapa? kasih tahu itu perkataanku”, jawabnya dengan lagaknya

“Ah abang ngaco hehe”, balasku makin geli mendengar perkataannya

“Nah gitu dong tetap ceria”, ujar Arif kepadaku 2 tahun lalu bahkan ketika berikutnya aku kembali sedih dan bermuka manyun setelah mendapatkan nilai jelek di ulangan olahraga, yaitu renang di kantin dia juga dengan suara riangnya menyemangatiku sambil berkata,

“Tetap ceria Nez, hujan pasti berlalu”, aku hanya bisa tersenyum tersipu malu melihat tingkahnya.

Begitu juga ketika aku gagal lolos seleksi olimpiade ekonomi se-jabodetabek sementara dia lolos 100 besar, meskipun aku tahu dia kecewa karena lebih menginginkan menjadi peserta olimpiade sejarah tapi Arif tetap berbesar hati aku kembali senyum ketika dia mengatakan kepadaku.

“Tetap ceria dong Nez!”

“Iya, Abang.”, jawabku.

Di lain waktu dia pernah membuat hatiku tiba-tiba terkejut sebenarnya saat itu aku lagi kesal-kesalnya karena ulah Kirana, Rini dan yang lainnya yang sengaja ngejahhiku dan gak mau ngomong tepat saat ulang tahunku kesal banget pokoknya.

“Aku suka ama seseorang, gimana yah?”, ujarnya kala itu

“Katakan cinta”, balasku beberapa saat kemudian

“Kek acara TV aja maunya sih gitu, cuma susah dapat kesempatan yang pas”

“Abang ini lucu banget deh kalau ngasih ceramah aja bisa, tapi giliran kena mati kutu”, balasku geli mengetahui perangnya sambil bertanya dalam hati siapakah orang yang dimaksudnya?

“Jadi gimana dong?”, ujarnya sekali lagi

"Masa harus diajarin buah itu kalau kelamaan nunggunya ntar busuk Bang, jadi harus dipetik pada saat yang tepat"

"Terus..."

"Gini yah... karena aku perempuan... jadi aku mau ngasih petunjuk penting buat lelaki agar siap sedia"

"Apa?", tanyanya dengan wajah serius bersemangat

"....",

Akupun memasang tampang serius, meskipun dalam hati geli juga melihatnya

"Tetap semangat hehe", sahutku terkekeh

"Yah, ngambil petuahku mana aci-lah", ujarnya

"Aci? Maksudnya?"

"Aku Cinta Inez hahaha", ledeknya balik ngakak nguling-nguling membuatku sebal

"Umm", gumamku menahan malu juga desiran hatiku yang mulai kencang.

Dia masih melanjutkan ketawanya malah terbahak-bahak

"Serius nih", ujarku gusar.

"Iya, iya, itu ungkapan orang Medan maksudnya mana boleh", terangnya.

"Ooh jadi, siapa perempuan yang beruntung itu?!"

“Yaudah gak usah dipikirin yang penting Nez, gak usah manyun lagi tetap ceria”

“Ogah ah, masih sebal ama abang juga ketawa terbahak lagi”

“Hehe tetap ceria dong, nanti malam bakalan ada surprise lo”

“Hah surprise apa?”, tanyaku penasaran

“Katanya sih, rasa penasaran gak seberapa dibandingkan rasa kesal”

“Ummm”, gumamku makin kesal melihat tingkahnya.

-

Aku menyandarkan tubuhku ke dinding sambil menikmati pemandangan sunset di depanku. Arif mengajakku ketemuan disini ditempat yang tak pernah kulupakan sampai detik ini. Negeri di atas awan.

Tempat yang mampu membuatku tersenyum sendiri mengingatnya ketika tiba-tiba aku mendapatkan ide yang sungguh gila. Kualihkan pandanganku ke arah padang luas dibawah horizon ke arah kursi yang masih dengan gagahnya berdiri menantang sinar matahari ke negeri kami berdua.

Negeri dibalik hutan sekali lagi aku tersenyum mengingatnya ntah karena geli atau lucu mengetahui kalau ternyata aku dan dia memiliki kenangan yang sangat indah.

“Tetap Senyum”, sahut Arif beberapa hari yang lalu. Ketika kami berbicara di telepon, ketika aku mengetahui

bahwa Rini telah bercerita kepada Arif mengenai perasaanku yang sebenarnya.

Aku ingat pandangan Arif saat itu ketika aku berdua dengan Kirana di kantin. Pandangan yang bukan cuma sekali itu saja namun kemarin juga minggu yang lalu dan hari-hari lainnya. Pandangannya yang berkali-kali sempat juga hati ini sedih menganggap kalau dia suka dengan Kirana.

Lebih sedih lagi hati ini, mengetahui kalau ternyata Kirana malah membalas perasaannya dan bertambah sedih ketika tahu kalau ternyata itu buah dari kesalahpahaman.

“Nez... ada laki-laki ganteng naksir?”, katanya saat kami sedang mengantri pesanan di kafe sekolah siang itu.

“Umm.. mana?!”

“Itu sang pangeran sedang duduk menanti.”, jawabnya menunjuk ke arah Arif, sementara pandanganku pun menatapnya

“Belum tentu, harus sesuai tanda-tanda dulu Rin, dia harus sering ikutan nimbrung ama kita, terus suka ngajak ngomong yang gak penting gitu, suka nge-sms, sering salah tingkah kalau berdua, terus kalau kita panggil dia melambatkan tangannya gitu”, cerocosku sedikit grogi

“Nanti laki-laki ganteng ini bersedih hati lo”, guraunya

“*Let me be your shoulder to cry on*”, lagakku

“Kalau laki-lakinya gak ganteng gimana Nez?”

“Cengeng banget lelaki bukan sih?”, ujarku tersenyum geli

“Terus kalau laki-laki ganteng itu bawa BMW”

“Macho, keren luar dalam”

“Kalau laki-laki biasa bawa BMW?”, tanya Kirana usil

“Bang, bosnya mana?”, balasku makin geli dengan tingkah kami

“Hehehe eh pesanan kita udah selesai yuk..”, ajak Kirana masih juga terkekeh mendengar gurauanku

Konyol banget mengingat kelakukan kami saat itu menjadikan Arif sebagai gurauan namun pada akhirnya kami berdua terperosok kepada perasaan kagum kepadanya yang kemudian berbuah rasa suka yang berkepanjangan.

Seringkali takdir suka mencari tahu sesuatu yang sering kita katakan.

Aku juga ingat paginya berpapasan dengannya di lorong kelas ketika hendak memulai pelajaran.

“Nez, gimana 'Salah Asuhan-nya', udah dibaca?”,

tanya Arif yang beberapa hari yang lalu dengan penuh semangatnya menawariku satu buku karangan Abdul Muis, katanya bahwa buku itulah yang menjadikannya suka dengan karya sastra klasik Indonesia yang berawal dari tugas Bahasa Indonesia SMPnya.

“Tolong beri aku kesempatan untuk berpikir”, gurauku mengambil salah satu kalimat dari buku tersebut, sementara dia tertawa kecil mendengarnya.

"Itu *quote legends* untuk perempuan jaman sekarang", sambungnya

"Ceritanya epik banget bang meskipun plotnya sangat sederhana tapi endingnya sedih. Menurut Inez keinginan si Hanafi bagaikan keledai hendak menjadi lembu, kesalahan yang sangat fatal", tegasku

"Menurut kamu siapa yang salah?"

Bapaknya yang menyekolahkan ke sekolah Belanda, dimana budayanya berbeda jauh dengan pribumi atau Hanafi yang seperti kacang lupa kulitnya atau malah rasa cintanya kepada Corrie du Bussee, yang berkepanjangan namun malah menjadikannya terkungkung?", tanyanya

"Ummm menurut Inez yang salah adalah rasa cintanya yang berlebihan", jawabku setelah berpikir sejenak

"Cinta memang susah ditebak"

"Lantas bagaimana kita yang sekarang juga mengalami hal serupa?", tanyaku prihatin, merasakan hal yang sama seperti juga yang dialami oleh Hanafi terhadap sistem pendidikan Indonesia dewasa ini.

"Tak ada gading yang tak retak, tetap tersenyum Nez, meskipun terasa pahit oleh kita"

"Mengapa?"

"Karena pahitlah, maka ada manis", jawabnya tersenyum kepadaku sementara bel mulai berdering menandakan pelajaran akan segera dimulai.

-

Matahari mulai terbenam perlahan-lahan di ufuknya, aku tersenyum mengenang kebersamaanku dengannya, meskipun akhirnya aku menepati janjiku datang menunggunya di “Negeri Di Atas Awan” ini.

Namun dia tidak juga kunjung datang.

Aku tidak menyalahkannya.

Karena aku memang sengaja tidak datang sesuai waktunya.

Aku memutuskan besoknya saat yang tepat bagiku untuk datang menikmati pemandangan terbenamnya matahari.

Keindahan *sunset* buah karya sang Khalik

Meskipun sendirian

Meskipun tidak ada satupun juga yang menemaniku

Entah khayalanku atau bukan

Aku merasakan matakku berair

Mungkin kemasukan debu, pikirku.

Perlahan-lahan akupun turun dari atap kantin, tempat kenangan yang dulunya mengisi memori kebersamaanku dengan Arif.

Kulangkahkan kakiku dengan goyahnya melalui jalan tanjakan menuju asrama perempuan satu langkah, dua langkah, tiga langkah, aku berhenti dengan tatapan kosong lalu aku melanjutkan kembali langkahku.

Entah sudah langkah seberapa pikiranku masih berkecamuk namun hatiku sekarang menjadi lebih tenang aku kembali dengan langkah perlahan mulai agak cepat bersiap untuk shalat maghrib berjamaah di masjid.

Langkahku kembali berhenti ditengah jalan menanjak secara refleks kupandangi asrama laki-laki dibelakangku kepada jendela kamar Arif tanpa sengaja tanpa diduga ada seseorang disana yang balik memandangi membuat detak jantungku makin cepat. Arif memandangi dari kejauhan dari kamarnya.

“Inez...”, teriaknya

Aku melambatkan tanganku dan kemudian berbalik arah melanjutkan langkahku menuju asrama perempuan.

Aku tetap suka padamu, aku tetap cinta padamu dan aku juga tetap sayang padamu meskipun pada akhirnya aku menemukan alasan untuk menghindarimu dan menjauhimu

Apakah aku memang pantas untukmu?

Itulah pertanyaan yang selalu muncul dalam hatiku tapi satu yang kutahu dan aku juga lupa mengatakan satu hal ini kepadamu

Makasih telah menyemangatiku, membuatku ceria, dan membuatku kembali senyum.



Penantian tak Berbatas

“Kalau kamu lagi kesal, apapun yang ku katakan akan percuma karena kamu selalu berkata: "Bawel ah Ndi"”

Walaupun begitu, aku tetap senang karena kamu memperhatikanku

Namun ketika aku yang gantian sebal dengan kelakuanmu, kamu malah merayuku dan berkata: “Jangan merajuk Ndi! yuk ke kantin aku traktir.”

Dalam hati aku tambah senang karena itu menjadi sumber inspirasiku..”

-Indi Sallie Primadina

Arif: “haloooo... Mekdi?”

MCD: “iya... mau pesan apa?”

Arif: “ada ayam?”

MCD: “Ada...”

Arif: “boleh di adu gak ama ayam jago gue?”

MCD: (tutup telpon)

Arif: “haloooo... dengan Mekdi?”

MCD: "iya betul? Oow ini yang tadi telpon yaaaa !!!
Jangan bercanda !!!

Arif: "mau tanya makanan ni, masih ada ayam?"

MCD: "ada !!!"

Arif: "nasi?"

MCD: "ada !!!"

Arif: "es krim?"

MCD: "ada, masih lengkap"

Arif: "kasian banget ga laku ya"

MCD: "dasar orang gilaaaaa!!! (Tutup telpon)
*brakkk

Arif: "haloooo, Mekdi yah?"

MCD: "Hei orang gilaaa, Anda jangan main-main
yaa !!!

Arif: "iya, maaf"

MCD: (hmmm)

Arif: "maaf, Mau tanya, buka 24 jam yah?"

MCD: "iya, kenapa mau pesan?"

Arif: "nggak, cuma kasian kok nggak tidur tidur sih"

MCD: (banting telpon) DASAR!!

Arif: "halooo, ini Mekdi?"

MCD: "mau apa lagi...!!!

Arif: "maaf serius sekarang, mau pesan makan nih"

MCD: "nah gitu dong, jangan becanda lagi ya! pesan apa?"

Arif: "lontong ada gak??"

MCD: "....." (Gubrak)

Arif: "haloooo, Mekdi?"

MCD: "kamu lagi kamu lagi!!"

Arif: "jangan marah dong, saya mau pesan nih?"

MCD: "serius dong! mau pesan apa?"

Arif: "bubur ayam 3, nasi 4, ayam 4, burger 5.. Yah?"

MCD: (akhirnya beli juga si lapppettt ini) "iya baik. Mau diantar kemana?"

Arif: "ke gunung sinabung, gue lagi camping nih"

MCD: "bodatlah kau"

Arif: "....."



Aku tertawa pelan setelah membaca salah satu lelucon dari buku saku kumpulan humor malam itu lebih tepatnya berusaha menahan ketawa, takut

membangunkan yang lain. Lebih lucunya lagi tokoh dalam buku ini bernama Arif entah apa yang ada dibenak pengarangnya sampai menggunakan nama tersebut biasanya nama Joko atau Budi yang lebih sering digunakan.

Sebenarnya buku ini adalah hadiah dari Arif sudah lama dia memberikannya kepadaku, sekitar kelas dua namun karena kesibukanku buku ini tidak pernah sekalipun kujamah bahkan akupun lupa kalau buku ini pernah ada tadi sore, ketika beberes lemari, baru deh bukunya kutemukan kembali.

Ceritanya aku sedikit usil ama dia waktu itu dia minta temanin untuk beli perlengkapan untuk acara kreatifitas kelas. Dari kelas satu sampai kelas dua, Arif selalu menjadi ketua kelas, sementara Kirana menjadi sekretarisnya di kelas satu dan Icha di kelas dua. Namun, ntah mengapa, Arif selalunya meminta bantuan kepadaku untuk hampir segala urusan yang berhubungan dengan kelas, baik dari daftar absensi, persiapan lomba, piket kebersihan, rancangan kunjungan dan lainnya.

Positifnya, kompetisi kali ini lumayan memotivasi murid2 untuk bersaing dengan yang lainnya penilaiannya dari berbagai segi. Pertama kebersihan, kemudian dekorasi kelas, dan terakhir presentasi murid-muridnya, ketika guru-guru masuk ke dalam kelas untuk kompetisi kali itu, kami sebagian kelas fisika, berhubung sekolah kami menggunakan sistem *moving class*, maka subjek yang diajar oleh wali kelas otomatis menjadi kelas kami.

Sepanjang perjalanan tidak ada masalah apa-apa sejak peristiwa dulu, Arif tidak pernah sekalipun telat malah aku yang gak enakan, jadinya seakan-akan aku yang telat hehe yang jadi masalah ketika sudah sampai tujuan. Berhubung sebelum berangkat kita udah nyusun daftar barang-barang yang mau dibeli sesampai di salah satu toko buku terbesar, kita berpencar agar lebih cepat menemukan barangnya setelah beberapa lama, Arif bilang kalau dia mau ke salah satu pojokan buat baca buatku gak masalah jadi masalah, karena lamanya bukan main aku menunggunya selesai merampungkan aktivitas membacanya gimana gak kesal?

Lebih dari sejam aku menunggunya tanpa jelas mau berbuat apa, kesal, kesal banget ama dia. Ternyata ketika kita pulang dia nyamperinku langsung ngasih buku saku kumpulan humor.

“Nunggu lama yah Ndi?”, tanyanya kepadaku

“Pikir aja sendiri”, jawabku seadanya

“Nih hadiah untuk kamu”, katanya sambil menyerahkan buku kecil kepadaku

“Hmm gak cukup”, jawabku masih kesal

“Maaf yah Ndi, ternyata ada buku baru tadi jadinya keablasan”

“Gak mau maafin”, jawabku tambah kesal, apalagi melihat dia malah nyengir

“Gini Ndi, kata Konfusius kita tidak bisa membuka suatu buku, lalu kita tidak dapat pelajaran apapun darinya”

“Sapa tuh? Tetangga ya”, balasku seadanya

“Hehe jangan merajuk dong Ndi, aku traktir nih”, ujarnya sekali lagi nyengir

“ ... ”

“Yuk... kesitu”, ajaknya ke salah satu kafe yang gak bisa kutolak sama sekali

Aku kembali tertawa pelan kali ini bukan karena lelucon yang ada di buku saku tersebut, namun karena mengingat peristiwa tersebut apalagi Arif cuma geleng-geleng kepala ketika aku mesan banyak banget alasanku kasihan para dayang-dayang di asrama hehehe

“Waaaah...!!”, sebuah jeritan tertahan mengejutkanku, menyadarkanku dari lamunanku.

Kualihkan pandanganku ke arah jeritan tersebut, tampak Inez dari seberang tempat tidurku terbangun sementara dari sekujur tubuhnya keringat bercucuran.

Akupun segera bangkit dan berjalan menuju ke arahnya.

“Ta’awudz”, saranku mengingatkannya agar mengucapkan doa perlindungan dari setan kepada Allah Azza Wa Jalla.

Tak berapa lama, diapun mengucapkannya, sementara aku membelai rambutnya dengan harapan itu akan menenangkannya.

“Aku mimpi dikejar2 anjing ndi”, ceritanya kepadaku mengenai mimpi buruknya.

Aku tahu, Inez begitu takut terhadap anjing, sebagaimana rasa takutku kepada tikus. Bahkan untuk melihat anjing peliharaan yang cantik sekalipun dia gak berani. Bisa jadi karena trauma ketika dia kecil dahulu, dia pernah cerita kepadaku pernah berpapasan dengan anjing ketika pulang sekolah, dia begitu ketakutan ketika anjing tersebut menggonggong menjadi2 sampai pemilik anjing tadi berteriak agar berhenti.

“Udahlah, cuma mimpi tidur lagi”, saranku kepadanya.

“Ga mau Ndi”

“Kenapa?”

“Takut anjingnya masih nungguin”

“Hehe”, tawaku geli mendengar jawabannya.

“Ndi, kenapa ada mimpi buruk yah?”

“ ... ”

“Mungkin supaya kita lebih menghargai diri kita sendiri agar hidup menjadi lebih indah ke depannya”

“Apa aku akan merasakannya juga Ndi?”, tanya Inez kepadaku dengan suaranya yang lemah, seakan-akan

menggambarkan kesedihan yang dalam di hatinya, kebingungan dan keraguannya, meskipun dari sorot matanya, dia sudah menyelesaikannya dengan kesungguhan hati.

"Segala sesuatu itu memiliki keindahan, namun tidak semuanya melihatnya", jawabku kemudian

"Tapi aku khawatir Ndi? Jangan-jangan itu hanyalah angan saja"

"Jika kita udah melihat ke dalam hati kita dan tidak ada masalah disana kenapa mesti takut? Kenapa mesti kuatir?", ujarku mengutip perkataan Konfusius beginilah kalau kebanyakan bergaul dengan Arif gaya bahasaku pun menjadi berubah.

"Iya Ndi, Hidup ini sebenarnya begitu sederhana namun kitalah yang bersikeras membuatnya menjadi rumit", ujar Inez tersenyum

"Percaya deh Nez... sesuatu yang baik akan segera datang menghampiri", balasku menyemangatnya.

Dia menatapku penuh arti, seakan2 menandakan bahwa tekadnya sudah bulat.

"Aku yakin dengan jalan yang kupilih, meskipun aku gak bisa memastikannya"

"Jadi gimana dengan anjingnya? Masih menunggu lo", godaku kepadanya

"Aku juga gak mau kalah Ndi, aku juga akan menunggu sampai anjing itu pergi lenyap dari pandangan", sebutnya sambil tersenyum simpul.

"Nah gitu dong Inez yang manis", pujiku kepadanya

"Makasih ya ndi aku tidur dulu Indi gak tidur?"

"Ini mau tidur kok, *have a nice dream!*", ujarku

"*Have a nice dream too*", balasnya kepadaku

Sebelumnya sorenya, Inez memutuskan untuk pergi ke tempat yang katanya mengingatkannya akan kenangan dengan Arif. Sesungguhnya aku sedih mendengar perkataannya itu namun melihatnya dengan kebingungan dan keraguan membuatku menjadi lebih sedih lagi melebihi kesedihan yang kurasakan akan penantianku.

Ketika kelas satu, menjelang akhir semester di pinggiran tangga mesjid, tempatku ngobrol berdua dengan Arif menghabiskan sebagian waktu malam kami kadang tema serius kadang juga tema gak jelas Arif menunjukkan kepadaku surat yang diberikan kepadanya oleh Raisa.

"Aku boleh lihat ngah?", tanyaku masih gak percaya

"Gak papa kok Ndi", jawabnya sekali lagi

"Kalau Ngah keberatan, aku...", ujarku tanpa bisa menyelesaikan kalimatku karena Arif mulai menatapku dan menunjukkan kesungguhannya.

Sejujurnya aku sama sekali tidak ingin mengungkit-ungkit kesedihan yang dirasakan oleh Arif, tidak juga ingin membuka luka lama sehingga tetap bertahan dalam hatinya dalam waktu yang lebih lama lagi niatku hanya ingin membantunya melalui semuanya melalui kegundahannya akan kenyataan pahit yang dialaminya”

Akupun mengambil surat tersebut membuka lipatnya dan membacanya dalam hati.

Yah, perasaan malam itu sama dengan malam ini.

Hatiku sedih, bahkan sakit teriris meskipun aku tahu bahwa aku juga sedih. Namun melihat Arif dengan kesedihannya sungguh hati ini tidak sanggup, aku hanya diam kemudian, meskipun aku sudah menyelesaikannya.

Bagiku diam adalah teman berharga yang tidak pernah mengkhianati kita. Namun tidak mempercayai teman adalah lebih memalukan berbanding tertipu olehnya.

Meskipun Arif, Inez, tertipu oleh cinta mereka. Namun, mereka telah menemukan sesuatu yang berharga.

Teman...!!!

Beberapa orang membedakannya dengan sahabat atau kawan, namun menurutku pada dasarnya sama saja kenapa kita mesti membedakan yang satu dengan yang lain?

Hidup dalam dunia yang penuh prasangka.

“Aku persembahkan lagu ini, kepada seorang disana, seorang putri cantik yang melukiskanku sebagai seekor kodok”

Dan Arif pun menyanyikan lagu Dewa 19, Kangen.

Kenangan manis itulah yang membawaku masuk ke dalam alam mimpi. Tertidur lelap.

*Kuterima suratmu, telah kubaca, dan aku mengerti
Betapa merindunya dirimu, akan hadirnya diriku
di dalam hari-harimu, bersama lagi*

*Kau bertanya padaku, kapan aku, akan kembali lagi
Katamu kau tak kuasa, menahan gejolak di dalam dada
yang membara menahan rasa, pertemuan kita nanti
Saat kau ada disisiku*

*Semua kata rindumu semakin membuatku, tak berdaya
menahan rasa ingin jumpa
Percayalah padaku akupun rindu kamu
Ku akan pulang, melepas semua
kerinduan, yang terpendam*

*Kau tuliskan padaku, kata cinta, yang manis dalam suratmu
Kau katakan padaku, saat ini, ku ingin hangat pelukmu
dan belai lembut kasihmu, takkan kulupa s'lamanya
Saat bersama dirimu*

*Jangan katakan cinta, menambah beban rasa
Sudah simpan saja sedihmu itu, ku akan datang*



Dahlia dan Krisan

“Ketika kamu menatapku lekat-lekat dan aku bertanya, “Kenapa ngah?”

Kamu dengan polosnya akan menjawab,
“Mau curhat ndi!”

Dan ketika aku balik menatapmu lekat-lekat aku juga ingin kamu bertanya kepadaku, “Kenapa ndi?”
Dan aku ingin sekali saja dapat mengungkapkannya kepadamu,
“Aku disini Ngah menunggumu”

-Indi Sallie Primadina

“Ciye!!! Rajin ya Rin”, godaku melihat Rin sedang menyiram bunga di beranda asrama perempuan, tempat yang biasa kami gunakan untuk ngobrol dan menghabiskan waktu.

“Udah beberapa hari ini gak turun hujan”, balasnya

“Mungkin awan masih malu untuk bertemu”, godaku kepadanya

“Hehe matahari udah nyakitin awan dengan panas teriknya”, jawabnya nakal penuh arti

“Cuma sayangnya maaf matahari ditolak oleh awan, hehe”, godaku lagi kepadanya

“Indi.....!! awannya lagi pingin sendiri”, balasnya manyun sambil menatapku, dan akupun memutuskan untuk tidak melanjutkan godaanku.

Beberapa minggu belakangan ini, para dayang-dayang suka godain Kirana dengan memanggilnya awan semua karena majalah edisi khusus yang ngebahas mengenai pemandangan-pemandangan indah yang ada di bumi. Sejak itu, omongan Kirana menjadi susah dimengerti, berat banget bahasanya tiba-tiba dia ngomong *tangent*-lah. Aku kira sedang ngediskusiin rumus *phytagoras*, eh taunya mengenai awan dan banyak lagi yang membuat kepalaku jadi tambah pusing untuk mencernanya.

Efek buruk kebanyakan bergaul dengan Arif.

hiks.. hiks..

“Masih ingat gak Rin? Pot tanaman yang dirusak oleh Nurul”

“Masih, udah lama banget lo itu kita kelas satu.”

“Si Nurul lagi ngapain yah itu?”, tanyaku mencoba mengingat kejadian tersebut

“Lagi latihan basket sama Tasya, ada Inez juga.”

“Mereka latihan persiapan ulangan olahraga yah?”, balasku mulai ingat

“Iya, terus Rin nangis-nangis karena bunganya rusak”, balas Kirana

“Waktu itu, Rin marah banget ama mereka, cuma pas tahu kalau mereka gak bisa gunakan lapangan basket karena laki-lakinya main bola akhirnya Rin malah lebih menjadi-menjadi nangisnya”, jelasku tersenyum jenaka mengingatnya, sementara dia meletakkan gayung di ember dan bergerak duduk di salah satu bangku dekat dengan pintu, sementara akupun melakukan hal serupa memilih duduk di sampingnya.

“Sebel deh waktu itu banyak yang dapat nilai jelek”, tambahku kemudian”

Materi ulangan kita sama dengan yang laki-laki sih”, balasnya

“Padahal bunganya cantik banget suka banget ngeliatnya”

“Itu bunga geranium ndi... atau dikenal juga dengan tapak dara... dan bisa ngusir nyamuk juga!”, jelasnya centil

Spoiler for *geranium*:

“Wah, pantesan aja malam itu kita susah tidur hehe”

“Iya Ndi sampai merah-merah gitu digigit nyamuk hehehe”

“Hehehe”, aku pun ikut tertawa dengannya.

“Ada banyak ndi, bunga yang bisa ngusir nyamuk Lavender, Citrosa, Mintrosa, Rosemary, Serai Wangi Juga

Bunga Kantan. Oh ya yang bunga geranium itu juga bisa untuk minyak wangi lo....!! harumnya seperti bunga mawar”, jelas Kirana dengan senyum lebar kepadaku

“Bunga, si cantik yang memiliki banyak makna!”, ocekku sok puitis sambil tersenyum simpul

“Bunga memang dapat menggambarkan kegembiraan, kesenangan, kecintaan, kebanggaan sampai kesedihan dalam hati kita”, sambungnya.

“Jadi bunga apa yang cocok menggambarkan situasi hati Rin sekarang?”, tanyaku usil

“Hmm bunga apa yah? mungkin bunga dahlia”, jawabnya dengan ekspresi yang susah kutebak

“Melambangkan apa?”

“Pengkhianatan hehe”, jawabnya sambil tersenyum, namun kulihat dari parasnya terasa kegetiran

“Bukannya anggrek aku tidak ingin kehilanganmu”, godaku masih ingat pembicaraan kami berdua waktu kelas satu dulu, dimana Kirana menjelaskan penggunaan bunga sebagai perlambangan perasaan manusia. Meskipun di sebagian tempat ada beberapa perbedaan.

“Atau Lily putih Ndi, cinta penuh duka hehe”, usulnya

“Jadi tiada lagi kata maaf nih?”, tanyaku masih berusaha membujuknya seperti yang telah kulakukan beberapa hari2 belakangan ini, meskipun aku sudah tidak

terlalu berharap lagi... namun anehnya, hati ini tetap ingin agar Arif gak bersedih.

"Rasanya masih sakit hati ini ndi"

"Iya, sangat mudah untuk membenci dan sangat susah untuk mencintai", balasku ntah mengapa membuat sebuah kalimat yang klise.

" ... "

Kami hanya termangu kemudian hening diam tidak melanjutkan pembicaraan menikmati pemandangan bunga-bunga di beranda asrama perempuan.

"Ndi sebenarnya aku udah tahu kalau Inez juga menyukai Arif", ujarnya setelah keheningan beberapa lama.

"Hah!! sejak kapan?", tanyaku terkejut mendengar Kirana tiba-tiba curhat

"Udah lama!!", jawabnya ngegantung

"Sesudah jadian dengan Arif?", tanyaku memastikan

"Gak Ndi lebih lama dari itu."

"Waktu putus dengan Rio?"

"Ga, akhir kelas dua Ndi"

"Hah....!! jadi?"

"Ndi pasti tahukan!! setiap Inez ketemu dengan Arif pasti aku selalu godain mereka"

" ... "

“Meskipun Inez gak ngasih tahu, tapi Rin tahu dia suka ama Arif dari cara dia memandang Arif dari gerak geriknya saat nama Arif disebutkan dari cara dia berbicara tentang Arif mungkin ini yang dinamakan insting wanita kali ya ndi”, jelasnya masih dengan senyum getirnya.

“ ... ”

“Namun, kemampuan tidak akan pernah sejajar dengan keinginan”

“Maksudnya Rin?”, tanyaku gak paham perkataannya.

“Masih ingatkan Ndi waktu aku bilang suka ama Arif disini waktu itu Inez juga ada”

“Iya”, jawabku sambil mengangguk dan tetap memperhatikannya.

“Sejujurnya Ndi, Rin gak tahu kerasukan apa? atau memang ini benar-benar dari hatiku yang terdalam saat itu aku benar-benar rapuh banget hati ini perih seperti teriris tapi aku gak bohong waktu ngatain itu Ndi masih ingat jugakan ketika aku ada masalah dengan Rio masalah keluarga juga Rin waktu itu benar-benar”, jelasnya tanpa bisa melanjutkan kata terakhir.

“ ... ”

Ingatanku kembali ke beberapa minggu yang telah berlalu, saat aku dan Kirana sedang memandang bulan saat itu Kirana curhat mengenai masalah keluarganya.

Wajahnya begitu muram saat itu, betul-betul mengisyaratkan rasa putus asanya yang sangat dalam.

"Rin bukannya mau mencari alasan Ndi saat itu keberadaan Arif ntah mengapa mampu menjadi sumber motivasi motivasi buat Rin", ujarnya sambil menoleh kepadaku, sementara tatapan matanya membuat hatiku menjadi tersayat sakit karena bagiku Rin, Arif adalah sumber inspirasi.

"Kok bisa?", cuma itu pertanyaan yang keluar dari mulutku untuk menutupi rasa sakitku.

"Rin ingat hari itu saat itu Arif sedang duduk sendirian menunggu di tangga harapan sementara Rin baru aja bertengkar dengan Rio kemudian dia memanggil katanya dia mau nitip markisa kepada dayang-dayang"

"..."

"Rasanya rasanya seperti alunan waktu yang digiring oleh sang takdir seakan-akan Rin menemukan impian itu Rin sempat juga bercanda dengannya saat itu anehnya setelah itu rasanya plong hati ini tapi Rin juga sempat ngegodain dia dengan Inez belum ada yang beda ndi saat itu masih sama."

"..."

"Malamnya dia nelpon katanya salah sambung tapi Rin susah untuk mempercayainya disaat Rin butuh seseorang untuk mendengar dia datang dan memberikan kedamaian

Ndi, Rin juga bingung tiba-tiba Rin curhat ama dia mengenai masalah dengan Rio.”

“...”

Aku hanya diam mendengarkan curhatannya yang menceritakan kembali momen perasaannya kala itu

“Sejak itu Rin jadi senang kalau dia ada susah untuk dijelaskan Ndi, Rin gembira aja melihat dia Rin juga tersenyum mendengar gurauannya Rin bingung apakah saat itu udah menyukainya apa belum? tapi keberadaannya memberikan Rin ketabahan dan ketenangan”

“Ketika kita mencintai seseorang maka akan memberikan kekuatan, dan ketika kita dicintai seseorang memberikan keberanian”, petuahku yang disambut dengan anggukannya.

“Rin merasa sangat dekat dengannya Rin merasa kalau itu egois tapi ingin rasanya dia selalu ada untuk Rin, tapi Rin tahu kami gak boleh jadian sekarang.”

“Jangan-jangan sekedar pelampiasan Rin?”, saranku

“Rin juga berpikir seperti itu awalnya ndi seperti saat Rin suka dengan Reza kondisinya hampir sama Rin sempat putus asa ndi masih ingatkan awal kelas satu?”

“Iya”, jawabku teringat pacar Kirana dulu, Rayek Puteh yang meninggal karena kecelakaan Kirana hampir setiap malam selalu kelihatan murung saat itu sampai kemudian

aku terkejut mengetahui kalau dia menyimpan luka yang mendalam luar biasanya dia sanggup melaluinya.

"Tapi Arif beda banget dengan Reza Ndi, sejak itu mungkin karena dari dulu Rin udah kagum kepadanya. Rin jadi keingat kenangan bersama dengannya saat dia masang lagu Ahmad Band di TOA minta maaf Rin juga ingat ketika dia memberikan coklat karamel pertama kalinya waktu kami berdebat mengenai AFI juga. Rin jagoin Kia, sementara dia jagoin Very hehehe", jelasnya tersenyum pilu.

"..."

"Juga saat kami ngomongin meteor garden di kelas dia heboh waktu Rin bilang Dao Ming Si keren katanya yang keren itu Mei Zuo lucu ngingatnya Ndi, sampai Rin sadar karena dialah karena dia, Rin jadi lebih menghargai hidup"

"..."

"Sempat juga lo Ndi saat itu Rin merasa mirip dengan Cinderella hehehe", jelasnya sementara sebulir air mata mulai keluar dari matanya, namun aku hanya diam masih bingung menentukan sikap.

"..."

"Rin merasakan detak jantung menjadi kencang saat bersama dia Rin ingin menafikannya namun itu benar-benar saying. Rin gak bisa, gak bisa mengabaikannya. Rin sadar kalau sudah mencintainya. *Hiks*, Rin gak ingin dia menjauh.

Rin juga gak mau mengiyakan waktu dia nembak tapi Rin gak bisa ngingkari perasaan. Rin merasa Inez sudah menyakitinya makin membuat Rin tidak mau melepaskannya. *Hiks*, Rin tahu salah. Rin gak mau nyakitin Inez, nyakitin Arif, nyakitin semua *hiks*”, ujar Kirana terisak-isak, sementara kesedihan terpancar dari matanya yang berair.

“Kemenangan terbesar bukanlah karena kita tidak pernah terjatuh Rin, tetapi pada kebangkitan setiap kali terjatuh”, ujarku sambil menghampirinya kemudian memeluknya dan mengusap rambutnya perlahan-lahan, sementara dia membiarkan tubuhnya kudekap erat dengan mukanya semakin membenam ke bahunya. Diapun melingkari tangannya di sekeliling leherku.

Hiks.

“Perjalanan kita jauh, tidak penting sampai dimana jarak yang ditempuh, yang utama kita masih di jalurnya. Perlu kesungguhan dan waspada di setiap langkah terlebih lagi kita harus selalu memohon pertolongan Allah Azza wa Jalla”

Hiks.

“Tidak masalah seberapa lambat kita berjalan Rin yang terpenting adalah kita tidak berhenti. Kemanapun Rin memutuskan untuk melangkah aku selalu mendukungnya

yang terpenting Rin yakin dengan putusan hati dan tetap maju”

“...”

Kemudian Kirana melepaskan pelukannya menatapku dengan pandangan sembabnya kesedihan dan keputusaannya akhirnya tumpah juga saat ini aku hanya bisa prihatin dan turut sedih dengan keadaan yang dialaminya memang susah untuk memutuskan tindakan yang benar yang bisa kita ambil kalau kejadiannya seperti itu bahkan aku sendiri masih bingung apakah keputusan diam yang kuambil adalah yang terbaik?

“Makasih yah Ndi, udah ngedukung keputusanku udah berusaha memahamiku juga, Indi bagaikan bunga Krisan”, katanya sambil menyeka sedikit ingus yang keluar dari hidungnya aku tersenyum melihatnya dan dia pun tersenyum membalasnya.

“Melambangkan apa?”, ujarku ingin tahu

“Persahabatan yang menyenangkan”

Aku pun tersenyum manis kepadanya, meskipun agak dipaksakan sebagai usaha terakhirku untuk menutupi kegetiran dalam hati.

Karena aku bukan bunga Krisan Rin aku hanyalah bunga Akasia ironis memang karena inilah bunga yang

kusukai bunga yang mengingatkanku akan keluargaku di sana.

Bunga yang tumbuh subur di perkarangan rumahku.

Bunga yang melambangkan cinta suci dan tulus yang dipendam sedalam-dalamnya dalam hati sanubari.



Kisah Kenangan Indah Bersamamu

“Semua begitu indah dalam ingatan menjadi kenangan. Saat raga ini terasa begitu letih menunggu panggilan. Wajahmu Kirana mengisi hariku dengan gemerlapan

Begitu manis kurasakan kedamaian yang tak terkatakan. Aku tahu semuanya telah terlambat untuk disebutkan. Aku juga paham bahwa waktu bukan sahabat penyesalan

Yang bisa kulakukan hanyalah menulis kisah pertemuan. Yang kuharapkan menjelaskan sebenarnya perasaan. Bahwa aku belum cukup dewasa untuk mengambil keputusan. Bahwa perasaan ini akan tetap ada selamanya hingga ke persimpangan”

Cinta yang dimulai dari suatu kebohongan, begitu menyakitkan. Namun terasa begitu berharga dan tak bisa dilupakan.

Meskipun, aku berharap tidak mengetahui arti cinta saat itu.

Sesungguhnya aku ingin mengatakan kepadamu.

Aku tidak takut untuk berdiri sendiri ketika kamu berada dibelakangku menyemangatiku yang aku takutkan adalah ketika kamu tidak percaya kepadaku. Dan melupakanku... untuk selamanya

Semoga.

Begitu melelahkan rasanya perjalanan yang kulalui hari ini dari malamnya aku memutuskan untuk pergi ke Bogor dari tempat berlabuhku saat ini memanfaatkan waktu kosong kuliah, aku pun mencari tiket bus ke Alor Setar yang ditempuh selama satu jam perjalanan dari kampusku, karena bukan hari libur tidak ada bus yang masuk ke kampus sehingga mau gak mau harus ke ibu kota negeri Kedah dulu beruntung kawanku siap sedia mengantarku dengan kereta sewa Rajab namanya kawanku satu kamar istilah kerennya *roommate*.

Dia juga yang membantuku mencari tiket kemudian membelinya secara *online* dari situ kemudian aku langsung ke loket untuk membeli tiket bus ke Kuala Lumpur, perjalanan lumayan jauh sekitar 6 jam, sengaja kupilih waktu agak larut malam agar aku bisa beristirahat sejenak melepas penat, meskipun kutahu badan pastinya tetap akan pegal.

Perjalananku tidak berhenti sampai disitu dari Terminal Pudu Raya aku harus meneruskan perjalanan ke Terminal KLCC dimana bus standby mengantarkan penumpang pesawat ke LCCT airport sekitar 1.5 jam

lebih kuhabiskan untuk sampai di perhentian terakhir saat itu yang harus kulalui di negara tetangga Malaysia.

Waktu menunggu boarding kumanfaatkan sekali lagi dengan istirahat sejenak berusaha menenangkan gejolak hati sambil melihat keramaian orang lalu lalang detik demi detik dan menit demi menit bahkan bulan demi bulan lewat begitu saja tanpa bisa dihentikan benarliah kita manusia ini termasuk orang yang merugi ketika tidak bisa memaksimalkan waktu sebaik2nya tidak saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Sesungguhnya aku tidak menyangka bakal kembali membuka kenangan masa laluku di SMA, yang sejujurnya tidak berjalan mulus, tidak sesuai yang kuharapkan yang karena nyaliku yang menciut, kubiarkan kesudahannya mengantung tanpa kejelasan sama sekali.

Penerbangan dari KL ke Jakarta ditempuh dalam waktu kurang lebih 2 jam perjalanan panjang demi mencapai sebuah tujuan acapkali harus kita lakukan tanpa kenal lelah.

Bau asap rokok di terminal kedatangan Soekarno Hatta membuatku menahan nafas baunya begitu tidak sedap dan sangat tidak mengenakkan entah kenapa sampai sekarang aku tidak begitu suka ketika ada orang yang merokok di dekatku ya awalnya waktu SMP pernah nyoba juga tapi cuma sekali emang aneh saat itu kawan-kawan ngeprovokasiku mereka bilang dengan penuh lagaknya, "kalau gak ngerokok itu banci Rif" konyolnya ketika iseng-iseng jalan-jalan ke Monas dengan Putra,

Inal dan Nura kita malah menemukan banci bersileweran merokok dengan bangganya ke sana kemari, sambil ngegodain om-om yang lewat.

Bagusnya kawan SMA-ku ini mereka tidak terjurumus ke sana ke lembah kenistaan menghabiskan malam bersama banci meski pada akhirnya nafsu berkata lain ya mereka sempat ngegodain juga tuh banci-banci entah apa yang ada dalam pikiran mereka saat itu susah mendeskripsikan perasaanku saat itu antara sembelit dan mau muntah padahal belum lagi ketakutan yang kurasakan setengah mati jangan-jangan si banci langsung main masuk lewat jendela bisa-bisa malah jadi cerita kejar-kejaran seperti di film-film penyebabnya karena si banci merasa direndahkan harkat dan martabatnya orang kalau udah terdesak atau terhina, seringkali berperilaku nekat.

Aku berjalan cepat sambil mengacuhkan tawaran-tawaran naik taksi "gelap" dari beberapa orang meskipun di luar, namun karena ramainya orang, bau rokok masih tercium dengan sangat pekatnya mau gak mau mereka yang gak merokok menjadi korbannya konyol rasanya bandara tercinta kita bagaikan terminal bus kalau dibandingkan sedih juga ketika mengetahui bahwa perokok pasif menderita efek yang begitu mengerikan berbanding perokok aktif.

Aku duduk di kursi panjang setelah bertanya kepada penjaga mengenai jadwal kedatangan bus ke arah Bogor jawabannya simpel aja

“Adek tunggu aja yah mungkin sebentar lagi”

Sayangnya standar sebentar di Jakarta begitu diragukan malah sangat diragukan selalu alasan klasik macet menjadi dalih pamungkas mereka yang terlambat. Pernah dulu aku dan kawan-kawan berencana ke anyer luar biasanya aku harus menunggu lebih dari 5 jam baru kemudian mereka muncul dengan wajah tak berdosa. Tidak habis pikir kalau ternyata budaya telat sudah mewabah di negeri tercinta Republik Indonesia.

Ternyata tidak ada yang berubah ataupun berbeda setelah aku lulus SMA saat kujejakkan kakiku di bandara yang selalu kudatangi kala hendak pulang ke kota tercinta Medan, ataupun saat kembalinya semuanya berjalan seperti sedia kala. Kesibukan pun tetap sama yang berbeda mungkin cuma label saja karena sekarang aku telah menjadi mahasiswa bukan sekedar murid belaka.

Bandara yang sempat mempertemukan aku dengan Raisa untuk terakhir kali kejadian yang tidak terduga meski ada sedikit kesedihan ketika bertemu dengan dia kala itu namun sempat bagiku untuk mengatakannya "Bye..." dan dengan senyumnya yang menawan diapun membalasnya, senyum yang karenanya mengurung hatiku kala kelas satu.

Banyak yang mengatakan bahwa kenangan ketika SMA sangat berharga dan tak bisa dilupakan.

Mereka benar akan tetapi bagiku semua kenangan dengan Kirana lebih berharga terlebih lagi setelah kejadian itu.

Kilasan akan kebersamaannya selalu memenuhi hari-hariku kadang aku tersenyum sendiri, kadang aku tertawa sendiri, kadang juga aku sedih sendiri. Semuanya kulakukan sendiri dari tempatku yang jauh sekarang di suatu tempat di negeri tetangga. Setelah kegagalanku masuk salah satu kampus negeri terbaik melalui UM (ujian masuk).

Fyuh...

Semua karena mengejar cinta akhirnya aku memutuskan untuk mencoba peruntungan di luar negeri dan Kedah Darul Aman menjadi persinggahanku sampai kemudian pesan masuk dari Budi di salah satu akun sosmedku memanggilku kembali ke tempat perantauan dahulu di Bogor.

Rasanya begitu menyenangkan setelah lebih dari 6 bulan berpisah aku kangen dengan sahabatku se-asrama semuanya berjanji untuk datang pada acara reunian ini Budi yang *easy going* yang sekarang mengingatkanku kepadanya mengingatkanku akannya begitu mendalam terlebih lagi ketika dengan segala usahanya dia telah berusaha meyakinkan Kirana untuk bertemu denganku saat mereka sedang berada di Medan seribu sayang ternyata takdir tidak mempertemukan kami.

Suatu peristiwa yang kusesali sampai sekarang ketika aku tidak sempat mengatakan kepadanya ketika aku tidak sempat melihat wajahnya sekali lagi hanya sileut wajahnya yang terakhir kali kulihat saat berada di Bandung wajah yang begitu manis wajah yang kulihat saat acara perpisahan dulu meskipun kenyataannya kami

berdua berdiri bersama berdampingan sebagai murid terbaik namun suasananya terasa begitu sunyi keramaian hanya muncul dari penonton yang bertepuk tangan sementara kami berdua diam seribu Bahasa.

Tanpa melirikny sedikitpun membiarkan perasaan ini terabaikan bahkan menipu diri sendiri saat kusadari semuanya salah ternyata kesempatan itu tidak datang, dia langsung pulang dengan keluarganya kesempatan itu juga tidak muncul ketika Budi mengajakku bertemu dengannya di Bandung entah rasa segan, rasa malu atau malah rasa benci aku tidak tahu apa yang ada di hatinya.

Tapi aku tahu persis apa yang ada di hatiku setelahnya,

Penyesalan...

Penyesalan...

Penyesalan yang dalam...

Aku juga kangen kepada Ahmad yang agak nyeleneh. Inal yang doyan cari muka, Nura yang penuh keoptimisan, termasuk juga para sahabat se-bandku yang telah menemani kegersangan hatiku di kala hari-hari terakhir di SMA, Putra sekaligus rivalku dalam segala hal terutama dalam taekwondo namun seribu sayang pada akhirnya aku yang menjadi pemenang hehehe. Yah cuma dari sisi beladiri ini saja, juga Indra sang penakluk cinta versi sekolahku siapa lagi kalau bukan Icha membuat satu sekolah keblinger ketika mengetahui berita tersebut.

Sebenarnya aku lebih kangen dengan Ichanya berbanding dengan Indranya hehehe. Konyolnya gara-gara jadian mereka membuatku kehilangan satu kawan yang bisa diajak ngobrol ngalor ngidul di kelas dan tentunya juga pemandangan indah di kala suntuk hehehe. *Peace, Dra...!*

Selain itu aku juga kangen dengan Anto yang kalem yang selalu tersenyum penuh kedamaian dengan kepala plontosnya mengingatkanku akan film-film klasik China yang bercerita tentang biksu2 Shaolin yang juga merupakan sahabat satu kamarnya Andi menjadikan hubungan kami pada akhirnya tetap terjaga tidak sampai ke perkelahian. Meskipun ada persaingan yang tidak terlihat.

Hmmm rasanya kejadiannya baru saja terjadi, namun sekarang kami telah memilih jalan kami masing-masing. Apalagi setelah mengetahui bahwa hubungan Andi dan Inez tidak berjalan semestinya dan mereka putus sama menyakitkannya dengan kejadian yang kualami meskipun di kisahku tanpa kejelasan sama sekali.

Anehnya aku juga kangen dengan Rio. Semuanya gara-gara kejadian saat acara perpisahan, saat pengumuman yang menetapkanku sebagai murid terbaik satu sekolah, Rio berdiri di antara murid-murid yang lain kemudian berjalan ke depan dan menyalamiku untuk pertama kalinya begitu salut aku dengan sikap dia yang bukan hanya memotivasiku untuk lebih baik namun menginspirasiiku untuk menjadi lelaki sejati ya meskipun

bisa jadi karena disebelahku ada Kirana tapi cukup deh berburuk sangkannya.

Aku juga kangen dengan Milo yang gila yang membuatku harus berhadapan dengan Tasya meskipun dalam hati ada sedikit kesenangan dan juga rasa penasaran yang membuncah dalam dada tidak sabar melihat bagaimana kecantikannya telah tumbuh berkembang sekarang. Arghhh kok tiba-tiba berpikir begini, jadi rusak kenangan indah SMAnya. Namun kesenangan yang kurasakan itu benar-benar membunuhku. *Fyuh....!!* aku bingung apa yang harus kulakukan ketika ingatan itu muncul.

Selanjutnya, Fahmi dan Didit. Kawan baikku juga yang mereka selalu mengingatkanku akan Raisa. Kekecewaan serta kemarahan seringkali muncul saat nama mereka berdua disebutkan rasanya ingin menumpahkan perasaan kepada mereka berdua karena merekalah yang telah memotong takdirku bersama Raisa. Kenangan yang begitu menyakitkan yang juga menjadi penentu takdirku di SMA.

Begitu juga dengan Agung seorang teman baikku sekaligus seorang rival yang sempat menyandang status sebagai orang yang begitu kubenci karena menjadi pacarnya Inez, yang tidak sempat kurasakan, meskipun hanya beberapa minggu saja tapi dia begitu luar biasa karena mengajarku bagaimana hati begitu rapuhnya saat semua prasangka muncul dalam hati dia dengan kebbaikannya menemaniku berkeliling menikmati keindahan kota Surabaya tanpa sekalipun terbesit dalam

hatinya bahwa sesungguhnya Inez telah menyakitkannya dan aku adalah yang menjadi sumber masalah itu.

Entah kenapa kerinduan ini juga membuncah menantikan momen pertemuanku dengan Inez sejak terakhir kali menelponnya aku tidak sempat berbicara lagi dengannya ada sedikit perasaan kecewa ketika dia tidak datang sesuai janji di tempat itu meskipun aku menunggu sampai matahari terbenam bahkan ketika matahari tidak menyapaku lagi. Beribu pertanyaan yang berulang-ulang dalam kepala muncul pada saat itu kesal dan harapan bercampur menjadi satu.

Begitu juga cinta dan benci.

Namun apapun itu aku tetap menghargai segala keputusannya sempat terbetik keinginan untuk melanjutkan pendidikanku di Jakarta saat aku mengetahui kalau Inez melanjutkan kuliah di PTN Jakarta, informasi yang kuketahui dari Indi, saat kami sedang mencoba peruntungan di salah satu universitas di Jogja.

Ya aku juga merasa kehilangan saat kebersamaanku dengan Indi sahabat terbaikku di SMA. Sahabat yang telah mengingatkanku arti kesabaran, arti kemauan dan arti kepasrahan. Sahabat yang dengannya aku dapat merangkai kembali pikiranku yang dengan nasihatnya aku dapat memperbaiki kesalahan yang telah kuperbuat namun pada akhirnya takdir memutuskan bahwa kami berselisih persimpangan jalan dia berhasil lulus di Jogja, sementara aku untuk kedua kalinya gagal.

Bandung – Jogja – Surabaya.

Ketika Putri mengajakku untuk kuliah di Surabaya, aku tertarik. Namun bukan itu jawabannya, kembali aku melakukan kesalahan. Namaku Arif, namun kenyataannya aku berjalan tanpa tujuan yang jelas.

Tidak ada motivasi untuk menentukan tempat berlabuh. Aku yang gundah karena kekosongan hati merasakan kegetiran sekali lagi. Apakah Jakarta akan menjadi kegagalanku yang keempat. Tanpa kusadari aku mundur sebagaimana Inez juga mundur. Akhirnya kutahu jawaban yang sebenarnya kenapa Inez memilih tidak bertemu denganku. Akhirnya kumengerti kenapa ada kalanya kita harus merasakan pahit untuk mencicipi manis di depan. Kusadari bahwa niatku untuk melanjutkan kuliah tidak benar.

Segala perbuatan meskipun baik kelihatannya namun pada akhirnya niatlah yang menentukan dan kemudian Aku lebih memilih Malaysia sebagai tempat persinggahanku berikutnya.

Aku tersenyum seketika itu bau asap rokok hilang untuk sementara waktu karena manisnya kenangan yang sedang berseliweran di kepalaku saat itu aku menemukan perasaan senang untuk segera bertemu mereka semuanya, saling bercengkerama dan bercerita mengenai takdir yang telah kupilih terutama kepada mereka yang telah mengisi hatiku walaupun kutahu, kesenangan ini tidak akan bertahan lama.

Kuraih *handphone*-ku, kubuka *saved message* yang telah kusimpan beberapa lama persis hari ketika dia mampir ke rumahku, nampak sebuah pesan darinya yang tidak sempat kubaca pada saatnya karena aku keluar rumah tanpa membawa *handphone*-ku.

Happy belated days...

Sebelumnya Rin minta maaf telat ngucapinnya, tapi tetap diterima kan ?

Apa kabar kamu di sana? Insya Allah, Rin harapkan kamu dalam keadaan sehat... amin...

Ijinkan juga Rin untuk mengucapkan semoga umur kamu membawa berkah dan bermanfaat... Ada satu lagi... Rin harap semoga tambah prestasinya, tambah baik dan tambah ganteng juga

Rin lagi di Medan sekarang, ada Budi juga... Ingin rasanya menyapamu sebelum hari ini berlalu.

Ingin juga bercerita mengenai keindahan awal seperi dulu dan memulainya dari awal lagi

For you at last, i wish all the best... and i hope we can see each other soon.

Hai juga, Kirana! kataku dalam hati.

Aku berjalan perlahan menaiki tangga sekolah sore itu. Entah apa yang ada dalam benak pikiranku saat itu, keinginan untuk melihatnya secara langsung tidak tertahankan lagi berdasarkan jadwal yang dikeluarkan

sekolah Inez harus mempresentasikan tugas akhirnya di kelas kimia sementara jadwalku besok siang bareng dengan Budi dan Inal. Alih-alih mempersiapkan semuanya dengan matang, aku malah menurunkan kerinduanku tapi bukan Inez yang ingin kulihat saat ini.

Aku melihat sekilas wajahnya yang tetap cantik seperti biasanya dari jendela kecil kelas kimia saat itu sesungguhnya kelas disampingnya yang menjadi tujuanku kelas Fisika. Kirana sedang berdiri disana kuintip dari jendela dari samping kecantikannya yang mempersona tetap terlihat dia tidaklah lebih cantik dari Tasya atau juga Putri atau malah Inez dan Indi begitu juga *body*-nya. Tapi ntah kenapa setiap melihatnya gejala perasaanku tak beraturan ada perasaan yang kuat ingin memiliki ingin selalu berada di dekatnya ingin membahagiakannya bahkan ingin memberikan apa saja yang dibutuhkannya.

Sepertinya sedang sesi pertanyaan, pikirku, memperhatikan bahwa dia lebih banyak diam sekarang. Aku masih berdiri untuk waktu yang lama sampai kemudian ntah apa yang terjadi Kirana mengalihkan pandangannya ke arah jendela melihat langsung ke arahku pandangan kami sempat bertatapan dalam waktu yang sekejap membuatku seketika itu juga mengalihkan pandangan dari jendela.

Aku berdiri mematung di sebalik tembok bingung ntah harus berbuat apa antara maju dan mundur tak bisa kutentukan sikapku sekarang aku mencoba mengatur nafasku menghirup dalam-dalam dan mengeluarkan pelan-pelan tanpa mengerti untuk apa kulakukan hal itu.\

“Ngah, nungguin Kirana yah?”, seseorang menyapaku

Kutoleh ke arahnya, Indi berjalan menuju ke arahku.

“Gak cuma cari udara segar aja”, kataku beralasan.

“Masuk aja, ngapain di luar”, ujarnya menyarankan

Di akhir semester sebelum UAN, sekolah kami mengharuskan siswanya mengerjakan 2 Tugas Akhir yaitu tugas menulis makalah dan presentasi praktikum. Untuk makalah, aku memutuskan mengambil tema mengenai faktor pemicu terjadinya perang sementara untuk praktikum aku memutuskan untuk mempresentasikan cara membuat sirup markisa.

“Ini udah mau balik kok”, ujarku menimpali lalu berbalik

“Ngah”, panggil Indi kepadaku

“Hah?! kenapa ndi?”

“Ngah kembali gak jujur dengan perasaan”

“ ... ”

“Suasana memang gak menyenangkan bagi semua, Kirana dan Inez bahkan gak pernah ngomong lagi sampai sekarang”

“Terus apa yang bisa kulakukan ndi?”

“Terserah Ngah, mau ikut terlibat atau malah menjauh”

“Aku tahu itu ndi, tapi aku gak tahu apa yang harus kuperbuat”

“Ngah fokus kepada penyelesaian. Jangan melihat masalah itu sebagai hal yang negatif, ubah cara pemikiran dengan mempermudah masalah dan berpikiran terbuka”

Aku tahu ndi meskipun kita memiliki niat yang tulus namun pada akhirnya itu tidak akan berguna kalau kita tidak melaksanakannya banyak faktor yang menghalangi kekuatan ataupun kemalasan.

“Iya ndi... aku juga gak mau melihat persahabatan mereka jadi runyam gara-gara aku”, ujarku menenangkannya

“ ... ”

“Dan aku juga yakin, kalau mereka berdualah yang paling tidak ingin hal itu terjadi”

Dan dengan perkataan itu akhirnya aku memutuskan untuk menjauh karena aku tahu, keterlibatanku hanya akan membuat masalah menjadi lebih runyam.

Aku senang ketika jawabanku ternyata tepat meskipun hati ini tersiksa.



"Bang Arif...", sebuah suara menyadarkanku dari lamunanku, sungguh terkejut diriku ketika aku melihat seseorang yang menyapaku tersebut.

"Gimana kabar?", ucapnya kepadaku

"Hehe... baik..."

"Lama yah kita gak jumpa..."

"Iya...", kataku.



Awal kebohongan bukan semestinya berakhir
dengan hal yang serupa. Semua manusia pernah
melakukan kesalahan karena gak ada yang
sempurna

Aku tahu telah menyakitkanmu karena ke
egoisanku yang sedemikian rupa. Salahku yang
tidak ada nyali datang kepadamu meminta maaf
seraya berkata

Bahwa sesungguhnya semua itu kulakukan
karena keinginanku untuk bersama



Alunan Sang Takdir

“Jejak langkahku hilang terhapus dengan datangnya hujan
Goresan penaku lenyap tak tersisa saat api amarah membakar
Mungkin mendung di langit ingin merayuku untuk larut dalam
kesedihan. Namun aku senantiasa berdoa agar aku bisa
mencintaimu dengan sabar”

Hati ini rasanya kembali deg-degan, rasa yang sempat singgah dahulu akan tetapi sempat juga kulupakan. Sejujurnya aku senang ketika Budi mengajakku untuk bertemu Arif, tentunya aku gengsikan minta duluan kepadanya. Tapi, sepertinya dia tahu kalau dalam hatiku masih merindukan Arif. Budi sepupuku yang ntah mengapa selalu berakhir dengan kenyataan bahwa kami satu sekolah, bahkan setelah SMA pun, kami berdua kuliah di jurusan yang sama.

“Jangan deg-degan gitu dong”, ucap Budi dengan santainya dari sampingku mengendarai mobil Ferrari yang merupakan kado kelulusannya dari ayahnya.

“Makasih Rin, gak deg-degan”

“Serupa ama si Arif susah banget deh ngakunya, hehe”, balasny terkekeh.

“Terserah mau bilang apa”

“Oh udah siap-siap kan kadonya, dia ultah hari ini”

“Udah, ini”, jawabku sambil menunjukkan bungkus kado yang telah kusiapkan dengan sangat rapi semalam

“Ciyeee keren banget Rin, kalau aku yang ultah gak gitu kadonya”, canda Budi kepadaku

“Ya iyalah, nanti juga disobek jadinya bikin ala kadarnya”

“Si Arif juga gitu kok beda perlakuannya”, canda Budi sekali lagi

“Gak mesti Rin jawab kan”

“Hmmm sayang yah waktu ujian kemasukan universitas kemarin Rin gak sempat ngomong lama ama dia”

“Ya mau gimana lagi? Rin kira dia diterima juga apalagi waktu itu dosennya killer banget”

“Aku juga bingung kok bisa yah?! padahal si Arif murid terbaik selama tiga tahun”

“Mungkin banyak pikiran dia pas ngerjain soal”

“Hmmm iya juga yah kepikiran Rin sepertinya”, balas Budi sambil manggut2 sekedar untuk menggodaku lagi

"Ya bagus deh kalau dia masih mikirin gak sia2 kita datang", ujarku sedikit malu

Aku masih gak percaya dengan pengakuan Budi beberapa hari lalu yang bilang kalau Arif masih ada perasaan denganku. Tentunya tidak mudah bagiku mempercayainya, apalagi sampai kami perpisahan, tidak satu pun kalimat yang terucap dari mulutnya kepadaku mengatakan hal tersebut, bahkan terkesan dia berusaha menjauhiku.

"Tuh akhirnya ngaku juga kan"

"Ngaku apa?", tanyaku bingung mengenai pertanyaan Budi

"Itu tadi pesan tersirat bahwa senang ketemu lagi dengan Arif, hehe", godanya kembali sambil tertawa kecil

"Iya deh ngaku, memang senang", ujarku sebal dengan ulah Budi

"Nah gitu kan enak"

"Gimana yah Arif sekarang?"

"Ciyee... keluar deh kangennya", goda Budi lagi yang membuatku memerah

"Udah dong!", pintaku kepadanya karena aku betul2 malu sekarang

Namun kenyataannya, Budi masih tetap negodainku terus sepanjang perjalanannya. Beruntung dari rumahku ke tempat si Arif tidak terlalu jauh. Awalnya kukira Budi salah rumah, karena dia berhenti di sebuah ruko, sementara di sampingnya ada travel ke Aceh.

Ternyata

“Apa benar ini rumahnya?”, tanyaku kepada Budi penuh ketidakpercayaan

“Betul kok, dulu aku bareng ama Indra dan Nura sempat main ke sini kok dua kali, noh travel ke Aceh”, jelas Budi sambil menunjuk ruko disampingnya.

“Kukira tadi elo mau ngarungin Rin balik ke Aceh sono”, balasku bercanda kepada Budi

“Hehe dasar, itu ruko yang tengah sampai yang pinggir punya si Arif juga katanya gak dapat IMB mendirikan rumah tinggal disini jadinya terpaksa buat ruko”

“Ooo gitu tapi emang tempatnya ramai juga bagus buat usaha”

“Yuk kita bunyiin belnya, biar dia tahu Kirana sudah datang”, godanya lagi dan lagi. Huh!!

Tet.... Tet.... Tet....

Kami menunggu untuk waktu yang agak lama kemudian keluar seseorang dari gerbang yang ternyata sebuah garasi yang sangat luas, ada mobil di dalamnya. Pertama melihat aku sempat terkejut ingin segera berkata kepadanya tapi Budi langsung mengambil alih sambil tersenyum melihat ekspresiku.

“Siapa?”, tanyanya

“Arifnya ada? Ini dari kawan SMAnya”

Hah?!, pikirku dalam hati ternyata itu bukan Arif cuma mukanya mirip sekali.

“Arifnya lagi keluar kekna”, kata seseorang yang mukanya mirip Arif.

“Oo gitu pulangnya kapan?”

“Mungkin sebentar lagi masuk aja dulu kalau enggak?”, tawarnya kepada kami

Kamipun masuk ke dalam mengikutinya menaiki tangga menuju lantai dua yang merupakan ruang tamu. Seorang yang jelas lebih tua dari kami bertubuh besar kemudian keluar dari kamar, sepertinya itu bapaknya si Arif, pikirku.

“Mau minum apa?”, tawar orang tua tersebut

“Hmm.. apa aja om”, celutuk sungkan Budi.

"Ambilin air minum buat tamu kita", perintah orang tua tadi kepada orang yang mirip dengan Arif pastinya itu saudaranya, simpulku dalam hati.

"Hmm dulu udah pernah main ke sini yah?", tanya orang tua tadi

"Iya Om. Tahun lalu."

"Nama siapa?"

"Budi, Om"

"Oya, Budi. Kawan Arif SMA ya? Saya bapaknya Arif"

"Iya, Om"

"Tadi si Arif baru aja keluar baru saja, gak tahu kapan baliknya *handphone*-nya juga ditinggal, memang tu Anak lalai", lanjut ayahnya Arif kemudian.

"Kami tunggu aja sebentar om", tawar Budi kemudian

"Sekarang kuliah dimana?"

"Di Bandung Om"

Suasana terasa banget kikuknya, aku gak menyangka bakal ketemu langsung dengan keluarganya Arif. Sedihnya penantianku tidak kunjung datang, bahkan setelah lebih dari setengah jam kami bercerita.

Akhirnya Budi memutuskan untuk pulang walaupun dia tahu bahwa ada perasaan kecewa dariku. Tidak ada esok, karena sesuai jadwal, aku sudah harus berangkat ke Banda Aceh. Kemudian kami pamitan kepada ayahnya, mengucapkan terima kasih sekaligus menyatakan kesungkahan kami karena sudah merepotkan, namun ayahnya berkata, "Lain kali datang lagi", sambil tersenyum.

Hari yang kuharapkan bakal indah karena pertemuan kembali dengannya, pada akhirnya menjadi hari yang penuh dengan kekecewaan... bahkan sampai aku lupa untuk memberikannya kado yang telah kusiapkan, mungkin di lain waktu, pikirku saat itu.

Meskipun begitu, aku sesungguhnya berharap jikalau memang takdir berkata sebaliknya, pertemukanlah aku dengan Arif untuk terakhir kalinya, walaupun hanya untuk mengucapkan kalimat perpisahan.

Kirana Sabrina,
14 September 2004



Sampai Jumpa Lagi

Dia duduk di sampingku, entah kenapa perasaan grogiku muncul padahal sudah lebih dari 6 bulan tidak bertemu dengannya tapi mungkin perasaan rindu itu masih ada dalam hati.

“Memang dari mana nez?”, tanyaku penasaran

“Pulang kampung”, jawabnya manis, entah apa yang ada dalam pikiranku namun terasa suaranya dan parasnya benar-benar membuat hatiku bergetar hebat.

“Ooo.. ke Lampung yah”

“Itu bukan kampung Bang hehe”

“Eh.. maaf ngapain di sana?”

“Ada saudara yang nikah”

“Wah, selamat-selamat”, ungkapku bersyukur

“Yee bukan Inez kok yang nikah, ngapain pake selamat-selamatan”, candanya

“Hehe berapa lama disana?”, balasku tersenyum senang karena dia masih seperti dulu

“Harusnya sih seminggu, tapi aku minta ijin pulang duluan”

“Ooo.. terus ini mau langsung ke Bogor kan?”

“Iya, Abang juga mau ke Bogor kan?”

“Iya.. ntar barengan aja”, tawarku

“Asik...”, ujanya gembira

“ ... ”

“Tadi takut kalau mau pergi sendirian janjinya mau barengan ama Riri dari bandara tapi tiba-tiba ada keluarganya yang sakit, katanya mau ngejenguk dulu ke situ, terus baru langsung ke sekolah, kalau aku pulang dulu ke Jakarta, takutnya gak sempat ikut acaranya”, lanjutnya kepadaku

Betul juga sih, ini juga mudah-mudahan gak macet.

“Oya dengar kabar Abang kuliah di Malaysia?”, tanyanya kepadaku

“Iya ini juga langsung dari sana...”

“Hehe asik dong si Inal, Rio, Mitha ama Nurul juga di Malaysia kan?”

“Iya, cuma mereka beda kampus ya beda negeri juga”

“Negeri?”

“Iya, kalau di kita provinsi kalau disana dibilang negeri karena dipimpin oleh Raja, aku tinggal di Negeri Kedah Darul Aman”

“Hehe baru tahu ,Bang”, balasnya tersenyum

“Ada 13 Negeri dengan 3 Persekutuan, seperti Selangor Darul Ehsan, Perlis Indera Kayangan atau Persekutuan Kuala Lumpur”

“Kerasan disana bang?”

“Ya mau gak maulah, yang agak susah itu makanannya lain kali seleranya, awal-awalnya susah di lidah, tapi sejak nemu nasi kandar kembali deh semangat makan”, jelasku senang dan gembira dapat kembali bercerita dengan Inez.

“Jadi keingat abang yang makannya sebakul, hehe”, balasnya terkekeh

Membuatku larut ke dalam kebersamaan kami seperti dahulu.

“Eh, itu busnya udah datang”, ujarku ketika melihat petunjuk Bandara - Bogor pada tengah kanan bus.

Sepanjang perjalanan kami bercerita mengenai pengalaman kuliah kami, bahkan mengenai topik lama yang menjadi rutinitas kami yaitu buku sampai ke hal-hal kecil lainnya.

Kamipun tiba di sekolah yang tercinta sore itu, perjalanan betul-betul melelahkan, dari terminal bus Baranangsiang, kami melanjutkan menaiki angkot ke sekolah. Sudah banyak yang datang bukan hanya murid-murid dari angkatan kami tetapi juga dari angkatan sebelum dan sesudahnya bahkan ada beberapa orang tua serta keluarga yang turut hadir.

“Acara sebentar lagi dimulai”, jelas Pak Dadang kepada kami.

“Iya pak”, aku senang melihat keadaan sekolah yang masih seperti dahulu saat kami masih bersekolah disini. Aku juga senang melihat wajah-wajah orang yang kukenal jajaran guru yang telah mengajarkan kami dengan tidak kenal lelahnya kakak kelas maupun adik kelas dan tentunya kawan-kawanku satu asrama yang agak-agak aneh hehehe. Namun kami tidak sempat bercerita banyak karena semuanya langsung menuju ke dalam Masjid.

Seperti yang kuperkirakan, kesenanganku sebentar lagi akan sirna berganti dengan kesedihan yang mendalam.



Betul-betul pemandangan yang luar biasa, karena mesjid sekolah yang dulunya selalu terlihat lempang kini begitu dipenuhi oleh Jemaah aku betul-betul salut dengan kedatangan mereka bukan hanya memberikan inspirasi namun juga memberikan semangat kepada semuanya.

Dari jadwal yang diberitahukan kepadaku oleh Budi kepala sekolah dan perwakilan dari guru akan memberikan kata sambutan begitu juga perwakilan dari orang tua murid dan kawan dekatnya, setelah itu akan dilanjutkan dengan shalat dan doa bersama.

“Semua telah terjadi jangan sampai keluar kalimat hinaan ataupun kalimat yang menunjukkan pengingkaran

atas takdir Allah ta'ala", jelas Kepala Sekolah kami Pak Komar

Meskipun sudah lulus dari sekolah ini aku masih menganggapnya sebagai guruku yang luar biasa, meskipun dalam beberapa hal aku berbeda pandangan dengannya.

Sekarang giliran perwakilan murid yang memberikan kata sambutan lebih tepatnya kalimat perpisahan dan yang ditunjuk adalah Budi. Parasnya terlihat dia begitu lelah juga ada rasa sedih yang begitu mendalam terpancar darinya.

Aku sudah berusaha menahan sekuat tenaga namun, suasana ternyata tidak mendukungnya apalagi melihat Budi meneteskan air mata.

Dia menangis ketika mengingatnya, yah dia menangis sekaligus bersyukur atas kejadian yang tidak menyimpannya itu bukan salah siapa-siapa memang sudah takdirnya kataku dalam hati menenangkan diriku yang ikut larut akan kesedihan ternyata aku tidak bisa membohongi diriku

Aku kehilangan dia.

Bukan hanya aku saja yang menangis, aku juga melihat Inez dan Indi mereka terlihat sedang duduk di kerumunan murid-murid wanita di sebelah kiri kami, juga beberapa murid yang lainnya. Mereka semua larut dalam duka yang mendalam karena memang ini bukan bencana bagi keluarga korban saja tapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang menghantam beberapa daerah di Aceh menimbulkan duka yang berkepanjangan bagi semuanya. Namun meskipun begitu, peristiwa ini hendaknya menyadarkan kita sebagai sebuah bangsa untuk melakukan intropeksi untuk melakukan evaluasi untuk saling bahu membahu. Membangun bangsa yang bukan hanya bagus dalam ilmu pengetahuan namun juga dalam moral, etika dan spiritual.

Memang ada rasa terkejut bahkan teguncang ketika aku menerima kabar lewat telpon dari Budi langsung aku bahkan sempat merasakan getarannya dari Malaysia sana, ketika aku mengunjungi Pulau Pinang. Getarannya membuat takut semua orang mereka pada saat itu hanya beranggapan ini gempa biasa saja, namun nyatanya gempa ini termasuk ketiga terbesar dengan 9.3 *skala richter* dalam masa yang cukup lama, sekitar 10 menit.

Hanya kalimat pendek yang dikatakan Budi saat itu,

"Jasad Kirana sudah ditemukan Bang, setelah itu, langsung kita kebumikan. Oh Iya, rencananya sekolah ngadain reunion bulan Februari nanti, juga mengagendakan pengumpulan dana sumbangan untuk korban bencana tsunami. Nanti aku kirimkan tanggalnya sekaligus jadwal acaranya", begitu kalimat yang keluar darinya

Hal ini membuatku bingung bahkan setengah tidak percaya bahwa dia telah tiada.

Rin yang terkenal riang dan tabah. Rin yang membuatku merasakan arti cinta.

Shalat gaibpun kami lakukan untuk semua korban tsunami terkhusus kepada Kirana dan diakhiri dengan doa bersama serta pengumpulan sumbangan dari seluruh jemaah jumlah yang terkumpulkan begitu luar biasa saat itu semuanya begitu empati dengan kejadian yang terjadi yang bukan hanya membuka dua mata kami, tapi juga mata hati.

aku buka kembali hapeku kubuka *saved messaged* yang berisi pesan dia terakhir kali untukku, yang tidak sempat kubalas karena kepengecutanku, kekuatiranku, ataupun ketakutanku.

Aku yang seharusnya minta maaf kepadamu Rin. Aku yang harusnya bersedih, bukan kamu. Tapi aku tahu aku salah. Kamu pernah berkata kepadaku,

"Jangan suka berandai-andai bang belum tentu sesuatu yang kita anggap baik itu buruk" aku mengerti sekarang

Kalaupun aku meminta semuanya berubah belum tentu hasilnya akan memuaskan kita berdua. Aku kemudian memilih menu, kutekan tombol Ok saat kata *delete* muncul dihadapanku.

Sekarang giliranku untuk *move on*.

Terima Kasih Rin, sekarang kamu telah berada di sana.

Satu Negeri di Atas Awan.

*Dia telah pergi..
Semoga engkau menemukan kedamaian disana
Sungguh aku rindu melihat kamu tertawa
Aku juga kangen bercerita mengenai kisah kita
Namun apa daya semua telah terjadi*

*Dia telah pergi..
Semoga kamu mendapatkan rahmat darinya
Kamu mengajarkanku untuk menjadi bahagia
Kamu yang tabah membuatku selalu bertanya
Mungkin memang takdir kita untuk tidak bertemu
lagi*

*Dia telah pergi..
Kamu mendahuluiiku pergi ke negeri sana
bertamasya
Meninggalkan yang lain tanpa sempat berkata
Perasaan ini sedih ketika ingat kamu lagi cinta
Sekarang aku berdiri tanpa kamu... hanya sendiri di
sini*

*Dia telah pergi..
Mengapa aku kehilangan kamu untuk kedua
kalinya?
Namun aku sadar aku hanyalah seorang manusia
Yang tidak bisa melihat jawaban disebaliknya*

*Rin...
Sesungguhnya kamu akan selalu ada di dalam hati
ini*

*Dia telah pergi...
Air mataku pun telah larut menangisnya
Begitu sentimental diriku berharap menyusulnya
Seharusnya aku mengikhlaskannya, tapi tak bisa*

*Jangan bersedih,
Aku tahu kamu mengharapkan agar aku mengerti
Sungguh tidak mudah bagiku
Menuliskan sebuah kisah mengenai dirimu*

*Mengingat betapa luar biasanya kamu
dalam indahnya kenanganku atasmu
Yang kulakukan hanyalah menceritakan sedikit
kenanganku tentangmu*

*Menguras tenaga, waktu dan pikiran selama 4 tahun
Sejak niat itu terlintas di pikiranku*

*Namun
Kisah ini bukan berarti kalimat perpisahan dariku
untukmu
Karena sesungguhnya seluruh puisi yang telah
kutuliskan merupakan bukti rinduku
Akan sosokmu yang mendatangkan kedamaian bagi
hatiku karena cintamu.*

Sebuah puisi terakhir untuk kamu disana



Awan putih menggantung manja dalam naungan mentari pagi. Duduk bersama dalam canda dan tawa menghabiskan waktu.

Berhenti sejenak di pelataran istana bidadari mengucapkan salam. Hendak bertanya kepada yang terindah untuk menyelimuti mimpi.

Semegah pohon Hyperion nan hijau, Selembut salju di langit nan biru,

Engkaulah bunga angkasa yang mekar tak pernah layu dalam malam.